

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI IBADAH SA'I
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S 3)
untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Tafsir



Oleh:

**Dr. BUKHORI , MA
NIM: 153530032**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'ĀN
PROGRAM DOKTORAL
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa: kontekstualisasi nilai-nilai Sa'i dalam al-Qur'ân ditemukan dalam dua aspek, yaitu pendidikan karakter keluarga dan pendidikan peran anggota keluarga. Integrasi kedua aspek ini dapat membangun keluarga ideal dan harmonis karena masing-masing anggota keluarga memahami peran dan fungsinya masing-masing.

Pendidikan karakter keluarga yang ditemukan dalam ibadah Sa'i diantaranya adalah: 1. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan dimensi spiritual, seperti: tawakkal, kesabaran dan kepasrahan. 2. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan dimensi emosional, seperti: kedisiplinan, kerja sama, saling percaya dan kooperatif. 3. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan sosial, seperti: interaktif, empatik, dan toleransi.

Sedangkan pendidikan peran anggota keluarga dalam ibadah Sa'i yaitu: 1. Pendidikan peran ayah, meliputi peran ayah sebagai fasilitator, pelindung, dan pemberi teladan. 2. Pendidikan peran ibu, meliputi peran ibu sebagai pendidik, pengayom dan pemberi keteladanan. 3. Pendidikan peran anak, meliputi peran anak sebagai penguat relasi harmonis ibu dan ayah (*qurrata a'yun*), pelipur lara, pemberi semangat, dan merawat orang tua pada usia senja.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Ali Syariati (1977-1979), Nazwar Syamsu (1983-1999) dan Muhammad Quraish Shihab (1994-1998), mereka sependapat bahwa Sa'i syarat dengan makna kemanusiaan. Makna tersebut tak hanya terbatas pada persamaan nilai antar perseorangan dengan yang lain tetapi mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekedar persamaan tersebut. Sa'i mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemilikinya. Kemausiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-makhluk lain mencapai tujuan penciptaan. Kemausiaan mengantar menyadari bahwa ia adalah makhluk dwi-dimensi yang harus melanjutkan evolusinya hingga menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendirian dan harus bertenggang rasa dalam berinteraksi.

Temuan Disertasi ini berbeda dengan pendapat: Sokrates (460-399 SM), Immanuel Kant (1724-1804) dan Nikola Tesla (1856-1943). Kesemuanya hidup dalam keadaan lajang sampai akhir hayatnya, Sebagian pemikir yang tidak terkungkung dalam tradisi monastik memilih membujang dengan alasan-alasan berbeda. Trauma yang hebat, juga kegamangan menjalani hidup bersama orang lain, kadang menjadi penyebabnya. Sains, etika, pengetahuan modern dari empirisisme, rasionalisme, hukum gravitasi, prinsip negara hukum, hingga listrik dan computer sebagian berasal dari

buah pikiran orang-orang yang memilih jalan pedang untuk terus seorang diri sepanjang hayat. Khazanah intelektual Barat punya daftar panjang pemikir dan ilmuwan yang jadi bujangan seumur hidup seperti yang telah di jelaskan di atas.

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dan kepustakaan (*library research*), bersifat analisis deskriptif dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dibutuhkan untuk mengungkap landasan filosofis ibadah Sa'i sebagai dasar konsep pendidikan keluarga.

Kata kunci : Pendidikan, Keluarga dan Sa'i

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that: contextualization of Sa'i values in the Koran is found in two aspects, namely family character education and education of the role of family members. The integration of these two aspects can build an ideal and harmonious family because each family member understands their respective roles and functions

Family character education found in the Sa'i worship includes: 1. Character education related to the spiritual dimension, such as resignation, patience and submission 2. Character education related to the emotional dimension, such as: discipline, cooperation, mutual trust and cooperative. 3. Character education related to the social environment, such as: interactive, empathic, and tolerance.

While the education of the role of family members in the Sa'i worship, namely: 1. Father's role education, including the role of fathers as facilitators, protectors, and role models. 2. Mothers role education, including the role of mothers as educators, protectors and role models 3. Child role education, includes the role of children as reinforcing harmonious relations between mother and father (qurrata a'yun), solace, encouragement, and caring for parents in old age.

This dissertation has the same opinion with: Ali Syariati (1977-1979), Nazwar Syamsu (1983-2000) and Muhammad Quraish Shihab (1994 - 1998), they agree that Sa'i is a condition with the meaning of humanity. The meaning is not only limited to the equality of values between individuals with others, but it contains a meaning that is far deeper than just the equation. Sa'i includes a set of noble values that should adorn the soul of the owner. Humanity makes this creature moral and able to lead other beings to the goal of creation. Humanity led him to realize that he was a two dimensional being who had to continue his evolution to the end. Humanity led him to realize that he is a social creature who cannot live alone and must tolerate interaction

The findings of this dissertation differ from opinions: Socrates (460-399 BC), Immanuel Kant (1724-1804) and Nikola Tesla (1856-1943). All of them lived in a single state until the end of their lives, Some thinkers who were not confined to the monastic tradition chose to be single for different reasons. Severe trauma, also the excitement of living with others, is sometimes the cause. Science, ethics, modern knowledge from empiricism, rationalism, the law of gravity, the principles of the rule of law, to electricity and computers come in part from the thoughts of those who choose the path of the sword to continue alone for life. The treasures of Western intellectuals have a long list of thinkers and scientists who have become bachelors for life as described above.

The research method used is qualitative and library research, descriptive analysis with a philosophical approach. A philosophical approach is needed to uncover the philosophical foundation of Sa'i's worship as the basis for the concept of family education.

Keywords: Education, Family and Sa'i

الملخص

استنتاج هذه الأطروحة هو: أن سياق القيم السائدة في القرآن الكريم موجود في جانبين ، هما: التربية الشخصية للشخصية وتعليم دور أفراد الأسرة. يمكن دمج هذين الجانبين بناء عائلة مثالية ومتناغمة لأن كل فرد من أفراد الأسرة يفهم أدوارهم ووظائفهم يتضمن تعليم الشخصيات العائلية الموجود في عبادة الساعي ما يلي: ١. تعليم الشخصية المتعلقة بالبعد الروحي ، مثل الاستقالة والصبر والخضوع ٢. تعليم الشخصية المرتبط بالبعد العاطفي ، مثل: الانضباط والتعاون والثقة المتبادلة و تعاونية. ٣. تعليم الشخصية المتعلقة بالبيئة الاجتماعية ، مثل: التفاعلي ، التعاطف ، والتسامح.

بينما ترى دور أفراد الأسرة في العبادة السائدة ، وهي: ١. دور الأب في التربية ، بما في ذلك دور الآباء كميشرين وحماة ونماذج قدوة. ٢. تعليم دور الأمهات ، بما في ذلك دور الأمهات كمعلمات وحماة ونماذج أدوار ٣. يتضمن تعليم دور الطفل دور الأطفال كتعزيز للعلاقات المتناغمة بين الأم والأب (قرة العين) والعزاء والتشجيع ورعاية الوالدين في شيخوخة هذه الأطروحة لها نفس الرأي مع: علي السيريتي (١٩٣٣-١٩٧٧) ، ونزوار سيامسو (١٩١٨-١٩٨٣) ومحمد قريش شهاب (١٩٤٤ -) ، يتفقون على أن الساعي هو شرط مع معنى الإنسانية. المعنى لا يقتصر فقط على تكافؤ القيم بين الأفراد مع الآخرين ، ولكنه يحتوي على مجموعة من القيم النبيلة التي يجب أن Sai معنى أعمق بكثير من مجرد المعادلة. يحتوي تزين روح المالك. الإنسانية تجعل هذا المخلوق أخلاقياً وقادراً على قيادة كائنات أخرى إلى هدف الخلق. قاداته الإنسانية إلى إدراك أنه كائن ثنائي الأبعاد كان عليه أن يواصل تطوره حتى النهاية. دفعته الإنسانية إلى إدراك أنه مخلوق اجتماعي لا يستطيع أن يعيش بمفرده ويجب أن يتسامح مع التفاعل

تختلف نتائج هذه الرسالة عن الآراء: سقراط (٤٦٠-٣٩٩ قبل الميلاد) ، وإيمانويل كانت (١٧٢٤-١٨٠٤) ونيكولا تسلا (١٨٥٦-١٩٤٣). كلهم عاشوا في دولة واحدة حتى نهاية حياتهم ، اختار بعض المفكرين الذين لم يقتصروا على التقاليد الرهبانية أن يكونوا عازبين لأسباب مختلفة. الصدمة الشديدة ، وكذلك إثارة العيش مع الآخرين ، هي السبب في بعض الأحيان.

العلم والأخلاق والمعرفة الحديثة من التجريبية ، والعقلانية ، وقانون الجاذبية ، ومبادئ سيادة القانون ، والكهرباء وأجهزة الكمبيوتر تأتي في جزء منه من أفكار أولئك الذين يختارون طريق السيف لمواصلة وحدها من أجل الحياة. تحتوي كنوز المفكرين الغربيين على قائمة طويلة من المفكرين والعلماء الذين أصبحوا حاصلين على درجة البكالوريوس في الحياة كما هو موضح أعلاه.

طريقة البحث المستخدمة هي البحوث النوعية والمكتبية ، والتحليل الوصفي مع النهج الفلسفي. هناك حاجة إلى مقارنة فلسفية للكشف عن الأساس الفلسفي لعبادة الساعدي كأساس لمفهوم التربية الأسرية

الكلمات المفتاحية: التعليم ، العائلة والساعي

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bukhori
Nomor Induk Mahasiswa : 153530032
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Kontektualisasi Nilai nilai Ibadah Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2019
Yang membuat pernyataan,



Bukhori

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
KONTEKSTUALISASI NILAI NILAI IBADAH SA'I DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ALQUR'AN

Disertasi

Diajukan Kepada Pascasajana Program Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor

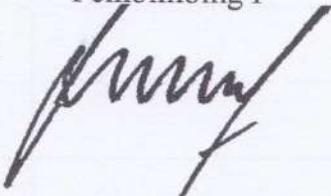
Disusun Oleh:
Penulis : Bukhori
NIM. 153530032

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, Agustus 2019


Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi




Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A

**TANDA PENGESAHAN DISERTASI
KONTESKTUALISASI NILAI NILAI IBADAH SA'I DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ALQUR'AN**

Disusun Oleh:

Nama : Bukhori
 Nomor Induk Mahasiswa : 153530032
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

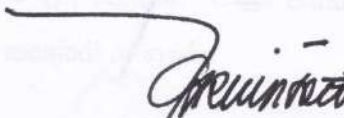
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
 5 November 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, MSi	Ketua	
2	Prof. Dr.H. Hamdani Anwar, MA	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakhri, MA	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. Armai Arief, MA.g	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA. MPdI	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, November 2019

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
 Institut PTIQ Jakarta


 Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN LITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	'a	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

Pendek: a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang: â = آ ; î = إ ; û = أ

Diftong: ay = آي ; aw = أَوْ ; iyy = إِي ; uww = أُوو

Untuk transliterasi bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kata dengan huruf ال شمسية dan ال قمرية ke dalam tulisan Latin, penulis tidak membedakan transliterasinya. Semua transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dalam buku ini menggunakan ال قمرية, contoh: البيت ditransliterasikan menjadi *al-bait*, dan الشكر ditransliterasikan menjadi *al-syukr*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya,serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman,Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya,para sahabatnya,para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.Amin.

Menyusun disertasi adalah sesuatu yang banyak melibatkan unsur kemanusiaan mulai dari emosi, perasaan, waktu dan kesempatan. Alhamdulillah semuanya sudah penulis lalui dengan sederetan perjuangan dan doa. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan,rintangan serta kesulitan yang dihadapi.namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak,akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta. Prof Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Ph.D
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Prof. Dr H. M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Doktoral Dr. Nur Arfiyah Febriyani,M.A

4. Dosen pembimbing Disertasi Prof.Dr.H.Armai Arief, M.Ag dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto,MA, M.PdI yang telah menyediakan waktu,pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan,pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta,para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas,kemudahan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
7. Bapak Haji Tri Hardiyanto, Bapak Haji Subono, Bapak Sholahuddin. MPH, Bapak Haji Ade Mahmud, Bapak Haji Heri Bangun Ismoro dan Bapak Jajat Mulyana yang sudah mensupport penulis baik berupa materi maupun non materi sehingga penulisan disertasi ini bisa dituntaskan
8. Kepala SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dan Para guru serta staf Tata Usaha dan karyawan yang telah mengizinkan penulis meninggalkan *medan pendidikan* sebelum waktunya guna penuntasan disertasi ini
9. Bapak H. Ir Wahyu Abbas dan Ir Hj. Lestari Dewi Paramita yang sudah mensupport penulis untuk menuntaskan disertasi ini
10. Bapak Purnawirawan Irjen Aryanto Anas Budiharjo yang telah memberikan motivasi material sehingga tuntasnya penulisan disertasi ini
11. Para Santri Pondok Pesantren Baitus Sholihin terkhusus Ust Koko Abdurrahaman, Ust Hasib, Ust Yunus, Ust Abidin yang banyak memberikan motivasi dan doa kepada penulis sehingga tuntasnya disertasi ini
12. Pengurus Takmir Masjid Raya Al Azhar Bintaro yang telah memberikan fasilitas untuk berdiskusi terkait pembahasan disertasi ini dan memfasilitasi bahan bacaan guna suksesnya karier penulis dalam penulisan disertasi ini.
13. Kedua Orang Tua penulis yang dengan doa dan tetesan air mata selalu mensupport masa depan penulis dengan cinta dan doa yang tidak pernah putus di malam malam qiyamul lailnya terkhusus buat almarhum *almaghfurlah* Ayahanda Mukhtar bin Thoha semoga doa dari penulis membuat senyuman kebanggan di alam sana senyumannya selanjutnya juga teruntuk keramat hidup penulis ibunda Mardiyah binti Madinah yang dengan doa dan tetesan air mata selalau menghantarkan penulis menjadi orang yang bermanfaat buat penulis dan tidak lupa juga utk ayahanda mertua *almarhum almaghfurlah* Bapak Muhammad Tumin bin Wongsojoyo serta ibunda mertua Hajjah Rusmini Binti KH Abdul Salam yang selalu menyertai langkah penulis dengan doa dan cinta semoga sembah sujud dan doa penulis haturkan untuknya
14. Teruntuk pendamping hidup abadi bidadari surgaku, Siti Hajarku Marwati binti Muhammad Tumin, S.Pd sebagai motivator sekaligus kritikus sejati tempat bertukar pikiran dan bercengkrama dengan makna

kehidupan sehingga dengan doanya penulisan disertasi ini bisa diselesaikan juga teruntuk buah hati belahan jantung penulis Rausha Fikriyah Sabilah Puteri, Muhammad Taqiani Mutahari, Muhammad Syamil Muntazier dan Namira Aida Sabilah Puteri penyemangat penulis dalam menata masa depan kehidupan keluarga semoga selalu Allah berikan kemudahan dalam menapaki kehidupan di alam kesementaraan ini

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa,semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan,semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya,serta anak dan keturunan penulis kelak.Amin

Pelataran Depok, September 2019

Penulis

Bukhori

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi.....	x
Tanda Pengesahan.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xii
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	xvi
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Pembatasan Masalah.....	12
3. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat/Signifikasi Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metodologi Penelitian	24
G. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan	28

H. Langkah Operasional.....	29
I. Takhnik Analisis Data.....	30
J. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : Diskursus Sa’i dan Pendidikan Keluarga	32
A. Diskursus Sa’i	32
1. Pengertian, Syarat, Sunat Sa’i	32
2. Syarat ibadah Sa’i.....	34
3. Wajib Sa’i.....	34
4. Sunat Sunat Ibadah Sa’i.....	35
5. Sa’i dalam perspektif Teologi.....	36
6. Sa’i dalam perspektif Pedagogis.....	36
7. Sa’i dalam perspektif Psikologis	37
B. Sejarah Ibadah Sa’i.....	39
1. Sa’i Sebelum dan sesudah Islam	39
2. Hikmah Ibadah Sa’i.....	52
C. Pendidikan Keluarga	55
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	53
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan keluarga	61
3. Pendidik dalam pendidikan keluarga.....	66
4. Unsur Pendidikan Keluarga.....	68
5. Bentuk bentuk Keluarga	70
BAB III : Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an	72
A. Terminologi keluarga dalam Alquran	72
1. Makna keluarga dalam alquran.....	72
2. Ayat Pembentukan keluarga.....	76
3. Pembentukan Keluarga Qur’ani dan Eksistensinya dalam Sebuah Negara.....	81
B. Kisah Keluarga dalam Al-Qur’an.....	87
1. Kisah <i>Āli ‘Imrân</i> ,	87
2. Kisah keluarga <i>Luqmân</i> ,	96
3. Kisah keluarga <i>Ibrâhim</i>	106
C. Pendidikan keluarga Rasulullah	125
BAB IV : Pendidikan Keluarga Melalui Nilai Ibadah Sa’i	146
A. Membangun kebersamaan visi dan misi keluarga dalam ibadah Sa’i	146
1. Visi dan misi keluarga.....	146

2. Faktor pendukung keharmonisan keluarga	157
3. Ciri ciri keluarga harmonis	162
4. Cara menuju keluarga harmonis	165
B. Pendidikan Karakter	170
1. Kepasrahan	171
2. Disiplin	174
3. Kerja Keras	175
4. Kemandirian	178
C. Pendidikan Spritual	179
D. Pendidikan Sosial	183
E. Peran Anggota Keluarga dalam Pendidikan Keluarga .	184
1. Peran Ayah dalam Keluarga	184
2. Peran Ibu Dalam Keluarga	206
3. Peran Anak dalam Keluarga	211
F. Dinamika kehidupan keluarga Ibrahim dalam Ibadah Sa'i	215
BAB V : Nilai nilai ibadah Sa'i dan Pendidikan Keluarga	224
A. Filosofi Sa'i dalam Pendidikan Keluarga	224
B. Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an	256
C. Korelasi Sa'i dengan Pendidikan Keluarga	268
D. Sa'i Inspirasi dalam Membentuk Keluarga Mandiri	312
E. Sa'i Simbol Perjuangan Ibu	322
BAB VI : PENUTUP	331
A. Kesimpulan	331
B. Saran-saran	333

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bukhori, MA
Tempat,tanggal lahir : Jakarta, 8 Februari 1973
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Perumahan Kemang Swatama
Blok A No 2 Rt 01 Rw 08 Kali baru Cilodong, Depok
Jawa Barat 16414 Telp (021) 77833799
Hp 08176440346
Email : bukhorialazhar@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1987 Lulus MI Unwanul Huda Jakarta Selatan
2. Tahun 1990 Lulus MTsN 1 Jakarta Selatan.
3. Tahun 1993 Lulus MAN 1 Jakarta Selatan.
4. Tahun 1998 Lulus S.1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. Tahun 2007 Lulus S.2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Tahun 2019 Lulus S.3 PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan :

1. Tahun 1997 -2000 Ketua Umum Yayasan Annashiriyah Cililitan Jakarta Timur
2. Tahun 1995 – 2000 Tim Pengajar Metode baca Alquran Al Barqi di Jakarta
3. Tahun 2000 – 2003 Dosen Tarikh Islam di Universitas Azzahrah Kampung Melayu Jakarta Timur
4. Tahun 2000 -2003 Dosen Agama Islam di STIE Pelita Bangsa Bekasi Jawa Barat
5. Tahun 2000 – 2003 Guru Agama di SD Islam Al Azhar 12 Cikarang Bekasi Jawa Barat
6. Tahun 2003 – 2009 Guru Agama di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur
7. Tahun 2009 – 2015 Guru Bahasa Arab di SMP Islam Al Azhar 1 Kebayoran Baru
8. Tahun 2015 s.d sekarang Wakil Kepala SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro
9. Tahun 2010 s.d sekarang Pimpinan Pondok Pesantren Baitus Sholihin, Depok Jawa Barat

10. Tahun 2000 s.d sekarang Pimpinan Mutiara Islamic Foundation, Depok Jawa Barat
11. Tahun 2018 s.d sekarang Wakil Takmir Masjid Raya Al Azhar Bintaro, Tangerang Selatan

Daftar karya Ilmiah :

1. Umat Islam Di Persimpangan (artikel)
2. Membangun Peradaban dari Keluarga Ibrahim artikel di tabloid Al Azhar
3. Menu Sehat ala nabi Ayyub di Tabloid Al Azhar
4. Membangun masa depan Islam (tabloid Jumat Hijrah)
5. Filosofis Jari (tabloid Al Azhar)
6. Dimensi Pendidikan Karakter pada penamaan binatang dalam Alquran (artikel)
7. Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji (tinjauan filosofis) (skripsi)
8. Corak Pendidikan Muhammadiyah (Tesis)
9. Kontekstualisasi Nilai nilai Ibadah Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perpektif Al-Qur'an (Disertasi)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dihiasi dengan potensi dinamis (*thāqah al-hayawiyah*) yang dengan potensi itu memungkinkan dan menjadi potensi manusia agar dapat menjalani hidupnya. Potensi dinamis ini berupa kebutuhan jasmani (*hajat al-'udhawiyah*) untuk mempertahankan hidup dan berbagai potensi naluri naluriah (instingtif atau *gharizah*). Di samping itu, Allah juga menciptakan dalam diri manusia potensi akal. Yaitu potensi untuk berpikir, mengaitkan realita yang dihadapi dengan informasi yang di miliki untuk menepatkan penilaian atas realita itu.¹

Membentuk keluarga adalah fitrah bagi manusia. Islam telah memberikan serangkaian tuntunan untuk menata fitrah itu. Yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujud generasi unggul, umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan para pendahulunya. Semua itu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri yang digali dari sumbernya yang utama, yakni Al-Qur'an dan al-Hadis. Konsep keluarga dalam Islam sangat luas yang meliputi perkawinan, kewarisan, perwalian (pengampuan), dan segala yang berhubungan dengannya. Dalam kajian hukum Islam biasa dikenal dengan istilah *ahwal al-syakhshiyah* (hukum

¹Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2003, hal. 6.

keluarga Islam). Hukum keluarga Islam jelas berbeda dengan system-sistem hukum lain yang tampak lebih banyak atau bahkan semata-mata bersumber pada kebudayaan, akal pikiran, dan tradisi masyarakat (khususnya pengalaman). Hukum keluarga Islam bersumberkan wahyu Allah (Al-Qur'an). Sebagai sumber hukum, dalam terdapat banyak ayat hukum yang menyebutkan persoalan-persoalan keluarga (*ahwal al-syakshiyah*)² Konsep kehidupan keluarga dalam Islam menempatkan semua anggota keluarga dalam porsi dan posisi yang sesuai dengan fitrah masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga mempunyai hak yang lebih besar daripada istri sesuai dengan kewajibannya yang memang menempati posisi paling banyak. Demikian juga seorang istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan. Seorang anak juga mempunyai hak untuk disayang namun juga mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua.

Dalam proses pembentukan keluarga tidak sedikit yang harus berakhir dengan perceraian, termasuk pembebasan dari kekerasan, menuju peradaban yang egaliter.³ Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag)⁴ menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat dengan gambaran sebagai berikut :

1. Pada 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus. Mayoritas alasan perceraian ialah rumah tangga tak harmonis. Ketidakharmonisan merupakan kondisi kompleks dan mencakup setidaknya 15 aspek perumahan tangga yang menjadi pemicunya.
2. Kementerian Agama mendapat temuan meningkatnya angka perceraian dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Temuan itu didapat dari hasil penelitian mengenai trend cerai gugat masyarakat muslim di Indonesia yang dijalankan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Kemenag." Angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat,"

²Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah*..... hal. 61.

³Nurul Huda SA, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal.73.

⁴*Data Perceraian Rumah Tangga Periode 2010-2014* dalam <https://www.kemenag.go.id> diposting 23 Juni 2017.

3. Data persentase berdasarkan informasi dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, Dalam lima tahun terakhir terjadi kasus cerai gugat mencapai 59 persen hingga 80 persen.

Menurut teori hirarki kebutuhan, Abraham Maslow, menyebutkan bahwa Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu : (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.⁵ Maslow memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan bawaan dari setiap manusia.

Dari penjelasan Maslow dapat di garis bawahi bahwa, ada dua penyebab utama ketidak harmonisan dalam keluarga, yakni kekurangan nafkah lahir dan batin. Nafkah lahir ialah kewajiban pasangan untuk saling menghidupi, misalnya berkontribusi dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Adapun nafkah batin adalah cara pasangan suami-istri memperlakukan satu sama lain. Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan, ada tiga hal yang umumnya melatarbelakangi perceraian, yakni faktor ekonomi, psikologi, dan ketiadaan ruang pengaduan masalah keluarga. Faktor ekonomi terkait erat dengan kesiapan calon pengantin untuk bertanggung jawab secara ekonomi. Sementara faktor psikologi berhubungan dengan kematangan atau kesiapan mental calon pengantin mengarungi rumah tangga dan hal inilah yang menjadi keretakan dalam rumah tangga yang menjadi pemicu kehidupan rumah tangga.⁶

Islam memfasilitasi solusi permasalahan keluarga dalam kerangka ibadah haji yang di dalamnya terdapat ibadah Sa'i. Dalam dimensi ibadah

⁵Feist, Jess; Gregory J. Feist, *Theories of Personality*. Salemba: Humanika hal. 133.

⁶Nurul Huda SA, *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan dan Perubahan Sosial,....* hal.90.

Sa'i terdapat salah satu pilar yang menjadi dasar pembentukan karakter hidup keluarga. Sa'i juga menjadi salah satu hal yang melekat dan menjadi ciri khas *kemabrukan* ibadah haji sebagai pelengkap keislaman dengan menghadirkan ritus-ritus formal yang melembaga dan menjadi media komunikasi secara vertikal kepada sang Khalik sekaligus komunikasi horizontal kepada sesama makhluk. Ritus formal tersebut kemudian dilegalkan secara doktrinal sebagai ibadah yang bernilai pahala dan dijanjikan dengan pahala di sisi-Nya.

Keberadaan ritus formal dalam sebuah agama sekaligus juga membedakan satu agama dengan agama lainnya meskipun secara substantif terdapat praktek yang dapat dinilai sama. ibadah Sa'i yang menjadi fokus salah satu bagian dari rukun ibadah haji yang bersifat wajib dalam melaksanakannya

Ibadah Sa'i merupakan salah satu rukun haji⁷ yang dimensi vertikal dan horizontalnya memiliki makna yang tinggi. Artinya, dalam ibadah Sa'i, *habl min Allah*⁸ dan *habl min al-nâs*⁹ dapat dirasakan sebagai kesatuan kesadaran religius yang tinggi.

Seorang yang sedang bersa'i dapat menghayati perannya sebagai 'abid¹⁰ Allah dan sebagai *khalifah*¹¹ (dalam dimensi horizontal). Oleh karena itu, ibadah sa'i juga sering bermakna sebagai kegiatan transformatif.

⁷Rukun haji adalah syarat wajib yang harus dilakukan saat menunaikan ibadah haji. Rukun haji ada 6 yaitu niat ihram, thawaf, sa'i, wukuf, tahalul, tertib. Rukun haji harus dilaksanakan, apabila ada salah satu yang tidak dilaksanakan maka ibadah Sa'inya tidak sah. Tertib adalah rukun haji yang terakhir, artinya rukun haji harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh melompati. Misalnya, setelah melakukan *thawaf* seharusnya seorang jamaah Sa'i kemudian melakukan Sa'i, tidak diperkenankan jika melakukan tahalulul dulu baru Sa'i, Harjanti, Fahmi, *Buku Pintar Calon haji*. Jakarta: Gema Insani. hal. 125.

⁸Pendapat para mufassirin, makna *hablum minallah* ialah Islam, dimana sumber untuk memahami Islam itu melalui Al-Qur'ân dan As-Sunnah. *Hablum* berasal dari bahasa arab yang berarti tali dan tali ini dikiasikan sebagai penghubung antara *abid* (manusia) dan *ma'budnya* (Allah) yang berpegang pada agama Allah.)

⁹*Habl min al nâs* adalah tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah social dan akhlak terhadap sesama manusia (*hablum minannas*) yang ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan dan hamba sahaya. Fathurrahim, *Hablum Minallah wa hablum minan annas*, Yogyakarta: Bidang Tabligh IMM, Pendidikan Ulama Tarjih Putra, cet, ke 1 h. 76.

¹⁰*Abid* berasal dari kata bahasa Arab 'abada, artinya menyembah, merendahkan diri, khidmat, dan taat. *Abid* berarti orang yang menyembah Tuhan atau sesuatu yang dianggap Tuhan (termasuk behala, patung, dan lain sebagainya) dengan merendahkan diri dan berkhidmat serta taat kepadanya. Sedangkan kata *abid* dan *abdi* dirujuk dari kosakata Arab, yaitu 'abid dan 'abdiyy. Keduanya berasal dari akar kata 'abada, berarti "beribadah; menghamba." Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqaayis al-ughah* menyebutkan, kata bentukan tiga

Pada awalnya yang mengalami transformasi adalah orang-orang yang menjalani ibadah Sa'i itu sendiri. Tetapi pada proses selanjutnya masyarakat, yang dipimpin oleh mereka yang pernah beribadah Sa'i ini, juga dapat mengalami transformasi. Pengalaman keagamaan individual dari pribadi yang pernah menunaikan ibadah Sa'i kemudian diproses menjadi milik sosial. Dibanding dengan ibadah lainnya, ibadah Sa'i relatif dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Dalam arti positif, dapat meningkatkan kualitas pribadi manusia. Mereka yang dapat meningkatkan pribadinya dengan ibadah Sa'i maka ibadah hajinya di sebut dengan haji *mabrur*¹².

Dimensi ritual yang tergambar dalam ritus Sa'i secara implisit menggambarkan potret kehidupan manusia dan seyogyanya menjadi cermin untuk menata kehidupan, baik dalam lingkungan pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat. Secara tersirat ibadah Sa'i juga menggambarkan perjalanan keluarga nabi Ibrâhim sebagaimana ditegaskan Quraish Shihab bahwa ibadah haji dikumandangkan oleh nabi Ibrâhim sekitar 3.600 tahun lalu sesudah masa Nabi Ibrâhim, prakteknya sedikit banyak telah mengalami

huruf dasar *'ain ba-dal* menunjukkan dua simpul makna yang berlawanan satu sama lain. Dalam Majalah NOOR, edisi Juni – Juli TH. X/2012 Sya'Ban 1433

¹¹*Khalifah* adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (570–632). Kata "Khalifah" (خليفة *Khalifah*) sendiri dapat diterjemahkan sebagai "pengganti" atau "perwakilan". Pada awal keberadaannya, para pemimpin Islam ini menyebut diri mereka sebagai "*Khalifat Allah*", yang berarti perwakilan Allah (Tuhan). Akan tetapi pada perkembangannya sebutan ini diganti menjadi "*Khalifat rasul Allah*" (yang berarti "pengganti Nabi Allah") yang kemudian menjadi sebutan standar untuk menggantikan "*Khalifat Allah*". Meskipun begitu, beberapa akademisi memilih untuk menyebut "*Khalifah*" sebagai pemimpin umat Islam tersebut. Lihat Imam Taqiyuddin An Nabhani, *Nizhamul Hukmi fil Islam*, hal. 17.

¹²Secara bahasa, "*mabrur*" berarti "baik". *Mabrur* berasal dari kata "al-birru" yang artinya "kebaikan". Dalam Kitab Lisan al-Arab, "*mabrur*" dapat berarti baik, suci, dan bersih dan juga berarti maqbul atau diterima. Sedangkan menurut istilah yang telah dirumuskan oleh para ulama, "Sa'i mabrur" memiliki berbagai macam makna, ulama berbeda pendapat dalam memaknai Sa'i mabrur. Sebagian berpendapat bahwa ia adalah amalan Sa'i yang diterima di sisi Allah, dan sebagiannya lagi berpendapat yaitu Sa'i yang buahnya tampak pada pelakunya dengan indikasi keadaannya setelah bersa'i jauh lebih baik sebelum ia bersa'i. Salah seorang ulama Hadis Al Hafidh Ibn Hajar al' Asqalani dalam kitab Fathul Bari, syarah Bukhori Muslim menjelaskan: "Sa'i mabrur adalah Sa'i yang maqbul yakni Sa'i yang diterima oleh Allah SWT." Pendapat lain yang saling menguatkan dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam syarah Muslim: "Sa'i mabrur itu ialah Sa'i yang tidak dikotori oleh dosa, atau sa'i yang diterima Allah SWT, yang tidak ada riyanya, tidak ada *sum'ah* tidak *rafats* dan tidak *fusuaq*.", Beirut: Fathul Allam Shiddiq Hasan Khan, *Fathul Allam* 1/594, 1988, cet. 17, hal. 74.

perubahan, namun kemudian diluruskan kembali oleh nabi Muhammad saw¹³. Sa'i juga menjadi salah satu ibadah dalam Islam yang bercorak historis, dalam arti ibadah ini merujuk kepada serangkaian peristiwa yang dialami nabi Ibrâhim dan keluarganya¹⁴

Pada sebagian masyarakat Islam tertentu, ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan keagamaannya. Hal demikian biasanya dibuktikan melalui kenyataan akan besarnya minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji dalam setiap tahunnya. Data statistik yang ada pada kantor urusan haji menunjukkan peningkatan yang berarti setiap tahunnya. Dalam konteks Indonesia ibadah haji sudah menjadi sebuah kewajiban yang setiap tahun kuota yang diberikan pemerintah Arab Saudi kepada Indonesia semakin bertambah seperti yang di rilis oleh Bimas haji Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut

Pemerintah Arab Saudi dalam hal ini Menteri Haji dan Umrah Kerajaan Arab Saudi, telah memutuskan untuk mengembalikan kuota normal haji bagi Indonesia dari 168.800 menjadi 211 ribu untuk tahun 2017, ". Sementara 10.000 kuota lainnya adalah tambahan yang diberikan Pemerintah Saudi kepada Indonesia. Menurut Presiden, Pemerintah Arab Saudi menyetujui permintaan tambahan kuota haji yang diajukan pemerintah Indonesia. "Selain pengembalian kuota sebesar 211 ribu, pemerintah Arab Saudi juga menyetujui permintaan tambahan kuota untuk Indonesia dan memutuskan pemberian tambahan 10 ribu. Dengan demikian, kuota Haji untuk Indonesia tahun 2017, dari 168.800 menjadi 221 ribu. Indonesia memperoleh kenaikan sebesar 52.200,"¹⁵

Data di atas menggambarkan bahwa setiap tahun jamaah haji Indonesia selalu mengalami pertambahan kuota dari pemerintah Arab Saudi. Jika rata-rata setiap tahun kuota yang diberikan sebanyak 221.000 jamaah dan ini bersifat konstan maka dalam 10 tahun ke depan akan muncul 2.210.000 jamaah haji yang akan menjadi pionir kebaikan dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga, dimensi haji menjadi salah satu perekat kehidupan rumah tangga, suami istri yang telah melaksanakan haji seyogyanya bisa menjadikan rekam jejak Sa'i menjadi media meningkatkan kualitas kehidupan keluarga sebagaimana jejak sejarah nabi Ibrâhim bersama keluarganya yang tergambar dalam ibadah Sa'i. Terlebih lagi karena jumlah umat Islam di Indonesia menempati posisi teratas. Menurut data dari Kementerian Agama perihal jumlah penduduk berdasarkan agama maka penduduk beragama Islam menempati urutan pertama dengan jumlah

¹³Qurashih Shibab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1992, cet. 1, hal.334.

¹⁴M. Saleh Putuhena, *Haji Indonesia suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama abad XX* Yogyakarta: Disertasi, 2003 hal. 57.

¹⁵*Kuota Haji Indoensia Bertambah*, dalam <https://www.kemenag.go.id> Rabu 11 Januari 2017 diposting Februari 2017.

207.176.162 orang dan prosentase 87 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 periode tahun 2014.¹⁶

Secara kuantitas jumlah yang banyak ini ternyata dibarengi juga dengan tingkat perceraian yang tinggi. Kementerian Agama mendapat temuan meningkatnya angka perceraian dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Temuan itu didapat dari hasil penelitian mengenai trend cerai gugat masyarakat muslim di Indonesia yang dijalankan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Kemenag." Angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat,^{17"}

Informasi di atas adalah potret dari pemahaman keagamaan yang belum maksimal dari pasangan hidup. Padahal dalam kerangka rukun Islam seluruh dimensi kehidupan telah tertera di dalamnya termasuk ibadah Sa'i. Dari gambaran di atas juga dapat dipahami bahwa aktifitas ritual Sa'i baru dilaksanakan pada dataran formalitas dan belum menyentuh pada aspek aktualitas.

Ibadah haji dianggap sebagai ritus kehidupan muslim Indonesia. Melalui etos sosial dan perilaku keagamaan, ibadah haji sering diidentifikasi sebagai upacara transisi yang mengakhiri kurun waktu kehidupan tertentu menuju kurun waktu yang baru. Tipologi Clifford Geertz membagi ritus kehidupan haji ke dalam tiga kategori: kategori anak muda, kategori usia lanjut, dan kategori pegawai negeri pensiunan.

Pertama, bagi anak muda, ibadah haji menjadi penutup ideal setelah pendidikan dipesantren dan sekaligus akhir masa remaja. Jika seorang remaja sudah berhaji berarti dirinya telah memasuki status baru, dan dipertegas dengan nama baru yang diperoleh dari tanah suci Makkah plus segala atribut yang disandangnya.

Kedua, haji bagi usia lanjut. Bagi orang berusia lanjut, ibadah haji dianggap sebagai akhir dari perjalanan hidup untuk mengabdikan diri pada kehidupan agama dan menutup kurun waktu kehidupan yang penting.

¹⁶Data Penduduk berdasarkan Agama, dalam <https://www.kemenag.go.id> Januari 2014 diposting 23 Februari 2017.

¹⁷Kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat 52 persen. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus.

Ketiga, haji pensiunan, yaitu melaksanakan ibadah haji setelah pensiun dari pegawai negeri. Bagi mereka, ibadah hajipun dianggap sebagai akhir suatu kurun waktu dan awal tahap kehidupan baru.¹⁸

Tipologi di atas adalah potret dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia dalam mensikapi haji, artinya haji belum menjadi sesuatu yang sangat inheren dan teraplikasi dalam kehidupan umat Islam khususnya dalam keluarga muslim. Sejatinya haji menjadi pilar penegak harmonisasi keluarga. Subtansi haji yang di dalamnya terdapat Sa'i adalah membangun pilar keharmonisan rumah tangga sebagaimana yang telah dicontohkan nabi Ibrâhîm. Itulah sebabnya kenapa Allah SWT menggambarkan sosok Ibrâhîm sebagai *uswah*¹⁹ dalam kehidupan.

Dalam *Tafsir Ibnu Kasir*²⁰, surat al mumtahanah ayat 4 tersebut menjelaskan tentang himbauan Allah kepada orang mukmin yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka. Karena "Sesungguhnya telah ada *uswah hasanah* bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersamanya, yakni para pengikut Ibrâhîm yang beriman (kepada Allah), kecuali permohonan Ibrâhîm meminta ampunan kepada Allah terhadap ayahnya. Namun setelah Ibrâhîm mengetahui ayahnya adalah musuh Allah kemudian Ibrâhîm melepaskan diri dari padanya."²¹ Sementara dalam *Tafsir Al-Qurtubi*²², menyatakan bahwa surat al mumtahanah ayat 4 ini menunjukkan anjuran atau perintah untuk meneladani Nabi Ibrâhîm serta para sahabatnya yang mukmin dalam pengingkarannya terhadap sekutu-

¹⁸Vandenbregt, Jacob *Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya*. Dalam Dick Doves dan Nico Kaptein. *Ibadah Haji di Indonesia*. Jakarta: INIS. 1991. hal.45.

¹⁹*Uswah* dalam bahasa arab merupakan bentuk mashdar dari kata kerja yang berarti tuntunan atau teladan. Al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Andewi Suhartini, menuturkan bahwa "*uswah*" dan "*iswah*" mempunyai makna "*qudwah*", yang berarti kepribadian yang dimiliki seseorang yang menarik untuk diikuti orang lain, apakah baik, buruk, menyenangkan atau membahayakan. Jika diperhatikan beberapa makna *uswah* di atas, menunjukkan bahwa *uswah* adalah kondisi yang ada pada diri seseorang terpuji atau tercela, yang menstimulasi orang lain untuk mengikuti dan mencontohnya. Sementara *Uswah Hasanah* berarti Lihat surat Al Mumtahanah, 60:4. tuntunan yang baik lagi terpuji yang diikuti orang banyak, atau tuntunan yang lurus yang diikuti, artinya teladan baik yang sayogyanya dicontoh dan diikuti. Lihat Muhyiddin al-Darwisy, *I'rabu al-Quran al-Karim wa Bayanuhu*, Beirut: al-Yamamah dan Dar ibn Kasir, 1412 H/1992 M.

²⁰Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986. hal. 534.

²¹Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*.....hal. 205.

²²Al-Qurthubi adalah seorang Imam, Ahli hadits, Alim, dan seorang mufassir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah "Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi". Dia berasal dari Qurthub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqh Maliki. Dia sangat terkenal melalui karyanya sebuah Kitab Tafsir Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi. Imam Qurthubi meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir, pada Senin, 09 Syawal tahun 671 H.

sekutu Allah yakni Asnam, terkecuali permohonan Ibrâhîm memintakan ampunan ayahnya kepada Allah, karena Ibrâhîm menyangka ayahnya telah muslim. Tetapi setelah tahu bahwa ayahnya belum muslim kemudian Ibrâhîm melepaskan diri dari padanya. Dalam hal ini Abi Abdillah kemudian memberikan pengertian dibolehkannya memintakan permohonan ampunan kepada orang lain dengan prasangka baik, bahwa orang itu telah muslim²³.

Wahbah al-Zuhaili²⁴, menafsirkan bahwa ayat ini merupakan pernyataan seruan Allah kepada orang mukmin untuk menjauhi orang-orang kafir dan melepaskan diri dari segala persekutuan *kuffar* kepada Allah, serta anjuran untuk meneladani Nabi Ibrâhîm.²⁵

Berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrâhîm tersebut, Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan, bahwa Ibrâhîm akan benar-benar memintakan ampunan terhadap ayahnya jika ayahnya mau berjanji untuk kembali ke jalan yang benar, karena kesanggupannya hanya sebatas permohonan tidak lebih dari itu, dan kekuasaan sepenuhnya berada pada Yang Maha Kuasa Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak dipenuhi oleh ayahnya, dan tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah, bagaimanapun halus perasaan serta sangat cintanya Ibrâhîm kepada ayahnya, Ibrâhîm tetap berlepas diri dari padanya²⁶

Dari penjelasan para mufassir di atas dapat dipahami bahwa keteladanan Nabi Ibrâhîm dapat dilihat dari keluarganya. Di dalam Al-Qur'an ada empat tipologi keluarga sebagai berikut²⁷ :

1. Keluarga para teladan hidup seperti keluarga Nabi Muhammad, keluarga Nabi Ibrâhîm, keluarga Ali Imran, dan keluarga Luqman. Yaitu keluarga yang antara suami dan isteri memiliki visi dan tujuan hidup yang sama yakni dalam ketaatan kepada Allah. Suami menjadi

²³Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'u li Ahkami al-Quran*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.. hal. 275.

²⁴Wahbah al-Zuhaili dilahirkan di bandar Dair Atiah, utara Damsyik, Syria pada juga menerima Ijazah dalam pengajaran Bahasa Arab dari Universiti al-Azhar. Semasa belajar di Universiti al-Azhar, Dr. Wahbah mempelajari undang-undang di Universiti Ain Shams di Kaherah, Mesir di mana menerima Ijazah Sarjana Muda (B.A) pada tahun 1957. Pada tahun 1959, beliau menerima Ijazah Sarjana (M.A) dalam bidang undang-undang dari Kolej Universiti Kaherah. Pada tahun 1963, beliau menerima keddoktoran (Ph.D) dengan kepujian dalam Syariah Islam menerusi tesis beliau "Pengaruh Peperangan Dalam Perundangan Islam: Sebuah Kajian Perbandingan Meliputi 8 Mazhab dan Undang-undang Sekular Antarabangsa".

²⁵Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991. hal. 57.

²⁶Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1999. hal. 98

²⁷M. Idris Jauhari Daa, *Generasi Robbi Rodiyya*, Bandung: Gema ekspres, 2001. hal. 36.

- pemimpin umat, isteri dan anaknya sebagai pendukung utamanya. Mereka layak mendapatkan surga Allah. (Al Furqon/25:74)
2. Keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth. Mereka adalah utusan Allah, seorang yang beriman namun memiliki isteri yang berseberangan jalan dengan dirinya dan tidak memiliki kesamaan visi sehingga suami masuk surga dan isterinya masuk neraka (Al Tahrim/66 : 10)
 3. Keluarga Fir'aun. seorang yang sangat kejam dan durhaka kepada Allah karena mengaku dirinya adalah tuhan, namun siapa yang menyangka kalau istri Fir'aun adalah wanita sholehah yang telah merawat masa kecil Nabi Musa. Maka Allah menjamin Fir'aun masuk nereka sementara sang istri lebih dekat kepada keimanan sehingga masuk surge (Al Tahrim/66 :11)
 4. Keluarga Abu Lahab. Ini adalah seburuk-buruknya keluarga karena suami dan isteri sama-sama durhaka kepada Allah dan memusuhi agama Allah. Maka kedua-duanya layak masuk neraka. (Al lahab/111 : 1-4)

Tipologi keluarga di atas merupakan sebuah refleksi sejarah yang Allah berikan kepada manusia agar tidak mengulangnya kembali. Termasuk dalam sejarah Sa'i yang di dalamnya menjadi jejak perjalanan keluarga nabi Ibrâhîm yang dibalut dalam ritual Sa'i.²⁸

²⁸Lihat surat al hajj/22 ayat 27. Penjelasan tafsir dari surat al hajj ayat 27, sampaikan kepada manusia untuk mengerjakan ibadah Sa'i. Umumkanlah, ajaklah manusia kepadanya. Sampaikan kepada yang jauh dan yang dekat tentang kewajiban dan keutamaannya. Sebab jika engkau mengajak mereka, maka mereka mendatangimu dalam keadaan menunaikan Sa'i dan umrah, dengan berjalan di atas kaki mereka karena perasaan rindu, dan di atas unta yang melintasi padang pasir dan sahara serta meneruskan perjalanan hingga menuju tempat yang paling mulia, dari setiap tempat yang jauh. Hal ini telah dilakukan oleh Al-Khalil (Nabi Ibrahim) 'alaihissalam, kemudian oleh anak keturunannya yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Keduanya mengajak manusia untuk menunaikan Sa'i di rumah ini. Keduanya menampakkan dan mengulangnya. Dan telah tercapai apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala janjikan kepadanya. Manusia mendatangnya dengan berjalan kaki dan berkendaraan dari belahan timur dan barat bumi. Allah SWT lalu menyebutkan beberapa faedah menziarahi Baitullah Al-Haram, dalam rangka mendorong pengamalannya. Yaitu agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka, dengan mendapatkan berbagai manfaat dari sisi agama di Baitullah berupa ibadah yang mulia. Ibadah yang tidak didapatkan kecuali di tempat tersebut. Demikian pula berbagai manfaat duniawi berupa mencari penghasilan dan didapatnya berbagai keuntungan duniawi. Ini semua merupakan perkara yang dapat disaksikan. Semua mengetahui hal ini. Dan agar mereka menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari-hari yang tertentu atas apa yang (Allah Subhanahu wa Ta'ala) telah rizkikan kepada mereka berupa hewan ternak. Ini merupakan manfaat agama dan duniawi. Maknanya, agar mereka menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menyembelih sembelihan kurban sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas rizki yang Dia limpahkan dan mudahkan untuk mereka,

Melihat dari dinamika kehidupan umat Islam Indonesia yang setiap tahun selalu melaksanakan ibadah Sa'i tetapi bersamaan dengan itu pula tingkat perceraian yang cukup tinggi mengusik sensitifitas intelektual penulis untuk menguak dan membuka makna tersirat dalam ibadah Sa'i dalam pendekatan keluarga. Maka sejalan dengan usaha pemerintah untuk menurunkan tingkat perceraian yang berakhir dengan kekerasan dalam rumah tangga penulis akan mengungkap Kontekstualisasi nilai-nilai Sa'i dalam pendekatan pendidikan keluarga dengan beberapa pertimbangan :

1. Belum banyak akademisi yang menulis tentang Sa'i dalam pendekatan pendidikan keluarga.
2. Sangat tepat pada saat ini untuk mengangkat tema tentang Sa'i dalam nuansa keharmonisan keluarga yang direfleksikan dari pelaku sejarah keluarga dalam ibadah Sa'i yakni Nabi Ibrâhîm as, agar dijadikan rujukan bagi para keluarga muslim
3. Sa'i yang di dalamnya terdapat rekam jejak kehidupan Nabi Ibrâhîm as sangat menarik untuk digali kembali sehingga dengan memahaminya secara mendalam tentang kisah Nabi Ibrâhîm as, dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia.
4. Pendekatan Sa'i dalam dimensi filosofis akan lebih membuka sikap aplikatif bagi para keluarga muslim, terlebih bagi yang akan melaksanakan nikah sebagai pembekalan untuk mempertajam makna filosofis Sa'i yang dikembangkan dalam kehidupan keluarga
5. Kisah keluarga Nabi Ibrâhîm as adalah menjadi solusi untuk mengurangi maraknya perceraian di Indonesia.
6. Dua nabi yang namanya bersanding dengan kata *uswah* adalah nabi Muhammad dan Nabi Ibrâhîm menjadi pelengkap referensi bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk belajar dengan cermat dari keduanya. (Al Ahzab/33:21 dan Al Mumtahanah/60:4)

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas mendikripsikan tentang permasalahan yang di hadapi keluarga menyangkut masalah perangkat pendukung keluarga yang belum terpenuhi dengan maksimal seperti ketersediaan sandang,

pangan, papan dan lainnya, sementara tujuan pernikahan salah satunya adalah menuju keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*

Ketidaklengkapan inilah yang menjadi salah satu pemicu ketidak harmonisan keluarga karenanya diperlukan pula pemahaman yang komperhensif tentang makna Sa'i yang didalamnya terdapat perjuangan seorang ibu yang penuh pengorbanan mengabdikan dirinya untuk generasi dambaan.

Sa'i dalam kontekstual belum berambah ke arah lingkungan keluarga. Substansi Sa'i adalah membingkai keluarga nabi Ibrâhîm dalam keluarga muslim karena itu butuh usaha komperhensif dan kooperatif dalam rangka mendewasakan keluarga menjadi sosok keluarga idaman para nabi dan rasul.

Sepanjang penelurusan penulis tentang nilai nilai Sa'i dalam pendidikan keluarga perspektif al-Qur'an belum banyak yang mengungkapkan karena itu untuk mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Maraknya perceraian di lingkungan keluarga muslim
2. Kurangnya pemahaman fungsi dan tugas suami sebagai kepala rumah tangga
3. Kurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab istri sebagai manager kehidupan keluarga
4. Kurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab anak sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga
5. Kurangnya pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab keluarga sebagai bagian dari kehidupan sosial

2. Pembatasan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang muncul, tentu saja tidak mungkin dilakukan semua di dalam disertasi ini. Penulis hanya ingin menjawab persoalan yang paling mendasar. Dari identifikasi permasalahan di atas yang akan dibahas pada disertasi ini dibatasi oleh pembahasan tentang makna yang terkandung dalam ritual Sa,i dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga perspektif Al Qur.an

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diungkap pada disertasi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana diskurusu tentang Sa'i dan keluarga
- 2) Bagaimana potret keluarga ideal menurut Al-Qur'an
- 3) Bagaimana nilai nilai ibadah Sa'i dalam pendidikan keluarga
- 4) Bagaimana Kontekstualisasi nilai nilai Sa'i dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dapat dijadikan bingkai dalam kehidupan keluarga

Dari uraian di atas perumusan masalah pokok yang akan dijawab oleh penulis dalam disertasi ini adalah apakah nilai-nilai Sa'i dapat berimplikasi terhadap pendidikan keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguraikan dan menganalisis wawasan secara filosofis tentang konsep Sa'i dalam pendekatan pendidikan keluarga
2. Menganalisis dan membuka konsep keluarga ideal dalam Al Qur'an
3. Membuktikan dan menganalisis korelasi antara makna Sa'i secara tersirat dalam kehidupan keluarga
4. Menganalisis dan merumuskan langkah strategis yang harus dilakukan keluarga dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik

D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis, yaitu :

1. Mengungkap kajian ilmiah tentang nilai-nilai Sa'i dalam pendekatan pendidikan keluarga perspektif alquran
2. Memperkuat pemahaman tentang konsep implementasi Sa'i dalam keluarga
3. Melengkapi khazanah tafsir kontekstual tentang Sa'i dalam dimensi yang lebih spesifik
4. Sebagai solusi terhadap fenomena kehidupan keluarga

Manfaat praktis, yaitu :

1. Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim untuk membuka makna tersirat dalam setiap ritual Islam yang kontekstual sehingga Islam dipahami sebagai agama pemberi solusi
2. Mengenalkan model solusi kehidupan keluarga dari rangkaian ibadah yang terdapat dalam rukun Islam

E. Tinjauan Pustaka

Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar kontekstualisasi Sa'i dalam pendidikan keluarga. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab, dan corak yang berbeda.

Sementara untuk redaksi hadis, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub al-tis'ah*.

Untuk data sekunder dan penelitian terlebih dahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku yang membahas kajian aktualisasi Sa'i dan kajian pendidikan keluarga dalam tradisi ilmiah Timur dan Barat

1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadis

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari tafsir klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir karangan: al-Tabari (W.310 H),²⁹ dan Ibnu Katsir (9W.774 H)³⁰ yang mewakili *tafsir bi al-ma'tsur*. Zamakhsyari (467-538 H) mewakili tafsir dari golongan Mu'tazilah, termasuk *tafsir bi al-ra'yi*.³¹ Selain itu, kajian ini dilengkapi dengan tafsir yang kental dengan nuansa sains karangan Thantawi Jauhari³² dan Fahkhr al-Razi (L. 544 H)³³ untuk kategori tafsir modern yaitu: Said Hawa (W.1411 H)³⁴, al-Sabuni (W.1928 M)³⁵, al-Maragi (L. 1881 M)³⁶, Rasyid Rida³⁷, al-Sha'rawi³⁸ dan Bint al-

²⁹Muhammad bin Jarrir al-Tabari, *Tasir al-Tabari al-Musammaa Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420H/1999 M. hal.89.

³⁰Abu al-Fida' al-Isma'ili Ibn' Umar Ibn Katsir al-Dimsayqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1420H/1999M. hal. 70.

³¹Muhammad Ibn Umar al-Zamakhsyari, al-kasyaf 'an Haqa'iq Gawwamid al-Tanzol wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh a;- Ta'wil, Beirut: Dar al-Kutub a;- 'ilmiyyah, 1995M/1415H. Lihat tentang sejarah penulisan tafsir karangan: 1) Muhammad Husain a;- Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M. 2 Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, edisi terjemahn oleh: M. 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet, 30 Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode para Ahli tafsir*, edisi terjemah oleh: syahdia Noer, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, 4) Abdul Majid Abdul Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, edisi terjemah oleh: Moh. Maghfur Wahid, Bangil: AL Izzah, 1997 M/1418 H).

³²Thantawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.t.th. hal.80.

³³Muhammad al-Razi Fakr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa al-Mafatih al-Gayb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1998 M. hal.65.

³⁴Said Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Salam, 1989, cet, II. hal.112.

³⁵Ali Ibn al-Jamil al-Shabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Shabuni, 1417 H/1998 M. hal. 57.

³⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub "ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M. hal.69.

³⁷Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/ 1420 H. hal. 98.

³⁸Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sharawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/ 1411 H. hal.132.

Syathi³⁹ Sedangkan untuk tafsir Indonesia, dipilih tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab⁴⁰ dan Tafsir al-Azhar karya Hamka⁴¹.

Untuk rujukan kitab hadis, penulis menggunakan kitab hadis dalam Kutub al-Tis'ah, yaitu Imam Bukhori⁴², Muslim⁴³, Tirmizi⁴⁴, an-Nasa'i⁴⁵, Abu Daud⁴⁶, Ibnu Majah⁴⁷, Ahmad⁴⁸, Malik dan Darimi. Selain menggunakan literatur hadis dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan fasilitas CD Room, Mausuh al Hadits al-Sharif, Kutub al-Tis'ah, edisi kedua

2. Penelitian Terlebih Dahulu yang Relevan

a. Seputar Sa'i dalam ibadah Haji

Dalam kajian tentang Sa'i dalam ibadah haji banyak para penulis mengungkapkan makna Sa'i dalam ibadah haji dalam perspektif teoritis dan lebih bermuara pada pemahaman ritual ketimbang pengembangan dari ritual Sa'i tersebut, diantaranya adalah jurnal yang di tulis oleh Muhammad Zainudin yang berjudul *Haji dan Status Sosial Studi Tentang Simbol Agama dalam kalangan Masyarakat Muslim*,⁴⁹ dalam jurnal tersebut disampaikan secara gamblang makna filosofis dari ritual ibadah haji dari mulai miqat menggunakan pakain ihram, di *Miqat Makani*, tempat ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan, sehingga semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh

³⁹ Aisyah 'Abdul Rahman, *I'jaz al-Bayan Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Maarif, 1990, cet VII. hal. 32.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2005 cet. IV. hal. 57.

⁴¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000, hal. 79.

⁴² Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shih al-Bukhar*, Riyad: Bait a;-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/1998 M. hal. 311.

⁴³ Abu al- Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M. hal. 212.

⁴⁴ Muhammad 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/ 2002 M. hal. 47.

⁴⁵ Abdul Rahman Ahmad Ibn Syaib Ibn Ali Ibn Sannan Ibn dinar al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn hazm, 1420 H/ 1999 M. hal. 79.

⁴⁶ Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M. hal. 87.

⁴⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/ 2001 M. hal. 98.

⁴⁸ Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyas: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/2001 M. hal. 234.

⁴⁹ Muhamad Zainuddin, *Haji dan Status Sosial Studi tentang Simbol Agama dalam kalangan Masyarakat Muslim*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010 hal. 77.

psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditanggalkan sehingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan. Di *Miqat*, dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih sebagaimana yang akan membalut tubuh ketika mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini, seseorang yang melaksanakan ibadah haji seharusnya dipengaruhi oleh pakaian ini. Seharusnya ia merasakan kelemahan dan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan ditunaikannya kelak dihadapan Tuhan Yang Mahakuasa, yang di sisi-Nya tiada perbedaan antara seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdian dan ketakwaan kepada-Nya dan rangkaian ritual haji lainnya dibedah dalam pendekatan filosofis seperti Wukuf, Thawaf, Sa'i dan Tahallul.⁵⁰

Kajian berikutnya tentang *Tafsir ayat ayat haji menuju Baitullah berbekal Al-Qur'an* oleh Muchtar Adam⁵¹. Buku ini menginventarisasi ayat ayat tentang haji dan Sa'i. Di samping itu juga buku yang berjudul *hajj annabi kama rawa anhu Jabir*, karya Nasiruddin al albani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Haji dan umroh seperti rasulullah SAW*⁵² buku ini mengadopsi dari potret kehidupan haji rasulullah. Di samping itu juga dalam buku yang berjudul *Alquran tentang Makkah dan Ibadah haji* yang ditulis oleh Nazwar Syamsu⁵³, menjelaskan Sa'i dalam kerangka sejarah kota Makkah, posisi makkah dipermukaan bumi, hikmah pelaksanaan ibadah Sa'i, tuntunan manasik Sa'i dan alquran tentang Sa'i serta latar belakang ibadah Sa'i serta hal hal yang terkait dengan manasik Sa'i mulai dari syarat, rukun dan kewajiban Sa'i. Perspektif buku ini lebih kepada pemaparan kajian teoritis semata.

Pada dataran filosofis makna haji dan Sa'i yang ditulis oleh Ali Syariati⁵⁴ dalam bukunya *Hajj Reflections on its Ritual* mengupas haji dan Sa'i dalam dimensi yang lebih hidup dan sangat kontekstual baik dalam dimensi sosial, politik, ekonomi bahkan pendidikan keluarga. Ali Syariati melukiskan bahwa Sa'i merupakan sebuah contoh simbolis dari filsafat penciptaan manusia dan evolusi manusia menuju (menghampiri) Allah. Filsafat penciptaan manusia itu sendiri menggambarkan pergerakan dari ilahiah menuju profan dan evolusi menghampiri Allah menunjukkan

⁵⁰ Muhamad Zainuddin, *Haji dan Status Sosial Studi tentang Simbol Agama dalam kalangan Masyarakat Muslim*, ... hal.79.

⁵¹ Muchtar Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji*: Bandung: Al Bayan, 2005. hal. 125.

⁵² Muhammad Nasiruddin al albani, *Haji dan Umroh seperti Rasulullah SAW*, terjem utsman Mahrus: Gema Insani Pres 2004. hal. 67.

⁵³ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Makkah dan Ibadah Haji*, Jakarta: Balai Aksara 1983. hal. 78.

⁵⁴ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, Chicago: Kazi Publication, 1992. hal. 98.

pergerakan dari profan menuju ilahiah. Ini adalah siklus manusia itu sendiri, Manusia diciptakan oleh Allah dan ditiupkan ruh (Ilahiah) lalu diturunkan ke muka bumi (profan) dan selanjutnya akan menghadap Allah kembali (Ilahiah) saat mati.

Itulah simbol pelaksanaan ibadah Sa'i. Oleh karenanya kehadiran orang yang telah menunaikan ibadah haji di tanah Suci diharapkan dapat memberikan pencerahan spiritual dan sosial sebagaimana yang pernah dilakukan di tanah suci. Ketika sedang menunaikan ibadah haji jemaah telah melempari iblis di diri kita (simbol melempar jumrah) sehingga semangat keiblisan tidak lagi hadir di tanah air. Di tanah suci, jemaah juga memerankan diri sebagai Ibrahim. Ia telah melawan api ketika dibakar hidup-hidup, itulah api penindasan dan kebodohan serta jiwa korupsi. Jemaah juga memerankan Siti Hajar yang dengan gigih mencari sumber air dengan berlari-lari dari satu bukit (Shafa) dan bukit lainnya (Marwa), itulah air kehidupan. Jika demikian semangat dan makna ibadah Sa'i yang diperoleh maka kita bukan hanya kembali ke tanah air dengan membawa gelar haji.

Seorang penyair Persia, Nasher Khosrow⁵⁵, dalam kaitannya dengan haji menulis sebuah syair. Penggalan bagian akhir pada syairnya berbunyi:

"Wahai Sahabat! Sesungguhnya engkau belum menunaikan ibadah haji!

Sesungguhnya engkau belum taat kepada Allah!

Memang engkau telah pergi ke Mekah untuk mengunjungi Ka'bah!

Memang engkau telah menghamburkan uang untuk membeli kerasnya padang pasir! Jika engkau berniat akan menunaikan ibadah haji sekali lagi,

Berbuatlah seperti yang telah aku ajarkan!"

Tentu saja yang diajarkan oleh Khosrow bukanlah sebuah ajaran baru tentang haji, melainkan bagaimana memaknai pelaksanaan ibadah haji yang berdimensi spiritual tetapi mampu menembus batas dimensi, seperti dimensi sosial melalui penghayatan simbol-simbol dan tahapan-tahapan haji yang kemudian menjelma dalam bentuk sikap, tindakan, pola pikir dan sistem diri dalam melihat realitas sosial sebagai cerminan nilai-nilai spiritual.

Di samping tulisan Ali Syariati, Nurcholis Madjid⁵⁶ juga mewarnai dinamika pemahaman kontekstualisasi Sa'i dalam nuansa pengalaman spritual yang dibalut dengan implementasi kehidupan, Nurcholis mengungkap dimensi *mabrur* dalam ibadah haji tidak hanya pada dataran

⁵⁵Nasir Khusraw Qubadiyani (1004-1088) nama lengkapnya Mu'in Abu Hamiduddin bin Nashir al-Qubadiyani Khusraw, adalah seorang penyair, filsuf, dan pengembara Persia, serta cendekiawan Ismailiyah. Ia dilahirkan pada abad pertengahan di Qubadyan, sebuah desa di Baktria (sekarang di Tajikistan), dan meninggal di Yamagan, sebuah desa di Badakhshan (sekarang sebuah provinsi di Afghanistan). Ia dianggap sebagai salah satu penyair dan penulis besar dalam sastra Persia, dan karyanya yang paling terkenal adalah *Safar nama*, sebuah catatan mengenai pengembaraannya.

⁵⁶Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umroh dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997. hal. 50.

rutinitas ritual semata tetapi dimensi *mabrur* memiliki konteks yang makro yang merambah ke dunia pendidikan terlebih pendidikan keluarga. Lebih lanjut Nurcholish memaparkan makna *barra* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam alquran maupun hadis. Salah satu hadis yang menjelaskan tentang keutamaan amala manusia salah satu diantaranya adalah *birrul al-wâlidain* (berbakti kepada orang tua). Dalam konteks berbuat baik kepada kedua orang tua ini alquran juga menggunakan kata *barra* yang terdapat pada surat Maryam ayat 14 dan 32⁵⁷. Keteladanan dalam berbuat baik kepada orang tua terpatri dalam keteladanan Ibrahim dalam membangun bingkai kehidupan rumah tangga yang menjadi energi dalam menghasilkan generasi terbaik dengan konsep kesatuan visi melalui energi Ilahiah dan kebersamaan yang sistematis sehingga bingkai kemesraan keluarga Ibrahim dapat terjalin dengan harmonis yang kesemuanya itu direkam dalam proses ibadah Sa'i.

Selanjutnya Reza M. Syarief dalam bukunya *The Wisdom of haji*⁵⁸ bagaimana esensi Sa'i menjadi spirit dalam menciptakan *insan sejati*, Istilah yang digunakannya dalam menyebut manusia yang mampu menjaga kelestarian spritual Sa'i dalam kehidupan. Memahami essensi Sa'i berarti memahami adanya momentum untuk melakukan satu perubahan. Perubahan sebuah kemestian.

Berikutnya Agus Mustofa memberikan khazanah yang lebih komprehensif terkait masalah haji dan Sa,i dalam bukunya yang berjudul *Pusaran Energi Ka'bah* dengan gamblang disampaikan bahwa Baitullah, Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, setiap hari bahkan seriap saat menjadi pusat kegiatan umat Islam yaitu sebagai kiblat arah sholat. Setiap tahunnya menyedot jutaan orang untuk melaksanakan puncak rukun Islam yaitu haji. Buku ini ditulis dalam tujuh bab; masing-masing membahas: Pendahuluan yang memuat pertanyaan-pertanyaan seputar ibadah hajidan bahwa agama dan sains mentauhidkan Allah; Ibrahim Rasul Kesayangan Allah, Multazam yang Mustajab, sholat dengan pahala 100 rihu Kali lipat, dan panggilan datang ke Baitullah⁵⁹ lain halnya dengan disertasi yang ditulis oleh M. Saleh Putuhena yang berjudul *Haji Indonesia, Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalalan dan Pengaruhnya pada Pertengahan abad XX*⁶⁰ disertasi yang disusun sebanyak IX bab ini membicarakan tentang sejarah haji dalam Islam, Faktor faktor antesenden haji Indonesia, Haji

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umroh dan Haji, ...*hal. 67.

⁵⁸Reza M. Syarief, *The Wisdom of Haji*, Jakarta: Prestasi, 2000, hal. 9.

⁵⁹Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, JP Press dan Yayasan Padang Mahsyar: 2004, hal. 86.

⁶⁰M. Saleh Putuhena, *Haji Indonesia, Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalalan dan Pengaruhnya pada Pertengahan abad XX*, Yogyakarta: Disertasi, 2003. hal. 6.

sebelum abad XX, Perjalanan Haji pada Pertengahan abad ke XX, Kegiatan Jamaah haji di Hijaz, Manajemen Haji, Haji dan Politik, Haji dan Ekonomi, Haji dan Keagamaan yang inti pembahasannya mengupas tentang nuansa haji dan pengaruhnya dalam dunia ekonomi sosial dan budaya secara lengkap dan bersifat umum.

Dari beberapa referensi di atas yang membahas atau menyinggung tentang kontekstualisasi nilai nilai Sa'i dalam kehidupan dengan berbagai dimensi serta solusinya tetapi pembahasan tersebut masih sangat global dalam ruang lingkup politik, ekonomi sosial dan budaya dan belum menyentuh pada substansi sebuah perubahan besar yang berasal dari komunitas terkecil (keluarga).

Untuk itu, penelitian ini adalah hal yang baru dilakukan, patut mendapat respon positif karena bertujuan untuk melahirkan perspektif baru yang lebih progresif dalam memandang isu meningkatnya angka perceraian di dalam kehidupan keluarga yang disebabkan oleh pemahaman yang parsial terhadap rangkaian ibadah dalam Islam dan memahami rangkaian tersebut hanya pada aspek doktrinal semata.

b. Pendidikan Keluarga

Kajian tentang pendidikan keluarga sangat banyak ditemukan. Baik dalam bentuk buku karya ilmiah atau tulisan dalam jurnal-jurnal ilmiah, seperti yang ditulis oleh Syahrani Jaelani dalam jurnal pendidikan Islam yang berjudul Teori Pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini⁶¹ menyebutkan bahwa Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemardjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan

⁶¹ Syahrani Jaelani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Oktober 2014. hal.13.

masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga⁶². Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.⁶³

Demikian yang dikemukakan oleh syahran dalam jurnal tersebut disamping itu juga buku buku yang diangkat dalam disertasi ini mengaitkan dengan prosesi Sa'i sebagai bingkai kehidupan keluarga masih relatif belum banyak. Berikut ini adalah 5 buku karya ilmiah yang menurut penulis sangat baik untuk dijadikan referensi utama untuk membahas tentang pendidikan keluarga.

Pertama, Idarat al Azmah al-Usariyah karya Iqab Gazi Umairah.⁶⁴ Dalam buku ini dijelaskan bahwa terjadinya krisis, konflik dan problematika keluarga adalah suatu keniscayaan. Tetapi dengan mudah hal tersebut bisa dilewati dengan sedikit kearifan dan pikiran positif terutama bila terdapat keinginan kuat untuk mengatasinya. Dalam mengatasi konflik keluarga Iqab Gazi membagi menjadi dua kelompok :

1. Kelompok pertama berpandangan bahwa semangat mengatasi konflik keluarga harus dari internal keluarga itu sendiri dan bukan dari eksternal. Kelompok ini beralasan bahwa di lapangan banyak ditemukan kenyataan bahwa keterlibatan orang luar hanya akan mempertajam konflik dan memperkeruh susana keluarga.

2. Kelompok kedua berpandangan bahwa peran pihak eksternal dalam mengatasi konflik keluarga sangat dibutuhkan dan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengatasi krisis keluarga terutama dari para psikolog atau sanak famili terdekat yang punya kemampuan dan pengalaman dalam menyelesaikan konflik keluarga.

⁶² Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962, hal. 127.

⁶³ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1961, hal. 250.

⁶⁴ Iqab Gazi Umairah, *Idarat al Azmah al-Usariyah*, Riyad: Maktabah Syamilah, 2009. hal. 97.

Sebagai jalan tengah dari dua kelompok yang berseberangan tersebut Iqab Gazi mengutip pendapat psikolog Susan Al-Jundi yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang berseteru. Adapun persoalan persoalan genting seperti suami menjadi korban PHK, karir istri dalam bekerja harus diakhiri karena hadirnya buah hati, salah satu pasangan dinyatakan menderita penyakit tertentu yang mengakibatkan pasangan tersebut tidak lagi dapat menunaikan kewajibannya, dalam hal ini pasangan suami istri dapat meminta bantuan dan melibatkan pihak lain dalam mengatasi persoalan seperti ini.

Kedua. Buku yang berjudul *Mas'ar- Usroh* buah pena ulama Mesir Abdul Karim Bakkar.⁶⁵ Buku ini menjelaskan bahwa tantangan keluarga saat ini sangat kompleks. Arus budaya luar sangat deras mengalir ke rumah rumah keluarga muslim. Pertahanan keluarga terancam jebol oleh problematika keluarga akan semakin rumit dan sulit diatasi.

Menurut Bakar, stabilitas moral, interkasi sosial dan keperibadian individu merupakan persoalan yang paling riskan terdegradasi, lebih lebih di tengah masih maraknya buta huruf dan masih tingginya tingkat keagapan masyarakat terhadap teknologi. Kemiskinan dan pengangguran yang merajaleal di masyakat muslim. Dan faktanya sebagian besar masyarakat muslim adalah pekerja kasar (buruh). Hal inilah yang menambah lemah fokus masyarakat dalam merancang dan mendesain kehidupan mereka seperti rencana pendidikan anak anak, prospek kehidupan mereka seperti apa dan seterusnya. Namun demikian, usaha untuk menyegarkan dan menyadarkan masyarakat melauai ceramah, tulisan dan diskusi harus tetap dilakukan

Menurut Bakar, keluarga muslim harus terus mengarahkan kapalnya agar tetap berada di jalur yang benar. Membangun visi dan misi berkeluarga nampaknya menjadi topik penting dalam buku ini.

Bakkar mengemukakan paradigma yang harus dibangun dalam berkeluarga adalah hal-hal berikut ini : 1) keluarga muslim hidup berlandaskan agama (Islam); 2) keberuntungan dan kerugian dunia bersifat terbatas dan sementara; 3) setiap yang diharamkan agama adalah terkait dengan bahaya yang mengancam; 4) kemaslahatan keluarga adalah kemaslahatan masyarakat; 5) anak-anak akan didewasakan oleh zaman; 6) masa depan yang baik tidak terlahir dari fakta yang buruk saat ini; dan masih banyak yang lainnya.

Ketiga, Membangun Keluarga Harmonis, salah satu tafsir tematik kementerian Agama RI.⁶⁶ Dalam buku tafsir ini dijelaskan secara mendetail

⁶⁵Abdul Karim Bakkar, *Mas'ar- Usrah*, Cairo: Dar al-Salam, 2009. hal.102.

⁶⁶Tafsir tematik Kementerian Agama RI yang disusun oleh sejumlah ulama di bawah koordinasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, diterbitkan pertama kali tahun 2008. Sejumlah tokoh dan uama yang terlibat dalam penyusunan tafsir tematik Kementerian Agama RI diantaranya adalah : Pembina: Menteri Agama RI, Nara sumber:

dan mendasar tentang keluarga harmonis. Pendapat para pakar dan para ahli tentang keluarga banyak dikutip dalam tafsir ini. Demikian pula ayat-ayat Al-Qur'an dan sejumlah hadis Nabi yang beririsan dengan bahasan ini dihadirkan dan menjadi argumen yang sulit terbantahkan dalam menjelaskan teori keluarga harmonis yang dijabarkan dalam buku tafsir tematik ini,

*Keempat, Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*⁶⁷. Dalam buku ini dijelaskan tentang rahasia kebahagiaan keluarga di tinjau dalam perspektif Al-Qur'an dan dikemas dalam bentuk menu kebahagiaan keluarga, buku ini juga menjelaskan 5 kunci kebahagiaan rumah tangga yang meliputi :1) Iman, keluarga akan abadi dan bahagia di dunia, kalau dasarnya iman, Tidak ada ikatan keluarga di dunia ini akan kuat ketika dasarnya bukan iman. Banyak keluarga besar dan kaya raya serta berpendidikan tapi bertikai dan bercerai karena dasarnya bukan iman, Mungkin dasarnya bukan iman akan tetapi kebanggaan dan kepentingan keduanya tidak akan abadi, yang abadi adalah sandaran iman; 2) Bercermin dan mengikuti jejak dari keluarga dalam Alquran, salah satunya adalah bercermin dari keluarga nabi Ibrahim AS dan keluarga Nabi Muhammad SAW.: 3) Keteladanan orang tua, keluarga akan menjadi bahagia apabila keteladannya diawali oleh ayah dan bunda sebagai percikan akhlak islami yang akan mewarnai kehidupan keluarga: 4) Harus menjadi keluarga yang produktif yang selalu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang: 5) Keluarga yang selalu waspada dari siksa api neraka

Kelima, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*⁶⁸ buku ini menjelaskan tentang solusi terhadap pembentukan karakter keluarga. Buku yang ditulis oleh Amirulloh Syarbini mengemukakan tentang keluarga sebagai unit terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh ada lingkungannya, jika karakter itu baik maka akan menjelma menjadi kebaikan dan jika karakter jelek akan mempengaruhi juga karakter bangsa. Banyak hasil penelitian mengisyaratkan adanya keterkaitan antara pendidikan yang

Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Didin Hafiduddin, Ahsan Sakha Muhammad, Pengarah: Kepala Litbang Kemenag RI, Kepala LPMA, Ketua: Mukhlis M. Hanafi, Wakil ketua : Darwis Hude, Sekretaris Bunyamin Yusuf, Anggota: Asep Usman Ismail, Muslim Gunawan, Nurkhalis Setiawan, Ali Nurdin, Ahmad Husnul Hakim, dan Nur Rafiah, lihat Pengantar Tafsir Tematik Departemen Agama RI, tahun 2008, hal, xvii.

⁶⁷Ahmad Kusyairi Suhail, *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016. hal. 78.

⁶⁸Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ruzz Media 2016. hal. 90.

dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga dan karakter anak sesungguhnya di masa depan, artinya bagaimana kondisi anak bergantung dari sejauh mana orang tua mempersiapkan pendidikan karakter mereka. Kuatnya pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak diungkap oleh Papini dalam bukunya *Family Intervention*⁶⁹, dijelaskan bahwa Peran penting dan kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan karakter antara lain terletak pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya

Kesemua buku referensi di atas tentang Sa'i dan pendidikan keluarga masih bersifat teoritis dan normatif dan berkesan hanya pada nuansa pemahaman pengetahuan keagamaan belum menyentuh pada aspek implementasi. Maka kajian penulis aplikasi nilai nilai Sa'i dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'ân ini diharapkan tidak rigid pada pemahaman semata tapi lebih diperkaya dengan nuansa aplikasi dari pemahaman tersebut.

Upaya kontekstualisasi nilai nilai Sa'i dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'ân dapat penulis ajukan sebagai berikut: (1) dengan membangun kesadaran kepada seluruh elemen keluarga muslim bahwa dikategorikannya Sa'i dalam rukun Islam tidak hanya sebatas teoritis dan pengetahuan semata tetapi memiliki makna yang sangat krusial, Sa'i menjadi solusi dari segala problematika keluarga sekaligus menjadi bingkai penataan keluarga harmonis, Sa'i tidak semata ibadah ritual pelengkap rukun Islam melainkan juga sebagai *road map*⁷⁰ kehidupan keluarga. (2) Memperkenalkan arti penting dari dimensi filosofis Sa'i sebagai salah satu pelengkap kehidupan keluarga muslim dan mempertajam makna keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang (3) Evaluasi konsep pendidikan keluarga pendekatan ibadah Sa'i akan menghasilkan sosok keluarga yang lebih aplikatif dalam melihat permasalahan keluarga dalam dimensi yang lebih universal dengan keberadaan Sa'i sebagai salah satu dari pelengkap rukun haji.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penafsiran

⁶⁹Papini, *Family Intervention in Archer S.L (ed) Intervention for Adolescent Development*, California : Sage Publication 1994. hal. 123.

⁷⁰Road Map merupakan cara atau paduan yang digunakan sebagai petunjuk arah atau jalan Road Map juga merupakan rencana rinci yang memuat tahapan sistematis mengenai pelaksanaan satu kegiatan.

Metode Maudu'i dipilih dalam penelitian ini,⁷¹karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali Kontekstualisasi Nilai Nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Menurut Al-Farmawi Metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- 1) Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu. Metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al ma'thur, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- 2) Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an
- 3) Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat ayat yang memiliki kesamaan tema.
- 4) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak pihak tertentu yang memiliki maksud mencari kelemahan Al-Qur'an dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
- 6) Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema tema Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan para juru dakwah untuk sampai kepada hukum hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan mereka untuk menyikap rahasia dan kemuykulan Al-Qur'an sehingga hati dan akal merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya
- 7) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah menyimak uraian kitab kitan tafsir yang beragam itu.⁷²

Kemudian, perlu juga untuk diterangkan, mengingat bahwa dalam penelitian ini lebih terfokus pada kajian tematik ayat-ayat al-Qur'an tentang Kontekstualisasi Nilai Nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data khususnya terhadap sumber data primer adalah metode tafsir maudu'i dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Metode tafsir maudu'i mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

⁷¹Secara semantik, Tafsir Maudu'i berarti tafsir tematis, yaitu: menghimpun seluruh ayat dalam Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Lihat: Abd. Hay Al Farmawi, *Al Bidayah Fi Tafsir Al Maudu'iyah: Dirasah Mansa'iah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah.t.th, hal. 43-44.

⁷²Abd Al Hay Al Farmawi, *Al Bidayah Fi Tafsir Al Mau'udiyah*,... hal 55-57.

1. Penjelasan yang berkaitan dengan satu tema dari tema-tema kehidupan (yang bersifat) pemikiran, sosial, atau kealaman dari perpektif tujuan Al-Qur'ân
2. Menghimpun ayat-ayat yang terpisah dalam surat-surat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) baik lafadz maupun hukum dan penafsirannya sesuai dengan tujuan Al-Qur'ân.
3. Penjelasan satu tema dari segi ayat-ayat Al-Qur'ân dalam satu atau banyak surat.
4. Ilmu yang membahas tentang hukum dalam Al-Qur'ân yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat-syarat khusus untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur serta keterkaitannya secara keseluruhan.⁷³

Dari beberapa pengertian di atas, maka diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode *tafsir maudu'i* adalah penafsiran, penjelasan, komentar atas Al-Qur'ân mengenai suatu tema atau topik tentang kehidupan, atau tema yang diambil dari ayat-ayat atau beberapa surat Al-Qur'ân untuk menjelaskan kedudukan hukum, melalui atau dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ân dalam satu surat atau lebih yang berkaitan erat dengan tema atau topik yang akan dibahas. Sehingga dengan menggunakan metode tafsir maudu'i ini tujuan pemahaman terhadap tema yang dibahas dapat dipahaminya dengan mudah.

Penjelasan makna tafsir maudu'i di atas lebih mempertajam hubungan untuk memperluas pemahaman tentang topik yang di bahas pada tema ini, dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufasir berusaha mengoleksi ayat ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkan dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi, ketua jurusan Tafsir Universitas Al Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah langkah operasi ini secara gamblang dikemukakan oleh Abd Al-Hayy Al Farmawi dalam bukunya *Al-Bidayah, fi Tafsir Al-Maudu'iyah*(1977)⁷⁴

Bila ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'ân dimulai sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rasulullah SAW. Dapat dikatakan bahwa

⁷³Mushthafâ Muslim, *Mabâhits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1310 H/1989 M, hal. 16.

⁷⁴Penafsiran dengan cara ini menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu untuk dikaitkan yang satu dengan lainnya, lalu diberi penjelasan dari segala seginya, kemudian diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an

tafsir tematik sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat Al-Qur'ân dengan ayat Al-Qur'ân yang lain.

Hal ini dapat dimaklumi, sebab Al-Qur'ân dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan ayat yang mujmal, muthlaq, dan umum, tetapi kadang-kadang diturunkan ayat yang terinci, tertentu, dan khusus. Hal-hal yang diterangkan secara mujmal dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat yang lain. Demikian pula petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain.

Dengan demikian berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'ân telah ditafsirkan dengan sumber dari Al-Qur'ân sendiri, sehingga dapat diketahui maksud firman Allah itu melalui penjelasan dari firman Allah itu juga dalam ayat yang lain. Karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendaknya daripada yang lain.⁷⁵ Contoh tafsir tematik/maudhû'i pada masa Nabi Muhammad SAW. ialah beliau menafsirkan kata ظلم dalam QS Al-An'âm, 6: 82.

Dengan penafsiran Nabi tersebut berarti beliau telah menanamkan tafsir maudhû'i/tematik dan memberi isyarat bahwa lafal-lafal yang sukar diketahui maksudnya dalam suatu ayat perlu dicari penjelasannya pada lafal-lafal yang terdapat dalam ayat yang lain. Dalam konteks ini, Abdul Hayyi al-Farmawi mengatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat Al-Qur'ân adalah termasuk tafsir maudhû'i dan sekaligus merupakan permulaan pertumbuhan tafsir maudhû'i. Kemudian sesudah itu tumbuh pula bibit-bibit tafsir maudhû'i dalam beberapa halaman kitab-kitab tafsir yang besar menafsirkan Al-Qur'ân dengan al-Quran, antara lain: *al-Bayân fi Aqsâm al-Qur'ân oleh Ibn al-Qayyim*, *Mufrâdat al-Qur'ân oleh al-Râghib*, dan *Ahkâm al-Qur'ân oleh al-Jashshâs*⁷⁶, dan lain sebagainya.

Kitab-kitab tafsir tersebut belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir maudhû'i yang berdiri sendiri, walau demikian setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa bentuk tafsir maudhû'i ini sudah bukan merupakan bentuk baru. Sebab yang merupakan hal yang baru adalah perhatian para mufassir terhadap metode penafsiran tematik yang dapat dibedakan dari metode penafsiran yang lain, bahkan dapat dipisahkan sebagai metode tematik yang

⁷⁵Al-Dzahabi, Muhammad Husain., *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1961. hal 37.

⁷⁶Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar Terj : Suryan A. Jamrah*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994, hal. 12-30.

berdiri sendiri. Kitab-kitab tafsir yang sudah banyak membahas masalah-masalah tertentu rupanya masih dianggap belum memadai untuk menjawab aneka ragam permasalahan dalam masyarakat. Di sini para mufassir mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun beberapa ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan dari masalah tersebut menurut pandangan al-Quran.

Metode tafsir *maudhû'i* ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo sampai tahun 1981⁷⁷. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tematik tersebut antara lain: Pertama, *Al-Futûhât al-Rahbâniyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Ayât al-Qur'âniyah*, karya al-Husaini Abu Farhah, dan *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya Abdul Hayyi al-Farmawi.

Adapun prosedur penafsirannya yang harus ditempuh oleh para mufassir dalam tafsir tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut.
- 2) Menyusun runtutan ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang belakang turun ayat atau *asbâb al-nuzûl*nya (bila ada).
- 3) Memahami korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 4) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (*out-line*).
- 5) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 6) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'âm* (umum) dan *khâsh* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan⁷⁸.

Dalam kaitan ini, menurut hemat penulis bahwa permasalahan yang diangkat dalam tafsir tematik ini hendaknya memprioritaskan pada persoalan

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 175.

⁷⁸Al-Farmawi, Abd al-Hayyi., *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo: al-Hadhârât al-Gharbiyyah, 1977, hal. 61-62.

yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung oleh mereka, sehingga tema yang dipilihnya selalu menarik dan tetap aktual. Untuk itu, para mufassir diharapkan terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'ân, seperti yang dibahas pada penelitian ini dengan membawa ranah Sa'i dalam kehidupan keluarga

G. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat “*purposive sampling*”, penelitian yang cenderung memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data.⁷⁹ Teknik pengambilan sampel ini berlaku baik untuk sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'ân maupun sumber data sekunder yang diambil dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku lainnya.

Penggalian data dari sumber primer diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ân yang berkaitan erat dengan pembahasan mengenai Sa'i dan pendidikan keluarga membuat kerangka untuk menentukan antara satu tema dengan tema yang lainnya dari ayat-ayat Al-Qur'ân tersebut, juga menentukan ayat-ayat Al-Qur'ân yang secara tidak langsung mengungkapkan tentang Sa'i dan pendidikan keluarga, akan tetapi ada kaitannya yang mendukung pembahasan ini. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.⁸⁰

Data data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'ân dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

⁷⁹Noeng Musa'ir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hal. 22.

⁸⁰Data primer diperoleh dari laporan berkala instansi pemerintah yang dirilis secara resmi melalui website instansi kredibel. Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam meninterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (hidden transcript) dari *teks* atau *talk* terkait dengan Sa'i dan pendidikan keluarga dalam membentuk keluarga harmonis. Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan metode tafsir yang dipilih peneliti yaitu tafsir tematik, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kedua sumber data informasi tersebut, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan Sa'i dan pendidikan keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendidikan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif

H. Langkah Operasional

- 1) Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an.
- 2) Setelah itu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam kutub *al-tis'ah* baik dengan menggunakan buku secara langsung ataupun dengan menggunakan fasilitas CD Room.
- 3) Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sa'i dalam Perspektif Al-Qur'an dari berbagai tafsir secara representatif.
- 4) Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat Kontekstualisasi Nilai-Nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan upaya membentuk keluarga harmonis, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pernyataan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

I. Teknik Analisis Data

- 1) Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi antar penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan musafir yang berbeda-beda, serta konteks sosiokultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- 2) Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran
- 3) Setelah dilakukan perbandingan, kemudian mencari dalil dari hadis yang dapat melengkapi penafsiran
- 4) Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang Kontekstualisasi Nilai nilai Sa'i dalam Pendidikan Keluarga Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an
- 5) Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan Kontekstualisasi Nilai nilai Sa'i dalam pendidikan Keluarga Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an maupun karya

karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah seputar Sa'i dan pendidikan keluarga

J. Sistematika Pembahasan

Setelah data yang dikumpulkan dan analisis, langkah selanjutnya dipaparkan secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, memaparkan tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan

Bab II, berisi tentang Sa'i dan pendidikan keluarga yang meliputi pembahasan tentang Sa'i dalam perspektif 1) pengertian, syarat, wajib dan sunat Sa'i 2) Sa'i dalam perspektif teologis, 3) Sa'i dalam 4) perspektif pedagogis, 5) Sa'i dalam perspektif Psikologis, dilanjutkan dengan sejarah ibadah Sa'i yang merangkum tentang 1) Sa'i sebelum dan sesudah kedatangan Islam, 2) amalan ibadah Sa'i kemudian dibahas juga tentang pendidikan keluarga yang meliputi 1) pengertian pendidikan dan keluarga, 2) Fungsi dan tujuan Keluarga, 3) pendidik dalam pendidikan keluarga, 4) unsur pendidikan keluarga, 5) ruang lingkup keluarga 6) Bentuk bentuk keluarga.

Bab III, mengetengahkan tentang Konsep Pendidikan Keluarga dalam keluarga Rasulullah yang merangkum tentang terminologi keluarga dalam Al-Qur'ân dengan rincian *al-Ahl*, *qurba*, *al-'asyirah*, *âl* makna keluarga dalam Al-Qur'ân, ayat pembentukan keluarga, Pembentukan Keluarga Qur'ani dan Eksistensinya dalam Sebuah Negara dilanjutkan dengan pembahasan tentang Kisah Keluarga dalam Al-Qur'ân meliputi kisah *Āli 'Imrân*, *kisah Luqmân*, *kisah Ibrâhim* dilanjutkan dengan pendidikan keluarga Rasulullah.

Bab IV, menguraikan tentang Pendidikan keluarga melalui nilai nilai ibadah Sa'i meliputi Membangun kebersamaan visi dan misi keluarga dalam ibadah Sa'i meliputi Visi dan misi keluarga, Faktor pendukung keharmonisan keluarga, ciri ciri keluarga harmonis, cara menuju keluarga harmonis, Sa'i Jejak sejarah pendidikan keluarga *Ibrâhim*, *Ibrâhim* sosok ayah dan suami bijaksana, Hajar sosok Istri dan ibu teladan, Ismail sosok anak shaleh di tutup dengan Dinamika kehidupan keluarga Ibrahim dalam ibadah Sa'i

Bab V, menampilkan tentang nilai nilai ibadah Sa'i dan pendidikan keluarga meliputi: Filosofi Sa'i dalam pendidikan keluarga, Keluarga Ideal menurut Al-Qur'ân, Korelasi Sa'i dan Pendidikan Keluarga dan Sa'i Inspirasi Membangun Keluarga Mandiri

Bab VI, mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan dan implikasi untuk para peneliti selanjutnya, guna melengkapi kekurangan tulisan ini.

BAB II

DISKURSUS IBADAH SA'I DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Diskursus Ibadah Sa'i

1. Pengertian, Syarat dan Sunnah ibadah Sa'i

Untuk mengenal lebih mendalam makna tersirat dari ibadah *Sa'i*. Berikut akan dijabarkan pengertian Sa'i dan seluruh dimensi yang terkait di dalamnya. Sa'i dalam pengertian Bahasa arab adalah bekerja, berjalan dan berlari atau berusaha.¹ Ibadah Sa'i merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun ibadah haji. Sa'i bermakna: *Bekerja, berusaha, berjalan, berlari*. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu fiqh/hukum Islam, Sa'i bermakna: Berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah sebanyak tujuh kali. Di mulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.²

Dalam perspektif yang lain Sa'i berasal dari kata "*sa'a, yas'a* (berjalan, bergegas)" atau "*As Sa'yu*" dapat diartikan sebagai "*masya*" artinya berjalan. Juga diartikan sebagai "*qasahada*" yang artinya menuju ke suatu arah; atau "*amila*" yang berarti melakukan sesuatu.³ Menurut istilah, Sa'i berarti, menempuh jarak pulang pergi antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali setelah melaksanakan ibadah Thawaf, dalam rangka manasik haji

¹Zakiah Daradjat, *Haji Ibadah yang unik*, Jakarta: Ruhama, 1995, cet. 7, hal.5.

²A.W.Munawir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, 1997 hal.600.

³M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Haji*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1994. hal.4.

atau umrah'. Yaitu berjalan agak cepat, bolak balik sebanyak 7 kali dari bukit Shafa ke bukit Marwah dan berakhir di Marwah.

Sebagai salah satu dari rukun sahnya ibadah haji, Sa'i dilakukan setelah melaksanakan *Thawaf*, baik *Thawaf* umroh maupun *Thawaf Ifadhoh*. Tidaklah sah haji seseorang apabila tidak melakukan Sa'i ini. Hal ini berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW berikut ini :

Diriwayatkan dari Imam Ad-Daruquthni dan yang lainnya dalam buku *Majmu'*⁴ dengan sanad yang hasan, bahwasannya Rasulullah SAW pernah melakukan Sa'i sambil menghadap kiblat lalu beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : اسْعَوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ (وروى الدارقطني ، البيهقي حديث حسن)

Rasulallah saw bersabda: "Wahai manusia berSa'ilah kamu, sesungguhnya Allah telah mewajibkan Sa'i atas kamu" (HR Al-Dar Qutni, Al-Baihaqi, hadits hasan)⁵

Sa'i adalah salah satu amalan haji yang wajib dilakukan oleh jamaah haji/umroh, dan apabila ditinggalkan maka ibadah haji yang dilakukannya tidak sah. Sa'i dilakukan dengan cara berlari-lari kecil diantara bukit Shafa dan Bukit Marwah. Amalan rukun haji ini menggambarkan bagaimana perjuangan Siti Hajar yang sedang mencari kabilah kabilah yang melewati sekitar daerah tersebut yang membawa air untuk anaknya, yaitu Ismail. Dan pada saat itu, Allah SWT menurunkan pertolongan kepada mereka, dengan memancarkan mata air. Mata air tersebut dikenal dengan sebutan air Zam-zam.

Ritual Sa'i ini sesungguhnya merupakan ritual yang diwajibkan kepada para jamaah haji agar mereka mengingat, agar mereka dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dibesarkan, maka pekerjaan mengunjunginya dinamakan dengan *Sa'i*. Makna *hijjul bait* menurut syara' adalah mengunjungi Baitullah dengan sifat yang tertentu, di waktu yang tertentu, disertai oleh perbuatan-perbuatan yang tertentu pula. Para ulama' telah mengkhususkan kalimat *hajju* untuk mengunjungi ka'bah, buat menyelesaikan manasik Sa'i⁶

2. Syarat ibadah Sa'i

Adapun syarat ibadah Sa'i merupakan rangkaian yang harus dipenuhi dalam ibadah Sa'i sebagai berikut :

⁴Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu'*, Maktabah al-Irsyad - Jeddah - Saudi Arabia, 1998, hal 35.

⁵Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu'*, Maktabah al-Irsyad, .hal 78.

⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Haji*. hal. 5.

- a. Melakukan perjalanan Sa'i secara keseluruhan dan tidak boleh ada yang tersisa. Kaki hendaknya menempel pada bukit, baik *Shafa* maupun *Marwah*, karena Rasul Allah SAW mengerjakannya begitu.
- b. Memulai dari Shafa dan berakhir di bukit Marwah. Jikalau dibalik maka Sa'i tersebut tidak sah.
- c. Melakukan Sa'i sesudah thawaf yang sah dan baik.
- d. Melakukan Sa'i 7 kali perjalanan Sa'i. Sa'i dilakukan di mas'a (tempat berlari) yaitu jalan yang terbentang antara Shafa dan Marwah yang telah disediakan untuk itu.

Pendapat lainnya tentang syarat Sa'i sebagai berikut: ⁷

1. Dilaksanakan setelah Thawaf di Baitullah. Imam Nawawi dalam *b Al Majmu'* mengatakan, "Kesesambungan antara pelaksanaan Thawaf dan Sa'i adalah sunnah. Jika antara keduanya diselingi dengan sesuatu pekerjaan lain atau diselingi dengan berhenti, maka tidak boleh ber-Sa'i sebelum Thawaf lagi.
2. Dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah, dan muwalah/berkesinambungan. Dan berkesinambungan antara putaran satu ke putaran berikutnya, dihukumi sunnah menurut Hanafi dan Syafi'i. Dan dihukumi sebagai syarat sah oleh Maliki dan Hanbali.
3. Dilakukan di Mas'a (tempat Sa'i).
4. Dilaksanakan sebanyak 7 (tujuh) kali. Dari Shafa ke Marwah dihitung 1 (satu) kali, dan dari Marwah ke Shafa dihitung yang kedua kali, dan seterusnya. Menurut Madzhab Hanafi, "Jika ia meninggalkan Sa'i seluruhnya atau meninggalkan empat putaran atau lebih dari Sa'inya, maka hajjnya tetap sah, namun harus membayar 'dam'. Tapi apabila meninggalkan tiga putaran atau kurang, maka harus membayar untuk setiap putarannya setengah sha' gandum (atau makanan yang sejenis). Pendapat ini disampaikan oleh Imam Thawus. Pendapat ini muncul di madzhab Hanafi, karena Sa'i hukumnya wajib, yang boleh diganti dengan 'dam' bila meninggalkannya.
5. Harus benar-benar mencapai Shafa dan Marwah, walau sekedar menempelkan tumit kaki saja.
6. Melakukan Sa'i dengan berjalan menghadap ke depan/muka, tidak boleh berjalan mundur atau miring.⁸

3. Wajib Sa'i

Adapun wajib Sa'i adalah sebagai berikut :⁹

- 1- dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah.

⁷ Hasan Assegaf, *Fiqih Nabi Saw*. Jakarta: Gema Insani. hal. 125.

⁸ www.jurnal.umroh.dan.haji.com, diposting 2 September 2017.

⁹ Hasan Assegaf, *Fiqih Nabi Saw*.... hal. 165.

لَمَّا صَحَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ (رواه مسلم)

Artinya Rasulullah saw bersabda: “Aku memulai dari apa yang Allah memulai darinya” (HR Muslim). Yaitu Allah memulai dengan kata Shafa baru setelah itu Marwah.

2- Sa’i dilakukan sebanyak tujuh kali, dihitung mulai dari Shafa ke Marwa satu kali. Kemudian dari Marwa ke Shafa satu kali. Begitulah seterusnya tujuh kali bulak-balik diakhiri di bukit Marwah.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ سَعَى سَبْعًا بَدَأُ بِالصَّفَا وَفَرَعَ عَلَيَّ

الْمَرْوَةَ (رواه مسلم)¹⁰

Artinya : Sesuai dengan hadits dari Jabir ra, sesungguhnya Rasulullah saw Sa’i sebanyak tujuh kali dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah (HR Muslim)

3- Sa’i dilakukan setelah melakukan thawaf ifadhah atau thawaf umroh

لَمَّا رُؤِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ سَعَى بَعْدَ الطَّوَافِ وَقَالَ: لِتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

(رواه مسلم)¹¹

Sesuai dengan hadits Nabi saw, sesungguhnya Rasulullah saw Sa’i setelah thawaf, lalu bersabda: “Ambilah manasik hajimu dan umrahmu dari aku” (HR Muslim)

4. Sunat sunat Ibadah Sa’i¹²

Sunat Sa’i adalah rangkaian dalam ibadah Sa’i yang harus dilakukuan oleh jamaah haji dengan beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Berdoa antara Shafa dan Marwah.
- b. Melaksanakannya dalam keadaan suci dan menutup aurat.
- c. Laki-laki berlari-lari kecil di antara dua tonggak hijau yang terdapat di dalam mas’a.
- d. Melaksanakannya dalam kondisi tidak berdesak-desakan. Jika memang terpaksa berdesak-desakan hendaknya diupayakan agar tidak mengganggu orang lain.
- e. Melaksanakannya dengan berjalan kaki. Jika tidak kuat, dapat

¹⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisabur, *Shahih Muslim*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t, hal 123, no hadis 1422.

¹¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisabur, *Shahih Muslim*, hal 123, no hadis 1426.

¹² Hasan Assegaf., *Fiqih Nabi Saw*....hal. 167.

melaksanakannya dengan kendaraan atau ditandu

f. Melaksanakannya dengan berturut-turut, tidak terpotong-potong, kecuali apabila pada waktu sedang Sa'i itu dilakukan salat jenazah.

Dalam keadaan semacam itu, Sa'i dibolehkan dipotong untuk mengikuti salat jenazah tersebut sudah selesai maka Sa'i dapat dilanjutkan dengan menambahi saja yang masih kurang.

5. Sa'i dalam Perspektif Teologi

Teologi adalah merupakan istilah keilmuan yang berasal dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri baik secara etimologi maupun terminologis. Teologi berasal dari kata theos yang berarti Tuhan dan logos yang berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang ketuhanan atau pengetahuan ketuhanan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab suci Al-Qur'ân, dalam masyarakat muslim baru dikalangan intelektual muslim setelah digandakan.¹³

Sa'i dalam perspektif teologis berarti "berusaha keras" hanya untuk memomorsatukan Allah sebagai energi kehidupan. Secara syar'i, Sa'i berarti berlari-lari kecil di antara Bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali dengan niat ibadah karena Allah. Ritualitas Sa'i dalam perspektif teologis ini memberikan gambaran dan pelajaran tentang dua hal pertama adalah totalitas kepasrahan kepada Allah SWT dan yang kedua adalah totalitas perjuangan dalam menimbang ini totalitas kepasrahan tersebut.¹⁴

6. Sa'i dalam perspektif Pedagogis

Sai dalam tinjauan pedagogis memiliki tiga aspek pembelajaran yakni (a) Ibrahim, Hajar dan Ismail sebagai aktor sejarah (b) Shafa dan Marwah sebagai media pembelajaran dan (c) air zam zam sebagai hasil proses perjuangan.

Dalam kontek pedagogis ketiganya memiliki keterikatan yang fungsional Dalam melaksanakan pendidikan, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan tersebut.

Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah:

1. Faktor tujuan (air zam zam)
2. Faktor pendidik (Ibrahim dan Hajar)
3. Faktor anak didik (Ismail)
4. Faktor alat (lari -lari kecil)
5. Faktor lingkungan (Shafa dan Marwah) ¹⁵

¹³ Dadang Ghani, *Teologi Pendidikan*, Bandung : Citra Karya, 2008. hal. 35.

¹⁴ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, Chicago.... hal 78.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005 hal.47.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendidikan dalam perspektif sai adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Faktor-faktor pendidikan selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan.

Kelima komponen diatas adalah sebuah sistem, artinya kelima komponen itu merupakan satu kesatuan pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lainnya, sehingga terbentuk satu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶ Itulah sai jika ditinjau dalam pendekatan pedagogis

7. Sa'i dalam perspektif Psikologis

Psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seseorang dan unsur-unsur psikologis meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, kepribadian, memori, emosi, kepercayaan dan sikap atau segala hal yang berkenaan dengan kejiwaan.

Perhatian utama dalam teori psikologi baik psikologi agama maupun psikologi belajar dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan aspek pendidikan lainnya adalah aspek batin manusia. Begitupun dengan islam, ia membawa visi untuk memberi rahmat bagi manusia dan membawa misi untuk mengangkat martabat manusia. Selain itu islam mempunyai tujuan agar manusia terpelihara kehidupannya, akal, harta serta keturunannya. Islam menjadikan al-qur'an sebagai pondasi utama manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Berbagai hal yang diinformasikan dalam al-qur'an mengenai berbagai aspek yang terkait dengan manusia sangatlah penting dalam rangka menyikapi dan memperlakukan manusia secara tepat. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.

Hubungan psikologi agama dan pendidikan Islam sangat terkait dengan tujuan pendidikan yakni menanamkan nilai kebaikan dan keadilan dalam diri seseorang. Menurut Menurut Quraish Shihab,¹⁷ tujuan pendidikan al Qur'an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al- Qur'an, untuk bertaqwa kepada -Nya. Psikologi dalam kaitan ibadah Sa'i adalah bagaimana nuansa hati menjadi sesautu yang harus di kedepankan agar nilai yang dilakukan dalam Sa'i berangkat dari sebuah ketulusan

¹⁶Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2001 hal.78.

¹⁷ Qurasih Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tafsir Maudu'i Atas Pelbaga Persoalan Umat*hal. 76.

B. SEJARAH IBADAH SA'I

1. Sa'i sebelum dan sesudah Islam

Ibadah haji sebagai Rukun Islam yang kelima mulai diwajibkan Allah SWT pada tahun 4 Hijri (625 M). Allah menetapkan bahwa syari'at haji dari Nabi Ibrahim a.s. wajib dilaksanakan umat Islam dengan turunnya ayat Al-Qur'an:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
عَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan kewajiban kepada Allah atas manusia untuk berhaji ke Baitullah, bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana. Barangsiapa yang ingkar akan kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari seluruh alam” (Qs Āli Imrân : 3/97)

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah haji diwajibkan “bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana” (*manistatha`a ilayhi sabila*), yaitu mampu dalam hal fisik (sehat), finansial (mempunyai biaya), dan sekuriti (aman tiada gangguan). Ketika perintah haji itu diwahyukan Allah, Makkah sedang dikuasai kaum musyrikin yang memusuhi kaum Muslimin di Madinah. Kondisi itu sudah tentu tidak memungkinkan bagi Nabi Muhammad s.a.w. beserta para shahabat untuk segera menunaikan ibadah haji. Akan tetapi Rasulullah s.a.w. memerintahkan para shahabat yang mampu, terutama kaum Anshar (pribumi Madinah) yang tidak dikenali oleh orang-orang Makkah, untuk menunaikan ibadah haji yang sesuai dengan manasik Nabi Ibrahim a.s. dan tidak mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan penyembahan berhala. Ketika kembali dari berhaji, orang-orang Anshar ini melapor kepada Rasulullah s.a.w. bahwa mereka mengerjakan Sa'i dengan keraguan, sebab di tengah *mas`a* (jalur sa'i) antara Safa dan Marwah terdapat dua berhala besar Asaf dan Na'ilah. Maka turunlah wahyu Allah, yaitu Al-Baqarah 158: *“Sesungguhnya Safa dan Marwah sebagian dari monumen-monumen Allah. Maka barangsiapa berhaji ke Baitullah atau berumrah, tidak salah baginya untuk bolak-balik pada keduanya. Dan barangsiapa menambah kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pembalas Syukur lagi Maha Mengetahui”*. Ayat ini kelak sering dibaca oleh para jemaah haji ketika melakukan Sa'i.¹⁸

Pada bulan Dzulqa'dah 6 Hijri (April 628), Nabi Muhammad s.a.w. bermimpi menunaikan umrah ke Makkah, lalu mengajak para shahabat untuk

¹⁸ Zuhairi Miswari, *Mekah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, Jakarta: Kompas 2005. hal. 136.

merealisasikan mimpi tersebut. Maka Rasulullah s.a.w. beserta 1500 shahabat berangkat menuju Makkah, mengenakan pakaian ihram dan membawa hewan-hewan qurban. Kaum musyrikin Quraisy mengerahkan pasukan untuk menghalang-halangi, sehingga rombongan dari Madinah tertahan di Hudaibiyah, 20 km di sebelah barat laut Makkah. Kaum Quraisy mengutus Suhail ibn Amr untuk berunding dengan Rasulullah s.a.w. Suhail mengusulkan kesepakatan gencatan senjata antara Makkah dan Madinah, serta kaum Muslimin harus menunda umrah (kembali ke Madinah) tetapi tahun depan diberikan kebebasan melakukan umrah dan tinggal selama tiga hari di Makkah. Di luar dugaan para shahabat, ternyata Rasulullah s.a.w. menyetujui usul Suhail itu! Sepintas lalu isi perjanjian kelihatannya merugikan kaum Muslimin, tetapi secara politis sangat menguntungkan. Adapun isi “*Perjanjian Hudaibiyah*” adalah sebagai berikut :

1. Gencatan senjata antar kedua belah pihak selama 10 tahun supaya masyarakat hidup dengan aman dan damai.¹⁹
2. Tahun itu kaum muslimin tidak diperbolehkan mengunjungi Baitullah, mereka harus pulang ke Madinah. Tahun berikutnya baru boleh kembali ke Makkah untuk ibadah umrah. Dengan syarat, tidak membawa senjata kecuali yang biasa dibawa sehari-hari, dan diijinkan tinggal tidak lebih dari 3 hari. Selama 3 hari itu kaum Quraisy akan meninggalkan kota Makkah.
3. Kaum muslimin harus memulangkan warga Makkah yang masuk Madinah kembali ke Makkah, namun ketentuan itu tidak berlaku sebaliknya. Orang Madinah yang ke Makkah tidak akan dikembalikan ke Madinah. (menurut ayat 10 dari Surah Al-Mumtahanah, ditetapkan tidak boleh memulangkan para mukminah Makkah yang datang ke Madinah kembali ke Makkah.²⁰
4. Seluruh kabilah sekutu Quraisy maupun Islam harus bebas dan merdeka.²¹

Merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam, sebab untuk pertama kalinya kaum Quraisy di Makkah mengakui kedaulatan kaum Muslimin di Madinah.²²

Ketika Rasulullah s.a.w. dan rombongan pulang kembali ke Madinah, turunlah wahyu Allah dalam Al-Fath 27:

¹⁹ Ahmad bin Ishaq Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, Bairut, Dar Shadir, t,t, cet. Offset, Qom, hal. 90.

²⁰ Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiah*, cet. Suhail Zukar, Bairut, 1412 H/1992 M. hal 87.

²¹ Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiah*, hal 88.

²² Nashir Ibn Musfir az-Zahrani, 2004, *Indahnya ibadah Haji*, Jakarta; Qisthi Press, hal. 78.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُخْلَقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُفَصَّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا ۗ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sungguh Allah membenarkan mimpi rasul-Nya dengan sebenar-benarnya, bahwa kamu sekalian pasti akan memasuki Masjid al-Haram insya Allah dengan aman. Kamu akan mencukur kepalamu atau menggunting rambut (tahallul merampungkan umrah) dengan tidak merasa takut. Dia mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan Dia menjadikan selain itu kemenangan yang dekat!" (Al Fath/48:27)

Sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyah, tahun berikutnya (Dzulqa`dah 7 Hijri atau Maret 629) Rasulullah s.a.w. beserta para shahabat untuk pertama kalinya melakukan umrah ke Baitullah. Ketika rombongan Nabi yang berjumlah 2000 orang memasuki pelataran Ka`bah untuk melakukan thawaf, orang-orang Makkah berkumpul menonton di bukit Qubais dengan berteriak-teriak bahwa kaum Muslimin kelihatan letih dan pasti tidak kuat berkeliling tujuh putaran. Mendengar ejekan ini, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada jemaah beliau, "Marilah tunjukkan kepada mereka bahwa kuat. Bahu kanan terbuka dari kain ihram, dan lakukan thawaf dengan berlari!" Sesudah mencium Hajar Aswad, Rasulullah s.a.w. dan para shahabat memulai thawaf dengan berlari-lari mengelilingi Ka`bah, sehingga para pengejek akhirnya bubar.²³

Pada putaran keempat, setelah orang-orang usil di atas bukit Qubais pergi, Rasulullah s.a.w. mengajak para shahabat berhenti berlari dan berjalan seperti biasa. Inilah latar belakang beberapa sunnah thawaf di kemudian hari: bahu kanan yang terbuka (*idhthiba`*) serta berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama khusus pada thawaf yang pertama. Selesai tujuh putaran, Rasulullah s.a.w. shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim, kemudian minum air Zamzam. Sesudah itu Rasulullah melakukan sa`i antara Safa dan Marwah, dan akhirnya melakukan *tahallul* (menghalalkan kembali larangan-larangan ihram) dengan mencukur kepala beliau. Ketika masuk waktu zuhur, Rasulullah s.a.w. menyuruh Bilal ibn Rabah naik ke atap Ka`bah untuk mengumandangkan azan. Suara azan Bilal menggema ke segenap penjuru, sehingga orang-orang Makkah berkumpul ke arah 'suara aneh' yang baru pertama kali mereka dengar. Kaum musyrikin menyaksikan betapa rapinya saf-saf kaum Muslimin yang sedang shalat berjamaah. Hari itu, 17 Dzulqa`dah 7 Hijri (17 Maret 629), untuk pertama kalinya azan

²³ Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi, *Assirah Annabawiyah*, Damaskus: Daarul Qalam, 1442/2001. cet.1. hal. 20.

berkumandang di Makkah dan Nabi Muhammad s.a.w. menjadi imam shalat di depan Ka`bah.²⁴

Rasulullah s.a.w. dan para shahabat, sesuai dengan Perjanjian Hudaibiyah, hanya tiga hari berada di Makkah, kemudian kembali ke Madinah. Akan tetapi kegiatan kaum Muslimin di Makkah menimbulkan kesan yang mendalam bagi orang-orang Quraisy. Tidak lama sesudah itu, tiga orang terkemuka Quraisy, yaitu Khalid ibn Walid, Amru ibn Ash dan Utsman ibn Thalhah, menyusul hijrah ke Madinah dan masuk Islam. Di kemudian hari, pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab (634-644), Khalid ibn Walid memimpin pasukan Islam membebaskan Suriah dan Palestina serta Amru ibn Ash membebaskan Mesir dari penjajahan Romawi. Adapun Utsman ibn Thalhah dan keturunannya diberi kepercayaan oleh Rasul untuk memegang kunci Ka`bah. Sampai hari ini, meskipun yang menguasai dan memelihara Ka`bah silih berganti sampai Dinasti Sa`udi sekarang, kunci Ka`bah tetap dipegang oleh keturunan Utsman ibn Thalhah dari Bani Syaibah.²⁵

Beberapa bulan sesudah Rasulullah s.a.w. berumrah, kaum Quraisy melanggar perjanjian genjatan senjata, sehingga pada 20 Ramadhan 8 Hijri (11 Januari 630) Rasulullah s.a.w. beserta 10.000 pasukan menaklukkan Makkah tanpa pertumpahan darah. Rasulullah s.a.w. memberikan amnesti massal kepada warga Makkah yang dahulu memusuhi kaum Muslimin. "Tiada balas dendam bagimu hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian dan Dia Paling Penyayang di antara para penyayang," demikian sabda Rasulullah s.a.w. mengutip ucapan Nabi Yusuf a.s. yang tercantum dalam Surat Yusuf 92.

Kesucian hati Rasulullah s.a.w. yang tanpa rasa dendam ini menyebabkan seluruh orang Quraisy masuk Islam. Turunlah Surat An-Nasr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan, engkau melihat manusia masuk kepada agama Allah berbondong-bondong. Sucikan dan pujilah Tuhanmu serta memohon ampunlah pada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat.” (Al-Nasr/110 :1-3)

Setelah menerima ayat ini, Rasulullah s.a.w. pada ruku` dan sujud dalam shalat mengucapkan *Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika*,

²⁴ Said Ramadhan Al Buthi, *Fiqh Assirah Annabawiyah Ma,a Mu'jaz Litârikh al khilâfah*, Damaskus: Daarul Fikr, 1991. hal. 203.

²⁵ Said Ramadhan Al Buthi, *Fiqh Assirah Annabawiyah Ma,a Mu'jaz Litârikh al khilâfah*,.....hal. 243.

allahummaghfirli (“Maha Suci Engkau, Ya Allah Tuhan kami, dan pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah daku”).

Rasulullah s.a.w. segera memerintahkan pemusnahan berhala-berhala di sekeliling Ka`bah serta membersihkan ibadah haji dari unsur-unsur kemusyrikan dan mengembalikannya kepada sya`riat Nabi Ibrahim yang asli. Pada tahun 8 Hijri itu Rasulullah melakukan umrah dua kali, yaitu ketika menaklukkan Makkah serta ketika beliau pulang dari Perang Hunain. Ditambah dengan umrah tahun sebelumnya, berarti Rasulullah sempat melakukan umrah tiga kali, sebelum beliau mengerjakan ibadah haji tahun 10 Hijri.²⁶

Pada bulan Dzulhijjah 9 Hijri (Maret 631), Rasulullah s.a.w. mengutus shahabat Abu Bakar Shiddiq untuk memimpin ibadah haji. Rasulullah sendiri tidak ikut lantaran sedang menghadapi Perang Tabuk melawan pasukan Romawi. Abu Bakar Shiddiq mendapat perintah untuk mengumumkan Dekrit Rasulullah, berdasarkan firman Allah dalam At-Taubah 28 yang baru diterima Nabi, bahwa mulai tahun depan kaum musyrikin dilarang mendekati Masjid al-Haram dan menunaikan ibadah haji, karena sesungguhnya mereka bukanlah penganut ajaran tauhid dari Nabi Ibrahim a.s.

Pada tahun 10 Hijri (631/632 Masehi) Semenanjung Arabia telah dipersatukan di bawah kekuasaan Nabi Muhammad s.a.w. yang berpusat di Madinah, dan seluruh penduduk telah memeluk agama Islam. Maka pada bulan Syawwal 10 Hijri (awal tahun 632) Rasulullah s.a.w. mengumumkan bahwa beliau sendiri akan memimpin ibadah haji tahun itu. Berita ini disambut hangat oleh seluruh umat dari segala penjuru, sebab mereka berkesempatan mendampingi Rasulullah s.a.w. dan menyaksikan setiap langkah beliau dalam melakukan manasik (tatacara) haji.²⁷

Rasulullah s.a.w. berangkat dari Madinah sesudah shalat Jum`at tanggal 25 Dzulq`adah 10 Hijri (21 Februari 632), mengendarai unta beliau Al-Qashwa', dengan diikuti ser 30.000 jemaah. Seluruh istri beliau ikut serta, dan juga putri beliau Fatimah. Sesampai di Dzulhulaifah yang hanya belasan kilometer dari Madinah, rombongan singgah untuk istirahat dan mempersiapkan ihram. Di sini istri Abu Bakar Shiddiq, Asma', melahirkan putra yang diberi nama Muhammad. Abu Bakar berniat mengembalikannya ke Madinah, tetapi Rasulullah s.a.w. mengatakan bahwa Asma' cukup mandi bersuci, lalu memakai pembalut yang rapi, dan dapat melakukan seluruh manasik haji. Muhammad ibn Abi Bakar yang lahir di Dzulhulaifah itu kelak menjadi Gubernur Mesir pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib (656-661).

²⁶ Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi, *Assirah Annabawiyah*, hal. 230.

²⁷ Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*, Bandung, Al Maarif, 1994, cet. 10. hal

Keesokan harinya, Sabtu 26 Dzulqa`dah (22 Februari), setelah semuanya siap untuk berihram, Rasulullah s.a.w. menaiki unta kembali, lalu bersama seluruh jemaah mengucapkan: *Labbaik Allahumma Hajjan* (“Inilah saya, Ya Allah, untuk berhaji”). Tidak ada yang berniat umrah, sebab menurut tradisi saat itu umrah hanya boleh di luar musim haji. Tiga cara haji (*Tamattu`, Ifrad, Qiran*) yang kenal sekarang baru diajarkan Rasulullah s.a.w. di Makkah delapan hari berikutnya. Rombongan menuju Makkah dengan tiada henti mengucapkan talbiyah. Pada Sabtu 3 Dzulhijjah (29 Februari), mereka tiba di Sarif, 15 km di utara Makkah, kemudian beristirahat. Aisyah, istri Nabi, kedatangan masa haidnya, sehingga dia menangis karena khawatir tidak dapat menunaikan haji. Rasulullah menghiburnya, “Sesungguhnya haid itu ketentuan Allah untuk putri-putri Adam. Segeralah mandi dan engkau dapat melakukan semua manasik haji, kecuali thawaf sampai engkau suci.”²⁸

Pada Ahad 4 Dzulhijjah (1 Maret) pagi, Rasulullah s.a.w. dan rombongan memasuki Makkah. Di sana sudah menunggu puluhan ribu umat yang datang dari berbagai penjuru, dan total jemaah haji mencapai lebih dari 100.000 orang. Rasulullah s.a.w. memasuki Masjid al-Haram melalui gerbang Banu Syaibah atau Bab as-Salam (‘Pintu Kedamaian’) di samping telaga Zamzam di belakang Maqam Ibrahim. Perlu diketahui bahwa yang disebut “Masjid al-Haram” saat itu adalah lapangan tempat shalat dan thawaf (secara harfiah, *masjid* artinya ‘tempat sujud’), sedangkan bangunan masjid baru dirintis oleh Khalifah Umar ibn Khattab (634-644), lalu mengalami perluasan dari masa ke masa sehingga akhirnya megah seperti sekarang. Juga perlu dijelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak pernah memerintahkan masuk masjid harus dari gerbang Banu Syaibah atau Bab as-Salam. Beliau masuk pintu itu karena memang datang dari arah utara! Gerbang yang dimasuki Nabi itu kini tidak ada lagi. Ketika pada tahun 1957 Masjid al-Haram diperluas sehingga tempat sa`i termasuk Safa dan Marwah menjadi bagian masjid, pemerintah Arab Saudi membuat banyak pintu. Dua pintu di antaranya diberi nama Pintu Banu Syaibah dan Pintu Bab as-Salam. Sekarang banyak jemaah haji berusaha masuk Masjid al-Haram dari Pintu Bab as-Salam ‘made in Saudi’ ini dengan anggapan melaksanakan Sunnah Nabi!

Pada awal setiap putaran thawaf, jemaah haji disunnahkan untuk memberikan penghormatan (*istilam*) kepada Hajar Aswad di pojok tenggara Ka`bah. Rasulullah s.a.w. memberikan empat cara istilam tersebut. Ketika umrah pertama kali tahun 7 Hijri, beliau mengecup Hajar Aswad. Ketika penaklukan Makkah tahun 8 Hijri, beliau menyentuhkan ujung tongkat ke Hajar Aswad dari atas unta. Ketika umrah saat pulang dari Hunain, Hajar Aswad beliau usap dengan tangan kanan. Ketika beliau haji tahun 10 Hijri,

²⁸Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi, *Assirah Annabawiyah*,.....cet. 1 hal. 260.

beliau hanya melambaikan tangan dari jauh ke arah Hajar Aswad. Cara terakhir ini sangat praktis dan paling afdhal. Tetapi banyak jemaah haji sekarang yang bersikukut-sikutan untuk mengecup Hajar Aswad. Hanya karena penasaran, dia rela melakukan yang haram (menyakiti sesama jemaah) untuk mengejar yang Sunnah.²⁹

Rasulullah s.a.w. melakukan thawaf tujuh putaran. Ummu Salamah, salah satu istri beliau, berthawaf dengan ditandu sebab sedang sakit. Setiap melewati Rukun Yamani Rasulullah s.a.w. cuma mengusapnya dengan tangan. Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad beliau mengucapkan doa paling populer:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat serta peliharalah kami dari azab neraka”. Setelah selesai tujuh putaran, beliau shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, kemudian pergi ke telaga Zamzam. Beliau minum air Zamzam dan membasahi kepala beliau.

Sesudah itu Rasulullah s.a.w. menuju bukit Safa untuk memulai Sa`i. Beliau naik ke bukit, lalu menghadap Ka`bah, bertakbir tiga kali dan berdoa. Kemudian beliau turun ke lembah menuju Marwah, dengan berlari-lari kecil antara Masil dan Bait Aqil. (Kini Masil dan Bait Aqil ditandai dengan lampu hijau. Sebagai catatan, jarak dari Safa ke Masil 100 meter, dari Masil ke Bait Aqil 80 meter, dan dari Bait Aqil ke Marwah 240 meter.) Sesampai di Marwah Rasulullah s.a.w. melakukan apa yang beliau kerjakan di Safa. Demikianlah bolak-balik sebanyak tujuh kali.

Setelah selesai Sa`i, Rasulullah s.a.w. di Marwah menginstruksikan sesuatu yang mengejutkan para shahabat karena belum pernah terjadi sebelumnya: beliau memerintahkan seluruh shahabat yang tidak membawa *hadyu* (hewan qurban) agar mengubah niat haji menjadi umrah, padahal selama ini umrah hanya dilakukan di luar musim haji! Dengan mengubah niat menjadi umrah, sebagian besar jemaah haji yang tidak membawa hadyu dapat bertahallul (bebas dari larangan ihram) dan baru berihram lagi untuk haji tanggal 8 Dzulhijjah. Oleh karena mereka tidak membawa hadyu dari rumah, tentu pada Hari Nahar (10 Dzulhijjah) atau Hari-Hari Tasyriq (11-13 Dzulhijjah) mereka harus menyediakan hewan untuk dijadikan hadyu. Inilah yang kelak dikenal sebagai *Haji Tamattu`*, artinya ‘bersenang-senang’, sebab masa berihram hanya beberapa hari saja.

Pada mulanya para shahabat ragu-ragu melaksanakan perintah Nabi s.a.w. karena “umrah di musim haji” belum pernah ada, apalagi Nabi sendiri

²⁹ Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*, Bandung, Al Maarif, 1994, cet. 10. hal. 36.

ternyata tidak bertahallul! Melihat keraguan para shahabat, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Seandainya aku tidak membawa hadyu, aku pun akan mengubah hajiku menjadi umrah. Tetapi aku membawa hadyu, sehingga aku tidak akan bertahallul sampai aku menyembelih hadyuku.” Ada juga shahabat yang penasaran bertanya, “Tahallul untuk apa saja, Ya Rasulullah?” “Tahallul untuk semuanya!” jawab Nabi.

Kemudian Rasulullah s.a.w. mengeluarkan dekrit: *Dakhalati l-`umratu ila l-hajji abadan abadan* (“Telah masuk umrah ke dalam haji untuk selama-lamanya”). Artinya, sejak saat itu umrah dapat dikerjakan di musim haji, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah haji! Mendengar penegasan Rasulullah s.a.w., para shahabat yang sebagian besar tidak membawa hadyu mengubah niat haji menjadi umrah, lalu bertahallul secara massal. Hanya Rasulullah s.a.w. dan sebagian kecil shahabat yang terus berihram (tidak bertahallul) sebab mereka membawa hadyu.³⁰

Sejak hari itu, 4 Dzulhijjah 10 Hijri, mulailah diperkenalkan tiga cara ibadah haji. Pertama, *Haji Tamattu`* atau ‘bersenang-senang’ (umrah dulu, baru haji) bagi mereka yang tidak membawa hadyu. Kedua, *Haji Ifrad* atau ‘mandiri’ (haji dulu, baru umrah) bagi penduduk Makkah yang membawa hadyu. Ketiga, *Haji Qiran* atau ‘gabungan’ (haji dan umrah langsung digabungkan) bagi bukan penduduk Makkah yang membawa hadyu. Cara terakhir inilah, yaitu Haji Qiran, yang dikerjakan Rasulullah s.a.w. Sesudah mengerjakan haji, Rasulullah s.a.w. tidak lagi melakukan umrah secara terpisah dan langsung kembali ke Madinah tanggal 14 Dzulhijjah.

Perlu diketahui bahwa cara Haji Tamattu` bukanlah inovasi Rasulullah s.a.w., melainkan memang diperintahkan Allah sebagai keringanan bagi umat-Nya, melalui wahyu yang turun ketika Rasulullah s.a.w. dan rombongan tertahan di Hudaibiyah tahun 6 Hijri, tetapi baru pada tahun 10 Hijri Rasulullah s.a.w. berkesempatan menunaikan haji dan menerapkan pelaksanaannya. Ayat perintah tamattu` itu kini tercantum dalam Al-Baqarah 196: *tamatta`a bi l-`umrati ila l-hajj* (“bersenang-senang dengan umrah ke haji”) bagi mereka yang bukan penduduk Makkah, *li man lam yakun ahluhu hadhiri l-masjidi l-haram* (“bagi siapa yang keluarganya tidak berada di Masjid al-Haram”). Ketika Rasulullah s.a.w. dan rombongan berangkat dari Dzulhulaifah tanggal 26 Dzulqa`dah, semuanya berniat haji dan tidak seorang pun yang berniat umrah meskipun sebagian besar tidak membawa hadyu. Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah, istri Rasulullah s.a.w., di kemudian hari, “Kami keluar bersama Nabi s.a.w. hanya dengan tujuan haji. Ketika kami selesai melakukan thawaf dan Sa`i (‘kami’ di sini adalah jemaah haji, sebab Aisyah sedang haid), barulah Rasulullah s.a.w.

³⁰ Said Ramadhan Al Buthi, *Fiqh Assirah Annabawiyah Ma,a Mu`jaz Litârikkh al khilâfah,* hal. 263.

memerintahkan yang tidak membawa hadyu untuk bertahallul.” Keterangan Jabir ibn Abdillah r.a., shahabat yang paling lengkap bercerita tentang kisah haji Rasulullah s.a.w., lebih tegas lagi, “Kami bertujuan haji yang murni (*khalishan*), tidak mencampurkannya dengan umrah, sebab kami tidak mengenal umrah (*lasna na`rifu l-`umrah*)”. Maksud Jabir tentu tidak mengenal “umrah di musim haji”, sebab ketika rombongan berada di Dzulhulaifah ‘sistem lama’ (umrah harus di luar musim haji) belum dihapuskan oleh Rasulullah s.a.w.³¹

Rasulullah s.a.w. sebagai seorang pemimpin yang bijaksana menunggu saat yang tepat untuk menerapkan perintah Allah dalam Al-Baqarah 196, agar umat tidak terkejut dengan ‘sistem baru’ (haji harus disertai umrah). Ketika Rasulullah s.a.w. dan rombongan beristirahat di Sarif tanggal 3 Dzulhijjah sebelum masuk Makkah, beliau mulai melakukan sosialisasi sistem baru dengan mengumumkan kepada jemaah haji, “Barangsiapa yang mau menjadikannya umrah, jadikanlah hajimu menjadi umrah.” Di sini Rasulullah s.a.w. hanya menghimbau, dengan kalimat ‘siapa mau’ (*man sya`a*). Esok harinya, tanggal 4 Dzulhijjah 10 Hijri (1 Maret 632), ketika semua jemaah haji dari berbagai penjuru sudah berkumpul di Makkah, serta jemaah telah santai karena sudah melaksanakan thawaf dan sa`i, barulah Rasulullah s.a.w. menginstruksikan cara Haji Tamattu` bagi mereka yang tidak membawa hadyu dan mendekritkan terintegrasinya umrah ke dalam haji. Hal ini pun ternyata menimbulkan suasana heboh di kalangan para shahabat, sampai-sampai Rasulullah s.a.w. sebagai manusia normal sedikit emosi melihat para shahabat pada awalnya enggan ‘meralat’ niat haji menjadi umrah.

Ada banyak pendapat tentang kapan haji pertama kali diwajibkan bagi umat Islam. Pertama, haji menjadi syariat Islam dan wajib dilaksanakan pada tahun ke-9 Hijriyah. Kelompok pertama mendasarkan pendapatnya dengan turunya QS. Ali-Imran ayat 97 tentang kewajiban menjalankan ibadah haji. Kedua, haji diwajibkan pada tahun ke-6 Hijriyah. Pendapat kedua ini merujuk QS. Al-Baqarah ayat 196 yang turun pada tahun ke-6 Hijriyah.

Di samping kedua pendapat di atas, ada yang berpandangan bahwa haji diwajibkan bagi umat Islam sejak tahun ke-4 Hijriyah. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pensyariatan haji terjadi pada tahun ke-10 Hijriyah. Namun yang pasti, jauh sebelum umat Islam diwajibkan melaksanakan haji, banyak umat terdahulu yang juga sudah mengerjakan praktik ibadah haji. Masyarakat Mekkah dan sekitarnya berbondong-bondong menunaikan haji di Ka’bah. Mereka juga menjadikan bulan Dzulhijjah

³¹ Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*, Bandung, Al Maarif, 1994, cet. 10, hal 360.

sebagai salah satu bulan yang suci, selain bulan Rajab, dan tidak diperkenankan melakukan perang selama bulan suci tersebut.

Merujuk buku *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, setidaknya ³²ada dua perbedaan dalam pelaksanaan ibadah haji pada periode pra-Islam dan periode Islam. *Pertama*, tempat haji. Pada periode pra-Islam, orang yang mengerjakan ibadah haji hanya berpusat di Ka'bah. Mereka menganggap bahwa hanya Ka'bah lah yang mulia, sementara tempat lainnya tidak. Sementara pada periode Islam, ibadah haji tidak hanya berpusat di Ka'bah, tapi juga di tempat-tempat lainnya seperti Arafah. Rasulullah menyebutkan secara eksplisit bahwa haji adalah Arafah. Maka tidak heran jika puncak dari pelaksanaan haji umat Islam (periode Islam) adalah menetap (*wukuf*) dan berdoa di Padang Arafah pada Dzulhijjah. Haji mereka tidak sempurna tidak menetap di Padang Arafah. Selain itu, haji pada periode Islam juga mengunjungi situs-situs lainnya seperti Mina untuk melempar jumrah, Muzdalifah untuk daerah menginap (*mabit*), bukit Safa dan Marwah sebagai tempat *Sa'i*. *Kedua*, waktu haji. Umat sebelum Islam melaksanakan ibadah haji pada saat musim panen. Alasannya, mereka bisa menunaikan ibadah haji sekaligus menjual hasil panennya di Makkah. Perlu diketahui bahwa dulu orang datang ke Makkah dengan berbagai macam tujuan; ada yang ingin berhaji, ada yang ingin berhaji dan berdagang, ada yang ingin menyebarkan agamanya, ada ada pula yang datang ke Makkah untuk membaca puisi. Mereka yang berhaji pada musim panen biasanya datang dari wilayah Yaman dimana pertaniannya lumayan berkembang. Adapun haji pada periode Islam dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah. Yakni mulai dari tanggal delapan hingga 13 Dzulhijjah. Ini adalah waktu yang *pakem* dan sudah ditentukan oleh Allah. Tidak bisa dirubah-rubah lagi. Selama itu, jamaah haji melaksanakan serangkaian ritual ibadah haji seperti tawaf di Ka'bah, berjalan-jalan kecil (*sa'i*) di Mas'a (Safa dan Marwa), menetap (*wukuf*) di Padang Arafah, menginap (*mabit*) di Muzdalifah, dan melempar jumrah di Mina. Singkatnya, pada saat Islam datang, ritual ibadah haji mengalami penyempurnaan. Sedangkan persamaannya adalah –haji pra-Islam dan periode Islam sama-sama, mampu membangkitkan gairah perekonomian, terutama masyarakat yang tinggal di Makkah. Selain itu, haji juga menjadi ajang pertemuan umat Islam dari seluruh penjuru dunia. Meski beda, budaya, ras, etnik, dan warna kulit, namun mereka berkumpul di satu titik untuk menunaikan ibadah haji. “*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah SWT.*” (*QS al-Baqarah: 196*)³³

³² Zuhairi Miswari, *Mekah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, hal, 36.

³³ Zuhairi Miswari, *Mekah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*,..... hal. 78.

Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, haji diwajibkan kepada setiap umat Islam yang memiliki kemampuan (*istitho'ah*) untuk mengerjakannya, baik kemampuan materi (biaya untuk berangkat dan keluarga yang ditinggalkan) atau pun kemampuan fisik (sehat). Dengan demikian, *istitho'ah* menjadi syarat utama dalam pelaksanaan ibadah haji.

Ada banyak pendapat tentang kapan haji pertama kali diwajibkan bagi umat Islam. Pertama, haji menjadi syariat Islam dan wajib dilaksanakan pada tahun ke-9 Hijriyah. Kelompok pertama mendasarkan pendapatnya dengan turunnnya QS. Ali-Imran ayat 97 tentang kewajiban menjalankan ibadah haji. Kedua, haji diwajibkan pada tahun ke-6 Hijriyah. Pendapat kedua ini merujuk QS. Al-Baqarah ayat 196 yang turun pada tahun ke-6 Hijriyah.

Di samping kedua pendapat di atas, ada yang berpandangan haji diwajibkan bagi umat Islam sejak tahun ke-4 Hijriyah. Bahkan, ada yang berpendapat pensyariaan haji terjadi pada tahun ke-10 Hijriyah. Namun yang pasti, jauh sebelum umat Islam diwajibkan melaksanakan haji, banyak umat terdahulu yang juga sudah mengerjakan praktik ibadah haji. Masyarakat Mekkah dan sernya berbondong-bondong menunaikan haji di Ka'bah. Mereka juga menjadikan bulan Dzulhijjah sebagai salah satu bulan yang suci, selain bulan Rajab, dan tidak diperkenankan melakukan perang selama bulan suci tersebut.

Haji yang di dalamnya terdapat rangkaian pelaksanaan ibadah Sa'i juga memiliki hal yang terkait dengan permulaan ibadah Sa'i. Shafa merupakan bukit kecil di kaki gunung Abu Qubaisy. Secara panjang Shafa berasal *ash-shafaah* yang berarti batu lebar yang licin. Yang dimaksud dengan batu tersebut adalah sebuah tempat yang mirip dengan tempat shalat dengan panjang 6 m, lebar 3 m dan tinggi 2 m. Sementara Marwah berasal dari kata *al-marw* yang bermakna batu putih. Yang dimaksud batu tersebut adalah sebuah tempat yang agak tinggi di kaki gunung Qu'aiqi'an yang memiliki panjang 4 m, lebar 2 m dan tinggi 2 m. Jarak antara kedua bukit ini kurang lebih 394,5 m. Sehingga keseluruhan jarak yang ditempuh dalam melaksanakan tujuh kali putaran Sa'i antara Shafa dan Marwah adalah 2761,5 m.³⁴

Bukit Shafa dan Marwah adalah dua buah bukit yang terletak dekat dengan Ka'bah (Baitullah). Bukit Shafa dan Marwah ini memiliki sejarah yang sangat penting dalam dunia Islam, khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Bukit Shafa dan Marwah yang berjarak 450 meter itu, menjadi salah satu dari rukun haji dan umrah, yakni melaksanakan Sa'i.

Ibadah Sa'i adalah berjalan kaki dan berlari-lari kecil di antara kedua bukit tersebut, sebanyak tujuh kali (bolak-balik) dari Bukit Shafa ke Bukit

³⁴ Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*,..... cet. 10, hal. 306.

Marwah dan sebaliknya. Dan, ketika melintasi Bathnul Waadi, yaitu kawasan yang terletak di antara Bukit Shafa dan Marwah (saat ini ditandai dengan lampu neon berwarna hijau), para jamaah pria disunahkan untuk berlari-lari kecil, sedangkan untuk jamaah wanita berjalan cepat. Ibadah Sa'i boleh dilakukan dalam keadaan tidak berwudhu dan oleh wanita yang datang haid atau nifas. Jauh sebelum perintah ibadah haji dilaksanakan, Bukit Shafa dan Marwah telah menjadi saksi sejarah perjuangan seorang ibu dalam menyelamatkan anaknya dari kehausan puluhan abad silam..

Bukit Shafa dan Marwah tidak dapat dipisahkan dengan kisah istri Nabi Ibrahim Alaihissalam (AS), yaitu Siti Hajar dan putranya Ismail AS. Seperti diketahui, Ibrahim AS memiliki dua orang istri, yakni Siti Sarah dan Siti Hajar. Namun, ketika Siti Hajar memiliki putra (Ismail), timbul kecemburuan dalam diri Siti Sarah.³⁵ Dan, ia meminta kepada Ibrahim agar antara dirinya dan Siti Hajar segera dipisahkan. Siti Sarah tidak mau hidup bersama dalam satu negeri dengan Siti Hajar. Waktu itu, Nabi Ibrahim tinggal di Hebron, Palestina. Kemudian, turunlah wahyu kepada Nabi Ibrahim supaya Ia bersama-sama dengan anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) pergi ke Makkah. Di waktu itu, Makkah belum didiami manusia, hanya merupakan lembah pasir dan bukit-bukit yang tandus dan tidak ada air. Di tempat inilah, keduanya ditinggalkan Ibrahim.

Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk meninggalkan istrinya Siti Hajar dengan Ismail yang saat itu masih bayi di sebuah gurun yang tandus. Tidak ada makanan atau pun air di situ. Namun dari sinilah akhirnya berdirinya kota Mekkah yang sekarang ramai dikunjungi oleh puluhan juta orang setiap tahun. Jadi perintah Allah itu tidak sembarangan. Ibrahim a.s. lalu berangkat. Ibu Ismail mengikuti suaminya, lalu berkata: “Kemanakah Anda hendak pergi dan mengapa Anda meninggalkan di lembah ini, tanpa ada seorangpun sebagai kawan dan tidak ada sesuatu apapun?” Siti Hajar berkata demikian itu berulang kali, tetapi Ibrahim a.s. sama sekali tidak menoleh kepadanya.³⁶ Kemudian Siti Hajar berkata: “Adakah Allah yang memerintahkan Anda berbuat semacam ini?” Ibrahim a.s. menjawab: “Ya.” Siti Hajar berkata: “Kalau demikian, pastilah Allah tidak akan menyangkal nasib .”

Ibu Ismail lalu kembali ke tempatnya semula. Ibrahim a.s. berangkatlah, sehingga sewaktu beliau itu datang di Tsaniyah, di sesuatu tempat yang tidak terlihat oleh Hajar dan anaknya, kemudian menghadap kiblat dengan wajahnya yakni ke Baitullah. Nabi Ibrahim berdoa:

³⁵ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akhbar Press, 2008. hal. 26.

³⁶ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*,.....hal. 216.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

”Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.(QS Ibrâhîm /14: 37).

Nabi Ibrâhîm memberi bekal makanan dan minuman untuk istri dan anaknya. Ibu Ismail menyusui Ismail dan minum dari air yang ditinggalkan itu, sehingga setelah habislah air yang ada di tempat air dan iapun haus, juga anaknyapun haus pula. Siti Hajar melihat anaknya bergulung-gulung di tanah sambil memukul-mukulkan dirinya di atas tanah itu. Karena tidak tahan melihat keadaan anaknya, Siti Hajar melihat sekelilingnya dan tampaklah olehnya bahwa Shafa adalah bukit terdekat yang ada di samping dirinya. Iapun pergi ke puncak bukit Shofa dan melihat kalau-kalau ada orang yang lewat. Selanjutnya ia turun dari bukit Shofa, sehingga setelah ia sampai di lembah lagi, iapun mengangkat gamisnya, terus berlari-lari kecil sehingga lembah itu dilampauinya, kemudian mendatangi bukit Marwah, berdiri di atas puncak Marwah ini, menengok ke lembah, kalau-kalau ada orang yang lewat. Tetapi tidak ada, sehingga Hajar mengerjakan sedemikian itu sebanyak tujuh kali -yakni pergi bolak-balik antara Shafa dan Marwah.” Oleh sebab itu para manusia dalam mengerjakan ibadah haji meneladani kelakuan Siti Hajar tersebut, berSa’i -yakni berlari-lari kecil -antara Shafa dan Marwah.”³⁷

Siti Hajar tidak berani meninggalkan Ismail terlalu jauh, sehingga akhirnya beliau bolak-balik ke bukit Shofa dan Marwah hingga 7x. Saat Ismail menangis, beliau hampiri. Di dekat Ismail, ada malaikat yang menjejakkan kakinya ke bumi. Dari situ keluar air segar yang kenal dengan mata air Zam Zam. Siti Hajar pun kemudian menciduk air Zamzam tsb dengan kedua tangannya dan ditaruh ke tempat air sehingga Ismail bisa minum air tersebut dan berhenti menangis.³⁸

Dengan keluarnya air Zamzam tersebut, daerah ini menjadi subur. Kabilah Arab yang lewat dari suku Jurhum akhirnya minta izin kepada Siti Hajar untuk tinggal di situ. Sejak itu, daerah yang asal mulanya tandus itu

³⁷ Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*,.....cet. 10, hal. 36.

³⁸ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*,hal.

terus berkembang sehingga menjadi kota Mekkah yang kenal sekarang. Kota Mekkah ini dikunjungi puluhan juta orang setiap tahunnya untuk berhaji dan umroh. Air Zamzam pun tetap mengalir dan tidak habis meski milyaran orang sudah meminumnya selama ribuan tahun.

2. Hikmah Ibadah Sa'i

Dalam Al-Quran, surat Ibrahim ayat 37, Allah berfirman,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُونِ بَيْتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الشَّمْرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

artinya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS Ibrâhîm /14:37)

Ayat di atas menjadi cikal bakal sejarah terjadinya prosesi ibadah Sa'i yang kini dilakukan oleh para jamaah haji dan umrah. Orang pertama yang melakukan Sa'i antara dua bukit tersebut adalah Siti Hajar ibunya Ismail. Waktu itu, Siti Hajar kebingungan karena putranya, Nabi Ismail menangis kehausan. Ia mencari air ke sana ke mari untuk minum anaknya. Akhirnya Allah memancarkan sebuah mata air untuk mereka berdua. Mata air tersebut kemudian dinamai Zam-zam. Inilah pelajaran dan hikmah terkait peristiwa sebabnya Sa'i, yaitu ketaatan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah. Termasuk keyakinan beliau dan isterinya Siti Hajar akan jaminan rezeki Allah dalam melaksanakan perintahnya. Perjalanan antara Shafa dan Marwah mengandung pengertian memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, dan memohon ampunan dari seluruh perbuatan dosa. Akhirnya, Sa'i dikenal sebagai sunnah atau tradisi keluarga nenek moyang umat Islam yakni Nabiyullah Ibrahim, Siti Hajar dan Nabiyullah Ismail. Selain itu, Sa'i juga merupakan perintah Allah SWT dan yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW.

Hikmah di balik peristiwa ibadah Sa'i tersebut di antaranya, sebagai berikut³⁹ :

pertama Sa'i memberikan makna tentang dua hal yaitu tawakkal dan ikhtiar. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan untuk tercapainya keseimbangan dalam

³⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Haji*....hal. 56.

perjalanan kehidupan untuk meraih kebahagiaan. Tidaklah tercapai tujuan hidup apabila tidak berusaha atau ikhtiar. harus bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih apa yang inginkan. Selain itu juga harus berdoa dan tawakkal. pasrahkan semuanya kepada Allah SWT setelah melakukan usaha yang maksimal. Karena hanya Allah SWT lah yang menentukan dan memberikan yang terbaik untuk .

Siti Hajar telah mengajarkan kepada tentang dua hal tersebut. Yaitu beliau tidak hanya duduk diam saja menunggu keajaiban datang. Namun beliau ikhtiar dengan lari-lari kecil dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah hingga tujuh kali guna mendapatkan air untuk dirinya dan juga anaknya Ismail. Pencarian air tersebut melambangkan pencarian materi (kebutuhan hidup) di atas bumi ini. Sa'i mengajarkan tentang makna perjuangan hidup pantang menyerah. Dalam hidup ini setiap orang harus siap berjuang keras dan pantang menyerah. Namun demikian, juga selalu disertai dengan tawakkal, kesabaran, keuletan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Itulah sebagian makna yang terkandung dalam rukun umroh yaitu sa'i.

Hikmah yang kedua, bahwa dukungan istri yang salehah sangat dibutuhkan, untuk kesuksesan seorang suami dalam memperjuangkan agama dan kebaikan. Maka Siti Hajar ketika ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim tidak melakukan protes, tetapi sangat menerima dengan mengatakan *la udhoyyi'una Allahu*. Allah tidak akan menyia-nyiaikan . Dan sayangnya, sekarang masih banyak hamba Allah, gara-gara istri, suami terjebak dalam dunia yang menyesatkan. Istri menuntut hak melebihi kemampuan suami, sehingga tidak sedikit suami yang melakukan korupsi, mengambil hak orang lain dan uang negara. Ini dikarenakan istri yang tidak salehah.

Hikmah yang ketiga, adalah kasih sayang nabi Ibrahim terhadap keluarganya. Dengan bukti sewaktu meninggalkan keluarga, beliau masih berdoa. Cara beliau memberikan kasih sayang, tidak dengan memanjakan keluarga, tetapi dengan membimbing agar keluarganya patuh perintah Allah SWT.

Nabi Ibrahim memiliki sifat *al 'athufu ar rahmi, al awwahu al halim*. Lemah-lembut dan penuh kasih-sayang serta penyabar. Inilah Nabi Ibrahim, dalam sebuah keluarga maka harus tercipta adanya kasih-sayang di antara keluarga.⁴⁰

Yang ke empat , hikmah yang diambil dari kisah keluarga Nabi Ibrahim, akhirnya diabadikan oleh Allah SWT di dalam salah satu rukun haji, yaitu Sa'i yang sampai sekarang dilakukan oleh seluruh umat Islam di dunia. Ini semua diantara hikmah yang bisa diambil dari kisah dan peristiwa adanya Sa'i. Yang diawali oleh perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dan Siti Hajar beserta Ismail.

⁴⁰ Ahmad Al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX,.....* hal. 126.

Sa'i mengajarkan tentang makna perjuangan hidup pantang menyerah. Dalam hidup ini setiap orang harus siap berjuang keras dan pantang menyerah. Namun demikian, juga selalu disertai dengan tawakkal, kesabaran, keuletan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Itulah sebagian makna yang terkandung dalam rukun umroh yaitu Sa'i.

Dalam hidup haruslah siap dalam menghadapi segala kemungkinan. Terkadang kegagalan harus alami untuk menjadikan semakin kuat. Terkadang pula keberhasilan yang datang menghampiri. Namun dengan keberhasilan yang raih janganlah membuat lupa akan Sang Penentu segala hasil yang raih, agar tidak menjadi manusia yang sombong, angkuh dan lupa diri atas keberhasilan tersebut. Sa'i bukan hanya sekedar lari-lari kecil dari Bukit Shafa ke Bukit Marawah, namun Sa'i memiliki makna dan hikmah mendalam bagi. Ikhtiar dan tawakal, hidup memang butuh perjuangan keras untuk mencapai apa yang diinginkan. Namun tetap pasrahkan kepada Allah SWT, karena Allah lah Sang Penentu. Apa yang menurut baik belum tentu Allah menilai itu baik dan begitu pula sebaliknya. Maka usaha dan percayakan saja kepada Allah SWT, Allah SWT pasti memberikan apa yang umat-Nya butuhkan bukan yang diinginkan.

C. PENDIDIKAN KELUARGA

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "Pais" yang berarti "Anak" dan kata "Ago" yang berarti "Aku membimbing". Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak⁴¹. Sedangkan Hasabullah, menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan peserta didik

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Sedangkan Khairudin H.SS, menyatakan bahwa keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, pertalian antara suami istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadang kala adopsi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan yang didasari perkawinan. Keluarga bisa saja dengan mempunyai anak sendiri ataupun adopsi, bisa juga tanpa anak.⁴² sedangkan arti keluarga (bahasa Sanskerta: "kulawarga"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota") adalah lingkungan

⁴¹ Hadi Hermawan, *Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Kompas, 2006. hal. 36.

⁴² Khairuddin, *Keluarga dan Masyarakat*, Bandung: Kofindo Press, 2008, hal. 39.

yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat islam maupun non islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya dan masa pembentukan karakter. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.⁴³

Adapun pengertian keluarga secara etimologi adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan tersebut. Sedangkan keluarga menurut istilah adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah perkawinan dan adopsi. mengatakan, keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membina / membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan hidup lainnya. Sehingga sangat jelaslah bahwa pendidikan keluarga adalah bantuan / pertolongan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak itu dapat menjadi dewasa dan senantiasa terarah dalam kehidupannya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Agar hubungan antara anggota keluarga dapat terbina dan terpelihara dengan baik, peranan orang tua sangat penting dalam memerhatikan situasi dan kondisi yang memungkinkan, sikap dan perbuatan yang dilakukannya sebagai teladan atau contoh yang harus di pertimbangkan dengan baik, selektif, dan rasional. Mengasuh, membina, dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak⁴⁴

Keharmonisan keluarga sangat erat kaitannya dengan perkembangan kecerdasan anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasannya pun dapat berkembang

⁴³Sulistyowati khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, Jakarta selatan: Idea, 2014, hal. 33.

⁴⁴Akhmad muhaimin azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2013, hal. 24.

dengan baik pula. Namun, bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya⁴⁵

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah untuk mengembangkan kecerdasannya karena mendapatkan asuhan dan bimbingan yang hangat dalam lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar. Asuhan dan bimbingan yang hangat dari keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan agar kecerdasan anak-anak dapat berkembang dengan optimal. Asuhan dan bimbingan yang hangat ini juga membentuk pribadi anak-anak agar mempunyai kepercayaan diri dan mendorongnya untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Di samping hal tersebut, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah mengembangkan berbagai kecerdasannya, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual dengan lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena masing-masing anggota dari keluarga yang harmonis, terutama dibimbing dan diberikan contoh oleh kedua orangtuanya, akan bisa saling memberikan dukungan dan bisa berbagi. Dukungan yang penuh dari keluarga adalah modal yang sangat penting dalam proses perkembangan kecerdasan sang anak. Demikian pula dengan kemauan bisa berbagi dari masing-masing anggota keluarga, sungguh ini adalah modal yang penting agar anak-anak dapat mengembangkan kecerdasannya. Anak merupakan amanat Allah swt bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila sejak kecil di biasakan baik, di didik dan di latih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula dan berlaku juga sebaliknya⁴⁶.

Anak merupakan amanat Allah swt bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila sejak kecil di biasakan baik, di didik dan di latih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula dan berlaku juga sebaliknya

Dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana sekalipun Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah swt yang berada di muka bumi. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

⁴⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 86-88.

⁴⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Predanan Media, 2006. hal. 27-28.

Pada dasarnya, setiap orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak di lahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur⁴⁷ mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah⁴⁸ yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi⁴⁹, Hasan Langgulung⁵⁰ memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara⁵¹ salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-prakteknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.

Mollehnaur seperti yang dikutip Abdullah⁵² membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif,

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, hal. 36.

⁴⁸ Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur. 2003, hal. 232.

⁴⁹ An-Nahlawi, Abdurrahmah, *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 312.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1989, hal. 45.

⁵¹ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa. 1961, hal. 36.

⁵² Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, ... hal. 232.

yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns⁵³ mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

Teori-teori Pendidikan Keluarga diantaranya dikemukakan oleh *Comenius (1592 – 1670)*⁵⁴ menyatakan bahwa bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak dengan bijaksana. Anak adalah makhluk yang harus dijaga, dirawat karena anak juga karunia Tuhan. Untuk itu kata Comenius anak-anak juga dididik untuk memuliakan Tuhan, dengan demikian diharapkan dengan dididik dalam keluarga, jiwa anak-anak

⁵³ Berns, Roberta M, *Child, Family, School, Community So ciliation and support*. United State: Thomson Corporation, 2007, hal. 78.

⁵⁴ Comenius adalah seorang filosof, pemikir dan tokoh peletak dasar-dasar pendidikan. Di dalam bukunya yang terkenal “*informatium*” Comenius mengemukakan beberapa pemikiran tentang pendidikan, terutama berkaitan pendidikan keluarga, ia menyatakan bahwa tingkatan permulaan (awal) bagi pendidikan anak-anak dilakukan dan diajarkan semestinya sejak dalam keluarga. Comenius menyebut dengan “*sekolah ibu*” atau dalam bahasa latin disebut “*scolatmaterna*”.

akan terseleamatkan⁵⁵. *JH Pestolozzi (1746-1827)*⁵⁶ berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan-lahan, dengan memulai usaha anak sendiri yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari "*sense-impression*" menuju ide-ide yang abstrak. Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari panca indera, dan melalui pengalaman dan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga (ayah-ibu) dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak. *Friedrich Frobel (1782 – 1852)*⁵⁷, menungkapkan juga bahwa pendidikan keluarga konsep pendidikan Frobel ini pula mengilhaminya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan yang tentunya diharapkan akan melahirkan anak-anak yang sehat baik jasmani maupun jiwanya.

Permainan-permainan yang digagas Frobel School dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut, yaitu: (a) permainan harus menyenangkan anak-anak, (b) permainan harus memberi kesempatan pada anak-anak untuk berfantasi, (c) anak-anak harus cakup dan mampu menyelesaikan permainan, (d) berila pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, (e) permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak kearah ketertiban. Ketertiban ini dimaksudkan oleh Frobel untuk mendidik anak-anak "*rasa-kesusilaan*", dan kelak diharapkan anak-anak menjadi dan memiliki sikap "Kemasyarakatan dan sikap kemanusiaan bila anak-anak sudah dewasa dan hidup bersama"⁵⁸

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (450H – 505H / 1058M – 1111M) Al-Ghazali dalam konsep pendidikan keluarga mengatakan bahwa pendidikan Agama harus dimulai sejak usia dini. Pada usia ini anak dalam

⁵⁵ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*,.... hal. 39.

⁵⁶Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut "*Neuhof*" di sebuah lahan-tanah pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, dimana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis.

⁵⁷ Ia lahir di kota Oberweisbach Jerman tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya. J.H. Pestolozzi yang dianggapnya "Bapak" pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan "*Kindergarten*" (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg (Jerman). Disamping mendirikan taman kanak-kanak (*Kindergarten*), juga mendirikan "taman ibu" (*Frobel Kweekschool*).

⁵⁸ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*,.... hal. 58.

keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafap qaidah-qaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya sehingga memahami dan kemudian menyakini dan membenarkannya.⁵⁹

Dari uraian yang sudah di kemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pendewasaan seluruh anggota keluarga menjadi sosok makhluk Allah yang mengenal hakekat hidup dan orientasi kehidupan sehingga tercipta makhluk Allah yang memahami fungsi dan orientasi kehidupannya

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan keluarga

Menurut Ihsan dalam bukunya Lembaga pendidikan keluarga⁶⁰, menyebutkan beberapa fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam pengetahuan pribadinya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong/ tenggang rasa sehingga tumbuhlah keluarga yang damai dan sejahtera.
- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan perkembangan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggungjawab, ketrampilan dan kegiatan lain sesuai dengan keluarga

Kondisi masa depan bangsa pun ditentukan bagaimana lingkungan keluarga mendidik para generasi. Begitu pentingnya peran keluarga dalam

⁵⁹ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, hal. 98.

⁶⁰ Ihsan Zubaidi, *Lembaga Pendidikan Keluarga*, Bandung: Kompindo Ekspres, 2012, hal. 36.

masyarakat dan bangsa ini. Keluarga secara ideal memiliki 8 fungsi. Namun kondisi ini kini tidak banyak lagi ditemukan dalam masyarakat.⁶¹

- a. fungsi reproduksi. Keluarga melalui pernikahan memiliki tujuan untuk melestarikan keturunan. Tapi fungsi ini tidak sepenuhnya terlaksana. Pasalnya selain karena takdir Allah, pola hidup yang tidak sehat juga memicu tidak terpenuhinya fungsi reproduksi. Di lain pihak, banyak keluarga-keluarga yang membatasi jumlah anak karena takut biaya yang mahal, dan malu jika memiliki banyak anak. Selain itu kebanyakan wanita karir cenderung tidak ingin punya anak dengan alasan ingin mencari karir, kepuasan kehidupan dunia. Ketika mencermati ternyata justru fungsi ini dipenuhi oleh para remaja hasil dari pergaulan bebas. Tanpa pernikahan, hanya berkedok cinta atau suka sama suka. Dari sini individu yang beriman dan bertakwa sangat diperlukan untuk membangun keluarga. Agar fungsi reproduksi tidak terhenti, dan generasi yang dilahirkan pun adalah generasi terbaik.
- b. fungsi ekonomi. Kemandirian keluarga terbentuk dengan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keluarga yang mandiri dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tidak jarang kesulitan dihadapi oleh kepala keluarga dalam mewujudkan fungsi ini. Pengangguran semakin menggunung di kalangan suami. Laki-laki sulit mencari pekerjaan atau terancam di PHK karena suatu hal. Padahal merekalah yang seharusnya menopang nafkah kebutuhan keluarga. Di sisi lain, harga-harga kebutuhan pokok terus meroket sehingga nafkah kerap tak mencukupi untuk seluruh anggota keluarga. Tak heran bila masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Jelas, ini sangat mengganggu terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera.
- c. Fungsi edukasi. Keluarga seharusnya adalah tempat pertama dan utama dalam membina anak untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Ibu sebagai istri dan pengatur rumah tangga memiliki peranan yang penting dalam membina anak. Ayah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan istri dan anaknya ke jalan yang diridloi Allah. Apalah daya jika fungsi ini juga tidak berjalan sempurna. Seorang ibu lebih disibukkan dengan bekerja diluar, walaupun di rumah mereka justru lebih mementingkan *food, fasion, funny*. Fungsi edukasi ini deserahkan sepenuhnya pada sekolah.
- d. Fungsi sosial. Keluarga mencerminkan status sosial, bahkan kadang prestise keluarga itu. Anggota keluarga yang punya pendidikan, menunjukkan sebuah keluarga intelektual. Anggota keluarga yang

⁶¹ Henki Nur Widyawati, *Fungsi Keluarga*, Surabaya: Universitas Ngawi, 2008, hal. 59.

saleh dan salehah, menunjukkan keluarga baik-baik. Rumah yang nyaman, rapi dan bersih, mencerminkan taraf hidup keluarga. Namun, sekarang banyak dijumpai keluarga yang cuek dengan masing-masing anggota keluarganya, apakah anggotanya berperilaku baik atau buruk. Ketika anak berperilaku tak terpuji, nama baik orang tua hancur. Seperti anak terlibat narkoba, hamil di luar nikah atau melakukan tindak kriminalitas.

- e. Fungsi protektif. Melindungi anggota keluarga dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial adalah tanggungjawab keluarga. Ayah mengayomi istri dan anak, tidak sekedar melindungi dari bahaya fisik, tapi juga bahaya kelaparan misalnya. Karena itu, secara ideal, anak tidak boleh diterlantarkan. Membiarkan anaknya gizi buruk atau pergi ke luar negeri menjadi TKI/TKW hingga melalaikan tugasnya sebagai orangtua. Memang, semua terjadi karena kondisi buruk di dalam negeri yang memaksa mereka mengadu nasib.
- f. Fungsi rekreatif. Keluarga merupakan pusat rekreasi untuk anggota keluarganya. Rumah sebagai sumber kebahagiaan. Setiap anggota keluarga berperan mewujudkan tawa, canda dan kegembiraan. Seorang ayah tidak membawa masalah kerja ke rumah, ibu yang selalu tersenyum, anak-anak yang selalu gembira. Namun, banyak masalah yang terjadi di keluarga saat ini, mulai dari pertengkaran ayah-ibu kerap terdengar, bahkan di hadapan anak-anak hingga berujung pada broken home. Sehingga anak tidak betah di rumah, adalah pertanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan dan kesenangan di luar rumah.
- g. Fungsi afektif. Keluarga sebagai tempat bersemainya kasih sayang, empati dan kepedulian. Meski hal ini fitrah, namun banyak keluarga yang sudah mengabaikannya. Banyak keluarga yang terasa formal disetiap interaksinya. Ayah setelah lelah seharian bekerja, hanya menjadikan rumah sebagai tempat tidur saja. Anak-anak yang telah menjadi remaja dan menemukan dunianya, menjadikan rumah sekedar tempat singgah. Hanya sebatas minta uang saku jika ingat ayah dan ibu.
- h. Fungsi religius. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal nilai keagamaan. Anak-anak dididik agama sejak dini, ayah menjadi imam dan ibu mengenalkan anak-anak pada generasi sahabat. Ayah dan ibu menjadi penyampai ajaran Islam, anak-anak menjadi sasaran pertamanya. Namun, banyak keluarga yang tak lagi menjadikan agama sebagai pondasi dalam interaksi, melainkan nilai-nilai liberal. Seperti keluarga yang mengabaikan aspek spiritual, membebaskan anaknya memilih sendiri agamanya, atau menyekolahkan anak ke

sekolah beda agama. Hal semacam ini tidak sejalan dengan fungsi religius.

Jika kedelapan fungsi di atas bisa terlaksana, niscaya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah akan tercapai. Namun, harapan itu tinggal angan – angan semata. Selain pemeran utama dalam keluarga (ayah, ibu dan anak – anak) yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik, ada pihak lain yang ikut berperan. Kontrol negara dinilai sangat penting untuk mendukung keharmonisan keluarga. Islam mengatur tugas negara, di antaranya yaitu,

1. Negara berfungsi mengatur urusan rakyat dengan aturan syariat Islam demi kepentingan dan maslahat rakyat;
2. Negara berkuasa dan berwenang memaksa setiap warga negara untuk mematuhi hukum yang diberlakukan;
3. Negara akan memberikan sanksi kepada siapa saja yang melanggar hukum yang berlaku agar fungsi negara dan masyarakat berjalan dengan baik;
4. Negara bersikap adil kepada seluruh warga negara, baik Muslim maupun kafir dzimmi, laki-laki maupun perempuan.

Dengan begitu ketika negara telah menjalankan empat tugasnya dengan benar, delapan fungsi keluarga pun akan tercapai dengan sempurna. Namun, negara saat ini mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan minimnya penanaman akidah dan sanksi pada masyarakat membuat masyarakat dengan semauanya sendiri memenuhi syahwatnya. Negara juga belum menyediakan lapangan kerja yang memadai bagi rakyatnya, sehingga banyak rakyat yang hidup pengangguran dan berada di bawah garis kemiskinan. Ketika orang tua terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan, hak anak untuk mendapatkankasih sayang, pendidikan dalam keluarga, kebahagiaan di rumah pun tidak terwujud. Dan masih banyak lagi peran negara yang lain.

Dalam Islam, negara (khilafah) harus mampu menjalankan segala tugasnya. Inilah institusi yang mengatur urusan umat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ia juga akan menjaga iman masyarakat, mewujudkan lingkungan yang Islami dan memberikan sanksi yang tegas. Maka dengan penerapan Islam secara kaffah, akan terwujud keluarga kokoh.

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal atau purpose*” atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang di arahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁶²

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.... hal.155-156.

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa *al-umur bimaqoshidiha*, hal itu berarti setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya⁶³

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam kaitannya dengan pendidikan. Menurut Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, Kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani⁶⁴

Tujuan Pendidikan keluarga Secara sederhana, mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan juga karsa manusia terutama Islam, harus memiliki orientasi tertentu. Jadi tiada aktivitas tanpa tujuan. Mengenai tujuan pendidikan agama dalam keluarga mengikuti tujuan pendidikan agama dalam Islam. Karena keluarga meskipun bukan lembaga formal oleh pemerintah boleh menyelenggarakan pendidikan agama, Al-Qur'an dan Hadits juga telah mengisyaratkan agar orang tua mendidik anak-anaknya. jadi tujuan pendidikan dalam keluarga tidak lepas dari tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh Islam dan atau lembaga mengikuti tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah. Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan agama. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.⁶⁵

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hal.329.

⁶⁴ Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989, hal. 46.

⁶⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka setia, Bandung: 1998, hal. 30.

Sejalan dengan pendapat tersebut beberapa ahli mengatakan: Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam.”⁶⁶

Menurut Athiyah Al-Abrasi dalam (Abidin Ibnu Rusn, menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam:

- Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akherat
- Membentuk pribadi yang utuh sehat jasmani dan rohani
- Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri
- Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas mulia dengan baik, atau persiapan untuk mencari rizki.⁶⁷

Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.⁶⁸

Dari pernyataan-pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sementara dalam pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia dalam artian menegmbalikan fungsi manusia sesuai arahan yang dijelaskan Allah dan rasulnya. Menjadi sosok manusia yang berakhlakul karimah, sebagai khalifah di muka bumi dan juga sebagai abidnya Allah swt.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup (baik ketika masih dalam kandungan sampai sampai mendekati ajal), maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Karena ketika masih hidup didunia, apa yang pernah didapat dari pendidikan Islam yang menyangkut keimanan, tingkah laku, pemikiran, dan lainnya masih mengalami fluktuasi. Jadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah agar manusia muslim mati dalam keadaan takwa dan Islam.

3. Pendidik dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, karena secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.

⁶⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002, hal. 78

⁶⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, 1998, hal. 134

⁶⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1996, hal. 30

Pengaruh keluarga dalam peranannya sebagai pendidik mempunyai arti bahwa keluarga memegang peranan yang cukup penting dalam mengembangkan kecerdasan anak. Karena seorang anak akan berada di dalam lingkungan keluarga selama beberapa tahun, untuk menghabiskan masa kanak-kanaknya yang pertama, sehingga perasaan-perasaannya akan semakin terbuka dan berbagai kemampuannya tumbuh dengan baik ditengah-tengah keluarga.

Dasar – dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal – hal berikut:⁶⁹

1. Adanya motivasi dan dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila dia telah dewasa akan mampu mandiri.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (system social), keluarga terdiri dari ayah,ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak – anak sangat tergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, social dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang di ajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara – cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, membkas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa – gesa, sikap melindungi atau

⁶⁹ Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 127.

membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.⁷⁰

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena dia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk di laksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila dia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁷¹

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang di lakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori – teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

4. Unsur Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah suatu konsep dasar yang bersifat atau bertujuan mengarahkan membimbing dan membina dari suatu hal yang tidak diketahui menjadi suatu hal yang diketahui baik secara umum maupun pribadi. Dengan struktur, arahan, sarana dan prasarana yang telah terencana sehingga mendukung proses pendidikan tersebut dan dapat dihasilkan suatu serapan materi yang penting. Biasanya hal ini berkaitan dengan landasan dan

⁷⁰ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 33.

⁷¹ Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 107.

ketulusan hati sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara terbuka. Jadi pendidikan itu adalah suatu hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan semua indera seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih dibutuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang merupakan santaan akal dan rohani. batasan pendidikan yang dibuat oleh para ahli yang beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya, dan unsur-unsurnya.

Proses pendidikan keluarga melibatkan banyak hal yaitu:⁷²

1. Subyek yang dibimbing (anak).
2. Orang yang membimbing (pendidik/ orang tua).
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).
7. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

a) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- Individu yang sedang berkembang.
- Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁷³

b) Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan dan masyarakat.

c) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

⁷² Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal 70

⁷³ Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2008, hal 60

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan

d) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

- Alat dan metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

- Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia dan membudayakan manusia, sehingga mampu mencipta, berkarya, berbudi baik bagi kehidupan eksosferisnya (kebulatan diri dan lingkungan). Imanuel Kant menyatakan bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan. Sejarah membuktikan tentang kebenaran pernyataan tersebut dengan ditemukan anak manusia yang bernama Isabella di Pennsylvania Barat. Ia sejak lahir disembunyikan sampai berumur enam setengah tahun, hanya bisa menangis, Mr. Singh di India menemukan dua orang keturunan manusia di dalam gua sarang serigala. Dugaan kedua orang tersebut diasuh oleh serigala karena tingkah laku dan kemampuannya tak ubahnya seperti serigala. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa ciri-ciri manusiawi dalam arti kemampuan jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis dimiliki oleh seseorang. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hasil belajar dan hasil pendidikan. Lebih lanjut, Faisal menjelaskan bahwa dalam hasanah ilmu pendidikan, tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Selain itu, dalam proses pengembangan pendidikan harus mengacu pada konsepsi-konsepsi pendidikan yang ada.⁷⁴

Berikut ini konsep-konsep pendidikan yang telah dirangkum oleh Saifullah:

- pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya.
- Pendidikan adalah proses dimana individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran manusia ditera dan dibina.

⁷⁴ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pustaka, 2001, hal. 37.

- Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan di dalam dimana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya.
- Pendidikan adalah pembangunan kembali atau penyusunan kembali pengalaman, sehingga memperkaya arti perbendaharaan pengalaman yang dapat meningkat ke kemampuan dalam menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya.
- Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan konsepsi-konsepsi pendidikan di atas, menurut Faisal upaya-upaya (proses) di dalam pendidikan pada akhirnya menampakkan diri dalam terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial budayanya.

Unsur pendidikan tersebut harus ada pada semua lembaga pendidikan (pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah), tidak terbatas pada jenjang tertentu dan jenis/bentuk kegiatan tertentu dalam rangka memposisikan manusia sebagai manusia, dan transformasi budaya, sehingga mampu mencipta, berkarya, berbudi baik bagi kehidupan. Hakikat pendidikan juga harus ada pada semua bidang keilmuan

5. Bentuk bentuk Keluarga

Adapun bentuk-bentuk keluarga sebagaimana dijelaskan William J. Goode dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk⁷⁵:

1. Keluarga nuklir (nuclear family) sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
2. Keluarga luas (extended family) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami.
3. Keluarga pangkal (stem family) yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak terdapat di Eropa pada zaman Feodal, para imigran Amerika Serikat, zaman Tokugawa di Jepang, seorang anak yang paling tua bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah.

⁷⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kerangka Operasional*, Bandung: Trigenda karya, 1993, hal. 78.

4. Keluarga gabungan (joint family) yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-laki, sebab menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas kekayaan keluarganya.

Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan *endogenous* (menimbulkan dari dalam) *conditioning* (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta *enforcement* (pemaksaan).

Anak-anak dalam keluarga sangat kuat proses identifikasinya kepada orang tua dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana / alat pendidikan yang besar pengaruhnya bagi pembentukan budi pekerti dan moral.

Di dalam keluarga yang religius terjadi interaksi interpersonal yang bernilai sosial edukatif dan religius. Dan pendidikan agama itu perlu disesuaikan dengan taraf kematangan anak, tingkat penalaran, emosi, bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis.

Strategi lain dalam mengembangkan pendidikan dalam keluarga adalah dengan konsep tumbuh kembang anak yang pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan motorik, mental, sosio-emosional dan perkembangan moral spiritual. Ada 3 konsep penting yang mencakup aktivitas yakni pola suh, pola asah dan pola asih.

Strategi yang dapat digunakan oleh orang untuk mengembangkan moral dan keterampilannya, yaitu :

- a. Bantulah anak untuk menemukan sendiri tujuan hidupnya.
- b. Bantulah anak mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya.
- c. Jadilah figur ideal bagi anak dalam berperilaku.
- d. Beri semangat dan gugah hati anak untuk berperilaku terpuji.

Orang tua dapat berperan sebagai :

- a. *Educator* yaitu bisa menciptakan dan menyadari adanya *teach able moment* dalam keluarga.
- b. *Autority* yaitu bisa mengembangkan batas-batas normatif.
- c. *Guide* yaitu bisa *share your skills* kepada anak-anak.
- d. *Conselor* yaitu mampu memberi dukungan pada anak ketika mengalami dilema moral.

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan.⁷⁶

⁷⁶ Mukhlisin Riadi, *Bentuk keluarga*, Jakarta, Kompas 2008, hal. 49

a. Berdasarkan Garis Keturunan

1. *Patrilinear* adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. *Matrilinear* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

b. Berdasarkan Jenis Perkawinan

1. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri.
2. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.

c. Berdasarkan Pemukiman

1. *Patrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami.
2. *Matrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri
3. *Neolokal* adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

d. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

1. Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
2. Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.
3. Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
4. Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
5. Keluarga berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
6. Keluarga Kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

e. Berdasarkan Kekuasaan

1. *Patriakal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah.
2. *Matrikal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.
3. *Equalitarium* adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

Bentuk-bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk di sini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal (sistem family) dan keluarga gabungan (joint family), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

Setelah di ketahui bahwa keluarga adalah merupakan ikatan sosial yang kecil, dan merupakan lembaga dalam masyarakat yang paling dasar, maka dapat di maklumi bahwa di dalam masyarakat akan dapat banyak sekali keluarga, yang tentu saja tiap-tiap keluarga akan mempunyai ciri-ciri khusus yang berlainan satu dengan yang lainnya. Agar supaya mempunyai pengetahuan yang luas tentang seluk beluk keluarga, maka perlu mengetahui bentuk-bentuk, jenis-jenis dan tipe keluarga yang terdapat dalam masyarakat

Dalam kehidupan keluarga memang mempunyai tipe kehidupan yang berlainan di antara satu dengan yang lainnya. Terhadap cara mendidik anaknya dan juga berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya, bahkan dapat mempengaruhi kebahagiaan yang akan dicapai oleh keluarga yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga terdapat bentuk bentuk keluarga yang hal ini sangat dipengaruhi oleh kultur, budaya, lingkungan dan proto tipe masyarakat setempat sehingga sangat menentukan karakter dan tipe keluarga.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'ĀN

A. Terminologi Keluarga Dalam Al-Qur'ān

1. Makna Keluarga dalam Al-Qur'ān

Keluarga adalah komunitas terkecil yang ada dalam lingkungan negara. Keberadaan keluarga menjadi salah satu penentu kokohnya sebuah negara, untuk mendalami lebih lanjut makna tersirat dalam keluarga dan seluk beluknya perlu kiranya memahami keluarga dalam perspektif al-Qur'ān .

Dalam al-Qur'ān Allah menyebutkan kata “keluarga” dengan lafadh *ahlun*, *qurbā*, *‘asyirah* dan *Āl*

1. *Ahlun*

Lafadh *ahlun* dibagi kepada dua, pertama *ahlu al-rajul* dan *ahlu al-islam*. *Ahlu al-rajul* adalah keluarga yang senasab dan seketurunan, dan mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Ditunjukkan dalam al-Qur'ān surah At-Taḥrīm ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.¹

Maksudnya ‘ahli’ dalam ayat ini adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya

Dan *ahlu al-Islam* adalah keluarga yang seagama seperti yang terdapat dalam al-Qur’ân surah Hud ayat 40 :

فُلْنَا أَحْمِلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

(Hūd/11:40)

Keluarga yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang istri yang beriman dan juga anaknya yang beriman. Sedangkan istri dan anak yang tidak beriman atau kafir bukanlah keluarga, berdasarkan ayat 46 surah Hud :

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Dia (Allah) berfirman, “wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik” (Hūd /11.46).²

2. Qurba

Qurba adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat warisan tapi termasuk keluarga kekerabatan seperti pada surah al-Nisa’ ayat 7 :

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

“bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya”.(Al-Nisa/4:7)

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ân Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun nuzul dan Hadis Shahih*, Bandung: Sigma Eksa Media, 2010, hal. 560.

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun nuzul d Hadisy*,..... hal. 227.

Dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak seperti pada surah Al-Nisa' ayat 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ

“dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat”. (Al-Nisa/4:8)

3. Asyirah

‘Asyirah adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, hal itu berasal dari kata *ashir* dan kata ini menunjukkan pada bilangan yang banyak.³ Seperti dalam surah al-Taubah ayat 24 :

وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ

“dan istri-istrimu dan keluargamu”.(Al-Taubah/9:24)

Di samping itu juga di jelaskan makna keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*, Di samping kata *ahlun* kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah *Āli* dan *âsyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.⁴

Dalam al-Qur’ân kata *ahlun* disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
2. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-Qur’ân* . *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
3. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti *ahlu al-dzikh*, *ahlu al-badr*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.⁵

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlun* yang berarti orang memiliki hubungan dekat,

³Al-Raghib, *mu’jam mufradat al-fadh al-qur’ân*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah: 2004, hal. 375.

⁴Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur’ân*, Yogyakarta: Rihlah, 2006, hal. 320

⁵Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur’ân*,... hal. 340

baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama.

Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai Keluarga dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia dan atau kamus Melayu diartikan sebagai sanak saudara; kaum kerabat dan kaum-saudara-mara. Juga digunakan untuk pengertian untuk pengertian: seisi rumah; anak-bini; ibu-bapak dan anak-anaknya. Juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; *batih*.

Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan (hal) yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga.⁶

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁷

Dalam literatur Arab keluarga di istilahkan dengan *al-ahl*, jamaknya *ahluna* dan *âhal*, yang memiliki arti: famili, keluarga dan kerabat.⁸

Menurut al-Khalil, *ahl* seseorang berarti isterinya. Istilah *ta’ahul* berarti menikah atau berkeluarga. *Ahl* juga berarti seseorang yang paling istimewa dalam urusannya. *Ahl al-bayt* artinya para penghuni rumah. *Ahl al-Islam* adalah setiap orang yang memeluk agama Islam.⁹

Demikian pula digunakan kata *âl*, misalnya dalam frase *âl al-rajul* yang berarti famili, keluarga, dan pengikutnya.¹⁰ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *âl*, sendiri diambil dari kata *al-ahl*. Ketika dibentuk *tashghir* (berupa kata *uhayl*), penggunaannya pun khusus disandarkan pada sosok tertentu, bukan *nakirah* (global/umum), bukan masa,

⁶ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’ân dan al-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2003, hal. 6 dengan merujuk kepada QS. Al-Nisa ayat 21.

⁷ Abu ‘Abd Allah Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jilid 3, hal. 252

⁸ Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, *Shahîh Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, t.th, Juz 2, hal. 1020.

⁹ Abu Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, t.th. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Juz 4, hal. 184.

¹⁰ Abu Abd Allah Muhammad Khathib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, Jilid 1, hal. 570.

dan bukan pula tempat. Berbeda dengan *al-ahl* yang dapat disandarkan kepada semuanya.

Dalam bahasa Arab juga digunakan kata *al-‘a‘ilah* dan *‘ayyil* (jamak *‘iyyāl*.) untuk arti yang sama.¹¹ Al-Jurjani mendefinisikannya sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan menjadi wajib tanggungan nafkah terhadapnya, seperti para budak, istri, dan anak-anaknya yang masih kecil.¹² Hanya saja kata yang satu ini tidak digunakan dalam al-Qur’ân .

Kata lain yang digunakan al-Qur’ân untuk mengacu kepada arti keluarga adalah *al-‘asyîr* dan *al-‘asyîrah*.¹³ Menurut al-Raghib, kata *al-‘asyîrah* adalah keluarga seorang laki-laki yang mana mereka menambah jumlah komunitas mereka. Kata *al-‘asyîr* dan *al-‘asyîrah* juga berarti kabilah, suku; sahabat, teman; suami, istri.¹⁴

Dalam al-Qur’ân juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab: 33) Wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (At-tahrim: 6), Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari‘at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami, istri, anak-anak, serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggungannya.¹⁵

¹¹Muhammad Amin Summa, *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, hal. 229.

¹²Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Mesir: Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra, t.th, hal. 201; lihat juga dalam Abu ‘Abd Allah Isma‘il al-Bukhari, . hal. 256; lihat juga dalam Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, , hal. 1086.

¹³Muhammad Amin Summa, *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Muhammad Amin Summa, *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, hal. 229.hal. 22.

¹⁴Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’ân dan al-Sunnah*..., hal. 73

¹⁵Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga di Era Globalisasi* , Jakarta: PT Gasidno, 2003, hal. 45.

4. Kata *Āl*

Kata *âl*, misalnya dalam frase *âl*, *al-rajul* yang berarti famili, keluarga, dan pengikutnya.¹⁶ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *âl*, sendiri diambil dari kata *al-ahl*. Ketika dibentuk *tashghir* (berupa kata *uhayl*), penggunaannya pun khusus disandarkan pada sosok tertentu, bukan *nakirah* (global/umum), bukan masa, dan bukan pula tempat. Berbeda dengan *al-ahl* yang dapat disandarkan kepada semuanya.¹⁷

Dalam bahasa Arab juga digunakan kata *al-‘a‘ilah* dan *‘ayyil* (jamak *‘iyyaal*) untuk arti yang sama.¹⁸ Al-Jurjani mendefinisikannya sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan menjadi wajib tanggungan nafkah terhadapnya, seperti para budak, istri, dan anak-anaknya yang masih kecil.¹⁹ Hanya saja kata yang satu ini tidak digunakan dalam al-Qur’ân .

2. Pembentukan Keluarga Dalam Al-Qur’ân

Gambaran al-Qur’ân mengenai keluarga, terlebih dahulu menengahkan beberapa ayat yang memuat kata dasar “*ahl*” dalam berbagai variasinya.

Pertama: QS. Thaha (20/: 29)

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي

Artinya: *Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (Thaha /20: 29)*

Kata “*ahli*” pada ayat ini secara leksikal berarti keluargaku. Merupakan doa yang dipanjatkan Nabi Musa as. agar diberikan seorang pembantu dalam berdakwah dan menghadapi kediktatoran Fir’aun. Akhirnya permohonan itu pun dikabulkan Allah SWT. dengan menjadikan Harun as. yang merupakan saudara beliau sebagai seorang Nabi yang membantu dakwahnya.

Kedua: QS. Al-Syu’ara (26/: 169)

رَبِّ بَنِي وَأَهْلِي بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: *(Lut berdoa): “Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku (Al-Syu’ara /26: 169)*

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, hal. 48.

¹⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Alfazh Al-Qur’ân* . Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 26.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*...., hal. 46.

¹⁹ ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Jurjani, *Al-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988, hal. 160.

Pada ayat di atas disebutkan pula kata “*ahli*” sebagai bentuk ungkapan “keluargaku”. Merupakan permohonan Nabi Luth as. agar diselamatkan Allah SWT. setelah menyaksikan kebobrokan kaumnya dengan perilaku yang menyimpang (berupa homoseks). Akan tetapi, azab Allah pun tetap ditimpakan kepada kaumnya termasuk istri beliau sendiri. Dari rangkaian ayat tersebut tergambar bahwa istri merupakan salah satu elemen utama sebuah keluarga.

Ketiga: QS. Hūd (11/: 45)

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي

Artinya: *Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, (Hūd /11/: 45)*

Ayat di atas menceritakan pengaduan Nabi Nuh as. setelah anaknya sendiri tenggelam ditelan air bah yang melanda kaumnya. Beliau mengatakan anaknya adalah salah seorang anggota keluarga yang dikiranya termasuk golongan orang-orang yang dijanjikan selamat oleh Allah SWT. Kemudian Allah SWT. menegaskan Nabi Nuh as. agar tidak mengadu seperti itu, karena Allah mengetahui bahwa anaknya menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya sementara lahirnya tampak beriman.²⁰

Dari ayat tersebut terlihat bahwa anak merupakan salah satu anggota keluarga. Akan tetapi, “anak” yang sesungguhnya adalah apabila anak tersebut taat kepada orang tuanya yang taat kepada Allah. Jika ia durhaka kepada orang tua dan kepada Tuhannya.

Keempat: QS. Al-Syūra (42/: 45)

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ
وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ

Artinya: *Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: “Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat (Al-Syura /42: 45)*

Pada ayat di atas Allah SWT. juga menggambarkan kondisi orang-orang yang kekal di dalam neraka. Mereka kehilangan diri dan kehilangan keluarga pada hari kiamat. Ibn Katsir menjelaskan bahwa mereka (penghuni

²⁰ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 10.

neraka) terpisah dari orang-orang yang mereka cintai, sahabat, keluarga, dan kerabat. Sehingga keterpisahan dengan mereka itu semakin menyengsarakannya.²¹

Kelima: QS. Al-Nisa (4/: 25)

فَأَنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ
مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّحِدَاتٍ أَخْدَانٍ

Artinya: *Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya (Al-Nisa/ 4: 25)*

Pelajaran terpenting dari kata “*ahli*” dalam ayat di atas adalah bahwa seorang budak merupakan bagian dari “keluarga” tuannya dalam artinya berada di bawah tanggungjawabnya. Sehingga pada konteks ayat di atas disebutkan, bagi orang-orang merdeka yang menghendaki menikahi budak wanita hendaklah meminta izin terlebih dahulu kepada majikan/tuannya.

Keenam: QS. Al-Nisa (4/: 35)

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا
إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: *Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Nisa /4: 35)*

Pada ayat di atas fuqaha menjelaskan, jika terjadi *syiqaq*²² antara suami-istri, maka hakim mempercayakan keduanya kepada seorang *tsiqah* (terpercaya) untuk menilai keduanya dan mencegah adanya pihak-pihak yang mungkin berbuat zalim, dalam rangka mengambil pilihan untuk menyatukan keduanya. Akan tetapi jika persengketaan itu terus berlanjut, maka hakim mengutus seorang *tsiqah* dari pihak wanita dan

²¹ Al-Hafizh Abu al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1993, Juz 4, hal. 122.

²² Abu 'Abd Allah Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jilid 3, hal. 252.

seorang *tsiqah* dari pihak laki-laki untuk kedua utusan itu berembuk dan berusaha mencari jalan keluar yang maslahat bagi kedua suami-istri itu.²³

Kata “*ahli*” pada ayat di atas mengandung pengertian utusan atau kalangan terdekat yang dipercaya.

Ketujuh: QS. Al-Tahrim (66/ 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (Al-Tahrim :66/ 6)*

Terhadap ayat di atas, *Ibn Katsir* mengungkapkan riwayat dari ‘Ali ra. bahwa yang dimaksud dengan “peliharalah dirimu dan keluargamu” adalah didik dan ajarilah mereka. ‘Ali ibn Abi Thalhhah dari Ibn ‘Abbas menyebutkan, “Berbuatlah ketaatan kepada Allah, pelihararalh dirimu dari berbuat maksiat kepada-Nya, dan perintahkanlah mereka agar senantiasa berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kalian dari api neraka”²⁴.

Sedangkan Mujahid berkata, “Bertakwalah kepada Allah dan bantulah keluargamu untuk sama-sama bertakwa kepada-Nya. Apabila kamu saksikan mereka berbuat suatu kemaksiatan, maka cegahlah mereka dari perbuatannya.” Hal ini pula yang dikatakan al-Dhahhak dan Muqatil bahwa sudah menjadi kewajiban seorang muslim mengajari keluarganya, termasuk kerabat, budak laki-laki dan budak wanita yang dimilikinya, berupa segala perintah dan larangan Allah SWT.²⁵

QS. Al-Tahrim ayat 6 tersebut sejalan dengan makna sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan al-Turmudzi berikut:

مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها”

Artinya: *Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat jika ia sudah berusia tujuh tahun. Apabila ia sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah dia (untuk mendidik jika ternyata ia belum mau mengerjakan-nya).*

Para ulama juga menambahkan, perintah mengajari anak-anak bukan hanya pada masalah shalat tetapi juga ibadah-ibadah lain (seperti puasa dan ssebagainya) sebagai latihannya bagi mereka, agar nantinya terbiasa dalam melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

²³ Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, *Shahih Muslim*....., hal. 1020.

²⁴ Abu Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi, t.th). Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Juz 4, hal. 184.

²⁵ Abu Abd Allah Muhammad Khatib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, Jilid 1, hal. 570.

²⁶ Al-Hafizh Abu al-Fida Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1993, Juz 4, hal. 122.

Kaitannya dengan pengertian “keluarga” menurut ayat di atas tergambar dari penafsiran para ulama yang meliputi anak-istri di mana menjadi kewajiban seorang kepala keluarga untuk mendidik agama kepada mereka.

Kedelapan: QS. Al-Fath (48: 11-12)

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا

Artinya: *Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiah) akan mengatakan: “Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami (Al-Fath/48: 11-12)*

Ayat di atas menjelaskan tentang uzur yang dikemukakan orang-orang munafik untuk tidak ikut serta dalam berjuang bersama Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Mereka beralasan karena disibukkan mengurus harta dan keluarga, lantas mereka minta agar Rasul SAW. memohonkan ampunan kepada Allah SWT.²⁷ Asl-Syaukani menambahkan, alasan mereka disebabkan mempunyai harta, anak, istri dan tidak ada yang menjamin kehidupan mereka. Sehingga orang-orang munafik lebih mengutamakan harta dan keluarganya ketimbang kepentingan Allah dan Rasul-Nya.

Berikut ini, ayat-ayat yang memuat kata *al-‘asyiir* dan *al-‘asyiirah* sebagai representasi Al-Qur’ân terhadap tema keluarga.

Pertama: QS. Al-Syu’ara (26/47: 214)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Al-Syuara/26:47:214)*

Imam al-Qurthubi menyitir hadis panjang yang diriwayatkan Imam Muslim, ketika ayat di atas diturunkan, Nabi SAW. memanggil seluruh keluarga kerabatnya yang terdiri dari Bani Ka’b ibn Lu’ay, bani Murrah ibn Ka’b, Bani Hasyim, Bani ‘Abd al-Muthallib, dan Fathimah puteri beliau sendiri agar menjaga diri mereka semua dari anacamannya siksa api neraka kelak.²⁸

Dari ayat di atas terlihat kata *al-‘asyiirah* yang mengandung makna kaum kerabat atau orang-orang yang masih memiliki hubungan dekat secara nasab.

²⁷ Al-Hafizh Abu al-Fida Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ân al-‘Azhim*..... Juz 4, hal. 12.

²⁸ Abu ‘Abd Allah Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’ân*. Kairo: Dar al-Sya’b, 1951, Juz 9, hal. 45.

3. Pembentukan Keluarga Qur'ani dan Eksistensinya dalam Sebuah Negara

Untuk merealisasikan keluarga yang ideal sesuai dengan apa yang dikehendaki tuntunan al-Qur'ân dan hadis, sebelumnya diperlukan proses pembentukan keluarga itu sendiri. Secara khusus berupa pembinaan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Semua tentu saja berawal dari paradigma yang benar tentang keluarga. Jika paradigmanya bahwa keluarga bahagia adalah yang bergelimangan harta, maka motivasi dalam berkeluarga pun adalah mengkapitalisasi kekayaan. Sebaliknya, bagi paradigma berkeluarga seorang muslim berasal dari motivasi bahwa berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah, menjaga kesucian diri, dan merealisasikan amal bahwa berkeluarga adalah bagian dari sebuah mengimplementasikan pesan-pesan Allah dalam al-Qur'ân dan petunjuk Rasulullah saw. Karena itu membangun keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* (samara) adalah sasaran yang ingin dicapai seorang muslim, sesuai dengan firman Allah SWT.:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan ng. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir {Al-Ruum/30:21}*

Menurut tafsir Ibnu Katsir²⁹ tentang surat ar-rûm ayat 21 di atas bahwa dijadikan manusia dari jenis yang satu, yang dimaksud adalah ibu Hawa. Allah menciptakannya dari Adam, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya.

Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki, dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain yang bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia.

Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan-pasangan

²⁹ Al-Hafizh Abu al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhim*..... Juz 3, hal. 120.

itu. Karena adakalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya kerena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam arti kehidupan rumah tangga diawali dari adanya ikatan pernikahan yang disebut sebagai *mitsaqan ghaliza* (ikatan yang kokoh).³⁰ Allah SWT. menganjurkan pernikahan lewat firman-Nya, antara lain:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. (Al-Nur/24:32)*

Dalam tafsir al Mishbah³¹ dijelaskan tentang ayat di atas, bantulah laki-laki dan wanita-wanita di antara kalian yang belum kawin untuk menjauhi perbuatan zina dan segala yang mengarah kepadanya dengan cara mengawinkan mereka. Begitu pula bantulah budak- budak kalian yang saleh untuk kawin. Jangan sampai perbudakan menghalangi perkawinan. Sesungguhnya Allah akan menyediakan segala fasilitas hidup terhormat bagi orang yang menghendaki kesucian dirinya. Karunia Allah amatlah luas seberapa pun keperluan manusia. Dia Maha Mengetahui segala niat dan segala yang terjadi di alam raya ini. Allah SWT. menyeru para wali agar mengawinkan orang-orang yang masih sendirian (laki-laki yang belum beristri dan perempuan yang belum bersuami yang ada di bawah perwaliannya). Begitu pula terhadap hamba sahaya.³²

Selain itu, Allah SWT. juga berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَخَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

³⁰ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 10.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*,.... hal. 58.

³² Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*..... hal. 15.

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. (Al-Nahl/18: 72)

Allah SWT. menggambarkan para Nabi pun hidup berkeluarga, mempunyai istri, dan berketurunan. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ
لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. (Al-Ra'd/13: 38)

Selain ayat Al-Qur'ân di atas, Rasulullah SAW pun menganjurkan pernikahan lewat berbagai sabdanya, antara lain:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله تعالى عنه قال : قل لنا رسول الله عليه وسلم : يا معشر الشباب من استطاع منكم البائة فليتزوج فانه اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء (رواه البخاري و غيره)³³

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepada kami: "Wahai kaum muda, barang siapa diantara kamu mampu berumah tangga, maka kawinlah, karena kawin dapat menundukan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barang siapa belum mampu, maka hendaknya berpuasa, karena yang demikian dapat mengendalikanmu." (HR. Bukhari).

أصلي وأنام وأصوم وأفطر وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني
(رواه مسلم و غيره)³⁴

Artinya: ...aku mengerjakan shalat (di malam hari), tetapi aku juga tidur. Aku berpuasa, tetapi juga berbuka. Dan aku juga menikah wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnah, tidaklah termasuk (golongan)ku. (HR. Muslim dan lain-lain).

³³ Abu 'Abd Allah Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jilid 3, hal. 252.

³⁴ Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-'Arabi, t.th, Juz 2, hal. 1020.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ثلاثة حق على الله عونهم
 المجاهد في سبيل الله , والمكاتب الذي يريد الأداء , والناكح الذي يريد العفاف . (رواه
 الترمذي قال أبو عيسى هذا حديث حسن)³⁵

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Ada tiga golongan yang berhak ditolong oleh Allah, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah, mukatib (budak yang membeli dirinya dari tuannya dan yang mau melunasi pembayarannya), dan orang yang menikah demi memelihara kesucian diri. (HR. Al-Turmudzi)*

عن أنس , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا تزوج العبد فقد

استكمل نصف الدين , فاليقين الله في نصف الباقي (رواه البيهقي)³⁶

Artinya: *Apabila seorang hamba menikah, sungguh ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Oleh karena itu maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang lainnya. (HR. Al-Baihaqi).*

Berangkat dari tuntunan Al-Qur’ân dan al-Sunnah di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa tujuan perkawinan antara lain:³⁷

1. Untuk memperoleh ketenangan hidup dan penyalur hasrat biologis pada jalan yang benar.
2. Untuk menjaga kesucian diri, kehormatan, dan pandangan mata.
3. Untuk mendapatkan keturunan dan generasi penerus.

Bagi umat Islam di Indonesia, dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan” Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”³⁸.

Menurut hemat penulis, apabila paradigma tentang pembentukan keluarga lahir dari prinsip dan tujuan benar di atas, maka setiap orang akan memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, bermuatan ibadah, jauh dari pemuas nafsu belaka. Pembentukan keluarga yang berkualitas pun menjadi target utama pernikahan. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang muslim membangun kompetensi berumah tangga, yang meliputi

³⁵ Abu Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*.....,hal. 184.

³⁶ Abu Abd Allah Muhammad Khathib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, Jilid 1, hal. 570.

³⁷ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan; Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’ân dan al-Sunnah*....., hal. 14-26.

³⁸ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*,.... hal. 229.

segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang harus dimiliki agar berhasil membangun rumah tangga yang kokoh yang menjadi basis penegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Maka tak heran jika Rasulullah SAW. menyuruh untuk pandai-pandai memilih pasangan hidup.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (متفق عليه مع بقية السبعة)³⁹

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Seorang perempuan (boleh) dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu dapatkan perempuan yang memiliki agama, (karena jika tidak), binasalah kedua tanganmu.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Keempat hal tersebut terasa penting keberadaannya dalam kehidupan rumah tangga, dan umum terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dalam memilih calon istri maupun calon suami kebanyakan sangat mendambakan calon yang memiliki hal-hal tersebut. Yakni, calon suami (istri) yang berharta (kaya), berasal dari keturunan (lingkungan keluarga) baik-baik, terhormat atau terpendang, ganteng (cantik) sehingga sedap dipandang mata dan penampilan yang membanggakan; serta berperilaku baik atau dalam istilah hadis disebut taat beragama. Hanya saja, yang disebutkan terakhir ini (agama) boleh jadi banyak orang yang mengabaikan urgensinya dalam hal pemilihan pasangan hidup. Padahal, bagaimana pun agama ini akan turut menentukan baik-buruknya kehidupan suatu rumah tangga. Itulah sebabnya mengapa Nabi menggarisbawahi urgensi dari keberagamaan sang calon suami (istri) meskipun ditempatkan pada urutan yang paling akhir.⁴⁰

Dengan menaati ajaran agama, seseorang akan bisa mengatasi tiga persoalan lainnya (harta, keturunan, kedudukan, dan kegantengan atau kecantikan), sementara ketiga hal yang lainnya belum tentu bisa menjamin kehidupan *diniyah* (keagamaan).

Para ulama juga menyebutkan adanya hal lain yang perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis. Yakni masalah kesetaraan (*kafa'ah*). Secara bahasa, *kafa'ah* berarti persamaan atau perbandingan. Namun yang dimaksud di sini adalah kondisi suami setara/sama dengan istrinya dalam kedudukan sosial, agama, moral (akhlak) dan ekonomi. Kesepadanan antara calon suami dan calon istri merupakan salah satu faktor kedamaian dan keharmonisan rumah tangga. Masalah *kufu* atau *kafa'ah* ini adalah hak wali dan hak perempuan yang dikawini. Dalam suatu perkawinan, apabila pihak wali perempuan

³⁹Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-‘Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Mesir: Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra, t.th, hal. 201.

⁴⁰ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*,...hal. 85.

sudah bersepakat mengabaikan *kufu* tersebut (kecuali dalam hal agama) maka pernikahan itu sah. Kalau tidak sepakat, maka pernikahannya tidak sah.⁴¹

Selain ihwal *ikhtiyar al-zawaj* dengan *kafâ'ah* sebagai kunci utamanya, perkara lain yang tidak kalah penting untuk dilakukan seseorang menjelang akad nikah adalah apa yang dalam fikih munakahat disebut dengan istilah *khitbah*, yakni proses persetujuan (kesepakatan) antar calon suami istri untuk melakukan suatu pernikahan, yang dilakukan menurut tata cara masyarakat setempat.⁴² Dalam istilah hukum Indonesia, *khitbah* identik benar dengan peminangan. “Peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita”.

Setelah terbentuk sebuah keluarga sesuai dengan ajaran Islam, maka demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan. Adapun jalinan perekat bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap para anggotanya (ayah, ibu, suami dan istri, serta anak-anak). Adanya aturan tentang hak dan kewajiban masing-masing tidak lain agar tercipta keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia, dan sejahtera bagi seluruh bangsa.⁴³

Keluarga adalah “umat terkecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing. “Umat besar” atau suatu negara demikian pula. Al-Qur’ân menamakan suatu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan sebagai “umm”. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan generasi dan di pundaknya dibebankan pembinaan anak-anak. Sehingga rumah tangga pun menjadi tiang umat, tiang, negara, dan bangsa. Bahkan, Quraish Shihab menambahkan, kalau dalam literatur keagamaan dikenal ungkapan *al-mar’ah ‘imad al-bilad* (wanita adalah tiang negara), maka pada hakikatnya tidaklah meleset bila dikatakan bahwa *al-usrah ‘imad al-bilad* (keluarga adalah tiang negara). Dimulai dari keluarganya negara bangkit dan runtuh.

Suatu keluarga sebagaimana halnya suatu negara tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan, kendali, dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan mengakibatkan kepincangan

⁴¹Peunoh Daly, *Hukum perkawinan Islam Studi Perbandingan dalam kalangan Ahlus-Sunnah dan Negara-Negara Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hal. 78.

⁴²Sayyid Sabiq, *Al-Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Jayl, 1973, Jilid 2, hal. 24.

⁴³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 255.

dalam kehidupan. Kepemimpinan, betapa pun kecil dan sederhananya membutuhkan perhitungan yang tepat. Memimpin rumah tangga adalah satu tanggung jawab, demikian juga memimpin negara. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

أن عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته ... (رواه البخاري) ⁴⁴

'Abdullah ibn 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya... (HR. Al-Bukhari).

Demikianlah gambaran singkat konsep keluarga menurut al-Qur'ân , di mana eksistensi keluarga menjadi sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

B. Kisah Keluarga dalam Al-Qur'ân

Banyak kisah keluarga yang dijelaskan dalam al-Qur'ân mulai dari keluarga Nabi Adam, keluarga Nabi Nuh dan keluarga Nabi Zakaria tetapi dalam pembahasan ini hanya membahas tentang tiga keluarga saja mulai dari keluarga *Āli 'Imrân*, keluarga *Luqman* dan Keluarga *Nabi Ibrâhîm*. Berikut akan dijelaskan ketiga keluarga tersebut

1. Kisah *Āli 'Imrân*

Eksistensi sūrat *Āli 'Imrân* berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke 3, sebelumnya adalah sūrat al-Baqarah yang menempati urutan kedua dan sesudahnya adalah sūrat an-Nisā pada urutan keempat. Sedangkan berdasarkan kronologis turunnya, sūrat *Āli 'Imrân* menempati urutan yang ke-89, sebelumnya adalah sūrat al-Anfâl yang menempati pada urutan ke-88 dan sesudahnya adalah sūrat al-Ahzâb yang berada pada urutan ke-90.⁴⁵

Sūrat *Āli 'Imrân* terdiri atas 200 ayat dan sūrat ini tergolong ke dalam kelompok sūrat *Madaniyyah*.⁴⁶ Karena sūrat *Āli 'Imrân* diturunkan

⁴⁴ Abu 'Abd Allah Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jilid 3, hal. 304.

⁴⁵ Abdullah Karim, *Daftar Konversi Kronologis Sūrat Alquran*, disusun berdas arkan data *mushhaf* yang diedarkan oleh *Rabithah al-Ālam al-Islâmîy*, *Al-Qur'ân al-Karîm* al-Qâh irah: 1398 H. Dikonfirmas i dengan Abî Abdillâh az-Zanjanîy, *Târîkh al-Qur'ân* Bairut: Mu'assasah al-'Ala miy, 1388 H.

⁴⁶ Dalam sebuah teori untuk menentukan sūrat tergolong *Makkiyah* atau *Madaniyah* dapat dilihat dari teori *makân an-nuzûl*, yakni tempat turun sūrat tersebut apabila sūrat atau ayat diturunkan di Makkah dan disebut sūrat *Makkiyah* dan kalau turun di Madinah dan disebut sūrat *Madaniyah*. Lihat Abdul Djalaj, *Ulumul*

di Kota Madinah, artinya Rasulullah saw. sudah hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Dinamakan sūrat Āli 'Imrân karena dalam sūrat tersebut keluarga 'Imrân yang dalam cerita tersebut dikisahkan tentang kelahiran Nabi „Isâ as., persamaan kejadiannya dengan Nabi Ādam as., tentang kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri 'Imrân, ibu dari Nabi „Isâ as.

Asbâb an-Nuzūl Sūrat Āli 'Imrân diawali dari Orang-orang Nasrani datang kepada Nabi Muhammad saw. lalu membantahnya tentang Nabi „Isâ, maka Allah swt. menurunkan, "*Alif lām mîm, Allāhu lā ilāha illā hu al-Hay al-Qayyūm,*" sampai delapan puluh ayat lebih. Ketika datang warga Najrân kepada Rasulullah saw., mereka menanyakan kepada beliau tentang „Isâ bin Maryam, maka diturunkan mengenai mereka awal sūrat Āli 'Imrân hingga ayat kedelapan puluh.⁴⁷

Qur'an Edisi Lengkap, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998, hal.78. Sementara Sūrat Āli 'Imrân ini menurut kesepakatan ulama diturunkan di Madinah terdiri dua ratus ayat. Lihat Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, masih disebut *Tafsir al-Manâr*, Jilid 3, Beirut: Dâr al-kutub al-ilmiyah, 1999, hal.128.

⁴⁷Salah satu ayat dalam sūrat Āli 'Imrân tersebut. Ada juga riwayat bahwa orang-orang Nasrani Najrân, mereka mengatakan bahwa „Isâ as. adalah anak Allah dan mereka menjadikannya sebagai tuhan, maka Allah swt. turunkan ayat ini sebagai jawaban bahwa „Isâ adalah manusia biasa yang mustahil bisa menjadi tuhan. Lihat Syihâb al-Dîn as-Sayyid Mahmūd Al-Alūs iy, *Rūḥ al Ma'ânî*, ..., hal. 210. Menurut as-Shâbūny, *asbâb al-nuzūl* sūrat ini adalah datangnya orang-orang Najrân ke kota Madina. Mereka beragama Nasrani, jumlah mereka enam puluh orang. Di antara mereka empat belas orang yang paling mereka muliakan dan tiga orang pemukannya. Mereka semua menghadap Rasulullah saw. Salah seorang di antara tiga yang paling mereka tuakan berbicara, “ „Isâ terkadang adalah Allah. Karena dia mampu menghidupkan orang yang telah mati. Terkadang ia juga adalah anak Allah. Sebab ia lahir tanpa ayah. Dan terkadang ia menyatu di antara tiga (ia adalah Allah, anak Allah dan ruh kudus)”

Mendengar perkataan mereka itu, Rasulullah saw. menjawab: “ Bukan kah kalian mengetahui Tuhan hidup dan tidak pernah mati, sedangkan „Isâ mati? Mereka menjawab, benar. Nabi melanjutkan pertanyaannya. “Bukankah kalian mengetahui bahwa Allah tidak mempunyai anak kecuali ia dituduh sebagai ayahnya.” Mereka menjawab, benar. Nabi sekali lagi melanjutkan pertanyaannya. “ Bukankah kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Tuhan berkuasa atas segala sesuatu. Dia Yang Menciptakan, Memelihara, Memberi Rezeki, Dia tidak makan, tidak minum, apakah „Isâ demikian? Mereka menjawab, tidak. “Apakah „Isâ b'Isâ makan, minum dan berhadis.? Mereka menjawab, ya. Lantas, bagaimana kalian mengaku bahwa „Isâ adalah tuhan, atau anak tuhan. Mereka semua terdiam”. Kemudian Allah turunkan ayat ini. Lihat Asy-Syekh Muhamad „Alî as-Shâbūniy, *Shafwatut Tafâsir*, Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2011, hal. 156.

Tema pokok dalam sūrat Āli‘Imrân terdapat dalam kisah keluarga‘Imrân. Alasannya adalah bahwa nama sūrah tersebut diambil dari kisah keluarga ‘Imrân (Āli‘Imrân) dan kisah tersebut mengandung intisari pokok-pokok kandungan ayat-ayat dalam sūrah. Alasan berikutnya, bahwa metode *mawdhū‘î* dalam sebuah sūrah adalah adanya prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok sūrahnya, hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya walaupun turun dalam waktu berbeda namun saling berhubungan. Setiap sūrah mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagian pun mengarah ke satu tujuan khusus. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap sūrah, terdiri dari mukadimah, uraian dan penutup⁴⁸. Awal sūrah biasanya sebagai mukadimah bagi tema sūrah yang akan dibicarakan kemudian muncul uraian terperinci tentang tema tersebut dan terakhir tampil penutup sūrah yang serasi dengan mukadimahnya. Dan terbukti nama setiap sūrah menjelaskan tujuan/tema umum sūrah itu. Karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang diperinci di dalam sūrah itu.

Dapat diketahui dari uraian di atas, bahwa tema pokok dalam sūrat Āli‘Imrân terdapat pada kisah keluarga ‘Imrân. Karena dalam kisah keluarga ‘Imrân tersebut terkandung semua unsur kandungan isi ayat. Dan dari Kisah keluarga ‘Imrân ini pula akan diperoleh model pendidikan keluarga yang sangat bermanfaat untuk diterapkan bagi umat Islam sekarang ini. Kisah keluarga Imrân tersebut tercantum dalam Q.S. Āli‘Imrân, Pembicaraan ini diawali dengan ayat 33-34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (*Āli‘Imrân ;3/33*)

Kata (اصْطَفَى) mengandung arti sama dengan *ikhtâra* yang berarti “memilih”⁴⁹ Yakni Allah memilih dengan *nubuwwah*. Maksudnya Allah swt. telah memilih Nabi Ādam, Nabi Nūh, keluarga Nabi Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân dari golongan para nabi. Kalimat (الْعَالَمِينَ) bermakna di atas seluruh alam, maksudnya melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). Sebagai satu keturunan yang sebagiannya turunan dari yang lain dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Ta fsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*.... hal. 208.

⁴⁹ A.W. Munawwir, *Kamus lengkap*,....hal. 784.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memilih dari sekalian manusia untuk dijadikan model dan sebagai contoh bagi umat Muhammad saw. dalam menaati perintah Allah swt. dalam kehidupan beragama. Apabila Allah swt. telah memilih hamba-hamba-Nya untuk dijadikan „*ibrah*⁵⁰, maka pilihan Allah dapat dipastikan akan kebenarannya. Sebab mustahil bagi Allah salah dalam menentukan pilihan. Nabi Adam as., Nuh as., keluarga Ibrahim as. dan keluarga ‘Imrân adalah mereka yang dipilih oleh Allah dengan tujuan dapat dijadikan teladan dan pelajaran dalam kehidupan.⁵¹ Kenapa Allah swt. juga memilih keluarga ‘Imrân yang bukan dari Nabi? Karena dari pasangan suami istri ini akan lahir salah seorang wanita yang mulia dalam sejarah dunia yaitu Maryam dan dari beliau akan lahir seorang Nabi yang mulia „Isâ as..

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (‘Ali ‘Imrân /3:34)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. melebihkan keluarga ‘Adam as., Nūh as., Ibrâhîm as., dan ‘Imrân. Adam as. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan. Nūh as. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada Allah swt.. Meskipun sudah diajak kepada Allah swt. malam dan siang, namun umatnya selalu menentanginya. Sampai pada suatu ketika mereka ditenggelamkan Allah swt. dan diselamatkanlah Nūh as. beserta kaum yang beriman. Ibrâhîm as. diistimewakan Allah swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad saw.. Demikian pula keluarga ‘Imrân diistimewakan Allah swt. dengan menurunkan

⁵⁰ Kata *ibrah* (عبرة) berasal dari `abara – ya`buru – `abratan wa `ibratan yang pada asalnya berarti menyeberang dari satu tepi sungai ke tepi yang lain yang ada di seberangnya. Karenanya, sampan penyeberang dalam bahasa Arab disebut `abbârah.

⁵¹ Imam ath-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah swt. memilih ‘Adam dan Nūh berada dalam agama yang diridhai-Nya. Begitu juga dengan keluarga Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân berada dalam agama yang sama pula. Allah swt. memberitahukan bahwa Dia memilih mereka berada pada agama Islam. Lihat Abū Ja‘far Muhammad bin Jarīr ath-Thabarī, *Tafsīr at-Thabarī, Jami‘ al-Bayân fī Ta‘wīl al-Qur‘ân*, Jilid, 3, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 233.

Maryam yang akan melahirkan „Isâ. Firman Allah Swt Q.S. Āli ‘Imrân, 3/: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Āli ‘Imrân, 3/: 35)

Kata (امْرَأَتُ) bisa berarti perempuan dan juga mengandung arti sama dengan *zawjah* yang berarti istri⁵². Kata tersebut bermakna istri, karena kata tersebut bersandar dengan kata ‘Imrân. Jadi dengan demikian kata *imra'ah* berarti istri ‘Imrân. Kata “*rabbî*” bermaksud *Yâ Rabbî*. Kata *rabb* mengandung arti Tuhan, Pencipta, Pelindung, Pemelihara dan Pendidik. Dengan demikian dapat diartikan dengan, "Wahai Tuhanku, wahai Pencipta diriku, Pelindungku, wahai Pemelihara diriku dan wahai yang Mendidik aku. Klausula *innî nazartu laka mâ fî bathnî* bermakna bahwa “Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku” Istri ‘Imrân tidak mengetahui apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan, tetapi ia sangat mendambakan anak yang ada dalam kandungannya tersebut laki-laki Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *muharran*, dengan bentuk *muzdakkar* yang berarti untuk laki-laki bukan dalam bentuk *muannats* untuk perempuan.

Kata (مُحَرَّرًا) “*muharraran*” bermakna merdeka, bebas, terhormat, tidak terikat. Maksudnya, “menjadi hamba yang merdeka, bebas, terhormat dan tidak terikat dengan urusan-urusan duniawi, demi mengabdikan dan berkhidmat di rumah Allah (*Bait al-Maqdis*). Keinginan istri ‘Imrân untuk memiliki anak laki-laki yang *muharrar* sangat kuat. Karena itu, ia bermunajat kepada Allah agar diterima. Ia berkata, “terimalah (nazar) itu dari padaku.” Istri ‘Imrân yakin doanya diterima karena itu ia mengatakan, “Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”. Imrân bin Matsan adalah seorang rahib Bani Israil. Dia merupakan seorang laki-laki saleh yang

⁵² A.W. Munawwir, *Kamus lengkap* hal. 184.

sehari-harinya bekerja merawat kuil, tempat orang-orang Yahudi bersembahyang.⁵³ „

Imrân adalah ayah Maryam dan Maryam adalah ibu Nabi Isâ as. Silsilahnya adalah ‘Imrân bin Yâsyam/ Matsan bin Mîsyâ bin Hazqiyâ bin Ibrâhîm dan sampai nasabnya kepada Sulaiman bin Daud as..Sehingga Nabi „Isâ termasuk keturunan Nabi Ibrâhîm as Istri ‘Imrân, yakni ibu Maryam, neneknya Nabi „Isâ dan Yahyâ³⁴ yang bernama Hannah bint Fâqûz, setelah sekian lama menikah keduanya belum juga dikaruniai anak. Istri ‘Imrân tidak putus-putusnya berdoa kepada Allah swt. agar memberinya keturunan. Dia juga bernazar jika Allah mengabulkan permohonannya itu, dia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah sebagai *muharrar* (menjadi hamba yang mengabdikan hanya untuk Allah) selalu berkhidmat di *Bait al-Maqdis* (Yerusalem).⁵⁴ Dalam kurun waktu ini, Hannah (Anna) istri ‘Imrân hidup di antara rasa cemas dan harap. Terkadang impian mendapatkan anak menghiasi khayalannya, manun terkadang rasa putus asa juga menghampiri. Akan tetapi, setiap kali perasaan cemas karena ketiadaan anak menyeruak di hatinya maka perempuan salehah itu langsung membuangnya jauh-jauh dan kembali berdoa dengan penuh khusyu“ kepada Allah swt.. Akhirnya setelah sekian lama, Allah swt. pun mengabulkan doa keluarga itu. Istri Imrân akhirnya mengandung. Mengetahui permohonannya terkabul, perempuan salehah itu langsung memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah swt.. Kegembiraan tidak membuatnya lupa diri, sebaliknya ibadah dan doanya kepada Allah swt. semakin khusyuk dan kontinu. Bulan-bulan kehamilan seperti berlalu dengan lambat. Beberapa saat sebelum melahirkan, takdir Allah swt. menghendaki ‘Imrân meninggalkan istrinya tersebut dan kembali ke sisi-Nya.

Sayyidah Hannah akhirnya melahirkan anaknya yang ternyata seorang perempuan itu tanpa didampingi suami di sisinya. Setelah anak tersebut lahir, dia langsung mengingat nazar yang pernah diucapkannya, yaitu seperti yang dinukilkan Allah swt. dalam ayat 35 sūrat Āli‘Imrân di atas⁵⁵. Hannah adalah pribadi wanita yang sangat patuh beragama dan menginginkan generasi penerus yang berkualitas. Perhatian Hannah sangat besar terhadap kesalehan anak keturunannya, sehingga

⁵³ Najwa Husein Abdul Azîz, *Qashash an-Nisā fî al-Qur‘ān al-Karîm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*, Jakarta : Ge ma Insani, 2010, hal.53.

⁵⁴ Sa‘îd Hawwâ, *Al-Asâs Fit Tafsir* Pakis: Dar al-Salam, 1993.hal.761.

⁵⁵ Najwa Husein Abdul Azîz, *Qashash an-Nisā fî al-Qur‘ān al-Karîm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*,hal.59.

Ia bernazar bagi anaknya untuk diabdikan ke jalan Allah swt. sebagai *muharrar*. Akhirnya, dari wanita salehah itu lahirlah Maryam yang memiliki kehebatan di mana pada puncaknya adalah melahirkan „Isâ as. tanpa perantara manusia.

Zakariya as. memelihara Maryam disebabkan amanah Allah swt. tertuju kepadanya dan karena keadaannya yang yatim. Juga karena Bani Israil dilanda masa kekeringan sehingga sulit mendapatkan makanan. Zakariya as. adalah suami bibi Maryam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Dikatakan pula menurut satu riwayat bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya. pendidikan yang diberikan Nabi Zakariya kepada Maryam, sehingga Maryam dapat mengambil ilmu dan amal yang sangat berguna bagi dirinya.

Model pendidikan Hannah ini tampaknya lebih menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*.⁵⁶ Dalam surat Ali ‘Imrân, 3/89: 35 dijelaskan serangkaian usaha do‘a dan nazar Hannah dilakukan kepada Allah swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Akan tetapi kehadiran Zakariya as. juga merupakan bagian penting dalam pendidikan *postnatal* Maryam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada surat Āli Imrân memiliki kandungan penting dalam hal model pendidikan keluarga. Yakni, pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33 s.d. 37. Poin penting dalam ayat-ayat tersebut adalah keutamaan keluarga Imrân, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33-34, Hannah bernazar meminta keturunan saleh, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89:35, Hannah melahirkan Maryam, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt. serta Maryam dalam peliharaan Zakariya as. terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37. Ayat-ayat ini akan diuraikan dalam konteks model pendidikan keluarga Imrân. Dasar pendidikan keluarga ‘Imrân terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33-34, yakni Allah swt. memilih dan menyejajarkan keluarga ‘Imrân dengan para nabi. Hal itu, karena keluarga ‘Imrân adalah orang-orang saleh dan taat kepada Allah swt. dan karena kesalehan tersebut istri ‘Imrân melahirkan anak yang diberi nama Maryam yang kelak akan melahirkan „Isâ as..⁵⁷ Tujuan pendidikan keluarga ‘Imrân terdapat dalam Q.S. Ali ‘Imrân, 3: 35. Allah swt. menjelaskan bahwa istri ‘Imrân yang bernama Hannah Bint Fâqūz

⁵⁶ F. Rene Van De Carr, M.D, dan Marc Lehre r, Phlm.D., , *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, terj. dari *While Your Expecting... Your Own Prenatal Classrom*, Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2008. Dalam buku ini menyatakan bahwa dari hasil penelitian bayi dalam kandungan sudah dapat belajar.

⁵⁷ Abi al-Fida Isma’il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 478.

bernazar kepada Allah swt. agar anak yang masih berada dalam kandungannya kelak diperuntukkan beribadah kepada-Nya dan mengabdikan diri untuk *Bait al-Maqdīs* sebagai (*muharrar*) Ayat ini sebenarnya adalah tujuan pendidikan *prenatal* Hannah kepada anaknya, yaitu menginginkan anak agar menjadi seorang yang *muharrar*, bebas dan meredeka dari urusan dunia dan mengkhususkan diri untuk mengabdikan kepada Allah swt..Lingkungan pendidikan keluarga "Imrân bisa dianalisis dari sejak kelahiran Maryam dan kehidupannya.

Hal ini tergambar pada Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:36. Pada ayat sebelumnya Hannah bernazar bahwa anaknya kelak yang diasumsikan laki-laki akan diabdikan secara total kepada Allah swt.. Ternyata setelah lahir adalah perempuan, dalam asumsi istri "Imrân bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dalam potensi dan ketahanan fisik untuk berkhidmat di Masjid al-Aqsâ. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Hannah ingin membatalkan nazarnya. Malah ia tetap membawa anaknya tersebut ke Masjid al-Aqsâ untuk menunaikan nazarnya. Sebab masjid adalah lingkungan pendidikan yang sangat baik dalam pembinaan anak, baik dari segi keimanan, ibadah dan akhlak.

Hannah memberi nama anaknya ini dengan nama Maryam. Pemberian nama saat lahir seperti itu ternyata sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu hukumnya sunnah. Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepadanya adalah menghiasinya dengan nama dan julukan yang baik. Karena nama yang baik memberi dampak positif pada jiwa. Sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya seperti dalam penjelasan hadis berikut: "Suatu malam, (Rasul) mendapat karunia bayi laki-laki, lalu beri nama seperti nama bapakku; Ibrâhîm". Hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Mâlik: "Suatu hari, ketika saudaranya melahirkan anak, ia pergi bersama-sama membawa bayi itu menghadap Rasulullah saw., kemudian Rasul menyuapinya dengan madu dan memberi nama „Abdullah." Menurut hadis riwayat al-Bukhâriy dijelaskan: "Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah! mempunyai bayi dan belum diberi nama". Nabi saw. menjawab: "Berilah nama anakmu „Abd al-Rahmân." Demikian pula tersebut dalam hadis shahih: "Suatu saat ada seorang mempunyai bayi dibawa kepada Abū Asyad agar disuapi dengan madu, lalu Abū Asyad tertegun, kenapa tidak dilakukan saja sendiri, lalu orang itu pun pulang. Setelah Rasulullah saw. mendengar hal itu pada suatu majlis, langsung beliau memberi nama bayi tersebut dengan Mundhir."⁵⁸

⁵⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Al-Qur'ân ...*.hal. 246; Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân....*, juz 1, hal.56.

Pendidik dan peserta didik dalam konteks ini dapat dilihat pada firman Allah swt. Q.S. Āli‘Imrân 3/89: 37. Dalam ayat ini pendidiknya adalah Nabi Zakariya sedangkan peserta didiknya adalah Maryam sendiri. Dalam ayat ini Allah berfirman, “dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik ” yakni Allah swt. menjadikan Maryam sebagai peserta didik dan dihidup bersama orang-orang saleh agar memperoleh ilmu pengetahuan dan agama yang kokoh. Sedangkan firman Allah swt. “dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya”, maksudnya Zakariya as. nantinya yang memelihara, merawat dan mendidik Maryam. Di samping itu, Zakariya as. adalah suami bibi Maryam. Menurut riwayat hadis sahih bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya, sehingga Yaḥyâ as. termasuk anak bibinya.⁷⁸ Firman Allah swt. Q.S. Āli‘Imrân 3/89: 37 “setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrâb*,⁵⁹ ia dapati makanan di sisinya”, menurut Mujâhid, „Ikrimah, Sa“d bin Jubair, dan al-Sa“dî bahwa Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara keramat (kemuliaan) para wali Allah swt..⁶⁰ Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas. hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat Āli Imrân ayat 37,

⁵⁹Mihrab adalah bagian dari bangunan masjid atau mushalla yang biasanya digunakan sebagai tempat imam memimpin salat berjamaah. Mihrab juga bisa dimaksudkan tempat mendekatkan diri pada Allah Swt (memang berbentuk seperti yang disebutkan di atas/tempat imam memimpin Salat). Kata Mihrab yang terdapat di dalam Al-Qur‘ân di antaranya ialah: 1. Mihrab siti Maryam RA, terdapat dalam surah 19/3/...(lupa...) ayat... 2. Mihrab Nabi Daud AS, terdapat dalam surah 38 ayat 21 3. Mihrab Nabi Sulaiman AS, terdapat dalam surah 34 ayat 13. pada kasus ini Mihrab disebutkan dalam bentuk jama'_"Mahaariib"/Candi-Candi (ruang dalamnya), hal ini diikuti oleh kata Tamatsiil yang berarti patung-patung/relief candi, Jifaani kal jawab yang berarti piring raksasa (maksudnya maqam/tempat duduk-berdiri saat beribadah), dan Quduurirraasiyaat yang berarti Periu-keriu yang tetap (maksudnya stupa). Perlu dijelaskan disini, maksud dari candi-candi tersebut ialah murni tempat beribadah kepada Allah Swt (bukan aliran Budha), setelah lama termakan waktu, umat-umat yang harusnya menyembah Allah SwT malah mendistorsi sembahannya menjadi yang disembah oleh Budha-Budha sekarang ini, lalu lama-kelamaan menjadi Animisme. Hal ini mirip seperti kaum Kafir Mekkah, pada awalnya Nabi Ibrâhîm AS & Nabi Ismail AS membangun Ka'bah sebagai Kiblat untuk menyembah Allah SwT, setelah lama termakan waktu, mereka juga mendistorsinya dengan menambahkan patung-patung/berhala-berhala di atasnya/kemusyrikan, hal ini berakhir saat adanya Rasullullah Muhammad Saw

⁶⁰ Sa“id bin Ali bin Wahf Al-Qaḥthâni, *Panduan Keluarga*, Pakis, 2001, hal. 341.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ
 كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ
 أَنَّى لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ
 بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.(Āli Imrân/3: 37)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Āli‘Imrân merupakan profil keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah adalah istri ‘Imrân selalu berdoa dan bernazar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.. Doa dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt., sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang dipelihara dan dididik oleh Zakariya as.. Dan Zakariya as. menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

2.Kisah keluarga Luqmân

Luqmân adalah Ibn „Anqa” bin Sadun.⁶¹ Pendapat lain menuturkan, bahwa Luqmân bernama Na”ur bin Nahur bin Tarikh, adapun Tarikh merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrâhîm as.. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqmân adalah Ibn Ba”ura bin Nahur bin Tarah yakni Azar, ayah Nabi Ibr âhîm as.. Riwayat lain menyebutkan, Luqmân adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrâhîm as.⁶² Luqmân adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyûb as. atau Luqmân adalah putra dari bibinya

⁶¹ Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, , tahqîq Abdullah bin Abdu al-Muhsin al-Turkî Riyadh: Dâr al-Hijr li al-Taba”ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî” wa al-I”lân, 1997, juz III, hal. 5.

⁶² Abū Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Qurthûbî, *al-Jâmi” li Ahkâm al-Qur’ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanah min al-Sunnah wa Âyat al-Furqân*, , tahqîq Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkiy, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006, juz XVI, hal. 467.

Nabi Ayyuūb as.⁶³ Luqmân adalah putra Ba'ura putra saudari perempuan Nabi Ayyūb as. atau putra bibinya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Luqmân berumur 1000 tahun dan selama hidupnya itu ia pernah berjumpa dan menuntut ilmu kepada 4000 orang nabi. Nabi Daud as. pernah bertemu dan bahkan menuntut ilmu (belajar) darinya. Dengan kata lain, ia se zaman Nabi Daud as.. Sebelum Daud diangkat menjadi Nabi, Luqmân sudah menjadi mufti saat itu. Ketika Daud menjadi Nabi, maka ia tidak berfatwa lagi.⁶⁴ Ada pula yang mengatakan bahwa Luqmân hidup pada masa antara Nabi „Isâ as. dan Nabi Muhammad saw.. Pendapat pertama dikemukakan oleh mayoritas ulama, sedangkan yang terakhir hanya dikemukakan al-Wâqidiy⁶⁵

Berkenaan dengan asal usulnya, tidak satu pun yang menyebutkan bahwa Luqmân berdarah Arab. Ada yang menyebut Luqmân berdarah Ibrani.⁶⁶ sebagian lain menyebut berdarah Hab syi (Etiopia),⁶⁷ dan yang lainnya menyebut berdarah Nubi penduduk Ailah, atau berasal dari negeri Nubia, wilayah Mesir Selatan di sepanjang Sungai Nil, dan kini berada di Sudan Utara.⁶⁸ Selain itu, ada yang mengatakan pula bahwa ia berasal dari salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (Aswan sekarang).⁶⁹

Berdasarkan asal usul di atas, mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqmân al-Hakîm adalah seorang yang berkulit hitam.⁷⁰ seperti

⁶³ Abu al-Qâsim bin Mahmûd bin Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf al-Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa „Uyûn al-„Aqâwîl fî Wujûh at-Ta„wîl*, , Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1998, juz V, hal. 10.

⁶⁴ al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâ Juz II*,hal. 10.

⁶⁵ al-Alûsî, *Rûh Juz IV*, ..., hal. 82.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Alquran*, hal. 297.

⁶⁷ Rasulullah saw. bersabda, “Apakah kalian tahu tentang Luqmân?, Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Luqmân adalah seorang Habasyi.” Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunyâ, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzîr, dan Ibnu Abi Hâtim menyatakan hal yang sama berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbâs. Lihat as-Suyûthî, *al-Durr*..., hal. 264.

⁶⁸ Syaûqî Abdul Khalîl, *Atlas Al-Qur’an; Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur’an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta: Almahira, 2010, hal. 139.

⁶⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân*, hal. 50. Lihat Muhammad Nasîb al-Rifâ’î, *Taisîr al-Alî al-Qadîr Li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid III, Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif, 1989), hlm.451. Sebagaimana diriwayatkan Sulaiman bin Bilal dari Yahyâ bin Sa’id dari Sa’id bin al-Musayyab, Lihat Imâm Abu Ja’far al-Nuhâs, *Ma’âni al-Qur’ân*, juz V, tahqîq „Ali al-Shâbûnî, Makkah: al-Jâmi’ah Umm al-Qurâ, 1988, hal. 282.

⁷⁰ Diriwayatkan oleh al-Awzâ’î dari Abdurrahmân bin Harmalah, ada seorang laki-laki berkulit hitam datang mengadu kepada Sa’id bin al-Musayyab. Sa’id kemudian berkata: “Janganlah bersedih lantaran kulit kamu hitam, karena di antara manusia pilihan itu, ada tiga orang semuanya berkulit hitam: Bilal, Mihja” budak Umar bin Khattab dan Luqmân al-Hakîm”. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân*..., hal. 50.

penduduk selatan Afrika, berparas biasa-biasa saja. Luqmân yang mereka gambarkan adalah memiliki ciri-ciri yaitu: berkepala lebar (berbentuk *dolicheval*),⁷¹ berbadan pendek dan berhidung pesek,⁷² bibir tebal.⁷³ Selain itu, ia juga memiliki telapak kaki lebar dan retak-retak. Meskipun demikian keadaan fisiknya, namun ia sangat mulia, dan Allah memberikan hikmah kepadanya. Sangat benar apa yang di sabdakan Rasulullah Saw, “bahwa Allah Tidak memandang bentuk fisik seseorang, tetapi Dia memandang hati dan amalnya seseorang hamba”.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqmân adalah seorang budak. Namun, mereka berbeda pendapat tentang profesinya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pengumpul kayu bakar,⁷⁴ sementara Ibn al-abî mengatakan, profesinya adalah tukang kayu.⁷⁵ Sedangkan al-Zajjâj menyebutkan bahwa Luqmân berprofesi sebagai tukang kasur dan bantal (penjahit kasur atau bantal) Ibn Abî Syaibah, Ahmad, Ibn Jarîr, dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab bahwa profesi Luqmân

⁷¹ ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî, Juz III*.... hal. 547.

⁷² Ibn Abî Hâtim meriwayatkan dari Ibn Abbâs r.a., ia bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luq mân, Jâbir menjawab : “Dia berbadan pendek dan berhidung pes ek, berasal dari Nûbi”. Lihat al-Imâm al-Hâfîz Abd al-Rahmân bin Muhammad Ibn Idrîs al-Râziy Ibn Abi Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm Musnadan „An Rasul Allah wa al-Shâbah wa al-Tabî’in*, jilid IX, Riyadh: Maktabah Nazâr al-Bâz, 1997, hal. 3096. Dalam al-Suyûthiy, Ibn Abi Hâtim meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa sannya ia (Abdullah bin Zubair) pernah bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luq mân. Jâbir menjawab: “Dia berbadan pendek dan berhidung pes ek, berasal dari Nûbi”. Lihat al-Suyûthiy, *al-Durr ...*, hal. 625.

⁷³ al-Alûsî, *Rûh, Juz III ...*, hal. 82-83.

⁷⁴ Dikatakan bahwa Luqmân setiap hari mengumpulkan seikat kayu bakar bagi majikannya. Lihat al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf...*, hal. 10. lihat pula al-Qurthûbî, *al-Jâmi’ li Ahkâm, Juz III...*, hal. 469.

⁷⁵ Khalid ar-Ribî menuturkan: “Luq mân adalah seorang budak belian dari Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu kali tuannya pernah menyuruhnya, “Sembelihlah seekor domba, kemudian berikan kepada saya dua bagian tubuh domba itu yang paling baik.” Maka Luqmân melaksanakannya dan memberikan lidah dan hati domba itu. Di lain waktu, tuannya kembali memintanya menyembelih domba seraya mengatakan, “Buanglah dua bagian dari domba ini yang paling buruk.” Maka Luqmân pun membuang lidah dan hati domba itu. Mendapati hal tersebut tuannya berkata kepada Luqmân, “Aku memerintahkanmu untuk memberikan kepadaku dua bagian yang paling baik dari tubuh domba, kemudian engkau memberi aku lidah dan hatinya! Lalu aku memerintahkanmu untuk membuang dua bagian yang paling buruk, engkau pun membuang lidah dan hatinya! Mengapa begitu?” Luqmân menjawab, “Karena tak ada bagian tubuhnya yang lebih baik dari keduanya jika keduanya baik, dan tak ada bagian tubuhnya yang paling buruk dari keduanya jika keduanya buruk.”. Lihat ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy...*, hal. 348, Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm Juz III...*, hal. 50.

adalah sebagai penjahit secara umum. Menurut Ibn „Abbâs ra., Luqmân adalah seorang penggembala. Riwayat lain menuturkan bahwa Luqmân adalah seorang *qadhi* (hakim) di kalangan Bani Israil pada masa Nabi Daud as.⁷⁶

Luqmân secara fisik bukanlah seorang yang tampan. Ia hanya seorang hamba sahaya yang berkulit hitam. Oleh karena itu, mayoritas ulama menyatakan bahwa Luqmân adalah seorang wali atau seorang yang shaleh lagi bijak, namun bukan seorang Nabi.⁷⁷ Dalam hal ini Ibn Katsîr menguatkan, bahwa sosok Luqmân sebagai hamba sahaya atau budak ini menyangsikan kalau ia seorang Nabi, karena para Rasul yang diutus oleh Allah swt. adalah berasal dari keluarga terhormat atau keturunan yang mulia di kalangan kaumnya masing-masing. Al- Harariy menambahkan, bahwa Allah swt. tidak mengutus seorang Nabi, kecualidalam bentuk yang rupawan (*good looking*) dan suara yang indah.

Beberapa riwayat berasumsi bahwa Luqmân merupakan seorang Nabi, di antaranya „Ikrimah dalam Ibn Ab î Hâtim mengatakan bahwa Luqmân itu seorang Nabi,⁷⁸ sementara Laits berpendapat bahwa hikmah yang dimiliki Luqmân berarti kenabian (*nubuwwah*), senada juga dikemukakan as-Sya“bî dalam al-Qurthûbî.⁷⁹

Terlepas dari pro kontra siapa Luqmân sesungguhnya, apakah ia seorang nabi atautkah ia hanya seorang lelaki shaleh yang diberi ilmu dan hikmah, yang jelas jumhur ulama lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa ia hanya seorang hamba yang shaleh dan ahli hikmah, bukan seorang nabi seperti yang diungkapkan oleh sebagian kecil ulama. Gelar al-Hakîm di akhir nama Luqmân tentu gelar yang tepat untuknya sesuai dengan ucapannya, perbuatan dan sikapnya yang memang

⁷⁶ Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...*, hal. 181. Hal ini didukung berdasarkan Ibn Jarîr ath- Thabariy meriwayatkan dari Amru Ibn Qais, bahwa Luq mân berjumpa dengan seseorang, ketika beliau mengucapkan kata-kata hikmah lalu orang tersebut bertanya: "Bukankah engkau seorang penggembala kambing ? "Beliau menjawab; "Benar saya penggembala kambing." Orang tersebut melanjutkan pertanyaannya; "Bagaimana engkau dapat mencapai apa yang engkau capai kini?" Beliau menjawab: "Dengan bicara yang benar dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (dialam)". Lihat ath- Thabariy, *Tafsîr At-Thabari.*, hal. 548. Hal senada diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam as-Suyûthiy, *Ad-Durr al-Mantsûr...*, hal. 632.

⁷⁷ Dikemukakan oleh Qatâdah dalam ath-Thabariy, *Tafsîr At-Thabariy...*, hal. 546, juga dikemukakan Mujâhid dalam Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, hal. 50. al-A lûsiy, *Rûh ...*, hal.83. Ibnu Abbâs dalam al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf...*, hal. 10. Hal senada diungkapkan al- Qurthûbiy, Luqmân adalah seorang bijak yang dianugerahi hikmah oleh Allah swt., al- Qurthûbî, *al-Jâmi Juz III*" hal. 468

⁷⁸ Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân...*, hal. 3098.

⁷⁹ al-Qurthûbî, *al-Jâmi*" hal. 468.

menunjukkan sikap yang bijaksana sebagai interpretasi hikmah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya.

Hal menarik seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ternyata sosok Luqmân bukanlah seorang yang terpandang atau memiliki pengaruh. Ia hanya seorang hamba Habasyah yang berkulit hitam dan tidak punya kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Namun, para ulama menyebutnya dengan Luqmân al- Hakîm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt. dan namanya abadi dalam Alquran bahkan menjadi nama sūrat dalam b suci umat Islam.

Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt. sebab hikmah sejati yang dapat dicapai oleh manusia ialah mengenal Allah. “*Ra"su al-hikmah makhâfatullah*” puncak sekalian hikmah itu adalah adanya rasa takut kepada Allah.⁸⁰ Sebagai orang yang mendapatkan hikmah (kebaikan yang banyak) dari Allah swt., maka setiap pelajaran atau nasihat yang d isampaikan Lukman al- Hakîm senantiasa mengandung hikmah yang banyak pula. Beberapa nasihat tersebut d isajikan dalam berbagai b tafsir, misalnya terdapat dalam b tafsir as-Suyūthiy,⁸¹ antara lain sebagai berikut:

1. Wahai anakku! Jangan engkau menunda taubat, karena sesungguhnya kematian itu bisa datang dengan tiba-tiba”.
2. Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, jadikanlah takwa (kepada Allah) sebagai sampanmu dalam mengarunginya, muatannya adalah iman, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah.

Luqmân orang terkenal dan tokoh yang menjadi teladan sejak jaman kuno, maka di dalam berbagai buku baik di Barat maupun di Timur banyak yang menulisnya disebabkan karena hikmahnya. Ada Sembilan belas nasihat Luqman al-Hakîm yang penuh dengan hikmah. Nasehat tersebut, penulis sadur dari buku “Cara Mendidik Anak dalam Islam ”, oleh Umar Hasyim sebagai berikut.⁸²

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Pan jimas, 1999, hal. 118.

⁸¹ Assuyuti, *adduur*,hal. 629.

⁸² Umar Hasyim, *Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991. hal.143-146.

1. Hai anakku: Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam, layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama taqwa, isinya ialah iman dan layarnya ialah tawakkal kepada Allah.
2. Orang-orang yang senantiasa menyediakan dirinya untuk menerima nasihat, maka dirinya akan mendapat penjagaan dari Allah. Orang yang insyaf dan sadar setelah menerima nasihat orang lain, dia akan senantiasa menerima kemuliaan dari Allah juga.
3. Hai anakku: orang yang merasa dirinya hina dan rendah di dalam beribadah dan taat kepada Allah, makanya dia tawadlu kepadaNya, dia akan lebih dekat kepada Allah dan selalu berusaha menghindarkan maksiat kepadaNya.
4. Hai anakku: Seandainya orang tua mu marah kepadamu (karena kesalahanmu), maka marahnya orang tua itu adalah bagaikan pupuk dari tanam-tanaman.
5. Jauhkanlah dirimu dari berhutang, karena sesungguhnya berhutang itu bisa menjadikan dirimu hina di waktu siang dan gelisah di waktu malam. Dan selalulah berharap kepada Allah tentang sesuatu yang menyebabkan untuk tidak mendurhakai Allah. Takutlah kepada Allah dengan sebenar- benarnya takut, tentulah engkau akan terlepas dari sifat keputusasaan dari rahmatNya.
6. Hai anakku: seorang pendusta akan lekas hilang air mukanya karena tidak dipercayai orang, dan seseorang yang telah bejat akhlaknya akan senantiasa banyak melamunkan hal- hal yang tidak benar. Ketahuilah, memindahkan batu besar dari tempatnya semua itu lebih mudah daripada memberi pengertian kepada orang yang tidak mau mengerti.
7. Hai anakku; Engkau telah merasakan betapa beratnya mengangkat batu besar dan besi yang amat berat, tetapi akan lebih berat daripada itu semua, adalah bilamana engkau mempunyai tetangga yang jahat.
8. Hai anakku: Janganlah sekali-kali engkau mengirimkan seseorang yang bodoh menjadi utusan. Maka bila tidak ada orang yang cerdas dan pintar,sebaiknya dirimu sendiri sajalah yang menjadi utusan.
9. Jauhilah bersifat dusta, sebab berdusta itu enak sekali mengerjakannya,bagaikan memakan daging burung, padahal sedikit saja berdusta itu telah memberikan akibat yang berbahaya.
10. Hai anakku: Bila engkau menghadapi dua alternative, menjenguk (tak ziyah) orang mati atautkah menghadiri pesta perkawinan, maka hendaklah engkau memilih untuk melayat orang mati. Sebab melayat orang mati itu akan mengingatkanmu

- kepada kampung akhirat, sedangkan menghadiri pesta pernikahan itu hanya mengingatkan dirimu kepada kesenangan duniawi saja. Janganlah engkau makan sampai kenyang yang berlebihan, karena sesungguhnya makan yang terlalu kenyang itu lebih baik bila makanan itu diberikan kepada anjing saja.
11. Hai anakku; Janganlah engkau langsung menelan saja karena manisnya barang dan jangan langsung memuntahkan saja pahitnya barang. Karena yang manis itu belum tentu menimbulkan kesegaran, dan yang pahit itu belum tentu menimbulkan kegetiran. Makanlah makananmu bersama-sama dengan orang-orang taqwa dan bermusyawarahlah urusanmu dengan para alim ulama dengan cara memohon nasihat kepadanya.
 12. Hai anakku: bukanlah suatu kebaikan namanya bilamana engkau selalu mencari ilmu tetapi engkau tidak pernah mengamalkannya. Hal itu tak ubahnya bagaikan seorang yang mencari kayu bakar, setelah banyak terkumpul maka ia tidak kuat memikulnya padahal ia masih selalu menambahkannya jua.
 13. Hai anakku: Bila engkau ingin menemukan kawan sejati, maka ujilah terlebih dahulu dengan pura-pura membikin dia marah. Kemarahannya itu dia masih berusaha menginsyafkan atau menyadarkan kamu, maka bolehlah dia kamu ambil menjadi kawan. Bila tidak demikian, maka berhati-hatilah engkau terhadapnya. Selalulah baik tutur katamu dan halus budi bahasamu serta manis wajahmu, karena engkau akan disukai orang melebihi sukanya seseorang terhadap orang lain yang pernah memberikan barang yang berharga.
 14. Hai anakku: Bila engkau berteman, tempatkanlah dirimu padanya sebagai orang yang tidak mengharapkan sesuatu dari padanya. Namun biarkanlah dia yang mengharapkan sesuatu darimu. Jadikanlah dirimu dalam segala perilakumu sebagai orang yang tidak ingin menerima pujian atau mengharapkan sanjungan orang lain, karena motivasi riya itu menimbulkan cela.
 15. Hai anakku: usahakanlah agar mulutmu jangan mengeluarkan kata-katabusuk dan kotor serta kasar, karena engkau akan lebih selamat bila berdiam diri. Kalau berbicara, usahakanlah agar bicaramu mendatangkan manfaat bagi orang lain.
 16. Hai anakku: Janganlah engkau condong kepada urusan dunia dan hatimu selalu direpotkan dunia saja karena engkau diciptakan Allah bukanlah untuk dunia saja. Sesungguhnya tidak ada makhluk yang lebih hina daripada orang yang terpedaya oleh dunia.

17. Hai anakku: Janganlah engkau mudah tertawa kalau bukan karena sesuatu yang menggelikan engkau berjalan tanpa tujuan pasti, janganlah engkau menanyakan sesuatu yang tidak ada gunanya bagimu, janganlah menyalah-nyakan hartamu. Barangsiapa yang penyayang tentu akan dng, siapa yang pendiam akan selamat daripada berkata yang mengandung racun, dan barangsiapa yang tidak b"Isâ menahan lidahnya dari berkata kotor tentulah akan menyesal.
18. Hai anakku; mendekatlah engkau kepada orang alim dan orang berilmu. Perhatikanlah kata dan nasehatnya karena sesungguhnya sejujrah hati ini mendengarkan nasehatnya, hiduplah hati ini dengan cahaya hikmah dari mutiara kata-katanya bagaikan tanah yang subur tersiram air hujan.
19. Hai anakku; ambillah harta dunia sekadar keperluanmu, dan nafkahkanlah yang selebihnya untuk bekal akhiratmu. Jangan engkau tendang dunia ini ke keranjang sampah karena nanti engkau akan menjadi pengemis yang membuat beban orang lain. Sebaliknya jangan engkau peluk dunia ini serta mereguk habis airnya karena sesungguhnya yang engkau makan dan pakai itu adalah tanah belaka. Janganlah engkau berteman dengan orang yang pandir dan jangan pula berteman dengan orang yang bermuka dua, karena akan membahayakanmu.

Tafsir Pendidikan Sūrat Luqmān Ayat 13 s.d. 15⁸³

وَأَذَقَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya : Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya pada saat dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kedzaliman yang benar." (13)

⁸³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2006, Jilid.3, hal. 189.

Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya Akulah tempat kembali. (14)

Dan jika keduanya memaksa mu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaati keduanya, namun bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik. Ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada Akulah tempat kamu kembali, lalu aku beritahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. (15)

Kata *يعظه* (*ya'izhuhu* terambil dari kata *(وعظ)* *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu nbeli sampaikan, yakni tidak membentak, yakni penuh kasih ng sebagaimana dipahami dari panggilan mesrahnya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *يعظه* (*ya'izhuhu*).

Sementara ulama yang memahami kata (*وعظ*) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang *musyrik*, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Dikemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.⁸⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman/31:14)

⁸⁴Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz III* hal. 789.

Ayat di atas dan ayat berikut dinulai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'ân untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat ke dua setelah pengagungan kepada Allah swt.

Kata (وَهْنًا) *wahnān* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron yang digunakan ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Firman-Nya : (وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) *wafishalahu fi amain* yang artinya dan penyapaianya di dalam dua tahun, yang mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi* (di dalam), mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Di sisi lain Q.S Al-Baqarah ayat 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan⁸⁵

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan . (QS. Luqman/31:15)

Kata (جَاهِدَاكَ) *jahadaka* terambil dari kata (جِهْد) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ... hal. 126.

Yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) yang artinya tidak mungkin ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyekn yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidaktelah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti keesaan Allah dan tiada sekutu baginya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan pengesaan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata (مَعْرُوفًا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri sayyidina Abu Bakr r.a. bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasulullah saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan bai, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjung dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa meminumnya, karena minuman itu buat orang kafir bukanlah sesuatu yang munkar⁸⁶

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, sehingga diceritakan kisah lukman dan anaknya. Dari Q.S. Al-Luqman ayat 13-15 ada beberapa aspek yang dapat pelajari antara lain :

1. Menanamkan keimanan kepada anak sejak dini untuk selalu iman kepada Allah, dan melarang untuk menyekutukan-Nya.
2. Nasehat Luqman kepada anaknya mengisyaratkan bahwa memdidik hendaknya senantiasa menasehati peserta didik untuk melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan larangan-Nya.
3. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku ng” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih ng terhadap peserta didik.
4. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 132.

5. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak, maka penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak.
6. Salah satu hikmah yang tersebar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.
7. Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
8. Wajib menghormati kedua orang tua kendati mereka non-muslim.

3. Kisah keluarga Ibrâhîm

Dalam sebuah literatur Nabi Ibrâhîm as dikisahkan bahwa beliau adalah putra Āzar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nûh as. Diperkirakan periode sejarah beliau 1997-1822 SM dan diutus untuk menyampaikan dakwah kepada ayah dan kaumnya, yaitu Bangsa Kaldan ser 1900 SM di Ur daerah Irak. Nama Nabi Ibrâhîm as disebut dalam Al-Qur'ân sebanyak 69 kali dan tempat wafat beliau di *al-Khalîl* Hebron⁸⁷

Nabi Ibrâhîm *al-Khalîl* dilahirkan di Ur, daerah bagian selatan Irak. Beliau lahir di kalangan masyarakat penyembah berhala. Mereka membuat patung pada zaman Raja Namrud bin Kan'an. Ayahnya, Āzar adalah seorang yang cukup pandai dalam membuat berhala yang menyesatkan itu. Dia lalu memerintahkan Ibrâhîm untuk menjualnya ke pasar. Ibrâhîm pun membawanya dan berteriak di pasar, "Siapa yang mau membeli benda berbahaya dan tidak bermanfaat ini?"⁸⁸

Menurut versi lain ditemukan data tentang Nabi Ibrâhîm as sebagai berikut: Nabi Ibrâhîm as di lahirkan di Ur Irak pada tahun 2166 SM, ayahnya Āzar. Pada usia 14 tahun (2152 SM) Nabi Ibrâhîm as mulai mengamati alam untuk sampai pada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Ur. Pada usia 16 tahun (2150 SM) Nabi Ibrâhîm as menghancurkan berhala dan diadili oleh kaisar Naram Sin, serta dilemparkan ke dalam api.⁸⁹ Ketika beranjak dewasa, beliau mengingkari perlakuan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam benaknya, terlintas beragam pertanyaan dan penalaran tentang kaumnya. Mereka hidup dalam kelalaiian dan kesesatan karena keyakinan yang rusak terhadap berhala, patung, dan bintang. Setelah Nabi Ibrâhîm as bersenjatakan kebenaran dan logika ketika Allah swt menjadikan beberapa sebab itu untuknya, pertengkaran pun terjadi antara Nabi Ibrâhîm as dan orang-orang kafir serta orang-orang yang sesat.

⁸⁷Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, penerjemah: Qasim Saleh, dkk, Jakarta: Almahira, 2012, cet. 4, hal. 45.

⁸⁸Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, penerjemah: Qasim Saleh, dkk, hal. 94.

⁸⁹Jeradl F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, cet. 2, hal. 286.

Beliau pun mengingatkan ayahnya dengan sangat bijaksana dan penuh nasehat. Akan tetapi, sang ayah bersikeras dalam kesesatan dan kebodohan. Nabi Ibrâhîm as tetap mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah swt semata dan menghancurkan berhala.⁹⁰

Berita tentang perilaku beliau lalu tersebar ke seluruh penduduk Babylon hingga Raja Namrud mengajak berdebat. Mereka berdua pun bertemu. Nabi Ibrâhîm as melancarkan berbagai argumen dan dalil-dalil sehingga dapat mematahkan lawannya. Pada suatu hari, Nabi Ibrâhîm as menghancurkan berhala-berhala yang ada dan meninggalkan salah satunya (yang paling besar) karena ada tujuan tertentu. Ketika orang-orang berdatangan ke tempat tersebut, mereka menemukan semuanya hancur dan berantakan. Mereka pun marah, dendam, dan berjanji akan memberikan hukuman yang sangat berat kepada orang yang telah melakukannya. Setelah berusaha mencari pelakunya, mereka mengetahui bahwa Nabi Ibrâhîm as bin Āzar yang melakukannya. Setelah itu, mereka pun menyidangnya, dan setelah mengalami kebuntuan yang paling buruk karena tidak mampu melawan argumen Nabi Ibrâhîm as, maka diputuskan untuk membakar Nabi Ibrâhîm as.⁹¹

Setelah jelas posisi yang dialami antara Nabi Ibrâhîm as dengan ayahnya dan kaumnya yang jelas-jelas mereka menginginkan untuk membakar Nabi Ibrâhîm as dan mengharapkan kebinasaannya, dan Allah swt menginginkan untuk merendahkan mereka serendah-rendahnya, maka Allah swt menyelamatkan Nabi Ibrâhîm as dari seluruh kebusukan hati mereka. Ketika itulah Nabi Ibrâhîm as, menetapkan untuk berhijrah menuju tempat yang diperintahkan oleh Allah swt. Beliau hijrah hanya ditemani keponakannya Lûth bin Hârûn dan istrinya Sarah serta saudara laki-lakinya yang Allah swt berikan kepadanya keturunan yang saleh. Beliau berhijrah menuju negeri Syam dan negeri yang disucikan (Palestina).⁹² Kemudian Nabi Ibrâhîm as hijrah ke Mesir, hal itu diawali ketika Nabi Ibrâhîm as sampai di Syam, ia sangat leluasa untuk melakukan apapun juga. Namun kemudian ia pergi ke Yaman. Saat itu di Syam sedang musim paceklik, harga-harga mahal, serta kondisi sangat gersang. Biaya hidup sangat tinggi sehingga sulit sekali untuk menjalani kehidupan di sana. Kemudian Nabi Ibrâhîm as pergi menuju Mesir didampingi istrinya Sarah. Ia memasuki Mesir, kemudian menetap di sana dengan leluasa. Ia seorang yang tenang jiwanya, santun akhlaknya, sopan perilakunya, dermawan, dan senang bekerja keras. Oleh

⁹⁰Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*,...hal. 94.

⁹¹Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*,... hal. 94.

⁹²Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjemah: Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani, 2006, cet. 1, hal. 125.

sebab itu, ia memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang berlimpah, dan dikenal oleh masyarakat.⁹³

Selama Nabi Ibrâhîm as tinggal di Mesir, ada empat kejadian penting yang dilaporkan. Kejadian pertama adalah Nabi Ibrâhîm as dan Lûth menjadi kaya serta makmur selama berada di Mesir. Kedua, Lûth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Ketiga, Nabi Ibrâhîm as meneruskan misi dakwahnya selama tinggal di sana. Keempat, Sarah dibawa ke istana Firaun. Jubilee (Yobel) menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi setelah Nabi Ibrâhîm as tinggal di Mesir selama lima tahun.⁹⁴ Di mana kronologis peristiwa tersebut terjadi sebagai berikut: “Nabi Ibrâhîm as, Sarah, dan Lûth sampai di Mesir ketika terjadi kelaparan besar-besaran. Selama lima tahun tinggal di Mesir, Nabi Ibrâhîm as, dan Lûth menjadi kaya serta makmur. Kemudian Lûth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Nabi Ibrâhîm as terus menyiarkan dakwah selama di Mesir. Firaun mengambil Sarah dari Nabi Ibrâhîm as karena mengira bahwa Sarah adalah saudara perempuan Nabi Ibrâhîm as dan bukan istrinya. Firaun merasa menderita ketika ia mendekati Sarah. Firaun mengembalikan Sarah dan memberi hadiah kepada Nabi Ibrâhîm as dan Sarah, termasuk memberikan seorang pelayan bernama Siti Hajar. Firaun memerintahkan Nabi Ibrâhîm as, Sarah, dan Lûth meninggalkan Mesir.⁹⁵ Setelah Nabi Ibrâhîm as tinggal sekian lama di Mesir, ia kembali untuk kedua kalinya menuju Palestina. Ia membawa bekal harta yang cukup banyak dan rezeki yang cukup memadai. Ia tinggal di Palestina bersama sekelompok kecil orang-orang yang beriman kepadanya dan menyambut seruan dakwahnya. Ia juga didampingi oleh istrinya Sarah dan budak perempuannya dari Mesir, yaitu Siti Hajar. Saat itu Nabi Ibrâhîm as masih menyempurnakan dakwahnya dan menyampaikan risalah Allah swt.⁹⁶ Dengan berhijrah meninggalkan Mesir, ternyata berdampak psikologi sangat besar bagi Nabi Ibrâhîm as. Ia mendapat hikmah dan pelajaran dari perjalanannya itu baik berupa cobaan-cobaan, bergaul dengan berbagai manusia, ujian-ujian yang menakutkan, serta berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi Nabi Ibrâhîm as. Namun demikianlah sunnatullah yang diberikan kepada para nabi bahkan seluruh nabi yang terpilih hingga begitu jiwa mereka menjadi bersih karena tempaan alam dan

⁹³Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fî Al-Qur'ân, Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, ..., hal. 126.

⁹⁴Jeradl F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, hal. 262.

⁹⁵Jeradl F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, hal. 264.

⁹⁶Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fî Al-Qur'ân, Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*, ..., hal. 130.

bergulirnya waktu serta tempaan cobaan agar mereka menjadi teladan terbaik, contoh termulia bagi setiap masa dan generasi.⁹⁷

Kemudian Nabi Ibrâhîm as berhijrah menuju Mekah bersama anaknya Ismail yang masih menyusui dan istrinya Siti Hajar. Di mana saat itu, di Mekah tidak ada seorang pun dan tidak ada setetes air pun. Nabi Ibrâhîm as meninggalkan mereka berdua di sana dan ia menyimpan sebuah tas berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air. Nabi Ibrâhîm as kembali menuju Syam tanpa mengajak dan menghiraukan anak istrinya. Setelah selang beberapa tahun kemudian Nabi Ibrâhîm as kembali ke Mekah untuk melaksanakan perintah Allah swt, bersama Ismail membangun Ka'bah. Kemudian Nabi Ibrâhîm as kembali untuk kedua kalinya dari Hijaz menuju Palestina. Ketika maut menjemputnya, ia dalam usia dua ratus tahun. Ada yang mengatakan seratus lima puluh tahun atau seratus tujuh puluh tahun. Ia dikuburkan di samping kuburan Sarah di perkebunan Hebron.⁹⁸

Dalam rangka memelihara keimanan dan ketakwaan, serta memelihara diri agar tetap mendapatkan keridhaan dan petunjuk dari Allah swt, maka Nabi Ibrâhîm as memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap manusia, agar mampu memberikan nasehat yang baik kepada keturunan masing-masing, supaya tetap stabil dalam menempuh kehidupan di dunia ini mengikuti aturan atau undang-undang yang Allah swt, yang diturunkan melalui para nabi dan rasul-Nya. Demikian dengan Nabi Ibrâhîm as, untuk menjaga nilai-nilai kebenaran dan melestarikannya, maka Nabi Ibrâhîm as menjadi sebuah figur agar dicontoh oleh generasi berikutnya, khususnya di zaman sekarang ini. Nasehat Nabi Ibrâhîm as kepada anak-anaknya merupakan nasehat yang agung, yang menjadi prinsip dasar keyakinan dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Nasehat Nabi Ibrâhîm as, antara lain diabadikan dalam firman Allah swt sûrah Al-Baqarah/2: 132 sebagai berikut,

وَوَصَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ بِرَبِّهِمْ وَيَعْلَمُونَ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
وَوَصَّيْنَا يَحْيَىٰ بِرَبِّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ صِدْقَىٰ لَكُمْ الدِّينَ ۚ فَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qûb. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama Islam". (Al Baqarah/2:132)

⁹⁷Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fî Al-Qur'ân, Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*,.... hal. 130.

⁹⁸Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hijrah fî Al-Qur'ân, Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*,.... hal. 134.

Untuk memahami nasehat Nabi Ibrâhîm as, pada ayat di atas perlu kiranya mencari informasi dari beberapa sumber, di antaranya adalah sebagai berikut:

Dalam *At-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili dapat diperoleh informasi, yaitu: “Sungguh Nabi Ibrâhîm as sangat mengharapkan kebaikan kepada keturunannya, maka Nabi Ibrâhîm as memberikan nasehat kepada anak-anaknya, cenderung kepada agama yang lurus. Demikian pula yang dilakukan Nabi Yaqûb as dan berkata kepada mereka (anak-anaknya): “Sesungguhnya Allah swt telah memilih agama ini buat kamu, yaitu agama Islam, di mana Allah swt tidak akan menerima agama selain agama Islam, maka tetapkanlah atas Islam karena Allah swt dan janganlah kamu bercerai berai, sehingga menjadi sebuah harapan tidak terjadi perpecahan. Dan janganlah kamu memilih selain agama yang benar, karena telah dipilihnya agama bagi kamu oleh Tuhanmu agama yang benar, maka akan membuka pintu harapan ke depan yang condong kembali kepada Allah swt dan berpegang teguh pada agama Allah swt sebelum mati.”⁹⁹ M Quraish Shihab dalam karya monumentalnya *Tafsîr al-Mishbah* memberikan penafsiran pada ayat di atas adalah: “Nabi Ibrâhîm as telah mewasiatkannya *millah/agama*, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yaitu Nabi Ismâ’îl as, Nabi Ishâq as dan saudara-saudara mereka, demikian pula Nabi Ya’qûb as, yang merupakan anak Nabi Ishâq as putra Nabi Ibrâhîm as. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, para leluhur dari Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw, “Janganlah kamu meninggalkan agama itu walau sesaat pun. Dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini. Demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrâhîm as.”¹⁰⁰

Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili lebih lanjut memberikan penafsiran sebagai berikut: “Sungguh Allah swt telah memerintahkan Nabi Ibrâhîm as, agar tunduk/patuh dan taat hanya semata-mata kepada Allah swt. Maka untuk melaksanakan perintah tersebut tiada lain, melainkan harus menyegerakan kepatuhan dan ketaatan sebagai orang yang dipilih dan lebih baik dari yang terbaik. Nabi Ibrâhîm as berkata: “Aku tunduk/patuh/menyerahkan diri kepada Allah Rabb seluruh alam dan Dzat Yang menguasai hari pembalasan”. Dan sungguh Nabi Ibrâhîm as begitu sangat sempurna dan cenderung kepada kebenaran mengharapkan/menginginkan agar anak-

⁹⁹Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*,... hal. 345.

¹⁰⁰M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur’an*... hal. 312-313.

anaknyanya juga mengikuti jejak beliau, maka Nabi Ibrâhîm as memberikan wasiat kepada anak-anaknyanya, demikian pula Nabi Ya'qûb as dengan berkata: “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah swt telah memilih agama ini buat kamu semua, yaitu seperti agama Nabi Muhammad saw dalam pokok-pokok agama yang umum, dan tetapkanlah/mantapkanlah kamu semua atas agama Islam, dan janganlah kamu semua bercerai-berai.”¹⁰¹

Nabi Ibrâhîm as berwasiat kepada anak-anaknyanya dengan kalimat, “*Aslamtu lillah Rabb al-‘âlamîn*”, yaitu agama Islam yang telah diperintahkan dengannya kepada Nabi Muhammad saw, ikhlas dalam beribadah dan meng-Esakan Allah swt, taat kepada Allah swt, dan menundukkan hati dan semua anggota badan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah swt telah memilih buat kamu semua agama ini yang telah diwasiatkan kepada kamu semua, maka bertakwalah kepada Allah swt dan janganlah kamu semua mati, melainkan dalam keadaan Islam, tunduk/patuh kepada Allah swt dan janganlah kamu memilih agama selain Islam yang telah Allah swt memilihnya. Karena kalau memilih agama selain Islam, kamu akan mati dalam kemarahan Tuhanmu dan kamu menjadi binasa.”¹⁰²

Dari beberapa rangkaian penjelasan di atas, mengenai Nabi Ibrâhîm as mencari Tuhan dan kebenaran sampai kepada memberikan nasehat kepada anak-anaknyanya, merupakan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi manusia dari zaman ke zaman yang lainnya, yang menginginkan sebuah kehidupan yang mapan, yaitu memperoleh kabaikan di dunia ini dan di akhirat kelak memperoleh kehidupan yang baik pula. Di mana sebuah harapan besar agar setiap manusia mencontoh dan mentauladani jejak langkah yang ditempuh Nabi Ibrâhîm as, agar selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bahwa manusia diperintahkan agar hanya beribadah dan menyembah kepada Allah swt semata. Kemudian dalam proses menempuh hidup di dunia ini, sesaat pun jangan sampai berpaling dari ajaran Islam sampai datangnya kematian tetap dalam memeluk agama Islam dalam arti yang sesungguhnya, yaitu bukan hanya sekedar memeluk agama Islam semata, akan tetapi seluruh rangkaian ajarannya diamalkan dalam kehidupan nyata. Itulah nasehat terakhir Nabi Ibrâhîm as yang direkam dan diabadikan dalam Al-Qur’ân, memberi penyegaran dalam mengisi celah-celah kehidupan agar selamat dunia akhirat.

1. Perjalanan Hijrah Nabi Ibrâhîm as

a. Nabi Ibrâhîm as Hijrah ke Syam

¹⁰¹Wahbah Mushtafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasith*, hal. 60-61.

¹⁰²Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'ân*,hal.

Setelah jelas posisi yang dialami antara Nabi Ibrâhîm as dengan ayahnya dan kaumnya, yang jelas-jelas mereka menginginkan untuk membakar Nabi Ibrâhîm as dan mengharap kebinasaannya, dan Allah menginginkan untuk merendahkan mereka serendah-rendahnya, Allah swt menyelamatkan Nabi Ibrâhîm as dari seluruh kebusukan hati mereka, ketika itulah Nabi Ibrâhîm as menetapkan untuk berhijrah.¹⁰³ Di mana Nabi Ibrâhîm as hijrah pertama kali ke Syam, hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt sûrah Ash-Shâffât/37: 99 sebagai berikut,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

Dan Ibrâhîm berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.

Setelah Nabi Ibrâhîm as selamat dari pembakaran api, dan keputusasaannya terhadap iman kaumnya kepada Allah swt, Nabi Ibrâhîm as berkata: "Sesungguhnya aku pergi dari negeri kaumku yang telah menyakitiku, yang benar-benar menyembah berhala-berhala, dan mendustai kerasulanku, karena Allah swt". Dan Allah swt akan memberikan petunjuk kepadaku, berupa kebaikan dalam agamaku dan urusan duniaku. Setelah itu Nabi Ibrâhîm as hijrah ke negeri Syam yang disucikan. Dalam kepergiannya Nabi Ibrâhîm as berdo'a kepada Allah swt, "Ya Rabb anugerahkan kepadaku anak yang saleh atas ketaatannya untuk selalu mengabdikan/beribadah kepada-Mu, yang ramah terhadap keluarga asing/baru". Maka Allah swt memberikan kabar gembira dengan seorang anak laki-laki, yang mempunyai tutur kata yang sangat lemah lembut. Dan anak laki-laki tersebut adalah Nabi Ismâ'îl as, yang merupakan anak pertama Nabi Ibrâhîm as. Di mana Nabi Ismâ'îl as lebih tua usianya dari Nabi Ishâq as, yang diakui oleh umat Islam dan Ahli b.¹⁰⁴ Nabi Ibrâhîm as pergi dari negeri kaum kafir ke negeri yang diperintahkan Allah swt, yaitu negeri Syam atau ke tempat yang membuatnya lebih tenang dalam beribadah kepada Allah swt. Nabi Ibrâhîm as berdo'a kepada Allah swt, "Ya Rabb anugerahkan kepadaku anak yang saleh, anak yang selalu taat beribadah kepada-Mu, yang ramah terhadap orang-orang lain". Maka Allah swt mengabulkannya dengan memberi kabar gembira melalui lisan malaikat, bahwa Allah swt akan memberikan anugerah seorang anak laki-laki kepada Nabi Ibrâhîm as, yang mempunyai sifat sangat lemah lembut.¹⁰⁵

b. Nabi Ibrâhîm as hijrah ke Mesir

Ketika Nabi Ibrâhîm as sampai di Syam, ia sangat leluasa untuk melakukan apapun juga. Namun kemudian Nabi Ibrâhîm as pergi menuju

¹⁰³ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*, hal. 125.

¹⁰⁴ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasith*, ... hal. 2180.

¹⁰⁵ Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, hal. 128.

Yaman, karena saat itu di Syam sedang musim paceklik, harga-harga mahal, serta kondisi sangat gersang. Biaya hidup sangat tinggi sehingga sulit sekali untuk menjalani kehidupan di Syam. Kemudian Nabi Ibrâhîm as pergi menuju Mesir didampingi istrinya Sarah.¹⁰⁶ Nabi Ibrâhîm as dan keluarganya di Mesir bukan untuk melancong, melainkan berusaha untuk menghindari dari kelaparan yang luar biasa dan banyak hal yang harus dilakukan. Nampaknya, Nabi Ibrâhîm as cukup berhasil untuk keluar dari kesulitan ekonomi akibat kelaparan, karena beliau dilaporkan mengalami kemajuan ekonomi yang berarti. Beliau menjadi kaya raya dan makmur. Selama di Mesir, Nabi Ibrâhîm as dikisahkan punya banyak domba, ternak, keledai, kuda, pembantu atau budak, emas dan perak.¹⁰⁷ Mengapa Nabi Ibrâhîm as memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang berlimpah, dan dikenal oleh masyarakat ketika berada di Mesir? Ini sebuah pertanyaan yang perlu diketahui jawabannya, agar lebih mengenal lebih dekat tentang Nabi Ibrâhîm as. Di mana sebagai jawabannya adalah karena Nabi Ibrâhîm as adalah seorang yang tenang jiwanya, santun akhlakunya, sopan prilakunya, dermawan, dan senang bekerja keras. Oleh sebab itu, Nabi Ibrâhîm as termasuk orang yang berhasil atau sukses ketika berada di Mesir.¹⁰⁸

Untuk melengkapi kisah Nabi Ibrâhîm as hijrah ke Mesir, perlu kiranya penulis menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu terkait dengan cerita perjalanan Nabi Ibrâhîm as menuju Mesir dan apa yang terjadi di sana. Dari Abi Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda: “Sesungguhnya Nabi Ibrâhîm as tidak pernah berbohong kecuali hanya tiga kali. Dua kali di antaranya diabadikan dalam firman Allah swt sûrah Ash-Shâfât/37 ayat 89 dan sûrah Al-Anbiyâ’/21 ayat 63:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطَلِقُونَ

Ibrâhîm menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (Surat Al Anbiya/21:63)

Satu kali lagi tentang keadaan Sarah, ketika Nabi Ibrâhîm as datang di negeri orang kafir dan beliau bersama Sarah. Beliau adalah sebaik-baik manusia. Nabi Ibrâhîm as berkata kepada Sarah, “Sesungguhnya orang-orang ini bila tahu engkau istriku, mereka akan membunuhku. Mengakulah bahwa engkau saudara perempuanku karena sesungguhnya engkau saudaraku dalam Islam. Aku tidak tahu bahwa di muka bumi ini ada orang lain yang memeluk

¹⁰⁶Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’ân*,, hal. 126.

¹⁰⁷Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, cet. 2, hal. 100-101.

¹⁰⁸Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’ân*, hal. 126.

Islam kecuali hanya engkau dan diriku”. Ketika Nabi Ibrâhîm as memasuki negeri itu, mereka melihat Sarah. Nabi Ibrâhîm as berkata, “Telah datang ke negeri ini seorang perempuan dan beliau tidak boleh tinggal kecuali bila ia saudaramu. Maka pergilah Sarah bersama mereka, kemudian Nabi Ibrâhîm as melakukan shalat. Ketika Sarah bersama orang kafir itu, ia tidak dapat menggerakkan tangannya. Kemudian Sarah menggenggam tangan laki-laki itu dengan kuat. Si kafir itu berkata, “Berdoalah kepada Allah swt agar ia melepaskan tanganku dan aku tidak akan mencelakaimu. Kemudian ia kembali dan Sarah menggenggam tangan laki-laki itu dengan genggaman yang lebih kuat lagi. Lelaki itu berkata, ‘Berdoalah kepada Allah swt agar ia melepaskan tanganku dan aku tidak akan mencelakaimu. “Berdoalah Sarah. Kemudian laki-laki itu datang kepada Nabi Ibrâhîm as seraya berkata, ‘Sesungguhnya engkau memberiku sesosok setan bukan manusia. Aku mengusir dia dari negeri ini dan aku menyuruhnya untuk pergi’. Nabi Ibrâhîm as pun pergi dan tidak lama kemudian beliau bertemu dengan Sarah. Kemudian beliau bertanya, ‘Bagaimana keadanmu?’ Sarah menjawab, “Baik-baik saja. Allah swt telah menahan tangan orang kafir itu dan Ia membantuku dengan bantuan yang sempurna’. Abu Hurairah berkata, ‘Itulah ibu kalian wahai anak-anakku. Seperti air yang turun dari langit’.”¹⁰⁹

Terkait dengan kisah peristiwa mengenai orang kafir dengan Sarah di atas, dalam referensi lain diberikan penjelasan sebagai berikut, “Firaun yakin bahwa Sarah hanyalah saudara perempuan Nabi Ibrâhîm as. Tanpa buang-buang waktu lagi, Firaun memanggil Sarah ke istananya. Sarah yang sebelumnya sudah diberi tahu oleh suaminya, agar tidak membocorkan kebohongan Nabi Ibrâhîm as, tidak berkata apa-apa kepada Firaun, tentang hubungan mereka yang sesungguhnya.¹¹⁰ Kabar tentang kecantikan Sarah sebelumnya sudah menggoda nafsu Firaun, maka Firaun semakin tergila-gila ketika dia bertemu muka secara langsung dengan Sarah di istananya. Bersiap-siap menghadapi hal seperti itu dengan Firaun, Sarah berdoa kepada Allah. Tapi doa Sarah bahkan tak mampu mengalihkan niat Firaun untuk memuaskan nafsunya. Bahkan ketika Sarah berdoa, Firaun tetap merayu dan meraihnya. Tapi ketika ia meraih Sarah, ia terserang oleh apa yang dikenal sebagai ayan atau reaksi perubahan, di mana bagian atas tubuhnya menjadi sangat kaku dan kakinya menjadi kejang.”¹¹¹

Sambil menjerit kesakitan, Firaun berjanji akan melepaskan Sarah bila ia mau berdoa untuk kesembuhannya. Sarah menurut, dan Allah swt mengabdikan doanya. Walau demikian, ketika Firaun berhasil sembuh dan

¹⁰⁹ Zakki ad-Din ‘Abd al’Adhim, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2002, hal. 468.

¹¹⁰ Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, hal. 104.

¹¹¹ Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 104.

sehat kembali, ia merayu Sarah lagi. Sekali lagi Sarah meminta pertolongan Allah swt, dan sekali lagi Allah swt mengabulkannya. Untuk kedua kalinya, Firaun mengalami kejang-kejang. Untuk kedua kalinya pula, Firaun menjanjikan keselamatan Sarah dan akan melepaskannya, bila ia mau berdoa untuk kesembuhannya. Hal ini sampai terjadi tiga kali, di mana setelah sembuh, Firaun berusaha menyerang Sarah yang tidak berdaya dan Sarah berdoa agar terhindar dari kejahatan Firaun, kemudian Allah swt mengabulkannya. Untuk ketiga kalinya Firaun mengalami kejang-kejang, dan kembali memohon kepada Sarah agar berdoa untuk kesembuhannya. Untuk ketiga kalinya, Sarah menuruti perintah Firaun dan Allah swt mengabulkan doanya. Pada saat itu, Firaun menepati janjinya dan melepaskan Sarah.¹¹² Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Rasulullah saw, mengenai syafaat yang datang pada hari Kiamat dalam urusan hukum dengan hadits yang sangat panjang. Diceritakan bahwa para nabi akan datang satu demi satu, orang-orang yang datang meminta syafaat dari Tuhannya. Ketika mereka mendatangi Nabi Ibrâhîm as, mereka meminta hal yang sama. Nabi Ibrâhîm as berkata, ‘Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah dan Ia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya. Dan Ia tidak akan marah setelah itu. Karena aku telah berdusta sebanyak tiga kali’.¹¹³

c. Nabi Ibrâhîm as kembali ke Syam

Setelah Nabi Ibrâhîm as tinggal sekian lama di Mesir, beliau kembali untuk kedua kalinya menuju Palestina. Nabi Ibrâhîm as membawa bekal harta yang cukup banyak dan rezeki yang cukup memadai. Beliau tinggal di Palestina bersama sekelompok kecil orang-orang yang beriman kepadanya dan menyambut seruan dakwahnya. Beliau juga didampingi oleh istrinya Sarah dan budak perempuannya dari Mesir, yaitu Hajar. Saat itu Nabi Ibrâhîm as masih menyempurnakan dakwahnya dan menyampaikan risalah Allah swt.¹¹⁴

Dengan berhijrah meninggalkan Mesir, ternyata berdampak psikologis sangat besar bagi Nabi Ibrâhîm as. Beliau mendapat hikmah dan pelajaran dari perjalanannya itu, baik berupa cobaan-cobaan, bergaul dengan berbagai manusia, ujian-ujian yang menakutkan, serta berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi Nabi Ibrâhîm as. Namun demikianlah, sunnatullah yang diberikan kepada para nabi, bahkan seluruh nabi yang terpilih hingga dengan begitu jiwa mereka menjadi bersih karena tempaan

¹¹²Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,... hal. 104-105.

¹¹³Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Dâr al-Falk, 2004, cet. 1, Juz. 2, hal. 765-766.

¹¹⁴Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’ân*,...hal. 130.

alam dan bergilirnya waktu serta tempaan cobaan, agar mereka menjadi teladan terbaik, contoh termulia bagi setiap masa dan generasi.¹¹⁵

Sungguh Nabi Ibrâhîm as telah meninggalkan negeri, harta, dan keluarganya. Allah swt mengganti untuk Nabi Ibrâhîm as, tanah yang diberkahi, negeri yang lebih baik dari negerinya yang terdahulu. Beliau pun mendapatkan keturunan Nabi Ishâq as dan Nabi Ya'qûb as, yang lebih baik dari keluarga yang beliau tinggalkan dulu. Nabi Ibrâhîm as mendapat ganti umat yang lebih besar kualitas dan kuantitasnya dari kaum yang beliau tinggalkan dulu. Kemudian Allah swt menjadikan dari anak keturunan Nabi Ibrâhîm as, orang-orang yang menyeru pada kebaikan, diwahyukan kepada mereka untuk melakukan kebaikan-kebaikan, sekalipun dalam kondisi yang sulit. Mereka diperintah untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Mereka adalah orang-orang yang taat beribadah kepada Allah swt. Inilah sebaik-baik kompensasi, sebaik-baik balasan, sebaik-baik penutup yang Allah swt memberikannya kepada Nabi Ibrâhîm as. Sungguh Allah swt telah mencobanya dengan berbagai kesulitan, namun beliau tetap bersabar. Penutup yang mulia itu sangat sesuai dengan kesabaran terbaik yang dimiliki Nabi Ibrâhîm as.¹¹⁶

d. Nabi Ibrâhîm as Hijrah ke Mekah

Hijrah pertama setelah meninggalkan daerah Hebron, Nabi Ibrâhîm as, Siti Hajar, dan Nabi Ismâ'îl as, pergi ke arah tenggara menuju padang tandus dan semitandus. Tidak diketahui secara pasti, apakah Nabi Ibrâhîm as sudah tahu tujuan akhirnya, atau beliau hanya sekedar beriman dan dibantu oleh kemurahan Allah swt. Satu hal yang pasti, mereka berjalan kearah tenggara, mungkin menyusuri rute kafilah yang dikenal sebagai Rute Wewangian (*Incense route*), yang diberi nama demikian karena ini adalah sebuah rute kafilah yang menjadi jalur dibawanya wewangian dari selatan Semenanjung Arab ke negara-negara di Laut Tengah. Rute tenggara ini membuat mereka tiba di sebuah lembah tandus sempit yang terletak lebih dari 700 mil (1.200 kilometer) di tenggara Hebron.¹¹⁷ Ketika Nabi Ibrâhîm as, Siti Hajar, dan Nabi Ismâ'îl as memasuki lembah, tidak ada pemukiman permanen di situ. Namun, tampaknya ada lokasi perkemahan yang sering dipakai, dan mungkin juga ada pusat perdagangan berkala dan pertukaran uang di Rute Wewangian ini. Lembah ini dinamakan Bakka, dan para pakar linguistik telah memberikan dua asal mula nama ini; satu diturunkan dari konsep lembah sempit, dan satu lagi diturunkan dari konsep sebuah lembah yang hanya cocok untuk pohon balsam. Nabi Ibrâhîm as, Siti Hajar, dan Nabi

¹¹⁵Ahzaami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*,hal. 130.

¹¹⁶Sayyid Qutb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008, Jilid.4 hal. 2388.

¹¹⁷Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, hal. 127.

Ismâ'îl as, akhirnya berhenti di lembah ini.¹¹⁸ Imam Bukhari mengatakan bahwa Abdullah bin Muhammad-Abu Bakar bin Abi Syaibah-berkata, dari Abd ar-Razzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub as-Sahtayani dan Katsir bin Katsir bin al-Muthalib bin Abi Wada'ah, dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Wilayah yang pertama kali dibentuk sebelum ibunya Nabi Ismâ'îl as adalah wilayah yang kemudian dijadikan tempat untuk tinggal oleh Hajar. Ia datang bersama suaminya Nabi Ibrâhîm as dengan membawa Nabi Ismâ'îl as yang masih disusunya. Nabi Ibrâhîm as menyimpan mereka berdua di bawah sebuah pohon besar di ser atas sumur zam-zam. Saat itu di Mekah tidak ada seorang pun dan tidak ada setetes air pun. Nabi Ibrâhîm as meninggalkan mereka berdua di sana dan ia menyimpan sebuah tas berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air.¹¹⁹ Kemudian Nabi Ibrâhîm as berdiri dan berbalik menuju Syam, tanpa mengajak dan menghiraukan istri dan anaknya. Ibunya Nabi Ismâ'îl as menyusulnya dari belakangnya, kemudian berkata, "Wahai Nabi Ibrâhîm as, ke mana engkau akan pergi. Engkau pergi tinggalkan kami di sini di tempat yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada seorang pun yang dapat kami manfaatkan"? Ia mengulang-ulang pertanyaannya itu, namun Nabi Ibrâhîm as tidak sedikit pun menoleh. Hajar berkata, "Apakah Allah swt yang memerintahkan ini?" Nabi Ibrâhîm as berkata, "Ya". Hajar berkata, "Kalau begitu janganlah engkau merasa sulit untuk meninggalkan kami." Kembalilah Hajar dan terus melangkahlah Nabi Ibrâhîm as. Hingga ketika keduanya sudah tidak terlihat lagi, Nabi Ibrâhîm as membalikkan badan seraya mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur".¹²⁰ Setelah kembali kepada anaknya yang masih bayi, Siti Hajar membuka tas kulit berisi kurma yang ditinggalkan Nabi Ibrâhîm as dan memakannya. Ia juga membuka kantong air dan meminumnya. Ia masih harus menyusui Nabi Ismâ'îl as, sehingga ia perlu memperbanyak air susunya. Kurma dan air menopang Siti Hajar dan air susunya untuk sementara waktu, dan Nabi Ismâ'îl as pun mendapatkan perawatan yang baik. Tapi, suhu di Mekah sangat panas, dan dalam lingkungan seperti itu, persediaan air Siti Hajar tidak bertahan lama. Akhirnya, air pun habis, dan tak lama kemudian, kemampuan Siti Hajar

¹¹⁸Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 128.

¹¹⁹Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*,....hal. 130-131.

¹²⁰Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*,.... hal. 131.

untuk menyusui Nabi Ismâ'îl as pun menurun. Tidak diketahui berapa lama Siti Hajar bertahan tanpa air ataupun berapa lama air susunya habis. Tapi, air susunya sudah habis, sehingga Nabi Ismâ'îl as yang masih bayi menjadi rewel karena lapar dan haus. Karena tak tahan menyaksikan penderitaan Nabi Ismâ'îl as, sekaligus tak berdaya meringankan kesusahan anaknya itu, Siti Hajar yang mengetahui bahwa ia harus melakukan sesuatu segera meninggalkan Nabi Ismâ'îl as itu untuk mencari bantuan. Mungkin akan ada rombongan kafilah yang akan melewati Mekah. Mungkin dalam keadaannya yang lemah seperti itu, Siti Hajar bisa mencari cara untuk keluar dari kesulitan dan mendapatkan air yang sangat dibutuhkan oleh dirinya dan Nabi Ismâ'îl as.¹²¹ Nabi Ibrâhîm as menempatkan istrinya Siti Hajar dan putranya yang masih menyusui di dekat Baitullah di sisi pohon Daulah, pada bagian atas sumur Zamzam dan Masjidil Harâm menurut perkiraan sekarang. Pada saat itu di Mekah belum ada segelintir manusia pun dan tiada air. Nabi Ibrâhîm as menempatkan keduanya di sana berikut sebuah tempat makanan berisi kurma dan tempat yang berisi air. Kemudian Nabi Ibrâhîm as pun berlalu. Maka ibu Ismâ'îl mengikutinya sambil berkata, 'Hai Nabi Ibrâhîm as, hendak ke mana? Engkau meninggalkan kami di lembah yang tiada teman atau apa pun.' Ibu Ismâ'îl memberondongnya dengan pertanyaan itu beberapa kali. Namun, Nabi Ibrâhîm as tidak melirikinya. Ibu Ismâ'îl bertanya, 'Apakah Allah swt yang telah menyuruhmu berbuat demikian?' Nabi Ibrâhîm as menjawab, 'benar' Ibu Ismâ'îl berkata, 'Jika demikian, maka Dia tidak akan menelantarkan kami.' Kemudian, Ibu Ismâ'îl pun kembali ke tempat semula. Nabi Ibrâhîm as melanjutkan langkahnya, hingga sampai di Tsaniah di tempat istri dan anaknya tak lagi dapat melihatnya. Dia menghadapkan wajahnya ke Baitullah seraya mengangkat kedua tanganya sambil berdoa demikian, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki pepohonan, yaitu di sisi Rumah-Mu yang suci... mudah-mudahan menyusui mereka berterima kasih.' Kemudian ibu Ismail menyusui anaknya dan dia minum dari tempat persediaan minum. Setelah air itu tandas, maka dia kehausan, demikian pula anaknya. Dia memperhatikan anaknya yang berguling-guling kehausan. Dia melengos karena tidak tega melihat anaknya demikian. Maka dilihatnya bukit Shafa sebagai tempat yang paling dekat darinya. Dia berdiri di puncaknya sambil mengarahkan pandangannya ke lembah dengan harapan melihat seseorang. Namun, dia tidak melihat seorang pun. Kemudian dia turun dari Shafa. Ketika dia tiba di lembah, dia menyingsingkan kainnya lalu berjalan seperti orang yang tergesa-gesa hingga dia melintasi lembah tersebut. Kemudian dia menuju Marwah, lalu berdiri di

¹²¹ Jerald F Dirks, : *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 131-132.

puncaknya dengan harapan dapat melihat seseorang. Tetapi dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan perbuatan demikian sebanyak tujuh kali.”¹²²

Pada referensi lain diberikan informasi berikut, “Siti Hajar bangkit dengan terhuyung-huyung dan mengamati bukit terdekat dengan perasaan cemas. Perlahan-lahan di tengah udara Mekah yang sangat panas, ia memaksakan tubuhnya yang kekurangan air untuk berjalan ke bukit dan meninggalkan Ismâ’îl di bawah naungan pohon, di sebuah titik di lereng lembah yang kelak akan dikenal sebagai zam-zam. Setelah tiba di kaki bukit yang bernama Shafa, ia merangkak naik dengan harapan akan menemukan rombongan kafilah yang lewat. Namun, setelah lelah memandang ke segala arah, ia tidak menjumpai seorang pun. Siti Hajar semakin putus asa, kemudian menyeret tubuhnya yang lelah menuruni permukaan batu licin dan tak rata ke arah lembah.¹²³ Sebagaimana di Shafa, Siti Hajar menjangkau ke dalam batinnya untuk menemukan cadangan kekuatan agar bisa mendaki permukaan miring Marwa. Setelah mencapai puncak, ia kembali mengamati lembah dan cakrawala untuk mencari tanda-tanda kehidupan lain. Setelah tak menemukan apa pun, ia kembali menuruni Marwa. Dalam perjalanan menuju Ismâ’îl, Siti Hajar kembali merasakan semangat yang besar, sehingga ia bisa berlari. Sebagaimana sebelumnya, ia tidak bisa berlari lama. Tapi, ia kini relatif lebih dekat ke Shafa, dan ia memaksa dirinya menaiki permukaan berbatu itu sekali lagi. Setelah mampu mencapai puncaknya, Siti Hajar hanya melihat lembah yang tandus dan hampa. Pola ini berulang terus, hingga secara keseluruhan, Siti Hajar telah bolak-balik antara dua bukit itu sebanyak tujuh kali.¹²⁴

Dikala Siti Hajar berdiri untuk kali terakhir di puncak Marwa, dia pasti mulai berpikir bahwa ia berhalunisasi saat ia mengira kalau dia mendengar sebuah suara. Ia memaksakan dirinya untuk diam, dan ia mendengarkan lebih seksama. Itu betul sebuah suara! Sambil berusaha menekan rasa gembiranya, Siti hajar berteriak, “Wahai (siapa pun engkau)! Engkau telah membuatku mendengarkan suaramu; apakah engkau memiliki sesuatu yang bisa membantuku?” Kemudian, ketika melihat ke bawah, ke arah lembah di bawahnya, Siti Hajar melihat satu malaikat Allah swt sedang berdiri di samping Nabi Ismâ’îl as. Malaikat itu, yaitu Jibril as, kemudian menggunakan tumitnya untuk menyepak tanah di dekat Nabi Ismâ’îl as. Secara mukjizat, ditempat yang disepak malaikat Jibril as, muncul air dari tanah yang menyebar ke segala arah. Meski dalam kondisi lemah, Siti hajar

¹²²Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, jilid 1, hal. 222.

¹²³Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 132.

¹²⁴Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 133.

berusaha keras menuruni Marwa dan bergegas sebisa mungkin menuju Nabi Ismâ'îl as dan mata air zam-zam yang baru tercipta. Sambil berlutut ditepi air itu, Siti Hajar membuat lekukan tanah liat di ser air yang memancar itu, sehingga mata air tersebut tidak membentuk sungai. Ia kemudian mulai menuangkan air itu ke dalam kantung airnya. Segera Siti Hajar minum air zam-zam. Tak lama setelah itu secara mukjizat, air susunya kembali, dan Siti Hajar bisa menyusui Nabi Ismâ'îl as lagi; secara mengejutkan, Nabi Ismâ'îl as segar kembali oleh susu Siti Hajar. Ketika sang ibu dan anak ini segar, malaikat Jibril as berbicara kepada Siti Hajar, "Jangan takut akan ditinggalkan karena inilah Rumah Allah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, Allah swt tidak mengabaikan umat-Nya."¹²⁵ Dalam referensi lain dijelaskan bahwa: "Ketika dia hampir di Marwah, dia mendengar sebuah suara. Dia berkata, 'Diam!' Maksudnya menentramkan diri sendiri. Lalu dia mendengar lagi suatu suara. Dia berkata, 'Engkau telah mendengarkan suara. Apakah kamu dapat menolong?' Tiba-tiba dia melihat malaikat dekat tempat bakal sumur Zam-zam. Malaikat menggali tanah dengan tumitnya atau dengan pnya, sehingga muncullah air. Maka dia mulai membendung air dengan tangannya begini, kemudian dia menciduk air ke tempatnya, kemudian air pun terus menyembur setelah dicituk. Kemudian dia minum lalu menyusui anaknya. Malaikat berkata kepadanya, 'Kamu jangan khawatir akan disia-siakan karena di sana ada Baitullah yang akan dibangun kembali oleh anak ini dan bapaknya. Dan bahwa Allah swt tidak akan menelantarkan penduduknya. Keadaan Baitullah itu lebih tinggi dari permukaan tanah. Ia seperti tonjolan tanah yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya. Kondisi Ibu Ismâ'îl terus berlanjut demikian sampai sekelompok Bani Jumhur atau sekelompok pengunjung Baitullah dari kalangan Bani Jumhur lewat di sana dari suatu jalan. Mereka turun ke lembah Mekah dan melihat ada burung berputar di angkasa. Mereka berkata, 'Burung itu pasti mengitari air. yakin bahwa di lembah ini ada tempat air.'"¹²⁶

Perjalanan kedua, sebelas atau dua belas tahun yang lalu, Nabi Ibrâhîm as memercayakan Siti Hajar dan Nabi Ismâ'îl as dalam perlindungan Allah swt, meninggalkan mereka di lembah terpencil di Mekah, dan kembali ke Palestina untuk hidup bersama Sarah. Kini, Nabi Ibrâhîm as hampir atau baru berusia 99 tahun, dan ia sering memikirkan nasib Siti Hajar dan Nabi Ismâ'îl as. Walaupun Nabi Ibrâhîm as tetap yakin bahwa Allah swt akan menjaga mereka, tapi Nabi Ibrâhîm as memiliki banyak pertanyaan tentang keadaan mereka yang ingin beliau cari jawabannya. Apa yang sedang mereka lakukan? Telah jadi apa Nabi Ismâ'îl

¹²⁵ Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,... hal. 134.

¹²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, jilid 1, hal. 223.

as sekarang? Seperti apa rupanya? Apakah istri dan anaknya merindukannya seperti Nabi Ibrâhîm as merindukan mereka? Ya, Nabi Ibrâhîm as masih terus merindukan mereka. Akhirnya, entah karena keinginan sendiri atau karena perintah langsung dari Allah swt, Nabi Ibrâhîm as memutuskan kembali ke Mekah untuk menjenguk istri kedua dan putra satu-satunya itu.¹²⁷

Nabi Ibrâhîm as, Siti Hajar, dan Nabi Ismâ'îl as berkumpul kembali selama beberapa waktu, hingga kebahagiaan dan kegembiraan Nabi Ibrâhîm as terganggu oleh mimpi yang paling menakutkan dan menyakitkan dari Allah swt. Dalam mimpinya, Nabi Ibrâhîm as melihat bahwa beliau harus mengurbankan Nabi Ismâ'îl as kepada Allah swt. Nabi Ibrâhîm as sudah menanti kelahiran Nabi Ismâ'îl as begitu lama, putra satu-satunya ini. Nabi Ibrâhîm as, dikisahkan karena perintah Allah swt, telah berpisah dengan Nabi Ismâ'îl as selama 11 sampai 12 tahun. Kini, ketika Nabi Ibrâhîm as baru saja berkumpul lagi dengan Nabi Ismâ'îl as, ketika Nabi Ismâ'îl as baru berusia 13 tahun, dan ketika Nabi Ismâ'îl as akhirnya cukup dewasa untuk membantu ayahnya menyebarkan risalah Allah swt, Nabi Ibrâhîm as menerima wahyu di mana beliau diperintahkan untuk mengorbankan nyawa Nabi Ismâ'îl as bagi Allah swt.¹²⁸ Dalam referensi lain diberikan penjelasan, yaitu: “Nabi Ibrâhîm as menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah swt. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nûh as yang membangkang nasihat orang tuanya. Akan tetapi, Nabi Ismâ'îl as mengikuti perintah Allah swt dengan penuh ketaatan dan kepasrahan.”¹²⁹

Dalam referensi lain dikatakan, bahwa: “Ketika Nabi Ibrâhîm as melakukan perjalanannya ke Mekah untuk ketiga kalinya, beliau berusia ser 106 dan 136 tahun. Selama kunjungan sebelumnya, Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as telah melalui ujian berat yang diberikan Allah swt kepada mereka. Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as telah berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt pada saat menerima ujian berat, yaitu berkorban. Kepatuhan Nabi Ibrâhîm as adalah beliau menerima perintah Allah swt untuk mengurbankan Nabi Ismâ'îl as, sementara kepatuhan Nabi Ismâ'îl as adalah dia bersedia untuk menerima perintah Allah swt dengan menjadi kurban.

¹²⁷Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 147.

¹²⁸Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, hal. 150.

¹²⁹M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, ... hal. 63.

Begitu Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as berserah diri, Allah swt turun tangan untuk menyelamatkan Nabi Ismâ'îl as, dan seekor domba diturunkan untuk menggantikan Nabi Ismâ'îl as. Allah swt kemudian mengadakan perjanjian dengan Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as telah memenuhi kewajiban mereka, sesuai dengan perjanjian tersebut, dengan menjalani ritual khitanan.¹³⁰

Dalam referensi lain didapat keterangan sebagai berikut: “Perjalanan ketiga dan keempat Nabi Ibrâhîm as ke Mekah, didorong oleh kerinduan untuk bertemu dengan Nabi Ismâ'îl as, sedangkan perjalanan kelima yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as ke Mekah adalah atas perintah langsung dari Allah swt. Nabi Ibrâhîm as tiba di Mekah dan menemukan Nabi Ismâ'îl as, sedang duduk di bawah pohon yang terletak di belakang sumur zam-zam. Di sana Nabi Ismâ'îl as, sedang mengasah dan memperbaiki panahnya; ia mungkin bersiap-siap untuk kembali pergi berburu dalam waktu yang lama guna menyediakan daging yang merupakan persediaan makan utama. Dalam hal ini, bisa dicatat bahwa Nabi Ismâ'îl as, sudah memiliki reputasi sebagai pemanah yang disegani.¹³¹ Kemudian Nabi Ibrâhîm as menyampaikan alasannya melakukan kunjungan tak terduga ini. Nabi Ibrâhîm as berkata kepada Nabi Ismâ'îl as, bahwa Allah swt memerintahkan Nabi Ibrâhîm as untuk mengunjungi Mekah dan membangun sebuah tempat suci di Mekah, di mana umat manusia bisa menyembah Allah swt. Karena keimanan Nabi Ismâ'îl as, ia langsung menyingkirkan pikiran untuk meneruskan pertemuan membahagiakan ini dengan ayahnya dan menyarankan ayahnya agar segera menjalankan tugas dari Allah swt. Lalu, Nabi Ibrâhîm as meminta bantuan Nabi Ismâ'îl as atau berkata kepada Nabi Ismâ'îl as, bahwa Allah swt telah memerintahkan Nabi Ismâ'îl as untuk menolong Nabi Ibrâhîm as dalam pembuatan tempat suci ini.¹³² Setelah tempat pembangunan Ka'bah telah ditentukan oleh Allah swt, Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as membagi tugas secara sederhana tapi cukup efektif. Nabi Ismâ'îl as menyiapkan dan mengumpulkan batu yang diperlukan dan membawanya ke Nabi Ibrâhîm as. Sementara itu, Nabi Ibrâhîm as meletakkan fondasi Ka'bah dan bertugas untuk menempatkan batu setelah Nabi Ismâ'îl as membawakannya. Setelah saling berbagi tugas, Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Ismâ'îl as mulai berdoa dengan melantunkan kata-kata seperti ini:

Tuhanku! Terimalah (ibadah ini) dari kami; untuk-Mu yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

e. Nabi Ibrâhîm as kembali ke Palestina

Kemudian Nabi Ibrâhîm as kembali untuk kedua kali dari Hijaz menuju Palestina. Ketika maut menjemputnya, beliau dalam usia dua ratus

¹³⁰Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 188.

¹³¹Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,.... hal. 194.

¹³²Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*,..... hal. 195.

tahun. Ada juga yang mengatakan seratus lima puluh tahun atau seratus tujuh puluh tahun. Beliau di kuburkan di samping kuburan Sarah di perkebunan Hebron.¹³³

Itulah beberapa rangkaian perjalanan hijrah Nabi Ibrâhîm as, yang merupakan pelajaran berharga bagi umat manusia, agar setiap manusia selalu mengenang perjuangannya beliau dan berupaya untuk mencontoh/mentauladani beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui, bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrâhîm as, merupakan ajaran agama yang lurus, sehingga Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengikuti ajarannya (Q.S. An-Nahl/16: 123).

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrâhîm seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. An-Nahl/16: 123).

Perintah melaksanakan ibadah haji

Syari'at Nabi Ibrâhîm as berikutnya adalah perintah melaksanakan ibadah haji, di mana hal ini dapat diketahui dalam firman Allah swt, sûrah Al-Hajj/22 ayat 26-29 sebagai berikut,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrâhîm di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud (Al Hajj/22:26-29)

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ
مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

¹³³Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjem,.... hal.134.

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka, berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

Dalam tafsir Ibnu Katsir¹³⁴ dijelaskan tentang ayat di atas bahwa Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberikan Ibrâhîm sebuah tempat di Baitullah. Hal ini dalam arti, Dia memberikan arahan kepadanya, menyerahkan dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini, dijadikan dalil oleh kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Ibrâhîm adalah orang pertama yang membangun Baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tidak ada orang lain yang membangun sebelumnya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam ash-Shahihain: Dari Abu Dzar, ia berkata, aku bertanya: "Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali diletakkan di bumi?" Beliau menjawab: "Masjidil Haram." Aku bertanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsha." Aku bertanya: "Berapa jarak di antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat puluh tahun." Sesungguhnya Allah berfirman: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah di Bakkah yang diberkahi." (QS. Āli imrân: 96). Allah Ta'ala berfirman: "Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.'" (QS. Al-Baqarah: 125).

Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman: *allaa yusy-rikkii syai-an* ("Jangan-lah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,") yaitu bangunlah rumah itu atas nama-Ku Yang Esa saja. *Wa thaH-Hir baitiya* ("Dan sucikanlah rumah-Ku ini.") Qatadah dan Mujahid berkata: "Dari syirik." *Lith-thaa-ifiina wal qaa-imiina war-rukka-'is sujuud* ("Untuk orang-orang yang thawaf, yang berdiri, yang ruku' dan yang sujud,") yaitu jadikanlah rumah itu bersih bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya."

Thawaf di sisi Ka'bah itu adalah suatu kebaikan. Dia merupakan ibadah khusus di sisi Baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu

¹³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz III* hal. 678

tempat mana pun di muka bumi ini selain Baitullah. Wal qaa-imiina (“Orang yang berdiri,”) yaitu di waktu shalat.

Untuk itu Dia berfirman: war rukka-is sujuud (“Yang ruku’ dan yang sujud.”) Thawaf diiringi dengan shalat, karena keduanya tidak disyari’atkan kecuali khusus untuk Baitullah. Thawaf langsung di sisinya, sedangkan shalat harus menghadapnya dalam banyak kesempatan, kecuali beberapa pengecualian pada waktu tersamarnya kiblat, dalam peperangan, dan shalat sunnah di saat safar.

Firman-Nya: وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ *“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,”* yaitu yang menyeru manusia untuk berhaji serta mengajak mereka untuk haji ke rumah yang telah Kami perintahkan untuk membangunnya ini. Lalu, diceritakan bahwa Ibrâhîm berkata: “Ya Rabbku, bagaimana aku menyampaikan hal ini kepada manusia sedangkan suaraku tidak dapat menjangkau mereka?” Allah berfirman: “Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan.” Maka, Ibrâhîm berdiri di maqamnya, [satu pendapat mengatakan] di atas sebuah batu, yang lain mengatakan, di atas bukit Shafa dan yang lain mengatakan di atas Jabal Abu Qubaisy. Ibrâhîm berseru: “Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah maka berhajilah kalian.”

Dikatakan, saat itu gunung pun tunduk, hingga suaranya sampai ke pelosok bumi dan Allah memperdengarkan (sampai) kepada anak yang masih ada di rahim ibunya dan di tulang sulbi ayahnya. Semua yang mendengarnya; berupa batu, pasir dan pohon-pohon serta siapa saja yang telah dicatat oleh Allah untuk pergi haji hingga hari Kiamat (telah menjawabnya). Labbaik Allahumma Labbaik. Inilah kandungan makna perkataan dari Ibnu `Abbas, Mujahid, `Ikrimah, Sa’id bin Jubair dan banyak ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَشُوا عَلَى كُفُلِ الْبُحَاثِ *“Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”* ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu melakukannya lebih afdhal dari pada haji dengan memakai kendaraan. Karena Allah mendahulukannya dalam penyebutan, maka hal itu menunjukkan perhatian besar mereka, kuatnya tekad mereka dan gigihnya maksud mereka.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh banyak ulama adalah bahwa haji dengan berkendaraan lebih afdhal karena mencontoh Rasulullah di-mana beliau berhaji dengan memakai kendaraan, padahal amat sempurna kekuatan beliau.

Firman-Nya: *يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ* yang datang dari segenap penjuru yang jauh,” yaitu dari setiap jalan, sebagaimana Dia berfirman: “Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan jalan yang luas.” (QS. Al-Anbiyaa’: 31). Firman-Nya, yaitu jauh, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, ‘Atha’, as-Suddi, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, ats-Tsauri dan selain mereka.

Ayat ini seperti firman-Nya yang mengabarkan tentang Ibrâhîm yang berkata di dalam do’anya: *فَجَعَلْنَا أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ*

“Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka,” maka tidak ada seorangpun pemeluk agama Islam kecuali dia pasti amat senang melihat Ka’bah dan thawaf di sekitarnya, dan manusia mendatanginya dari seluruh arah dan pelosok.

Serulah kepada manusia untuk mengerjakan haji ke Baitullah yang telah Kami suruh engkau untuk mendirikan. Diceritakan bahwa Nabi Ibrâhîm as bertanya, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku menyampaikan seruan kepada manusia, sedang suaraku tidak akan sampai?” Allah swt menjawab, “Serukanlah, dan tugas Kamilah menyampaikan seruan itu.” Kemudian Nabi Ibrâhîm as berdiri di atas maqam. Ada pula yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrâhîm as berdiri di atas batu, katanya di atas Bukit Shafa dan katanya lagi di atas bukit Abi Qubais. Nabi Ibrâhîm as berseru, “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu telah membuat sebuah rumah. Maka berhajilah ke rumah itu.¹³⁵

Allah swt memerintahkan Nabi Ibrâhîm as mengajak semua orang-yang mampu-untuk berkunjung ke rumah Allah itu, dengan menyatakan: “Dan wahai Nabi Ibrâhîm as, berserulah kepada manusia memanggil mereka untuk mengerjakan haji, yaitu berkunjung ke Masjid al-Harâm dan sernya untuk melaksanakan ibadah tertentu, pada waktu tertentu demi karena Allah swt. Serukanlah itu, niscaya mereka akan datang kepadamu menyambut panggilanmu itu dengan berjalan kaki, bagi mereka yang tinggal dalam jangkauan perjalanan kaki, serta bagi yang tidak mampu berkendara, atau mengendarai semua atau setiap kendaraan, sehingga banyak unta yang telah menjadi lelah dan kurus karena jauhnya perjalanan bagi yang datang dari segenap penjuru yang jauh lagi mampu berkendara. Panggilan itu, supaya mereka menyaksikan, dengan mata kepala mereka, yaitu menghadiri dan menyaksikan dengan mata hati, sehingga mendapatkan berbagai manfaat duniawi dan ukhrawi yang besar dan banyak, melalui pertemuan mereka satu sama lain membicarakan serta melakukan berbagai aktivitas bermanfaat,

¹³⁵Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsiir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, hal. 356.

serta memperoleh ketenangan batin dengan pengampunan dan ganjaran Ilâhi atas ketulusan mereka mengunjungi rumah-Nya.¹³⁶

C. Pendidikan keluarga Rasulullah

Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna dalam menunjukkan sifat Allah "*al-Rabb*" di bumi. Beliau adalah sosok yang paling berhasil mengejawantahkan salah satu nama di antara *al-asmâ` al-husnâ* ini di dunia, bahkan jika dibandingkan dengan para rasul yang lain sekali pun. Penyebabnya adalah karena Rasulullah memiliki fitrah yang istimewa. Dengan kemampuan Rasulullah dalam merefleksikan nama Allah "*al-Rabb*" itulah kemudian para sahabat yang menerima tarbiah (*al-tarbiyyah*) secara langsung dari beliau mampu menjadi manusia-manusia yang paling unggul setelah para nabi dan rasul. Itulah sebabnya tidak dapat menemukan manusia lain –selain para nabi dan rasul- yang lebih pantas untuk dijadikan teladan dibandingkan Abu Bakar r.a., Umar ibn Khaththab r.a., Utsman ibn Affan r.a., atau Ali ibn Abi Thalib r.a. Namun tampaknya bukan hanya keempat sahabat ini saja yang tidak akan dapat tandingi, sebab mungkin semua sahabat Rasulullah tidak akan pernah dapat tandingi keistimewaannya, karena mereka semua telah dididik langsung oleh Rasulullah Saw. Meskipun juga tidak boleh memungkirkan bahwa ada orang-orang setelah generasi sahabat yang hidup di dalam atmosfer tarbiah yang sama dengan yang ada pada masa Rasulullah. Orang-orang itulah yang menjadi permata ratna mutu manikam pada generasi Islam selanjutnya, sehingga pantas saja mengatakan bahwa mereka –secara tidak langsung- telah dididik oleh Rasulullah Saw. dan menjadi kebanggaan bagi umat manusia.

Orang-orang yang sulit dicari tandingannya itu adalah para tokoh besar seperti Fudhail ibn Iyadh, Bisyr al-Hafi, Abu Yazid al-Busthami, Junaid al-Baghdadi, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam Rabbani, Imam al-Ghazali, Maulana Jaluddin al-Rumi, Syaikh al-Kilani, Abu Hasan al-Syadzili, Bahauddin al-Naqsyabandi, Ahmad al-Rifa'i, Badi' al-Zaman Sa'id Nursi, dan sebagainya.

Mereka itulah orang-orang yang tumbuh dalam tarbiah ala Rasulullah Saw. Dan itulah sebabnya Rasulullah pernah menyatakan dalam sebuah hadits indah yang –ngnya- berstatus dhaif dari segi sanadnya: "Para ulama di kalangan umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israel."¹³⁷

¹³⁶M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Tafsîr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân Volume V, ...*hal. 43.

¹³⁷ *Kasyf al-Khafâ*, al-Ajaluni 2/64; *al-Fawâid al-Majmû'ah*, al-Syaukani, ...,hal. 286.

Setelah Rasulullah sang Penutup Para Nabi wafat, memang tidak mungkin muncul nabi baru atau muncul seseorang yang dapat menduduki derajat setara nabi. Akan tetapi, tentu ada ruang-ruang tertentu dalam penghambaan diri di hadapan Allah di mana manusia biasa dapat "berlomba" dengan para nabi. Para tokoh yang namanya disebutkan di atas itulah –dan sebenarnya masih ada beberapa nama lain yang dapat disertakan- yang tampaknya sangat pantas untuk ikut dalam "perlombaan" tersebut. Merekalah para ulama yang menjadi kebanggaan semua, karena seandainya orang-orang biasa seperti diminta untuk menjadi seperti mereka, maka tampaknya harus meminta para malaikat turun ke bumi sebab hanya para malaikatlah yang dapat mengimbangi kualitas para ulama besar tersebut.

Rasulullah-lah yang pantas dijadikan sebagai pendidik utama. Hanya dengan menisbahkan diri kepada beliaulah buah tarbiah sehebat ini dapat raih. Buah tarbiah yang takkan habis dan terus muncul hingga Hari Kiamat. Setelah masa-masa paceklik yang sekarang sedang alami ini, siapakah yang tahu kalau ternyata nanti muncul

Prinsip tarbiah khusus dalam keluarga. Ingat, Rasulullah adalah juga seorang kepala keluarga. Di dalam kediaman beliau ada banyak anak-anak, dan beliau juga memiliki beberapa istri dan cucu.

a- Keluarga Rasulullah

Putra Putri Rasulullah Sebagaimana yang sudah masyhur bahwa Nabi Muhammad saw memiliki empat putri dan tiga putra. Enam diantaranya berasal dari Siti Khadijah dan satu dari Mariyah al-Qibthiyah. Semua anak-anak Nabi saw meninggal dunia ketika Nabi Muhammad saw masih hidup kecuali Sayidah Fatimah az-Zahra_. Garis keturunan Nabi Muhammad saw hanya diteruskan oleh Sayidah Fatimah az-Zahra sa. Menurut sejumlah peneliti, Sayidah Fatimah az-Zahra sa adalah satu-satunya anak perempuan Nabi Muhammad saw sementara anak perempuan yang lain adalah anak tirinya.

Diantara istri-istri Nabi Muhammad saw hanya Siti Khadijah dan Mariyah al-Qibthiyah yang memiliki anak-anak dari Nabi Muhammad saw. Yang masyhur bahwa Siti Khadijah memiliki empat anak perempuan dan dua putra dan Mariyah al-Qibthiyah hanya memiliki satu putra¹³⁸ Nabi Muhammad saw memiliki empat anak perempuan yang ibunya adalah Siti Khadijah :

- Zainab adalah putri tertua Nabi Muhammad saw yang lahir pada tahun 30 Tahun Gajah, yang mana Nabi Muhammad saw pada waktu itu berumur 30 tahun. Dia meninggal pada tahun 8 H/629 dan dimakamkan di Pemakaman Baqi.

¹³⁸ Maqrizi, *Imta' al-Asma'*, 1420 H, jilid.5, hal.334.

- Ruqayyah hadir ketika hijrah ke Habasyah dan Madinah. Dia meninggal dunia pada tahun 2 H/624 dan dimakamkan di pemakaman Baqi.
- Ummu Kultsum meninggal pada tahun 9 H/630 dan dimakamkan di Pemakaman Baqi.

Beberapa peneliti termasuk Sayid Jakfar Murtadha percaya bahwa anak-anak perempuan ini adalah keponakan Siti Khadijah yang dianggap sebagai anak tiri Nabi Muhammad saw.¹³⁹

- Sayidah Fatimah sa: Menurut naskah sejarah Syiah, dia lahir lima tahun setelah bi'tsah dan menurut Ahlusunah, dia lahir lima tahun sebelum bi'tsah. Sayidah Fatimah az-Zahra adalah istri Imam Ali as dan dia adalah salah satu dari lima anggota Ashab al-Kisa'. Menurut Syiah Imamiyah, dia adalah salah satu dari empat belas manusia suci. Imam kedua dan ketiga Syiah adalah berasal dari anak-anak Sayidah Fatimah az-Zahra sa. Sebagian besar ulama Syiah percaya bahwa istilah al-Kautsar yang dinyatakan dalam Alquran Surah al-Kautsar merujuk pada Sayidah Fatimah az-Zahra sa, karena garis keturunan Nabi Muhammad saw dilanjutkan oleh Sayidah Fatimah az-Zahra sa dan anak-anaknya dipilih sebagai Imam.¹⁴⁰

Sebagian besar sumber sejarah menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki tiga putra: Qasim, Abdullah dan Ibrâhîm. Ada beberapa sumber menyatakan bahwa Thayyib dan Thahir juga adalah putra-putra Nabi Muhammad saw.¹⁴¹ Namun beberapa sumber lagi menolak Thayyib dan Thahir sebagai putra Nabi saw dan menganggap bahwa kedua nama tersebut adalah gelarnya Abdullah.¹⁴² ketiga putra Nabi saw meninggal di usia muda.¹⁴³ Setelah wafatnya Abdullah¹⁴⁴ dan menurut nukilan yang lain bahwa setelah wafatnya Qasim,¹⁴⁵ Ash bin Wa'il menyebut Nabi Muhammad saw sebagai "Abtar" (Orang yang terputus keturunannya) karena ia tidak memiliki anak laki-laki dan karena hal tersebut, Surah al-Kautsar diturunkan.

Urutan Umur Menurut sumber-sumber sejarah terdapat kesepakatan bahwa Ibrâhîm sebagai putra Mariyah al-Qibthiyah adalah anak terakhir Nabi

¹³⁹ *al-Shahîh min Sirah al-Nabi al-A'dzam*, 1426 H, jilid.2, hal.125.

¹⁴⁰ Makarim Syirazi, *Tafsir Nemuneh*, jilid.27, hal.375 Tafsir *Nemuneh* merupakan salah satu kitab tafsir yang paling populer dalam masa sekarang. Di mana kitab ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan terlebih para generasi muda. Tafsir ini disusun di bawah bimbingan Ayatullah Makarim Syirazi; ulama dan pengajar Hauzah Ilmiah Qom dengan bekerja sama dengan beberapa ulama yang lain.

¹⁴¹ Ibnu Hajar Asqalani, *al-Ishabah*, 1415 H, jld.3, hal.446

¹⁴² Thabrisi, *A'lam al-Wara*, 1417 H, jld.1, hal.275.

¹⁴³ Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, 1418 H, jilid.1, hal.106.

¹⁴⁴ Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, 1417 H, jilid.1, hal.138-139.

¹⁴⁵ Ibnu Ishaq, *Sirah Ibnu Ishaq*, 1410 H, hal.248.

saw, tetapi mengenai anak-anak Siti Khadijah terdapat perbedaan pandangan dan ada berbagai laporan tentang usia anak-anak Siti Khadijah. Dikatakan bahwa mereka dilahirkan di salah satu urutan berikut ini:

- 1) Qasim
- 2) Zainab
- 3) Abdullah
- 4) Ummu kultsum
- 5) Fatimah
- 6) Ruqoyaaah
- 7) Zainab¹⁴⁶

b. Nabi Saw. sebagai Kepala Keluarga

Keluarga Rasulullah Saw. adalah keluarga yang paling utama, paling bahagia, dan paling mendatangkan berkah di tengah sejarah umat manusia. Dari keluarga inilah kebahagiaan seluruh umat manusia akan terus mengalir hingga akhir zaman. Tapi Anda tidak perlu terkejut jika dikatakan bahwa keluarga Rasulullah adalah keluarga yang sangat miskin materi. Tak jarang, selama sehari-hari tak ada asap yang mengepul dari dapur keluarga ini sebab mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimasak, hatta sekedar sepotong roti kering.¹⁴⁷

Demikian pula dengan tempat tinggal para istri Rasulullah. Sebenarnya yang disebut "tempat tinggal" untuk mereka itu hanyalah sebuah bilik kecil yang lebih pantas disebut dangau atau gubuk. Tapi meski harus menjalani kehidupan seperti itu, para istri Rasulullah tak pernah rela jika mereka harus menukar sedetik saja dari waktu mereka bersama Rasulullah dengan dunia seisinya. Mereka adalah para istri yang merasa sangat beruntung nasibnya, sangat tenteram jiwanya, dan sangat bahagia hidupnya.

Bukan hanya miskin materi, Rasulullah juga harus mengalami kematian semua anak lelakinya pada usia belia. Bahkan Sayyidah Fathimah r.a. putri beliau, harus menjalani kehidupan yang susah dari segi materi. Rupanya Rasulullah tak pernah memberi kehidupan yang berlebihan kepada Fathimah, meski sebenarnya Fathimah adalah putri yang sangat dicintainya. Demikian pula halnya dengan para istri Rasulullah. Para wanita yang menjadi ibu bagi umat Islam itu menjalani kehidupan yang sangat bersahaja meski sebenarnya posisi mereka selalu istimewa di sisi Rasulullah Saw. dan seluruh umat Islam.

Beberapa saat sepeninggal Rasulullah, Fathimah r.a. terus dirundung duka, sehingga matanya tak pernah kering dari air mata.¹⁴⁸ Untungnya

¹⁴⁶ Ibnu Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, 1418 H, jilid.1 hal.106.

¹⁴⁷ Al-Bukhari, *al-Hibah*, 1; *al-Riqâq*, 17; Muslim, *al-Zuhd*, hal. 28.

¹⁴⁸ al-Bukhari, *al-Maghâzî*,...hal. 83; Ibnu Majah, *al-Janâiz*,...hal.65

kepedihan yang dirasakan Fathimah itu tidak berlangsung berlarut-larut, sebab hanya ser enam bulan setelah kepergian ayahandanya, Sayyidah Fathimah r.a. menyusul Rasulullah Saw. berpulang ke rahmatullah.¹⁴⁹ tidak seorang anak pun yang memiliki cinta kepada ayahnya sebesar cinta yang dimiliki Fathimah terhadap Rasulullah Saw. Dan begitu pula tak ada seorang ayah pun yang memiliki cinta kepada putrinya sebesar cinta yang dimiliki Rasulullah Saw. terhadap Fathimah r.a. Meski tentu saja cinta ayah dan anak ini selalu sejalan dengan syariat Allah. Demikian pula halnya dengan hubungan Rasulullah Saw. dengan istri-istri beliau. Tak ada istri yang cintanya sebesar cinta para *Ummahât al-Mukminîn* terhadap Rasulullah Saw., sebagaimana juga tidak ada cinta suami yang begitu besar terhadap istri sebesar cinta Rasulullah kepada para istri beliau.

Namun tentu saja cinta sebesar itu tidak mungkin terwujud begitu saja tanpa alasan atau sebab yang jelas. Adalah tabiah yang diterapkan Rasulullah-lah yang menjadi mata air terbitnya cinta yang begitu besar di dalam keluarga beliau. Bahkan dari keluarga suci itu, kemudian energi cinta tersebut memancar ke sekelilingnya dan bahkan mencapai seluruh alam semesta. Tak pelak, kepawaiannya Rasulullah dalam mendidik anggota keluarga beliau ini tentu menjadi satu sisi lain yang menunjukkan sifat *fathanah* yang beliau miliki.

Saat wafatnya Rasulullah Saw. tidak pernah mewariskan satu rumah pun untuk istri-istri beliau setelah seumur hidup beliau melewati hari-hari bersama mereka di dalam bilik-bilik kecil yang lebih tepat disebut gubuk. Hanya bilik-bilik kecil itulah yang beliau wariskan kepada para *Ummahât al-Mukminîn*: wanita-wanita mulia yang menjadi ibu bagi semua.

Dalam keadaan miskin materi seperti itulah Rasulullah meninggalkan mereka tanpa ada seorang pun dari mereka yang mengeluh disebabkan keadaan tersebut. Meski pun pernah suatu kali sempat terbersit di benak satu dua orang istri Rasulullah untuk mengeluh, tapi ayat al-Qur`an yang diturunkan Allah langsung menghapus kesedihan itu dari hati mereka.¹⁵⁰

Sepeninggal Rasulullah, Abu Bakar r.a. berijtihad untuk menetapkan uang tunjangan bagi para *Ummahât al-Mukminîn* yang diambil dari Baitul Mal. Tapi jumlah tunjangan itu sangat kecil, karena nilainya lebih kecil

¹⁴⁹ Al-Bukhari, *Fardh al-Khams*, 1; Muslim, *al-Jihâd*, 52; *Majma' al-Zawâid*, al-Haitsami 9/211; *al-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd 8/29; *al-Ishâbah*, Ibnu Hajar 4/379.

¹⁵⁰ Lihat ayat: "*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Tapi jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar.'*" (QS al-Ahzâb /33: 28-29).

dibandingkan santunan yang diterima sahabat lain dan jauh lebih kecil dibandingkan jumlah yang diterima kaum muslim awal.

Barulah pada masa kekhalifahan Umar ibn Khatthab r.a., jumlah tunjangan bagi *Ummahât al-Mukminîn* dinaikkan sehingga sama dengan jumlah yang diterima kaum muslim awal. Alasan Umar berjihad untuk melakukan itu adalah karena para *Ummahât al-Mukminîn* dianggap setara dengan para sahabat utama sebab mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. dan mereka adalah ibu bagi seluruh umat Islam sampai Hari Kiamat.

Tapi tidak akan membahas lebih lanjut topik tentang tunjangan yang diterima para *Ummahât al-Mukminîn* karena hal itu tidak menjadi objek bahasan. Yang ingin tunjukkan dari penjelasan di atas sebenarnya adalah ketinggian derajat yang dicapai para *Ummahât al-Mukminîn* berkat tarbiah yang dilakukan Rasulullah Saw. Seperti apakah kiranya kedahsyatan tabiah Rasulullah sehingga mampu menembus hati istri-istri beliau sehingga mereka tidak memikirkan selain Rasulullah? Padahal beliau tidak banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Apalagi mereka tidak mendapatkan harta apa-apa dari Rasulullah kecuali hanya gubuk kecil.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah pasti memiliki daya tarik tertentu. Daya tarik yang mampu menarik hati orang-orang di sekeliling beliau. Daya tarik yang memang menjadi bekal bagi Rasulullah untuk menyebarkan risalah yang beliau emban. Berkenaan dengan jumlah istri Rasulullah yang lebih dari empat orang, tindakan Rasulullah menikah dengan beberapa wanita adalah salah satu bukti kebenaran risalah beliau. Sampai di sini cukuplah untuk menyatakan bahwa keluarga Rasulullah Saw. adalah keluarga yang penuh berkah karena keluarga beliau telah bermetamorfosa menjadi tempat pendidikan dan pengajaran berbagai masalah yang berkaitan dengan wanita.

Dari hubungan pribadi antarsesama anggota keluarga inilah penyelesaian terhadap berbagai masalah rumah tangga ditemukan untuk kemudian mengalir ke tangan umat Islam. Setidaknya sembilan puluh persen dari seluruh hukum yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga yang sampai ke tangan bersumber dari para istri Rasulullah Saw. Itulah sebabnya menjadi sangat penting artinya bagi hukum Islam keberadaan beberapa wanita yang berasal dari berbagai latar belakang di dalam keluarga Rasulullah agar hukum agama yang berhubungan dengan wanita dan keluarga tidak hilang. Itulah sebabnya Rasulullah "terpaksa" menikah dengan beberapa istri sekaligus setelah sebelumnya selama puluhan tahun beliau hanya menikahi satu istri. Apalagi saat Rasulullah melakukan poligami, usia beliau telah menginjak lima puluh tiga tahun.

Pasti ada alasan yang sangat darurat bagi keberadaan beberapa istri sekaligus dalam rumah tangga Rasulullah. Salah satunya adalah karena hanya

kaum laki-laki yang selalu menimba ilmu dari Rasulullah ketika beliau melangsungkan majelis di Masjid Nabawi. Jika ada salah seorang sahabat yang tidak sempat menghadiri majelis beliau, maka dengan mudah sahabat tersebut bertanya kepada sahabat yang hadir. Tapi tidak demikian dengan kaum wanita. Mereka tidak memiliki kesempatan seluas yang dimiliki para lelaki untuk dapat mendengar berbagai ajaran yang disampaikan Rasulullah. Kalau kondisinya seperti itu, lantas siapa yang dapat menyampaikan hukum agama kepada mereka? Apalagi jika hukum tersebut berhubungan langsung dengan soal-soal kewanitaan. Siapakah yang bisa menyampaikan kepada umat Islam apa yang dilakukan Rasulullah di dalam kamar tidur beliau? Apakah satu orang wanita saja akan cukup untuk memahami dan kemudian menyampaikan hukum-hukum yang berkenaan dengan wanita secara sempurna kepada umat Islam? Padahal sebagai wanita, seorang istri Rasul juga akan menghadapi berbagai macam halangan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Tentu saja tidaklah mungkin jika satu orang wanita saja akan cukup untuk menyampaikan perkara-perkara hukum yang penting kepada kaum muslimat. Itulah sebabnya, di sekeliling Rasulullah harus ada beberapa wanita yang dekat dengan beliau. Mereka itulah yang "bertugas" memperhatikan semua tindakan Rasulullah Saw. yang memiliki nilai syariat untuk kemudian menyampaikannya kepada umat Islam. Jadi, praktik poligami yang dilakukan Rasulullah semata-mata adalah tuntutan syariat yang tidak bisa ditolak dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan hasrat biologis beliau. Kalau bukan karena alasan misi beliau sebagai rasul, tidaklah mungkin Rasulullah mau memikul beban berat beristri lebih dari satu.

Selain berperan sebagai penyambung hubungan antara Rasulullah dengan kabilah mereka masing-masing, istri-istri Rasulullah juga memegang peran penting untuk menjaga ratusan atau bahkan ribuan hadits Rasulullah Saw. Saat ini dapat menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya dunia wanita muslimah berhutang banyak kepada istri-istri Rasulullah. Seandainya saja para istri Rasulullah itu tidak pernah ada, maka pastilah wanita muslimah saat ini akan kehilangan sebagian besar hak mereka.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tidaklah mungkin Rasulullah melakukan poligami untuk melampiaskan birahi. Sebab benar-benar tidak masuk akal jika seorang laki-laki yang telah berusia lima puluh tiga tahun dan tinggal di negeri panas seperti semenanjung Arab, merasa perlu menikah dengan beberapa orang wanita sekaligus. Rasulullah juga tidak mungkin berpoligami demi memenuhi hasrat biologis beliau semata, karena beliau menjalani kehidupan sebagai orang miskin yang sengsara. Bahkan para istri Rasulullah yang telah mengetahui hal itu, tapi mereka tetap rela menjadi istri beliau. Rasulullah sangat adil memperlakukan mereka. Dalam

giliran bermalam, tak ada satu pun istri beliau yang mendapat jatah lebih dari semalam dalam sepekan. Tapi waktu yang sedikit itu rupanya telah cukup bagi mereka untuk mengetahui bahwa Rasulullah adalah sosok yang berwajah tampan dan cerah sebagaimana pula beliau adalah sosok yang sangat lembut dalam mempergauli istri.

Semua orang yang pernah membaca literatur sirah Rasulullah pasti mengetahui bahwa semua istri Rasulullah selalu rela menjalani hidup dengan Rasulullah walau dengan kondisi sepahit apapun juga. Dengan segala wibawa dan perbawa yang beliau miliki, Rasulullah adalah sosok yang sangat lembut dan penuh perhatian terhadap istri-istri beliau. Dalam hubungannya dengan para istri, seakan-akan ada tirai tipis dalam kehidupan Rasulullah. Tirai itu muncul disebabkan hubungan beliau dengan Allah dan atmosfer yang tercipta dari hubungan itu dalam posisi beliau sebagai nabi. Apalagi di saat yang sama, walau bagaimanapun juga istri-istri Rasulullah adalah bagian dari umat beliau. Rasulullah tentu tidak dapat mengisi ruang dalam hatinya yang hanya layak untuk menjadi "tempat persemayaman" Allah dan menggantikan posisi-Nya dengan istri-istri beliau. Bahkan kalau pun Rasulullah sangat sempurna dalam mempergauli istri-istrinya, namun mereka tetap tidak akan pernah menggantikan Allah di hatinya.

Rasulullah Saw. menikahi Saudah binti Zam'ah di Mekah. Atau dengan kata lain, Saudah adalah istri kedua beliau. Tapi karena sesuatu hal, suatu ketika Rasulullah berniat menceraikan Saudah. Ketika mendengar berita itu, Saudah pun terkejut bukan kepalang dan langsung mengirim orang untuk menyampaikan pesannya kepada Rasulullah. Saudah berpesan: "Wahai Rasulullah, aku sama sekali tidak menginginkan dunia. Yang kuinginkan hanyalah kelak aku dibangkitkan di Hari Kiamat di antara istri-istrimu sehingga aku dapat memiliki pahala seperti yang mereka miliki." Selain menyampaikan pesan itu, Saudah juga menyerahkan hari gilirannya kepada Aisyah r.a.¹⁵¹

Rasulullah pun mengabulkan permintaan Saudah r.a. dan mengurungkan niat beliau untuk menceraikannya. Seperti itulah kedudukan Rasulullah di hati istri-istri beliau. Kalau saja Rasulullah sampai hati menceraikan salah seorang istri beliau, yakin istri yang beliau ceraikan itu akan terus menanti permintaan Rasulullah hingga akhir hayatnya.

Ketika Hafshah sempat mengeluh kepada Rasulullah Saw., beliau membalas keluhan itu dengan berkata: "Kalau dia mau, aku bersedia menceraikannya." Sepotong kalimat yang diucapkan Rasulullah itu pun kontan mengubah Hafshah r.a. seratus delapan puluh derajat. Beberapa orang utusan dari keluarga Hafshah r.a. berdatangan menemui Rasulullah untuk memohon agar beliau tidak melanjutkan niat untuk menceraikan wanita itu.

¹⁵¹ Al-Bukhari, *al-Nikâh*,....hal. 98; *Majma' al-Zawâid*,....hal. 246.

Bahkan para utusan itu menyatakan bahwa Hafshah r.a. adalah wanita yang salehah dan taat beribadah. Rasulullah pun mengabulkan permintaan keluarga Hafshah r.a. dan mengizinkan wanita salehah itu untuk tetap menjadi salah satu di antara istri-istri beliau.

Demikianlah, para istri Rasulullah memang menganggap perceraian dengan Rasulullah sebagai musibah yang lebih menyakitkan daripada kematian. Perasaan seperti ini dirasakan oleh semua istri Rasulullah Saw. tanpa kecuali. Hal itu dapat terjadi karena Rasulullah telah mengambil tempat khusus di dalam hati mereka yang tidak mungkin digantikan dengan siapapun juga. Bagi mereka, Rasulullah telah menjadi belahan jiwa sehingga mereka merasa tidak dapat hidup tanpa beliau. Rasulullah melewati hari-hari bersama mereka dengan menjalani sebuah kehidupan yang fitri, suci, dan apa adanya dalam kehangatan akhlak yang lembut, santun, dan tidak dibuat-buat. Bahkan para istri Rasulullah meyakini bahwa hidup tanpa Rasulullah adalah bagaikan hidup tanpa udara yang akan membuat dada mereka sesak sulit bernapas di mata para istri beliau. Tapi semua pernyataan di atas ternyata benar-benar terbukti setelah Rasulullah wafat.

Peristiwa mangkatnya Rasulullah Saw. adalah peristiwa paling memilukan bagi para istri beliau. Tampak jelas di mata para sahabat betapa para *Ummahât al-Mukminîn* itu mendadak menjadi seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya. Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. yang menyadari betul akan hal itu terkadang menyambangi mereka untuk melipur lara. Tapi setiap kali Abu Bakar dan Umar mendatangi salah seorang *Ummahât al-Mukminîn*, yang mereka lihat adalah seorang wanita yang tenggelam dalam tangis duka, sehingga alih-alih menghibur, kedua sahabat karib Rasulullah itu justru lebih sering ikut menangis bersama *Umm al-Mukminîn* yang mereka datangi. Tapi ternyata bukan hanya satu dua hari atau satu dua pekan para *Ummahât al-Mukminîn* meratapi kepergian Rasulullah Saw.; mereka terus berduka hingga ajal tiba. Jejak wafatnya Rasulullah tak kunjung menghilang dari kedalaman hati istri-istri beliau. Meski sebagian besar istri Rasulullah sebenarnya tidak pernah melewati banyak waktu bersama beliau, namun Rasulullah telah menjadi mata air bagi kehidupan mereka. Poin inilah yang ingin tunjukkan kepada Anda, yaitu bahwa sebagai seorang kepala keluarga, Rasulullah juga telah menunjukkan bukti bahwa beliau memang benar-benar seorang utusan Allah.

Rasulullah melewati tahun-tahun terakhir beliau di Madinah bersama sembilan orang istri yang mendampingi beliau. Dalam rumah tangga yang luar biasa itu, Rasulullah mampu mengatur semua istrinya sedemikian rupa sehingga tidak pernah ada pertikaian serius di antara istri-istri beliau. Rasulullah adalah seorang kepala rumah tangga yang lembut dan begitu dicintai oleh semua anggota keluarga.

Beberapa hari sebelum berpulang ke rahmatullah, Rasulullah berkhotbah di hadapan umat Islam yang sebagian isinya berbunyi: "Sesungguhnya Allah telah mempersilakan seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Maka si hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."

Ketika mendengar kalimat itu, Abu Bakar r.a. yang memang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, langsung menangis tersedu-sedu.¹⁵² Rupanya sahabat karib Rasulullah itu mengetahui bahwa hamba yang disebut-sebut Rasulullah itu sebenarnya tidak lain adalah Rasulullah sendiri.

Setelah khutbah itu, sakit yang diderita Rasulullah semakin parah. Kekasih Allah itu mulai merasakan nyeri yang luar biasa di kepalanya. Meski di tengah sakit itu Rasulullah tetap menunjukkan kelembutan beliau dengan meminta izin kepada mereka untuk menetap di kediaman Aisyah r.a. karena beliau tidak sanggup lagi mendatangi mereka seperti biasa. Setelah para *Ummahât al-Mukminîn* memberi izin kepada beliau untuk menetap di kediaman Aisyah, baru Rasulullah Saw. menghabiskan hari-hari terakhirnya bersama istri beliau yang adalah juga putri dari sahabat karibnya itu.¹⁵³

c-**Nilai-nilai Luhur yang Diajarkan Rasulullah kepada Istri-istrinya**

Tidak ada manusia lain dalam sejarah manusia yang dapat menandingi keberhasilan Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada istri-istri beliau. Jika pada suatu malam Rasulullah ingin menyambangi salah seorang *Ummahât al-Mukminîn* untuk menanyakan sesuatu, beliau selalu terlebih dulu mendatangi semua istri beliau sehingga tidak ada perbedaan antara mereka dan masing-masing istri merasa bahwa mereka memiliki tempat istimewa di hati beliau. Tidak pernah sekalipun Rasulullah membebani istri-istrinya dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka, dan setiap kali Rasulullah membagikan sesuatu, maka beliau akan melakukannya dengan sangat adil. Tapi meski telah bersikap adil, beliau selalu berdoa kepada Allah: "Wahai Allah, inilah yang dapat kubagikan kepada istri-istriku dari apa yang kumiliki. Maka janganlah kau mencera diriku disebabkan apa yang Kau miliki dan tidak kumiliki."¹⁵⁴

Cinta Rasulullah yang amat besar itulah yang kemudian merasuk ke dalam hati para *Ummahât al-Mukminîn*, sehingga membuat perpisahan dengan Rasulullah menjadi terasa begitu menyakitkan menyayat kalbu. Seandainya saja Islam tidak melarang tindakan bunuh diri, bisa jadi para istri Rasulullah akan melakukan hal itu. Karena setelah kepergian Rasulullah, dunia di mata para *Ummahât al-Mukminîn* hanya menjadi tempat bersemayamnya segala nestapa dan duka lara. Selain bersikap lembut dan santun terhadap istri-istrinya, Rasulullah juga selalu bersikap santun kepada

¹⁵² Al-Bukhari, *al-Shalâh*,...hal. 80.

¹⁵³ Al-Bukhari, *al-Wudhû*,...hal. 4, *al-Adzân*,...hal. 9; Muslim, *al-Shalâh*,...hal 91-92.

¹⁵⁴ Al-Nasai, *'Isyrat al-Nisâ'*,...hal. 2; Abu Daud, *al-Nikâh*,...hal. 37, 38.

semua wanita lainnya. Rasulullah bahkan selalu berpesan kepada umat Islam untuk memperlakukan wanita dengan baik sebagaimana yang telah beliau lakukan di sepanjang hidup beliau. Sikap seperti inilah yang termaktub dalam sebuah hadits riwayat Imam al-Bukhari sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Muhammad ibn Sa'd, dari ayahnya yang bernama Sa'd ibn Abi Waqqash r.a., dia menuturkan:

Pada suatu ketika Umar ibn Khatthab r.a. datang memohon izin menghadap Rasulullah Saw. Kebetulan pada saat itu Rasulullah tengah bersama beberapa orang wanita Quraisy yang bertanya mengenai berbagai macam persoalan. Suara para wanita itu begitu riuh hingga menenggelamkan suara Rasulullah. Ketika Umar datang, para wanita itu pun buru-buru beringsut ke balik tabir sehingga membuat Rasulullah tertawa. Demi melihat sang Rasul tertawa, Umar yang baru masuk langsung berkata: "Allah telah membuatmu tertawa wahai Rasulullah, tapi demi ayah ibuku kenapa kau tertawa seperti itu?"¹⁵⁵

Rasulullah menjawab: "Aku terkejut karena begitu mendengar suaramu, para wanita yang semula berada di depanku itu langsung beringsut ke balik tabir." Umar pun menyahut: "Padahal engkau jauh lebih harus mereka segani wahai Rasulullah."

Lalu Umar mengarahkan pandangannya ke arah tirai seraya berkata: "Hai wanita-wanita yang telah menjadi musuh bagi dirinya sendiri, kenapa kalian segan padaku sementara kalian tidak segan kepada Rasulullah?"

Wanita-wanita itu menjawab: "Karena perangaimu jauh lebih kasar dibandingkan Rasulullah!"¹⁵⁶ Sebenarnya, Umar ibn Khatthab r.a. bukanlah sosok yang kasar, sebab semenjak masuk Islam Umar dikenal sangat santun terhadap wanita. Hanya saja, karena pada saat itu Umar disandingkan dengan Rasulullah yang memiliki kesantunan sempurna, maka Umar menjadi terkesan kasar. Hal ini serupa dengan seandainya Nabi Yusuf as. disandingkan dengan seorang pemuda tampan; pastilah ketampanan pemuda itu akan menjadi terlihat jelek. Jadi ucapan para wanita yang menyatakan bahwa Umar berperangai kasar menjadi relatif sebab tidaklah mungkin ada orang yang dapat dibandingkan dengan Rasulullah sang Insan Kamil. Pada saat itu para wanita tersebut sedang berbincang dengan Rasulullah yang berperangai lembut, tapi tiba-tiba saja Umar muncul. Tentu saja hal itu akan membuat Umar menjadi terkesan kasar. Padahal di masa mendatang, setelah Umar ditunjuk sebagai khalifah, dia selalu menjadi teladan yang menggantikan posisi Rasulullah sebagai pemimpin umat. Umar menjadi sosok pencari kebenaran yang tangguh sehingga dia menjadi laksana pedang

¹⁵⁵ Al-Bukhari, *al-Shalâh*, ...hal. 80; *Fadhâil Ashhâb al-Nabiy*,...hal. 3.

¹⁵⁶ Al-Bukhari, *al-Adab*, hal. 68; Muslim, *Fadhâil al-Shahâbah*,...hal. 22.

yang dengan tegas mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Ketegasan Umar yang telah membuatnya pantas menjabat sebagai khalifah itulah yang rupanya dilihat oleh sementara orang sebagai bentuk perangai kasar.

d-Musyawaharah Rasulullah dengan Para *Ummahât al-Mukminîn*

Semasa hidupnya, Rasulullah biasa berbincang dengan para istri beliau. Bahkan terkadang beliau membahas berbagai persoalan penting dengan mereka. Padahal sebenarnya Rasulullah tidak perlu bertukar pikiran dengan para *Ummahât al-Mukminîn*, sebab beliau adalah seorang nabi yang menerima wahyu. Tapi rupanya dengan apa yang dilakukannya itu Rasulullah hendak memberi pelajaran kepada umat Islam tentang posisi penting yang dimiliki kaum wanita. Hal ini tentu berkebalikan dengan tradisi jahiliah yang sangat merendahkan wanita, dan Rasulullah memulai semua itu dari rumah beliau sendiri.¹⁵⁷

Perjanjian Hudaibiyah benar-benar terasa menyakitkan bagi kaum muslimin, sampai-sampai tak ada seorang pun sahabat yang bersedia bangkit dari tempat mereka. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w memerintahkan bagi sahabat yang telah berniat untuk umrah agar segera menyembelih hewan kurban yang mereka bawa dan kemudian keluar dari ihram. Tapi rupanya para sahabat sengaja menunda-nunda untuk melaksanakan perintah Rasulullah itu dengan harapan semoga keputusan Rasulullah dapat berubah. Karena melihat tak seorang sahabat pun yang bergerak dari tempatnya, Rasulullah mengulangi lagi perintah beliau untuk kedua kalinya. Tapi lagi-lagi para sahabat tetap diam di tempat mereka masing-masing. Apa yang dilakukan para sahabat itu bukan pembangkangan terhadap perintah Rasulullah, melainkan sekedar menunjukkan harapan mereka agar ada perubahan yang terjadi. Menurut dugaan mereka, hasil perjanjian Hudaibiyah yang mengharuskan kaum muslim mengurungkan niat mereka berumrah akan dapat berubah sebelum hasil perjanjian tersebut benar-benar dilaksanakan. Ketika melihat para sahabat enggan memenuhi perintahnya, Rasulullah pun akhirnya masuk ke dalam tenda beliau dan meminta saran kepada *Ummul Mukminîn* Umm Salamah r.a. yang dikenal cerdas. Maka Umm Salamah pun menyampaikan pendapatnya demi menghormati Rasulullah yang telah meminta saran darinya. Padahal Umm Salamah tentu tahu Rasulullah sebenarnya tidak membutuhkan saran apa-apa dari orang lain. Yang dilakukan Rasulullah pada saat itu adalah untuk memberi pelajaran kepada umat Islam bahwa seorang suami tidak dilarang untuk meminta saran kepada istrinya dalam hal-hal tertentu.

¹⁵⁷ Al-Bukhari, *al-Shalâh*,...hal. 80; *Fadhâil Ashhâb al-Nabiy*,...hal. 3.

Umm Salamah r.a. berkata: "Wahai Nabiyullah! Apakah menyukai itu. Sebaiknya kau keluar dan jangan kau bicara pada siapapun tapi langsung kau sembelih saja hewan kurbanmu. Setelah itu panggillah orang yang biasa mencukur rambutmu dan bercukurlah."¹⁵⁸

Dan ternyata memang itulah yang telah dipikirkan Rasulullah. Beliau langsung mengambil pisau, menyembelih kurban yang beliau bawa, dan memangkas rambut. Dan persis seperti yang dikatakan oleh Umm Salamah, para sahabat yang melihat apa yang dilakukan Rasulullah itu langsung bangkit dari tempat mereka untuk menyembelih kurban dan kemudian saling bercukur satu sama lain. Akhirnya para sahabat menyadari bahwa keputusan yang telah dibuat Rasulullah sudah bulat dan tidak dapat diubah lagi. Untuk memperlakukan istri seperti Rasulullah memperlakukan istri-istri beliau? Apakah ada kepala negara yang meminta saran kepada istrinya dalam urusan kenegaraan yang penting? Berapa banyak kepala keluarga yang menjadikan musyawarah dengan istri sebagai prinsip dalam berumah tangga? Dan masih ada sederet pertanyaan lain yang dapat temukan untuk kemudian sampaikan kepada semua lapisan masyarakat. Ada baiknya penjelasan ini didengar oleh sementara kalangan yang memiliki pemikiran keliru karena menganggap bahwa Islam mengekang kebebasan wanita. Selain Islam, apakah ada agama yang begitu menghormati kaum wanita? Sebagaimana semua perkara baik lainnya, prinsip musyawarah juga telah diletakkan Rasulullah di dalam rumah beliau sendiri. Rasulullah tak segan untuk bermusyawarah dengan para *Ummahât al-Mukminîn*. Tampaknya belum bisa mencapai derajat setinggi Rasulullah karena belum mengetahui bagaimana membuka pintu rahasia yang satu ini. Bahkan mungkin belum bisa mengetuk pintu rahasia itu.

Hingga saat ini, kaum wanita masih menjadi warga kelas dua, Tak terkecuali di antara kalangan yang menyatakan diri sebagai pembela hak-hak wanita. Sementara umat Islam selalu memandang wanita sebagai separuh bagian dari satu kesatuan. Wanitalah setengah bagian yang akan membuat setengah bagian lain tidak akan berguna jika ia tak ada. Ketika kedua setengah bagian itu berpadu, barulah umat manusia yang utuh dapat terbentuk. Tanpa adanya salah satu dari kedua setengah bagian itu, maka umat manusia pasti tidak akan pernah ada. Bahkan para nabi dan bangsa-bangsa di dunia tidak akan pernah ada.

Demikianlah Rasulullah selalu bersikap lembut terhadap para wanita. Terdapat begitu banyak sabda beliau yang menyerukan hal itu. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna

¹⁵⁸ Al-Bukhari, *al-Shalâh*,...hal. 80; *Fadhâil Ashhâb al-Nabiy*,hal.... 3.

imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Yang paling baik di antara kalian adalah yang paling sikapnya terhadap wanita."¹⁵⁹

Singkatnya, perjuangan pembelaan terhadap hak kaum perempuan –jika memang benar demikian- yang terjadi dalam sejarah manusia telah dimulai dari masa Rasulullah Saw.

e-Peristiwa *Takhyîr*

Yang dimaksud peristiwa *Takhyîr* (pemilihan) adalah peristiwa ketika Rasulullah Saw. memberi kesempatan kepada para *Ummahât al-Mukminîn* untuk memilih apakah mereka bersedia terus hidup bersama Rasulullah atau tidak. Meski ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ini, namun dapat menyimpulkan secara singkat bahwa peristiwa ini sebenarnya merupakan perintah Allah Swt. Sebuah ayat al-Qur`an membicarakan masalah ini secara khusus:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ
أُمْتَعِكُنَّ وَأَسْرَحِكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut`ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. (QS al-Ahzâb /33: 28).

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ
أَجْرًا عَظِيمًا

Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (QS al-Ahzâb /33: 29).

Semuanya bermula ketika beberapa *Ummahât al-Mukminîn* meminta tambahan nafkah dari Rasulullah Saw. Rupanya para istri Rasulullah itu berpikir kenapa mereka tidak boleh sedikit menikmati kesejahteraan seperti yang dirasakan umat Islam lainnya. Apakah tidak boleh jika mereka mendapatkan jatah sepotong roti kering setiap hari atau mendapatkan pakaian yang lebih layak pakai?

Meskipun sebenarnya apa yang diminta para *Ummahât al-Mukminîn* itu sangat wajar dan halal, tapi rupanya mereka lupa bahwa mereka adalah anggota keluarga dari sebuah rumah tangga yang akan dikenang sampai Hari Kiamat dan akan dijadikan teladan bagi seluruh umat

¹⁵⁹ Al-Tirmidzi, *al-Radhâ'*,...hal. 11. ; Abu Daud, *al-Sunnah*,...hal. 15.

Islam di sepanjang sejarah. Itulah sebabnya, mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang sebenarnya wajar bagi muslimah lain. Para *Ummahât al-Mukminîn* adalah wanita-wanita paling dekat di sisi Rasulullah, maka beberapa hal tertentu yang dianggap baik ketika dilakukan orang lain dapat menjadi buruk ketika mereka lakukan.

Disebabkan permintaan itu, Rasulullah pun menanggapi hal itu dengan serius. Beliau menjatuhkan hukuman *i'tizal* (pisah ranjang) terhadap istri-istri beliau dan beliau bersumpah tidak akan mencampuri mereka selalu satu bulan dan beliau menyepi di beranda rumah.¹⁶⁰

Berita tentang apa yang dilakukan Rasulullah pun menyebar dengan sangat cepat. Tiba-tiba saja umat Islam berduka. Beberapa orang sahabat berduyun-duyun mendatangi Masjid Nabawi sambil menangis. Para sahabat memang selalu menangis ketika Rasulullah dirundung masalah. Sekecil apapun kesulitan yang terjadi di tengah keluarga Rasulullah yang sampai ke telinga para sahabat, mereka pasti akan meratapinya sebagai musibah bagi umat Islam.

Itulah yang terjadi pada saat itu. Dalam sejarah Islam, peristiwa ini juga dikenal dengan sebutan peristiwa *al-Îlâ`* disebabkan apa yang dilakukan Rasulullah Saw. Ada pula orang-orang yang memandang peristiwa ini dari sisi yang lain.

Tersebutlah Abu Bakar r.a. dan Umar ibn Khaththab r.a. ikut tersedot ke dalam pusaran peristiwa ini, sebab mereka berdua memiliki putri yang dinikahi Rasulullah Saw. Itulah sebabnya, ketika mereka mendengar apa yang terjadi, keduanya buru-buru mendatangi Masjid Nabawi untuk bergabung dengan para sahabat yang lain. Sebenarnya ketika Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab baru tiba di Masjid Nabawi mereka sempat memohon izin untuk menemui Rasulullah. Tapi rupanya beliau tidak berkenan mengizinkan keduanya menghadap, sehingga akhirnya Abu Bakar dan Umar pun ikut bergabung dengan para sahabat lain.

Namun setelah beberapa saat menunggu di dalam masjid, Abu Bakar dan Umar ibn Khaththab kembali meminta izin untuk menghadap Rasulullah. Setelah tiga kali Abu Bakar dan Umar memohon untuk menghadap, barulah Rasulullah mengizinkan mereka untuk masuk ke tempat beliau. Nyaris saja kedua sahabat itu mencengkeram putri mereka masing-masing seandainya Rasulullah tidak bersabda: "Seperti yang kalian lihat, para wanita yang ada di sekelilingku itu meminta tambahan nafkah dariku." Sementara al-Qur`an telah menyatakan: "

¹⁶⁰ Al-Tirmidzi, *al-Radhâ'*, ...hal. 11. ; Abu Daud, *al-Sunnah*,...hal. 15.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik..." (QS al-Ahzâb /33: 32).

Kaum muslim yang lain mungkin cukup dan akan selamat dunia akhirat jika sudah menunaikan kewajiban. Tapi tidak demikian dengan mereka yang berada di pusat orbit umat Islam; mereka yang mengetahui begitu banyak rahasia yang harus mereka tebus dengan pengorbanan agar bagian poros umat tidak lemah. Adalah benar jika dikatakan bahwa para *Ummahât al-Mukminîn* memiliki banyak segi positif dalam hidup mereka. Tapi semua itu tentu dibarengi dengan tanggung jawab yang berat. Rasulullah sengaja membentuk mereka agar dapat menjadi suri teladan bagi umat dan agar mereka tidak terkena apa yang dinyatakan di dalam ayat: ¹⁶¹"

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبَتْكُمْ طَبِيبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ أَلْوَنٍ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

... Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik"." (QS al-Ahqâf /46: 20).

Rasulullah selalu berupaya menyelamatkan istri-istri beliau dari ketergelinciran seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Dalam rumah tangga Rasulullah kehidupan terasa begitu sulit jika dilihat dari sisi tertentu. Disebabkan kesulitan itulah terkadang ada tuntutan yang tercetus begitu saja. Padahal posisi para *Ummahât al-Mukminîn* tidaklah sama dengan para wanita muslimah lainnya, sebab kedudukan sebagai istri Rasulullah memang mengandung tanggung jawab yang tidak ringan. Para istri Rasulullah tidak dapat tertawa semudah para muslimah biasa, sebagaimana mereka juga tidak dapat makan seperti para muslimah yang lain. Hal seperti itu tentu sangat wajar dijalani oleh para istri Rasulullah, sebab bukankah tahu bahwa di antara para ahli zuhud ada di antara mereka yang nyaris tidak pernah tertawa

¹⁶¹ Al-Tirmidzi, *al-Radhâ'*, ...ha1. 1, Abu Daud, *al-Sunnah*,...hal. 15.

sepanjang tahun? Bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah merasakan kenyang seumur hidup?

Salah seorang sahabat Fudhail ibn Iyadh berkata: "Selama tiga puluh tahun aku bergaul dengan Fudhail ibn Iyadh, tak pernah sekali pun aku melihatnya tertawa atau tersenyum kecuali hanya pada hari ketika putranya yang bernama Ali wafat. Ketika aku bertanya kepadanya tentang hal itu, ia menjawab: 'Sesungguhnya Allah menyukai sesuatu. Maka aku tentu menyukai sesuatu yang disukai Allah itu'.¹⁶² Jadi jika seorang ulama besar saja berperilaku seperti itu, maka adalah wajar jika para *Ummahât al-Mukminîn* memiliki perilaku yang berbeda dengan orang kebanyakan. Tidakkah mudah untuk dapat mencapai derajat atau martabat kelayakan bersahabat dengan Rasulullah s.a.w. baik di dunia maupun di akhirat. Itulah sebabnya, para istri Rasulullah –sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat al-Qur`an- harus melewati sekian banyak ujian yang berat.

Rasulullah mempersilakan mereka untuk memilih apakah mereka bersedia menjalani hidup bersama beliau dalam kemelaratan dan kesulitan materi, atautkah mereka memilih berpisah dari beliau untuk menikmati gemerlap kehidupan dunia. Seandainya mereka memilih dunia, Rasulullah bersedia memberi mereka kesenangan dunia dan kemudian menceraikan mereka. Tapi jika mereka memilih Allah dan rasul-Nya, maka mereka harus rela menjalani hidup bersama Rasulullah dengan keadaan yang seperti apapun juga. Rumah tangga Rasulullah adalah sebuah rumah tangga yang istimewa, maka tentu amatlah wajar jika para penghuninya adalah pribadi-pribadi yang juga istimewa.

Pada peristiwa itu, wanita pertama yang diajak bicara oleh Rasulullah Saw. adalah Aisyah r.a. Beliau bersabda: "Wahai Aisyah, aku akan mengingatkanmu tentang sesuatu, tapi jangan kau terburu-buru menanggapinya sebelum kau meminta saran kepada terlebih dulu kepada kedua orang tuamu." Rasulullah kemudian merapalkan ayat al-Qur`an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ
أُمْتَعْتِكُنَّ وَأَسْرَحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut`ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik (QS Al-Ahẓâb /33: 28-29)

¹⁶² Abu Naim, *Hilyat al-Auliyâ`*, ...,hal.100.

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

". Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."(QS Al-Ahzhâb /33: 28-29).

Setelah mendengar pertanyaan Rasulullah itu, Aisyah pun menyahut: "Apakah untuk urusan seperti ini aku harus bertanya kepada kedua orang tuaku? Aku tentu saja menginginkan Allah, Rasulullah, dan akhirat."Ketika meriwayatkan hadits ini Aisyah r.a. berkata: "Kemudian para istri Rasulullah yang lain juga melakukan seperti yang kulakukan."¹⁶³

Demikianlah akhirnya semua jawaban yang diberikan para *Ummahât al-Mukminîn* sama dengan jawaban Aisyah r.a. Bagaimana tidak?! Sementara jiwa dan raga mereka semua telah berkelindan dengan Rasulullah Saw. Para wanita istimewa itu tak mungkin memiliki jawaban lain. Bahkan seandainya pun Rasulullah memerintahkan agar mereka semua berpuasa seumur hidup, pastilah mereka takkan ragu untuk memenuhi perintah itu dan melaksanakannya dengan senang hati.

Di antara istri-istri Rasulullah Saw. ada beberapa wanita yang semula hidup bergelimang harta. Shafiyah r.a. adalah salah satu di antaranya. Pernikahan Shafiyah dengan Rasulullah bermula ketika Shafiyah yang merupakan anak dan juga istri dari dua orang pembesar Khaibar ditinggal mati oleh ayah dan suaminya dalam Perang Khaibar. Seusia perang, Shafiyah pun berstatus budak tawanan perang. Tentu saja, kehidupan sebagai tawanan terasa amat sulit baginya yang biasa hidup senang. Dan tidak diragukan lagi, bagi Shafiyah Rasulullah adalah manusia yang paling dibenci olehnya. Tapi kebencian Shafiyah itu tiba-tiba hilang begitu saja ketika dia melihat langsung rupa dan perangai Rasulullah Saw.¹⁶⁴

Di dalam keluarga besar Rasulullah memang ada beberapa wanita yang memiliki latar belakang seperti Shafiyah r.a. Mereka rela menjalani kehidupan di sebuah rumah tangga yang tidak pernah memberi kesempatan bagi perut mereka untuk kenyang, setelah sebelumnya mereka hidup dalam kesenangan. Wanita seperti Shafiyah rela bergabung dengan para *Ummahât al-Mukminîn* untuk menjalani kehidupan bersama Rasulullah dengan segala bentuk kefakiran yang menghimpit. Tapi rupanya akhlak Rasulullah telah membuat mereka rela menjalani cobaan seberat apapun juga, dan bahkan membuat mereka menjadikan hidup bersama Rasulullah sebagai tujuan hidup mereka. Shafiyah r.a. tumbuh sebagai seorang wanita Yahudi. Pada suatu

¹⁶³ Al-Bukhari, *al-Mazhâlim*, ...hal. 24.

¹⁶⁴ Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, ... hal. 108.

hari, dua orang istri Rasulullah memanggilnya dengan panggilan yang bernada menghina: "Hai anak Yahudi!" Shafiyah pun langsung mengadakan peristiwa itu kepada Rasulullah Saw.

Dengan tenang Rasulullah melipur hati Shafiyah r.a. dengan berkata: "Kenapa kau tidak menyahut kepada mereka berdua: 'Bagaimana mungkin kalian lebih baik dibandingkan aku sementara suamiku adalah Muhammad, ayahku adalah Harun, dan pamanku adalah Musa?'"¹⁶⁵ Setelah mendengar ucapan Rasulullah, Shafiyah pun beranjak meninggalkan beliau dengan hati senang dan mata berbinar-binar. Semua itu dapat terjadi karena dia memiliki suami Muhammad Saw. Entah berapa kali Rasulullah menghibur Shafiyah seperti itu.

Rasulullah adalah suri teladan terbaik bagi semua kepala keluarga. Sikap dan perlakuan Rasulullah terhadap istri-istri beliau yang begitu santun dan indah, serta kecintaan para *Ummahât al-Mukminîn* yang begitu besar terhadap beliau, sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa beliau memang teladan paling sempurna bagi . Rasulullah selalu menjadi orang yang paling dicintai istri-istrinya dan sekaligus menjadi guru bagi akal mereka serta menjadi murabbi bagi jiwa mereka. Hebatnya, ketika Rasulullah memainkan peran sebagai kepala keluarga yang sempurna di rumah, tidak sedikit pun beliau melalaikan kewajiban beliau sebagai kepala negara. Tentu saja hal ini menjadi bukti kebenaran nubuwwah yang beliau emban. Seandainya saja tidak pernah ada bukti lain yang menunjukkan kebenaran beliau sebagai nabi, maka kesempurnaan Rasulullah sebagai kepala keluarga tampaknya sudah lebih dari cukup untuk menjadi bukti yang meyakinkan.

Dalam keluarganya beliau berperan sebagai seorang ayah, suami dan pemimpin rumah tangga. Beliau sangat kerap membantu istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam buku *Insan kamil* karangan Dr. Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky, disebutkan bahwa Al-‘Aswad datang bertanya kepada Aisyah apakah yang dikerjakan Nabi SAW bila ada dirumah? Aisyah menjawab: “Ia membantu istrinya, hingga apabila datang waktu shalat, maka ditinggalkannya apa yang dikerjakan. Beliau bukan orang yang congkak. Bahkan beliau mengerjakan sendiri apa yang diperlukan. Imam Ahmad dalam Musnad dari Aisyah berkata, “bahkan Nabi SAW menjahit baju dan memperbaiki sandalnya sendiri. Bekerja seperti halnya orang lain mengerjakannya”¹⁶⁶

Nabi Muhammad SAW mempersonifikasikan peran dari ayah dan suami yang sempurna. Dia sangat baik dan toleran terhadap istri-istrinya sehingga

¹⁶⁵ Al-Tirmidzi, *al-Manâqib*,.... hal. 63.

¹⁶⁶ Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999, hal. 128-129.

mereka tak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya, dan mereka tidak ingin jauh darinya¹⁶⁷

Rasulullah adalah kepala keluarga yang sempurna. Menangani banyak wanita dengan tenang, menjadi kekasih hati mereka, pembimbing pikiran mereka, pendidik jiwa mereka dan sekaligus tidak lupa dengan persoalan umatnya atau mengabaikan tugasnya. Rasulullah sangat unggul dalam segala aspek kehidupannya¹⁶⁸

Rasulullah adalah suami yang luar biasa, ayah yang sempurna, dan kakek yang istimewa dalam banyak hal. Beliau memperlakukan anak cucunya dengan kasih sayang yang besar, dan tidak pernah lupa untuk membimbing mereka menuju akhirat dan mengajak mereka beramal baik. Beliau tersenyum pada mereka, merawat dan mencintai mereka. Dalam persoalan duniawi beliau sangat terbuka, tapi jika berhubungan dengan Allah, Rasulullah sangat serius dan bermartabat dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menjalani hidup secara manusiawi dan tidak membiarkan mereka mengabaikan kewajiban agama dan menjadi manja. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan mereka untuk hari kemudian. Keseimbangannya yang sempurna dalam soal itu adalah dimensi lain dari intelegnya yang diilhami oleh Ilahi.

Dalam sebuah Hadis yang disampaikan oleh Muslim, Anas ibn Malik, yang menjadi pelayan Rasulullah selama 10 tahun, mengatakan:” aku tidak pernah melihat seorang pria yang lebih sayang kepada anggota keluarganya selain Muhammad SAW”.Nabi dikaruniai banyak istri bukan semata-mata karena hawa nafsu, tapi karena untuk memberi nafkah secara terhormat kepada wanita dan janda yang tiada daya. Pernikahan ini tidak ada hubungannya dengan pemuasan diri, keinginan pribadi atau nafsu. Ini semua sama sekali bukan perbuatan bersenang-senang, tetapi tindakan disiplin diri¹⁶⁹.

Dalam membina rumah tangganya, fungsi seorang suami sebagai pemimpin rumah tangga sangat nyata dipraktekkan oleh rasul. Beliau selalu mendengar aspirasi para istrinya, tetapi pengambilan keputusan tertinggi dan kewenangan mengatur rumah tangga tetap ada padanya. Acap kali istri-istri beliau mempergunakan kebebasan dalam berbicara, sedangkan beliau mendengarkan, menjawab, dan menyampaikan pendidikan. Sebagai seorang pemimpin rumah tangga, rasul selalu berusaha membimbing dan mengarahkan seluruh anggota keluarganya untuk bertakwa kepada Allah.

¹⁶⁷ M. Fetullah Gulen, *kehidupan Rasulallah Muhammad SAW*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 166.

¹⁶⁸ M. Fetullah Gulen, *kehidupan Rasulallah Muhammad SAW*, hal. 174.

¹⁶⁹ M. Fetullah Gulen, *Kehidupan Rasulllah Muhammad SAW*,, hal. 190.

Inilah mengapa rumah tangga rasul, meskipun sering terjadi konflik intern, tetap utuh dan stabil. Pemandangan ini sangat kontras perbedaannya dengan apa yang terjadi dewasa ini sebagai akibat arus feminisme ajaran barat, dimana fungsi kepemimpinan suami sudah tidak ada lagi dalam rumah tangga. Akibat hilangnya fungsi kepemimpinan suami itu, maka dalam rumah tangga tidak ada lagi pihak yang punya kewenangan untuk mengambil keputusan tertinggi. Rumah tangga pun menjadi sangat tidak stabil dan konflik yang terjadi seringkali berakhir perceraian.

Pentingnya menjadikan Rasululah sebagai uswah dalam kehidupan. Allah sudah membeirkan pionir kebaikan dalam hidup ini yang tertera dalam sejarah para nabi dan rasul sebagai cermin buat keluarga hari ini untuk menjadikan kisah dan sejarah para nabi sebagai ibrah dalam menata keluarga yang sakinah dan mawaddah sebagaimana yang telah di tata oleh para nabi dan rasul serta tabiin.

BAB IV

PENDIDIKAN KELUARGA MELALUI NILAI NILAI IBADAH SA'I

A. Membangun Kebersamaan Visi dan Misi Keluarga

1. Visi dan misi keluarga

Setiap pekerjaan dan aktivitas manusia mestilah memiliki tujuan dan target tertentu. Agar tujuan dan target tersebut bisa tercapai maka gambaran tentang tujuan dan target serta urutan pekerjaan juga harus jelas. Begitu pula dalam hal membina keluarga. Suami istri harus memiliki visi dan misi keluarga, Salah satu yang menjadi energi bagi Siti Hajar dalam melaksanakan perjalanan hidupnya dari *Safa* ke *Marwah* adalah karena dirinya memiliki visi masa depan untuk keluarganya. Perjuangan Siti Hajar Allah abadikan dalam rangkaian kegiatan Sa'i. Simbol ibadah Sa'i adalah berlari-lari kecil di antara Bukit Shafa dan Marwah. Sebagaimana diabadikannya proses pencarian (usaha) air oleh Siti Hajar untuk dirinya dan anaknya, Ismail, menurut Ali Syariati, ibadah Sa'i intinya adalah sebuah pencarian. Sebuah gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas.¹ Kegelisahan Siti Hajar dalam melaksanakan tugas dan

¹Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, Chicago: Kazi Publication, 1992, hal. 36

kewajibannya sebagai ibu karena dirinya memiliki visi dalam keluarga.

Visi dalam bahasa arab disebut dengan istilah *نَظْرٌ* yang berarti pandangan, pemikiran, perenungan yang bersifat mendalam seperti yang tercantum dalam surat Al Hasyr ayat 18²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al Hasyr/59:18)

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*³ dijelaskan *asbanun nuzul* surat al Hasyr ayat 18 adalah ketika Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Aun ibnu Abu Juhaifah, dari Al-Munzir ibnu Jarir, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di suatu pagi hari, tiba-tiba datanglah kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam suatu kaum yang tidak beralas kaki dan tidak berbaju. Mereka hanya mengenakan jubah atau kain 'abaya, masing-masing dari mereka menyandang pedang. Sebagian besar dari mereka berasal dari Mudar, bahkan seluruhnya dari Mudar. Maka berubahlah wajah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat keadaan mereka yang mengenaskan karena kefakiran mereka. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan keluar, lalu memerintahkan kepada Bilal agar diserukan azan dan didirikan shalat. Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam shalat. Seusai shalat, beliau berkhutbah dan membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

. (Al-Nisâ/4: 1),

²Andriano Rusfi, *Meneladani Visi dan Misi Keluarga Nabi Ibrahim sebagai Fondasi Pendidikan Rumah*, Bandung: Salman ITB, 2016, hal. 36.

³Abul Fida' Isma'il Bin Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*,.... hal. 534.

Hingga akhir ayat. Rasulullah membaca pula firman Allah swt dalam surat Al-Hasyr, yaitu: *dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*

Makna visi menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Visi adalah bayangan tentang masa depan organisasi, baik itu perusahaan atau lembaga⁴, Wibisono mendefinisikan visi sebagai sebuah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan.⁵ Sementara itu Burt Nanus memberikan pengertian tentang Visi adalah sebuah pandangan masa depan organisasi yang realistis, bisa dipercaya, atraktif, suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan yang sekarang ada.⁶
2. Dalam kamus Dictionary Of Language and Culture, Longman visi diartikan sebagai kemampuan memandang; kemampuan memahami apa yang akan diwujudkan di masa yang akan datang; ide yang ada dalam angan-angan tentang sesuatu⁷
3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan, wawasan apa yang tampak dalam khayal, penglihatan atau pengamatan. Atau kemampuan melihat gambaran wawasan masa depan yang diinginkan berdasar penglihatan /pengamatan / perbandingan kondisi yang ada keadaan sekarang.⁸
4. Sementara kata visi yang lainnya berasal dari bahasa Inggris, *vision* yang dapat berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Dalam arti lain yaitu apa yang tampak dalam daya khayal di samping itu juga kata visi berasal dari kata bahasa Inggris 'vision'.
5. Dalam The Contemporary English-Indonesian Dictionary kata Vision sebagai kata benda artinya: 1). Daya lihat atau penglihatan, 2). Pemandangan, 3). Khayalan atau bayangan yang terlihat dalam mimpi atau dalam angan-angan, 4). khayal, 5). Hantu, 6). Sesuatu yang sangat indah atau seseorang *جَمِيلٌ* sangat cantik. Sedangkan Vision sebagai kata kerja artinya: melihat atau mengkhayalkan⁹

Dari beberapa definisi yang jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa visi adalah sederetan impian yang menjadi harapan dan akan

⁴Dawan Rahardjo, *Wawasan dan Visi (Pembangunan Abad-21)*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. 39.

⁵Wibisono, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cipta Ekspres, 2006, hal. 43.

⁶Burt Nanus, *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Multikultural, 2000, hal. 56.

⁷Dictionary Of Language and Culture, Longman, Pearson ESL; 3rd edition January, 2000, hal. 1120.

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 1998, hal. 1405.

⁹Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Modern English Press, 1991, cet. 6 hal. 1250.

diimplementasikan dalam kehidupan, jadi jika kata visi bersanding dengan kata keluarga maka dapat disimpulkan bahwa visi keluarga adalah *membangun keluarga sakinah yang penuh dengan kasih sayang. Sakinah berarti tenang. Tenang karena diridho Allah SWT*. Maksud dari keluarga sakinah adalah:

- Semua unsur keluarga, suami, istri dan anak-anak hidup dalam ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah secara totalitas. Jadi unsur keluarga itu adalah orang-orang yang sholeh dan sholehah.
- Interaksi diantara mereka hanya menggunakan Islam sebagai patokan/standar, bukan dengan emosional, ataupun dengan aturan Barat
- Mereka berlomba-lomba untuk saling menunaikan kewajiban karena Allah SWT, bukan karena ridho manusia.¹⁰

Untuk mewujudkan visi keluarga ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan visi keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Analisis historis. Semisal, bagaimana latar belakang pengasuhan yang dialami suami maupun istri. Jika pola pengasuhannya baik, bisa diadaptasi. Sedangkan yang kurang tepat bisa diperbaiki.
2. *Given factors* (faktor terberi). Yang melekat pada diri. Semisal suku yang mempengaruhi watak dan laku.
3. Realitas atau kondisi saat ini. Bagaimana kondisi keluarga saat ini, apa kelebihan dan kekurangannya, adakah benang merah yang dapat diambil untuk mendapatkan visi bersama.
4. Impian. Mau dibawa kemana bahtera keluarga ini. Apa tujuan besar yang ingin dicapai bersama. Impian masing-masing anggota keluarga dikolaborasikan menjadi impian bersama. Apakah yang diinginkan oleh keluarga. Oleh masyarakat luas ingin dikenal sebagai keluarga yang bagaimana¹¹

Allah menegaskan: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Q.S Ar-Ruum 30/21)

Uraian di atas menjadi peletak dasar visi keluarga dan akan menghantarkan kepada keluarga *sakinah, mawaddah dan warahmah*¹²

¹⁰Muslimah, *Menentukan Visi dan Misi Keluarga*, Bandung: 2001, hal. 38.

¹¹Andriano Rusfi, *Meneladani Visi dan Misi Keluarga Nabi Ibrahim sebagai Fondasi Pendidikan Rumah.....* hal. 39

¹²Kata **Sakinah** dalam bahasa Arab memiliki arti kedamaian, tenang, tentram, dan aman. Asal mula kata ini berasal dari Al-Qur'an surah 30:21 (*Al-Rum*), yang mana pada ayat ini tertulis "Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan

Sesudah memahami tentang visi berikut akan disampaikan pengertian misi. Istilah misi berasal dari bahasa Inggris *mission*, kata ini memiliki arti tugas, perutusan atau utusan dan misi.¹³ Pengertian misi menurut para ahli :

1. Dalam kamus Bahasa Indonesia misi memiliki arti perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dalam bidang diplomatic, politik, perdagangan, kesenian, tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme.¹⁴
2. Misi adalah tindakan strategis untuk meraih visi organisasi.¹⁵
3. Misi merupakan langkah/kegiatan yang harus dilaksanakan guna merealisasikan tercapainya visi.¹⁶
4. Misi adalah tugas khusus yang menjadi tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang – *specific task a person or group is charged*¹⁷
5. Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh instansi pemerintah, sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan¹⁸.
6. Misi merupakan alasan mendasari eksistensi suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi, terutama di tingkat unit bisnis menentukan batas dan maksud aktivitas bisnis perusahaan. Jadi perumusan misi merupakan realisasi yang akan menjadikan suatu organisasi mampu menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggannya.¹⁹

Dalam membuat misi seyogyanya harus terdapat 4 unsur atau persyaratan yang ada di dalamnya antara lain:

sayang". (Arti ini hanya saya kutip sebagian). **Mawaddah** dalam bahasa Indonesia bisa diartikan cinta atau sebuah harapan. Kata ini juga ada pada Al-Qur'an surah 30:21 (*Al-Rum*), yang mana pada ayat ini tertulis "Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Kata **wa rahmah** sendiri juga ada pada Al-Qur'an surah 30:21 (*Al-Rum*), yang mana pada ayat ini tertulis "Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang".

¹³John M. Echols dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*. Jakarta : PT. Gramedia, hal. 345.

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 1998, hlm. 405

¹⁵Edwin A. Locke & Associates, *Esence Kepemimpinan*, Jakarta: Kompas, 2000, hal. 79

¹⁶Sapta Nirwandar, *Makalah Seminar ketahanan negara*, Jakarta, 23 Januari 2017

¹⁷Webster Third *New International Dictionary* 2000. hal. 80

¹⁸Lembaga Administrasi Negara, *Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. 2000, hal. 98.

¹⁹Peter Drucker, *Manajemen: Tugas, Tanggungjawab, Praktek*, English, 1973, hal 109.

- Memprioritaskan dan fokus terhadap beberapa kata yang dianggap paling penting.
- Mengolah kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang paling tepat dan mampu menunjukkan kondisi perusahaan tersebut.
- Melakukan kombinasi kata-kata yang sudah dipilih dalam bentuk kalimat atau paragraf yang bisa menjadi gambaran misi suatu perusahaan.
- Melakukan proses penggalan ide dengan mengumpulkan beberapa kata yang dianggap paling mampu menunjukkan kondisi perusahaan.

Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah langkah atau kegiatan kegiatan yang bersifat strategi dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Misi mempunyai arti yang sangat berlainan dengan kata visi karena di dalam kata misi terkandung suatu pesan kemampuan yang tinggi dan juga terkandung suatu aktivitas yang mengarah kepada suatu tujuan dan aktivitas tersebut dalam kaitan dengan kemanusiaan

Jika disimpulkan misi keluarga adalah untuk membentuk sosok suami, istri dan anak-anak yang berkepribadian Islam. Yakni memiliki pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan Aqidah Islam. Menjadi orang-orang yang hanya menjadikan Aqidah Islam sebagai standart dalam berfikir dan berbuat. Benar salah, baik buruk dan terpuji tercela setiap persoalan hanya ditentukan oleh keyakinannya terhadap laa ilaaha illallah muhammadur rosulullah. Bukan dengan emosional, apa kata orang ataupun dengan aturan Barat.²⁰

Semua itu hanya akan terwujud dengan meneladani Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Suami, istri dan anak-anak memenuhi seluruh tuntutan dan kebutuhan hidupnya hanya dengan mencocokkan dengan aturan Allah SWT. Suami bekerja keras dengan niat melaksanakan perintah Allah bukan mencari uang semata. Tentu saja dengan pekerjaan yang halal. Suami mendidik dan membimbing istri dan anaknya dengan Islam juga karena perintah Allah bukan sekedar sebagai bentuk kasih sayang. Istri melayani suami, mengatur keluarga, mengasuh dan mendidik anaknya hanya karena Allah dan dengan aturan Allah, bukan karena kasih sayang semata. Demikian juga anak-anak yang berbakti dan membantu orang tuanya karena Allah semata dan tentunya sesuai aturanNya, bukan karena balas budi belaka.

Suami adalah seorang yang bertaqwa yang sangat memahami tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga. Suami adalah nahkoda bagi sebuah biduk berisi istri dan anak-anaknya di dunia dan akherat. Penentu kebahagiaan mereka selama-lamanya. Secara pribadi dia rajin beribadah kepada Allah SWT dengan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji

²⁰Muslimah, *Pilar Pilar Rumah Tangga*, Bandung: 2001, hal. 67.

dan berdzikir. Menjaga hati, lisan dan amal nya agar senantiasa lurus tidak bengkok. Sebagai pemimpin keluarga dia mendidik, membimbing, mengayomi dan mendorong istri dan anaknya dalam ketaatan kepadaNya. Dia hanya menjadikan aturan Allah saja dalam setiap gerak hati, lisan dan amal nya. Dengan perintah Allah dia menggauli istrinya. Dengan perintah Allah dia mendidik anak-anaknya, menafkahi istri dan anak-anaknya. Jika fungsi internal keluarga yakni interaksi suami, istri dan anak-anak yang saling berkasih sayang hanya karena perintah Allah saja, maka saatnya mewujudkan fungsi eksternal. Suami, istri dan anak-anak secara personal adalah hamba Allah yang terikat dengan batasan perintah dan larangan Allah.

Mereka tidak hanya sibuk dalam batasan aktivitas dan berjuang untuk kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Mereka masing-masing memiliki tanggungjawab terhadap terbangungannya masyarakat yang sehat dan lurus dalam naungan rahmat Allah SWT dengan melaksanakan aturan-aturanNya. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Peran keluarga sangat menentukan nasib masyarakat. Disinilah suami, istri dan anak-anak bahu membahu untuk memainkan peran mereka untuk turut dalam membangun masyarakat yang islami dan sejahtera dalam ridho Allah SWT. Yaitu menegakkan amar ma'ruf nahiy mungkar dalam masyarakat. Berjuang bersama dan turut dalam barisan kaum muslimin lainnya dalam menegakkan syari'atNya. Gambaran Nabi SAW dan para sahabatnya adalah keluarga sakinah yang telah sukses mengemban fungsi keluarga sakinah yang telah sukses mengemban fungsi keluarga internal dan eksternal. Kesemuanya akan bisa siraih jika memahami motivasi pernikahan

Pernikahan merupakan gerbang menuju kehidupan suami isteri. Pernikahan yang sejalan dengan tuntunan sunnah akan menghasilkan kehidupan rumah tangga (*suami-isteri*) yang ideal. Tentunya, untuk menuju kehidupan suami-isteri yang ideal diperlukan persiapan matang yang sesuai dengan tuntunan sunnah Rasul. Unsur terpenting yang harus dipenuhi sebelum mengarungi kehidupan suami isteri adalah motivasi pernikahan. Motivasi yang benar merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan rumah tangga. Motivasi pernikahan yang benar juga merupakan jaminan bagi keberhasilan hidup berumah tangga. Untuk itu, Islam telah menerangkan apa yang seharusnya memotivasi seseorang untuk melangsungkan kehidupan suami isteri.

Secara umum, seorang muslim tatkala melakukan perbuatan apapun harus diniatkan ikhlash karena Allah. Ini didasarkan pada firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agamanya yang lurus.*” [Al-Bayyinah: 98/5]

Dalam sebuah hadits shahih telah dituturkan bahwa motivasi seseorang melakukan pernikahan ada empat perkara:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا
وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبُّتُ يَدَاكَ

(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

Artinya :“ *Di ceritakan Musadad, diceritakan Yahya dari ‘abdulloh berkata bercerita kepadaku Sa’id Ibn Abi Sa’id dari Abi Hurairah ra bahwasanya Nabi saw bersabda wanita dinikahi karena empat perkara. Pertama hartanya, kedua kedudukan statusnya, ketiga karena kecantikannya dan keempat karena agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (Islam) engkau akan beruntung.*”²¹

Dalam mengomentari hadits tersebut di atas, *Imam Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi*²² di dalamnya *Syarah al Nawawi ‘ala Muslim*²³ menjelaskan bahwa arti yang benar mengenai hadits tersebut bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mengabarkan tentang sesuatu yang biasa dilakukan oleh kalangan manusia, sesungguhnya mereka menikahi wanita karena 4 faktor, dan yang paling ahir bagi mereka adalah faktor agama. Maka pilihlah wanita yang memiliki kualitas keagamaan yang bagus wahai orang yang mendapatkan petunjuk. Imam Syamir berkata “Keturunan (yang baik)” adalah sikap dan tingkah laku yang baik bagi pria dan orang tuanya. Sedang arti “*Taribat yadaka*” telah diuraikan dalam bab “*bu al Ghusli*”. Hadits ini mengindikasikan sebuah rekomendasi untuk menemani (memilih) orang yang ahli agama dalam segala hal, karena dengan menemani mereka, dapat mengambil hikmah dan manfa’at dari ahlak dan etika mereka, keberkahan mereka, serta bagusnya jalan yang mereka tapaki.

²¹Abu Abdullah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Lebanon: Dâr al-ilmu, t.t, juz 1, hal. 11

²²Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi’i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan hadits.

²³Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Syarah Muslim Alâ Nawawi* Beirut: Dârus Salam. cet. 52, hal 51.

*Imam Muhammad Isma'il al Amir al Shan'ani*²⁴ di dalam bnya *Subulu al Salam*²⁵ juga menuturkan “Dan dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu, dari Nabi SAW, beliau berkata “*Wanita dinikahi karena 4 faktor*”. *Maksudnya 4 faktor yang membuat (pria) ingin menikahnya. “Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah wanita karena agamanya, niscaya engkau akan beruntung”*. *Hadits ini telah disepakati bersama (muttafaq ‘alaihi) antara imam Bukhari dan imam Muslim beserta 7 imam yang lain yang telah disebutkan terdahulu di dalam pidato pembukaan.*

²⁴Nama sebenarnya adalah Muhammad bin Ismail bin Shalah Al-Amir Al-Kahlani Ash Shan'ani. Ia dilahirkan pada tahun 1059 H di daerah yang bernama Kahlani, dan kemudian ia pindah bersama ayahnya ke Kota Shan'a ibukota Yaman. Ia menimba ilmu dari ulama yang berada di kota Shan'a lalu kemudian beliau rihlah (melakukan perjalanan) ke Kota Makkah dan membaca hadits dihadapan para ulama besar yang ada di Makkah dan Madinah. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu sehingga ia mengalahkan teman temannya seangkatannya. Ia menampakkkan kesungguhannya, berhenti ketika ada dalil, jauh dari taklid dan tidak memperdulikan pendapat pendapat yang tidak ada dalilnya. Ia mendapatkan ujian dan cobaan yang menimpa semua orang yang mengajak kepada kebenaran dan mendakwahkaninya secara terang terangan pada masa masa penuh fitnah dari orang yang sezaman dengan beliau, Allah Subhananahu wata'ala tela menjaga beliau dari makar mereka dan melindungi beliau dari kejelekan mereka. Kahlifah Al Manshur yang termasuk penguasa Yaman mempercayakan kepada beliau untuk memberikan khutbah di Masjid Jami' Shan'a. Ia terus menerus menyebarkan ilmu dengan mengajar, memberi fatwa, dan mengarang. Ia tidak pernah takut terhadap celaan manusia ketika ia berada dalam kebenaran dan ia tidak memperdulikan dalam menjalankan kebenaran akan ditimpa ujian, sebagaimana telah menimpa orang orang yang mengikhhlaskan agama mereka untuk Allah, ia lebih mendahulukan kerihaan Allah diatas keridhaan manusia. Sangat banyak orang orang yang datang menimba ilmu dari beliau, mulai dari orang orang yang datang menimba ilmu dari beliau, mulai dari orang orang yang khusus maupun masyarakat umum, mereka membaca dihadapan beliau berbagai b b hadits dan mereka mengamalkan ijthidat ijthidat beliau serta menampakkannya kepada orang orang.

²⁵Muhammad bin Ismail bin Shalah Al-Amir Al-Kahlani Ash Shan'an, *Subulus Salam* atau lengkapnya *Subulus Salam syarh Bulughil Maram min Jam'i Adillatil Ahkam* adalah buku fikih yang disusun oleh Imam Ash-Shan'ani (w. 1059 H) yang merupakan buku penjelas dari *Bulughul Maram* sebuah b hadits tematik yang khusus menghimpun hadits-hadits bertemakan fikih Islam karya Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Meskipun lebih tepatnya buku *Subulus Salam* ini merupakan buku ringkasan (*mukhtashar*) dari buku *Al-Badrut Tamam* yang juga merupakan salah satu buku syarah *Bulughul Maram* yang disusun oleh Qadly Husain bin Muhammad al-Maghribi (w. 1119 H). Selain dikenal sebagai buku syarah *Bulughul Maram* yang paling populer, buku ini juga merupakan salah satu buku fikih lintas mazhab. Hal ini dikarenakan Imam Shan'ani tidak mengikuti mazhab fikih tertentu secara eksklusif, ia juga menghindari dari sikap taqlid buta (fanatik), sehingga buku ini disusun tanpa tendensi terhadap salah satu mazhab. Pengambilan hukum fikih ditentukan oleh hasil analisisnya sendiri dengan tetap mempertimbangkan pendapat-pendapat dari para ulama mazhab yang empat. Imam Syaukani (w. 1250 H/1834 M) berpendapat bahwa Imam Shan'ani merupakan seorang *Mujtahid mutlak*.

Hadits ini merupakan uraian bahwa sesungguhnya yang menjadikan pria ingin menikahinya adalah salah satu dari 4 faktor (tersebut diatas), dan yang terahir adalah “faktor agama”, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan mereka bahwa sesungguhnya jika mereka menemukan wanita yang memiliki kualitas keagamaan yang bagus, maka janganlah berpaling darinya, dan terdapat pelarangan menikahi wanita karena faktor selain agamanya.”

*Imam Badruddin al Hanafi*²⁶ di dalam bnya *Umdah al Qadir*²⁷ menyatakan bahwa yang sesuai untuk menginterpretasikannya adalah mengambil dari kalimat “Karena agamanya”, terlebih Rasulullah memerintahkan agar mencari (wanita) yang memiliki kualitas keagamaan yang bagus, Rasulullah juga mendo’akan baik kepadanya (pria yang memprioritaskan agama), dan mendo’akan buruk atas dirinya dengan kalimat “*Taribat Yadaka*” ketika mendapati wanita yang memiliki kualitas keagamaan yang bagus, namun ia mencari yang lain. *Imam Badruddin* berkata “Kami menggunakan suku kata “lahu (do’a baik)” dan “alaih (do’a buruk)”, karena kalimat “*Taribat Yadaka*” dipergunakan untuk dua jenis (do’a) sebagaimana yang telah kami uraikan.”

Hadits di atas telah menjelaskan, bahwa motivasi pernikahan harus didasarkan pada prinsip ketaqwaan. Seorang muslim dan muslimat tidak diperkenankan melakukan pernikahan dengan motivasi selain mencari ridha Allah SWT. Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa pernikahan adalah ibadah kepada Allah swt. Padahal, setiap ibadah harus dijalankan dengan niat yang benar, yakni ikhlash mencari ridlo Allah. SWT. Sebagaimana Rasulullah sabdakan prihal istri yang bisa memberikan kebahagiaan kepada keluarga bagaikan perhiasan dunia

²⁶Badrud Din Al ‘Aini lahir di ‘Ainatab, meninggal di Mesir pada tahun 855 H, muhadits, muarikh bermazhab Hanafi, penulis ‘Umdatul Qari (*Syarh Sahih Bukhari*).Badruddin Al ‘Aini pernah mengundang Ibnu Hajar agar berkunjung ke ‘Ainatab, dan Ibnu Hajar membacakan untuknya tiga hadits, satu dari Musnad Ahmad dan yang lain dari Sahih Muslim. Begitu pula ‘Aini, ia datang ke majelis imla’ Ibnu Hajar di Halab (Ibnu Hajar Al Asqalani, Amirul Mukminin fil Hadits, karya Abdus Satar Syaikh, hal 342).

²⁷‘Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari merupakan b syarah bagi b Shahih al-Bukhari hasil karya al-Imam Badr al-Din al-‘Aini (855H). Beliau seorang ulama bermazhab Hanafi yang hidup sezaman dengan al-Hafizh Ibn Hajar al-‘Asqalani (773-852H). Dalam buku ‘Umdah al-Qari ini, Imam al-‘Aini telah mengkritik buku Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-‘Asqalani. Malah buku ini dikarang sebagai satu kritikan terhadap Fath al-Bari yang dianggap oleh al-‘Aini sebagai lebih cenderung menyokong pendapat mazhab Syafi’i dalam sesuatu isu yang melibatkan pandangan fikah. Dalam ‘Umdah al-Qari, al-Aini juga mengkritik khutbah Ibnu Hajar dalam muqadimah Fath al-Bari. Ibn Hajar al-‘Asqalani telah menjawab kritikan tersebut dalam bnya Intiqadh al-I’tiradh, namun beliau tidak sempat menyempurnakannya, karena meninggal lebih awal. Walau bagaimanapun, para ulama menilai bahawa jawapan Ibnu Hajar al-‘Asqalani terhadap kritikan itu amat kuat.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرِ الْهُمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي
شُرْحَيْبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَانَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“ Di cerikan Muhammad bin Abdullah bin tsamir al hamdaniy, di ceritakan Abdullah bin Yazid, diceritakan haywah mengabriku Surahbil bin syarik bahwasanya abu abdirrahman alhubuliy dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah bersabda “ Dunia adalah perhiasan dan sebaik baik perhiasan adalah wanita yang shalelah (HR. Tirmidzi)²⁸

Nash-nash di atas menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa pernikahan harus selalu didasarkan pada prinsip-prinsip ketaqwaan. Sebagaimana membangun sebuah rumah, maka membangun kehidupan rumah tangga juga diperlukan pondasi yang kokoh dan kuat. Pondasi itu adalah taqwa kepada Allah swt. Al-Quran telah menyatakan,:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
عَلَى شِقْمٍ جُرْفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Artinya “Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridloannya itu yang baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan di ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.” [Al--Taubah: 9/109]

Ketaqwaan harus dijadikan dasar dalam membangun kehidupan rumah tangga. Seorang wanita tatkala hendak membangun rumah tangga dengan seorang laki-laki, dirinya harus termotivasi untuk membangun rumah tangga yang dihiasi dengan ketaqwaan. Tatkala dirinya menjatuhkan pilihan kepada seorang pria, dirinya hanya berfikir, apakah dengan menjatuhkan pilihan kepada pria tersebut, dirinya bisa semakin dekat dengan Allah atau tidak. Dirinya memahami benar, bahwa pernikahan merupakan ibadah yang bisa menyempurnakan agamanya. Ia juga sadar bahwa pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjaga kemaluan dan kesucian diri.

Seorang calon suami yang baik selalu berharap kepada Allah untuk mendapatkan pasangan hidup yang dapat menjaga kehormatan dirinya, keluarga, dan kedekatannya dengan Allah swt. Ia akan bersyukur, jika ia

²⁸Imam Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori* , Dârus Salam, 1990 cet. 3. Juz II, hal. 231

berhasil menyunting wanita shalihah. Sebab, ia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar.

Demikianlah, motivasi pernikahan yang benar merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dan kebahagiaan kehidupan rumah tangga. Lebih dari itu, motivasi yang benar merupakan jaminan bagi kuat dan kokohnya kehidupan rumah tangga.

2. Faktor Pendukung Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.²⁹

Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.³⁰

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, “ bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.³¹ Selain itu, Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.³²

Sedangkan Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap

²⁹Tim Penyusun Kamus.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 1989 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁰Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996, hal. 111.

³¹Qaimi Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: 2002, Cahaya. hal. 14.

³²Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975. hal. 9.

seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.³³

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal³⁴:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.³⁵

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.³⁶

Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S Al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu

³³Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa..*Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. 1991, hal. 51.

³⁴Sarlito Wirawan Sarwono..*Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982. hal. 2.

³⁵Hurlock, Elizabeth B..*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga 1980. hal. 299.

³⁶Dlori, Muhammad. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati. 2005 hal. 30-32.

rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Al-Rum : 30/21)

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:³⁷

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan

³⁷Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986, hal. 42-44.

berkembangnyakehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlumeningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspekkeluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuannmasing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan danmenghilangkan keadaan bosan.
7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran danpercekcokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, salingtolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan danpelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- b. Faktor kesejahteraan fisik. Serinnya anggota keluarga yang sakit, banyakpengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akanmengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
- c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga³⁸

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahamanhidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk salingmemahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyakperbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanandari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihaksatunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batasatau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaanpasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yangtebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupanberkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakanfaktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisamengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misikeluarga³⁹

³⁸Sarlito Wirawan Sarwono.. *Menuju Keluarga Bahagia*..... hal. 79.

³⁹Sarlito Wirawan Sarwono.. *Menuju Keluarga Bahagia*. hal. 82.

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaianantara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, makakedua belah pihak harus memperhatikan:

1. Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup darisemua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, danmenanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
2. Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan salingmemperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus,menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungansemangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yangbaik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.
3. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik,dilatar belakang oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuhkasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adilyang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungansuami istri dan mempengaruhi hubungan intem mereka harus dijauhi.⁴⁰

Pembentukan keluarga harmonis hendaknya diniatkan untukmenyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah-warahmah* dengan selalu mendekati diri kepada Allah danmendambakan keridhaanNya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya. Kehidupankeluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insyaAllah keluarga yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dalammendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran.⁴¹

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalamsikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangankalbu. Karenanya pasangan yang tingkah lakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya.Cinta yang berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yangdicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut padaistrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasanyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dandihormati oleh masyarakat.⁴²

⁴⁰Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. 1991, hal. 202.

⁴¹Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002, hal. 27.

⁴²Dlori, Muhammad . *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati.....*hal. 34-35.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka dapat menyimpulkan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai di antara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah.⁴³

1. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah.⁴⁴

1. Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.
2. Psikis rohani yang utuh. Kondisi psikis rohani yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial dan keagamaan.
3. Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk

⁴³ Dlori, Muhammad . *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*.....hal. 16-23.

⁴⁴ Basri, Hasan.. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*..... hal, 32 -37.

mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

Zakia Daradjat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:⁴⁵

1. Saling mengerti antara suami istri, yaitu; (a) mengerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri, masa lalu, kelebihan dan kekurangan, dan tidak menilai orang berdasarkan diri sendiri.
2. Saling menerima. Trimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; (a) terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (c) terimalah keluarganya.
3. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun perilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah: (a) Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu: menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.
4. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibangun dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlak, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan: (a). Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan. (b). Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.

⁴⁵Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*..... hal. 35-37

5. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah “usaha untuk...”. Adapun syarat untuk mempertalikan dengan cinta adalah; (a). Lemah lembut dalam bicara. (b). Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c). Bijaksana dalam pergaulan. (d). Menjauhi sikap egois (e). Tidak mudah tersinggung. (f) Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disernya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. (g). Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.

Pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, kriteria tersebut adalah;⁴⁶

1. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen samasekali berisiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak adakesetiaan, dan kecanduan NAZA.
2. Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota keluarga harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
3. Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.
4. Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.
5. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat di mata namun juga harus

⁴⁶Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2004. hal. 805-808

dekat dihati. Hubungan silaturrahi berdasarkan kasih sayang haruslah dibinadalam keluarga.

6. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.

Jika aspek di atas telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik berdasarkan tuntunan nilai-nilai spiritual agama maka keharmonisan keluarga akan mudah diraih. Dalam agama Islam juga disebutkan ciri-ciri keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan keluarga yang didasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuh panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwaan.
2. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
3. Lingkungan. Dalam keluarga yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat di mana perkembangan dan susah-senang dialuli bersama.
4. Hubungan antar kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami-istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekati diri pada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dan perilaku anak.
6. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersama dan berbincang-bincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.
7. Kerja sama dan saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini

nampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.

8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan mempertahankan selera pasangannya. Saling menjaga dan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia diikutkan dalam musyawarah tadi.⁴⁷

Adapun indikator-indikator keluarga harmonis menurut Islam adalah:⁴⁸

1. Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (a). Segi keimanan, keislaman dan keihsanannya. (b). Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c). Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.
2. Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga dan sebagainya.
3. Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
4. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus juga terbentuk.

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumahtangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan Al-Qur'an dan dilantunkan dzikir, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.⁴⁹

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti

⁴⁷Qaimi Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: 2002, Cahaya. hal. 16-31

⁴⁸Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, . 2001, hal.. 12-14

⁴⁹Mazhari, Husain.. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. Bogor: Cahaya, 2004 hal. 179.

maupun keluarga jauh,serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi jugasangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

4.Cara Membentuk Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah dimulai dengan keluarga yang akrab.Diperlukan upaya dan cara pandang yang lebih matang untuk menciptakannya,banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari keharmonisan tadi. Namuyang lebih penting adalah menjaga keintiman, dengan cara sebagai berikut:

1. Toleransi. Toleransi disini adalah memahami bahwa orang-orang yang cintai mungkin mempunyai gambaran yang berbeda dalm fikiran merekatentang cara menghadapi suatu peristiwa. Jadi dalam keluarga tidakmeribatkan hal sepela, mencoba menyamakan persepsi dan bekerja sama.
2. Waktu bersama-sama, menggali kreatifitas dan mengambil manfaatnya bagikeluarga, merencanakan waktu khusus, isi momen-momen istimewa, ubahcara rutin dengan melibatkan seluruh keluarga, nikmati bersama hobi anda,dan libatkan diri dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang digemari.
3. Jatuh bangun (terus berusaha). Jangan menyerah terus mencoba pendekatanbaru untuk menjalin hubungan yang lebih mandalam dengan anak,pasangan, dan sesuaikan dengan minat, usia, serta keadaan.
4. Terjunlah kedunia (menunjukkan kasih sayang dalam tindakan).
5. Kurangi menggurui, perbanyak mendengar. Berusahalah untuk salingmenghormati sudut pandang dan impian satu sama lain.
6. Sarana hidup sebagai penyimpanan keyakinan yang harus ditanamkan. Halini dilakukan dengan membuat kotak, buku, dan sebagainya untukmenyimpam gagasan, nilai, yang layak disimpan di kotak tersebut, namunsebelumnya harus melalui komunikasi dengan keluarga, serta carapenggunaanya diatur oleh keluarga.
7. Cinta menyeluruh. Tunjukkan dan sering-seringlah menunjukkan cintakepada keluarga.⁵⁰

Dalam ajaran agama Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikanuntuk membentuk keluarga yang sakinah atau harmonis.Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang.Untukmewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesabaran dankeuletan dari suami istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayatAl-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan

⁵⁰Doe, Mimie.. SQ Untuk Ibu: *Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan ketentraman Ruhani*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2002 hal. 65-66

untuk pegangan bagi suamiistri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain:

1. Selalu bersyukur saat mendapatkan nikmat mendapat karunia dari Allah SWT berupa harta, ilmu, anak,dll, bersyukurlah kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan tersebutsupaya apa yang ada pada genggaman itu berbarakah.
2. Senantiasa sabar saat ditimpa kesulitan.Semua orang pasti mengharapkan bahwa jalan kehidupannya selalulancar dan bahagia, namun kenyataannya tidaklah demikian. Sangat mungkindalam kehidupan berkeluarga menghadapi sejumlah kesulitan dan ujian;bereupa kekurangan harta, ditimpa penyakit, dll.
3. Bertawakal saat memiliki rencanaAllah sangat suka kepada orang-orang yang melakukan sesuatu secaraterencana. Nabi Muhammad saw kalau melakukan sesuatu yang penting selalubermusyawarah dengan para sahabatnya. Musyawarah merupakan bagian dariproses perencanaan. Alangkah indahnya apabila suami istri selalubermusyawarah dalam merencanakan hal-hal yang dianggap penting dalamkehidupan rumah tangga, misalnya masalah pendidikan anak, tempat tinggal,dll. Dalam menyusun sebuah rencana hendaknya berserah diri kepada Allah SWT
4. Bermusyawarah.Seseorang pemimpin harus berani mengambil keputusan keputusanyang srategis. Alangkah mulia kalau suami sebagai pemimpin selalu mengajakbermusyawarah kepada istri dan anak-anaknya dalam mengambil keputusan-keputusanpentingyang menyangkut urusan keluarga. Hindarkan diri dari sikapotoriter, insya Allah hasil musyawarah itu akan lebih baik
5. Tolong menolong dalam kebaikanMenurut Aisyah ra, Rosulullah sebagai suami selalu menolong isterinya.Beliau tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukan istriseperti mencuci piring/ baju, menggendong anak, dll. Nah kalau inginmembangun keluarga yang shaleh, maka suami harus berusaha meringankanbeban istri, begitu juga sebaliknya. Jadikan tolong menolong sebagai hiasanrumah tangga.
6. Senantiasa memenuhi janji memenuhi janji merupakan bukti kemuliaan seseorang. Sedalamapun ilmu yang dimiliki seseorang, setinggi apapun kedudukannya, tapikalau sering menyalahi janji tentu orang tidak akan lagi percaya. Bagaimanaseseorang akan menjadi suami yang dihargai istri dan anak-anak jika seringmenyalahi janji kepada mereka.
7. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tak jarang suami istriterjerumus pada kesalahan. Itu tidak dapat dipungkiri. Apabila suami/istrimelakukan kesalahan, hendaklah segera bertaubat dari kesalahan itu.

8. Saling menasehati Untuk membentuk keluarga yang shaleh, tentunya dibutuhkan sikap lapang dada dari masing-masing pasangan untuk dapat menerima nasihat kepada pasangannya.
9. Saling member maaf dan tidak segan untuk meminta maaf kalau melakukan kekeliruan
10. Suami istri selalu berprasangka baik Suami-istri hendaknya selalu berprasangka baik akan lebih menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat menentramkan hati, sehingga konflik dalam keluarga lebih dapat diminimalisir.
11. Mempererat silaturahmi dengan keluarga istri atau suami.
12. Melakukan ibadah secara berjamaah dengan melaksanakan ibadah secara berjama'ah ikatan batin antara suami-istri akan lebih erat. Di samping itu, pahala yang dijanjikan Allah pun begitu besar. Sebagai mana yang diterangkan dalam hadist H.R. Mutafaq' Alaihi yang artinya: "*Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendiri-sendiri*".
13. Mencintai keluarga istri atau suami sebagaimana mencintai keluarga sendiri. Berlaku adil atau tidak berat sebelah adalah hal mesti dijalankan oleh masing-masing pasangan agar tercipta suasana saling menghormati dalam rumah tangga,
14. Memberi kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah ilmu. Kewajiban mencari ilmu melekat kepada siapa pun termasuk kepada suami istri,

Apabila keempat belas hal di atas dikerjakan secara konsekuen oleh masing-masing pasangan, insya Allah akan tercipta keluarga yang menjadi penyejuk hati.⁵¹ Agar mendapatkan keluarga harmonis sesuai dengan harapan, maka hal-hal di atas harus benar-benar dilaksanakan oleh pasangan suami istri dan para anggota keluarga. Jika hal tersebut sudah dilaksanakan maka keluarga harmonis pun akan senantiasa tercipta dengan sendirinya.

B. Pendidikan Karakter

Dalam ibadah Sa'i banyak hal yang dapat dijadikan contoh bagi keluarga salah satu diantaranya adalah pendidikan karakter. Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁵² Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau

⁵¹Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN- Malang Press, 2008. hal. 210-218.

⁵²John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006, hal. 107

dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁵³ Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang telah dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, keluarga yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau pun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri keluarga. Keluarga yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengatur rumah tangga dalam arti, melainkan ia juga memiliki kemampuan menata rumah tangga dalam arti luas. Di antara pendidikan karakter pada ibadah Sa'i adalah sebagai berikut :

1. Kepasrahan

Salah satu pendidikan karakter yang bisa diambil dari nilai nilai ibadah Sa'i adalah kepasrahan. Di tinggalnya Siti Hajar oleh Nabi Ibrahim di tempat yang tandus dan gersang bersama buah hatinya Ismail merupakan symbol dari kepasrahan. Kepasrahan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa sudah maksimal dalam memikirkan suatu situasi yang sedang dihadapinya. Situasi tersebut biasanya berbentuk kesempitan yang menyesakkan hingga mendorong hatinya menyerahkan kepada pihak lain di luar dirinya.

Dalam menjalani kehidupan sejatinya tidaklah perlu keluh kesah, sedih dan kecewa ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Keinginan yang tidak terpenuhi bisa jadi menunjukkan bahwa apa yang inginkan itu jelek buat . Sebagai orang yang memiliki keyakinan penuh (haqqul yaqin) terhadap Allah yang mengetahui dan mengatur berjalannya semesta maka sepatutnyalah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah baik lahir maupun batin.

⁵³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 12

Maksudnya, secara lahir berislam dengan menjalani semua perintah dan menjauhi larangan-Nya sedangkan secara batin berserah diri dengan semua ketentuan atau taqdir-Nya. Dengan keyakinan dan pemahaman seperti ini diharapkan segala bentuk kekecewaan ataupun keluh kesah dapat hindari dan menyerahkan semua pengaturan hidup hanya kepada Allah dapat menjadikan hidup tenang dan bahagia.

Namun demikian, bentuk kepasrahan bukan dalam arti diam dan bermalas-malasan justru perbuatan seperti ini menunjukkan rapuhnya keyaqinan seseorang akan Allah sebagai pengatur alam. Maksudnya adalah salah satu bentuk keyaqinan dan taqdir Allah yang tidak dapat tolak adalah bahwa Allah telah memberikan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, akal/hati untuk memahami serta tangan dan kaki untuk memegang dan melangkah.

Semua anugrah badaniah tersebut tidak lain dimaksudkan agar berusaha dan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan badaniah . Mengabaikan semua fungsi lahiriah tersebut sama dengan mengingkari hak-hak badaniah yang telah dianugerahkan Allah yang berarti juga kufur nikmat. Dengan kata lain, di samping Allah memerintahkan untuk beribadah, Allah juga menyuruh berusaha/bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun etikanya diharuskan menyerahkan segala urusan kepada-Nya karena Allah memang yang lebih dan paling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan kebaikan daripada diri kita sendiri.

Hal ini telah difirmankan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 112 yang berbunyi sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati ”.(Al-Baqarah/2:112)

Ayat ini menunjukkan bentuk kepasrahan diri yang sebenarnya yaitu; menyerahkan sepenuhnya hasil amal/perbuatan kepada Allah dan tetap berbuat baik. Ayat ini menegaskan bahwa yang dimaksud berserah diri bukanlah duduk diam dan bermalas-malasan tapi tetap harus dengan usaha yang sebaik-baiknya dan dalam usaha dan hasilnya serahkan pengaturannya kepada Allah. Dengan menyerahkan semua pengaturan hidup kepada Allah berarti sudah memposisikan diri sebagai hamba yang tunduk dan patuh serta ridha terhadap segala keputusan-Nya sebagaimana tujuan awal diciptakan.

Mengenai adab/etika berserah diri ini, Syaikh Ibnu Athaillah menggambarkan dengan cukup jelas dalam bait-bait Hikam-nya, yaitu; “*Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dituntut darimu adalah bukti dari*

rabunnya mata batinmu". Karena itu, "Istirahatkan dirimu dari mengatur urusanmu karena segalanya telah di urus oleh selain mu (Allah), tak perlu engkau turut mengurusnya". Lagi pula, "Menggebunya semangat tak akan mampu mengoyak benteng taqdir". Maksudnya seberapa banyak energi yang dikeluarkan untuk mencapai keinginan tetap tidak akan terpenuhi jika tidak sesuai dengan keputusan atau taqdir Allah.⁵⁴

Ucapan Ibnu Athaillah ini coba mengingatkan untuk kembali akan kesejatian sebagai Hamba Allah yang mungkin sedang lalai. Karena dalam hidup seringkali tidak mengetahui hakekat dari sebuah usaha yang lakukan. Apa yang sangka baik ternyata bisa membawa keburukan sebaliknya apa yang menurut buruk ternyata malah mendatangkan kebaikan bagi . Bisa jadi ada keuntungan dibalik kesulitan dan boleh jadi ada kesulitan atau kerugian dibalik keuntungan. Mana yang bermanfaat dan berbahaya pada akhirnya berada diluar pengetahuan .

Oleh karena itu, sibuk mengurus kepentingan diri merupakan perbuatan yang sia-sia apalagi kesibukan ini lantas melalaikan kewajiban sebagai hamba Allah. Adalah aneh jika manusia masih sibuk dan berhasrat lebih bagi kepentingan dirinya. Keanehannya terletak pada bahwa di satu sisi, ia hakekatnya tidak mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya, sedangkan di sisi lain, ia mengetahui jika Allah maha mengetahui apa yang terbaik buat makhluknya tapi masih meyibukan diri dengan kepentingannya sehingga lupa kewajiban terhadap Tuhannya.

Berserah diri sepenuhnya kepada Allah adalah jalan terbaik dalam menjalani kehidupan agar hidup tidak sia-sia dan selalu merasa dirundung derita. Berserah di sini bukan dalam arti hidup pasif malah harus akif lahir batin agar selalu bersama Allah dalam setiap tindakan . Kalau sudah berserah dan bersama Allah dalam amal maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan disedihkan lagi.

Setidaknya dengan sikap menyerahkan setiap upaya lahir dan batin kepada Allah maka akan memperoleh keuntungan-keuntungan berikut ini:⁵⁵ Pertama, ketidakrisauan akan hilangnya rizki dalam kehidupan. Sikap ini sangatlah penting dengan cara hanya bergantung kepada Allah dan tidak merasa takut/khawatir akan jaminan rizkinya baik sedikit atau banyak bahkan sedikitnya rizki dapat merupakan anugrah karena banyaknya rizki mungkin membahayakan dan melalaikan dirinya kepada Allah yang bisa juga berarti beratnya hisab di akherat. Dengan sikap ini perasaan-perasaan akan hidup menderita, sakit dan kecewa akan hilang karena tekanan-tekanan yang menghimpit hati telah hilang pula dengan berserah diri dan bukankah ketenangan hidup itu diperlukan pula untuk meraih beragam kesuksesan.

⁵⁴ Luthfi Syarkawi Zein, *Misteri Berserah diri Kepada Allah*, Jakarta: Nusantara Mengaji, 2009, hal. 6

⁵⁵ Luthfi Syarkawi Zein, *Misteri Berserah diri Kepada Allah*,...hal. 19.

Kedua, ketidaktergantungan pada amal atau usaha. Merasa yaqin betul akan kekuatan sendiri seringkali membuat orang kecewa dan frustrasi jika ternyata usahanya tersebut tidak berhasil atau gagal. Tidak jarang kegagalan melahirkan depresi dan putus asa bahkan bunuh diri. Orang yang hanya menggantungkan pada kekuatan dan usaha sendiri lebih sering kecewa dibandingkan dengan orang yang berserah diri dan menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah. Dengan meyakini akan ilmu dan taqdir Allah selalu yang terbaik, seseorang akan senantiasa sabar dan tenang terhadap setiap usahanya bahkan dipenuhi rasa syukur kepada Allah. Bukankah syukur ini merupakan buah atau hakekat dari sabar.

Ketiga, keridhaan pada kenyataan. Ada falsafah hidup yang mengatakan bahwa hidup itu adalah kenyataan sekarang dan di sini, bukan di masa lalu atau di masa yang akan datang. Dengan sikap ridha/rela terhadap keadaan dan peristiwa yang menimpa sebagai wujud dari taqdir dan keagungan Allah maka tidaklah perlu mengenang masa lalu dan mengkhawatirkan masa depan.

Dengan menyerahkan sepenuhnya urusan hidup hanya kepada Allah berarti hanya perlu menghadapi dan menerima dengan sikap ridha dan pasrah karena dalam sikap ridha dan pasrah ini terkandung makna kekuatan batin yang hebat. Dia akan berjalan seperti matahari yang menyinari hidup tanpa peduli apakah ia besok akan terbit lagi atau tidak atau seperti bulan yang indah tanpa terpengaruh awan apakah membuatnya buruk rupa atau tidak, ia tetap indah.

Seperti itulah selayaknya sebagai hamba Allah Swt. hidup mengikuti irama alam yang sudah ditaqdirkan Tuhan sesuai dengan ketentuan edarnya. Bahkan manusia lebih hebat lagi karena ia diberi keunggulan untuk memahami posisi dirinya sebagai hamba dan sebagai khalifah Tuhan di bumi. Sebagai hamba dia wajib patuh dan pasrah dan sebagai khalifah ia harus terus berusaha dan berbuat baik kepada alam dan manusia

2. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Ketaatan berarti kesediaan hati secara tulus untuk menepati setiap peraturan yang sudah dibuat dan disepakatibersama. Orang hidup memang bukan untuk peraturan, tetapi setiap orang pasti membutuhkan peraturan untuk memudahkan urusan hidupnya.⁵⁶

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

⁵⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 405

Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-Quran dan hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surah an-Nisâ ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Al-Nisa/4:59)

Sikap disiplin dalam rumah tangga adalah kemampuan kepala keluarga dalam merencanakan program jangka pendek dan jangka panjang bagi seluruh keluarga, lalu melaksanakannya, dan mengontrol serta memotivasi diri dan keluarga untuk konsisten berbuat dan berperilaku berdasarkan program yang telah direncanakan tersebut.

Dalam kehidupan keluarga disiplin dalam melaksanakan tugas dan perang anggota keluarga sangat penting untuk menuju keluarga yang harmonis dan sukses. Apabila orang tua sudah dapat mendisiplinkan diri sendiri, maka mendisiplinkan anak tidaklah sulit. Thomas W. Phelan dalam bukunya *Effective Discipline for Children*,⁵⁷ memberi tips berikut untuk mendisiplinkan anak:

Pertama, hargai perilaku yang baik. Orang tua jangan pelit untuk memberikan pujian lisan ataupun dalam bentuk hadiah atas prestasi yang dicapai anak. Yang dimaksud prestasi dapat berupa perilaku yang baik di rumah atau prestasi akademis di sekolah. Namun begitu, harus hati-hati dalam memberikan apresiasi yang berupa materi. Berilah hadiah yang mendidik. Bukan hadiah yang akan mengurangi capaian prestasi anak di masa depan.

Kedua, aturan yang jelas. Buat aturan yang jelas dan siap dikritik bagi yang melanggarnya. Sebagian aturan dibuat khusus untuk anak. Sebagian lagi untuk seluruh keluarga. Untuk yang terakhir, orang tua harus rela dikritik anak apabila melanggar. Maka, anak akan siap mendapat hukuman apabila melakukan pelanggaran serupa.

Ketiga, hindari berdebat dengan anak. Kalau anak protes karena permintaannya tidak dipenuhi, cukuplah dijawab dengan “Iya, ayah mengerti,” atau “Iya, ibu tahu”. Semakin sedikit kata-kata yang dikeluarkan, semakin baik.

Keempat, tunda hukuman saat marah. Apabila anak melakukan pelanggaran dan orang tua merasa sangat marah, maka menunda hukuman adalah lebih baik daripada memberi sanksi pada anak dalam keadaan orang tua sedang emosi. Tunda dulu sampai orang tua tenang sehingga dapat memberi sanksi dalam keadaan lebih stabil sehingga dalam memberikan hukuman betul-betul demi kebaikan anak bukan karena melampiaskan nafsu amarah orang tua.

⁵⁷Thomas W. Phelan, *Effective Discipline for Children*, Parentmagic: 2010, hal 78

Kelima, konsisten pada aturan. Inilah bagian tersulit: bagaimana supaya orang tua dapat konsisten atas aturan yang telah dibuat tidak hanya dalam mengawasi perilaku anak, tapi juga dalam memberikan sanksi. Tanpa hukuman yang konsisten, anak akan merasa bahwa aturan yang dibuat tidak serius dan bebas melakukan pelanggaran. Aturan dibuat agar anak tahu batasan perbuatan yang dibolehkan. Namun demikian, menurut kalangan pendidik, aturan dapat dikurangi intensitasnya saat anak sudah memasuki usia 9 sampai 12 tahun.

Keenam, contoh yang baik. Ini prinsip dasar. Teladan yang baik dari orang tua tidak menjamin anak akan ikut baik, tapi setidaknya anak akan percaya dan respek pada orang tua dan menghormati keputusan yang dibuat

3. Kerja keras

Prosesi ibadah Sa'i yang dilakukan oleh Siti Hajar sebanyak 7 kali bulak balik antar Shafa dan Marwah merupakan simbol dari kerja keras dan semangat hidup serta pertanggung jawabannya terhadap generasi masa depan. Keteguhan dan konsistensi dalam bertauhid memacu gerak untuk maju dan terus maju. Orang yang bertawaf adalah orang yang antikemunduran dan kejumudan. Tawaf menyadarkan pentingnya nilai progresivitas sosial yang bersendikan nilai-nilai tauhid. Sa'i antara shafa dan Marwa melambangkan etos dan disiplin kerja yang tinggi. Siti Hajar, ibunda Ismail AS, memberikan keteladanan sebagai seorang ibu yang tidak pernah menyerah untuk berusaha demi masa depan anaknya yang saat itu menghadapi kesulitan. Etos dan disiplin kerja itu harus dimulai dari shafa (ketulusan hati dan kejernihan pikiran).

Etos dan disiplin Sa'i harus optimal agar mencapai Marwa (meraih kepuasan hati karena prestasi tinggi dalam berusaha).⁵⁸ Lebih tajam lagi Jalaludin Rahmat memberikan penjelasan tentang Sa'i, secara bahasa, Sa'i diterjemahkan sebagai lari-lari kecil atau jalan cepat. Sa'i adalah aktivitas ibadah haji (rukun haji) yang dilakukan dengan lari-lari kecil atau jalan cepat sebanyak tujuh kali dimulai dari bukit Shofa dan diakhiri di bukit Marwah. Sa'i melambangkan kerja keras, usaha atau ikhtiar.

Hidup itu tak boleh diam, apalagi berpangku tangan. Hidup itu gerak, berani mencoba dan bekerja. Tak boleh putus asa dalam berusaha. Siti Hajar, istri nabi Ibrahim as harus berlari Shofa-Marwah guna mencari air sebanyak tujuh kali tanpa mengenal lelah. Tidak putus asa. Sa'i mengajarkan optimisme dan semangat dalam hidup dengan bekerja melahirkan karya nyata.⁵⁹

Menurut Syariati, Sa'i inilah yang dikatakan sebagai haji, yaitu sebuah tekad untuk melakukan gerak abadi ke suatu arah yang tertentu. "Sa'i adalah perjuangan fisik. Sa'i berarti mengerahkan tenaga di dalam pencarian (usaha)

⁵⁸ Muhib Abdul Wahab, *Menyelami Hakekat Haji*, Jakarta:Kompasindo, 2010, hal 19

⁵⁹ Jalaluddin Rahmat, *Nyanyian Kaum Sufistik*, Bandung: 1998, hal. 90.

untuk menghilangkan lapar dan dahaga yang engkau tanggungkan beserta anak-anakmu," ujarnya. Karena itu, sudah seharusnya setiap jamaah haji maupun umrah untuk menghayati makna terdalam dari pelaksanaan ibadah Sa'i. "Ia adalah sebuah bentuk usaha yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. Bila tidak berusaha, ia sengsara dalam kehidupannya. Jangan pernah berpikir tentang hasilnya. Pasrahkan semuanya pada Allah, karena hanya Dia tempat manusia berpasrah," tulis Ali Syariati dalam bukunya *Hajj*.

Seperti kehidupan di dunia, kata Syariati, Sa'i adalah gambaran hidup manusia di dunia dalam berusaha. "Apa yang dilakukan Siti Hajar--seorang budak dari Ethiopia, yang kemudian diperistri oleh Ibrahim--dalam mencari air untuk minum dirinya dan Ismail, benar-benar bersifat materiil, kebutuhan yang dimiliki manusia.⁶⁰

Bekerja merupakan keniscayaan dalam hidup. Dalam suasana zaman yang semakin sulit, kaum beriman dituntut mampu survive dan bangkit membangun peradaban seperti sedia kala. Syarat untuk itu tidak cukup lagi ditempuh dengan kerja keras, tetapi harus kerja cerdas.

Tidak ada lain bagi kaum beriman kecuali harus mengkaji pandangan Islam tentang etos kerja. Meski makhluk hidup di bumi sudah mendapat jaminan rezeki dari Allah, namun kemalasan tidak punya tempat dalam Islam. Fatalisme atau paham nasib tidak dikenal dalam Islam. Firman Allah, "...maka carilah rezeki di sisi Allah, kemudian beribadah dan bersyukur kepada Allah. Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan" (Qs Al-Ankabut: 17).

Menurut ayat itu, rezeki harus diusahakan. Dan seakan mengonfirmasi ayat di atas, firman Allah di ayat lain tegas menyatakan, cara mendapat rezeki adalah dengan bekerja. "Jika shalat telah ditunaikan, maka menyebarkan kalian di muka bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung" (Qs Al-Jumu'ah: 10).

Ayat lain bahkan menyatakan, dijadikannya siang terang agar manusia mencari rezeki dari Allah (Qs Al-Isra: 12), terlihatnya bahtera berlayar di lautan agar manusia mencari karunia Allah (Qs Al-Nahl: 14), adanya malam dan siang agar manusia beristirahat pada waktu malam dan bekerja pada waktu siang (Qs Al-Qashash: 73).

Menurut riwayat *Al-Baihaqi dalam 'Syu'bul Iman'*⁶¹ ada empat prinsip etos kerja yang diajarkan Rasulullah. Keempat prinsip itu harus dimiliki kaum beriman jika ingin menghadap Allah dengan wajah berseri bak bulan purnama. sebagai berikut :

Pertama, bekerja secara halal (*thalaba ad-dunya halalan*). Halal dari segi jenis pekerjaan sekaligus cara menjalankannya. Antitesa dari halal adalah

⁶⁰ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, Chicago...hal 90-92

⁶¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syu'bul Iman*, (terj) Jakarta: Kompasindo, 1990. hal. 57.

haram, yang dalam terminologi fiqih terbagi menjadi ‘haram lighairihi’ dan ‘haram lidzatihi’.

Kedua, bekerja demi menjaga diri supaya tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta’affufan an al-mas’alah*). Kaum beriman dilarang menjadi benalu bagi orang lain. Rasulullah pernah menegur seorang sahabat yang muda dan kuat tetapi pekerjaannya mengemis. Beliau kemudian bersabda, “Sungguh orang yang mau membawa tali atau kapak kemudian mengambil kayu bakar dan memikulnya di atas punggung lebih baik dari orang yang mengemis kepada orang kaya, diberi atau ditolak” (HR Bukhari dan Muslim).

Ketiga, bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga (*sa’yan ala iyalihi*). Mencukupi kebutuhan keluarga hukumnya fardlu ain. Tidak dapat diwakilkan, dan menunaikannya termasuk kategori jihad. Hadis Rasulullah yang cukup populer, “*Tidaklah seseorang memperoleh hasil terbaik melebihi yang dihasilkan tangannya. Dan tidaklah sesuatu yang dinafkahkan seseorang kepada diri, keluarga, anak, dan pembantunya kecuali dihitung sebagai sedekah*” (HR Ibnu Majah).

Keempat, bekerja untuk meringankan beban hidup tetangga (*ta’aththufan ala jarihi*). Penting dicatat, Islam mendorong kerja keras untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi Islam melarang kaum beriman bersikap egois. Islam menganjurkan solidaritas sosial, dan mengecam keras sikap tutup mata dan telinga dari jerit tangis lingkungan ser. “*Hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian harta yang Allah telah menjadikanmu berkuasa atasnya.*” (Qs Al-*hadid*: 7).

Lebih tegas, Allah bahkan menyebut orang yang rajin beribadah tetapi mengabaikan nasib kaum miskin dan yatim sebagai pendusta-pendusta agama (Qs Al-*Ma’un*: 1-3). Itu karena tidak dikenal istilah kepemilikan harta secara mutlak dalam Islam. Dari setiap harta yang Allah titipkan kepada manusia, selalu menyisakan hak kaum lemah dan papa.

Demikianlah, dan sekali lagi, kemuliaan pekerjaan sungguh tidak bisa dilihat dari jenisnya. Setelah memenuhi empat prinsip di atas, nilai sebuah pekerjaan akan diukur dari kualitas niat (*shahihatun fi an-niyat*) dan pelaksanaannya (*shahihatun fi at-tahshil*). Itulah pekerjaan yang bernilai ibadah dan kelak akan mengantarkan pelakunya ke pintu surga.

4. Kemandirian

Dalam proses ibadah Sa’i Allah gambarkan sikap kemandirian dari Siti Hajar dengan melakukan semua usaha tanpa di damping sang suami Nabi Ibrahim AS. Siti Hajar terus melakukan sebuah ikhtiar dengan optimal sehingga akhirnya Allah berikan jawaban dari proses kemandirinya itu dengan air zam zam.

Dalam kehidupan keluarga sifat mandiri juga harus dikomunikasikan kepada seluruh anggota keluarga. Bila sudah berkeluarga, seorang istri

diharuskan lebih mengutamakan taat kepada suami. Selama ketaatan itu masih berada di koridor syariat dan tak melanggar perintah agama.

Oleh karena itu, Syekh Yusuf Alqordowi⁶², kedua orang tua tidak diperkenankan mengintervensi kehidupan rumah tangga putrinya. Termasuk, memberikan perintah apa pun kepadanya. Bila hal itu terjadi, merupakan kesalahan besar.

Pasca menikah, saat itu juga anaknya telah memasuki babak baru, bukan lagi di bawah tanggungan orang tua, melainkan menjadi tanggung jawab suami. Allah SWT berfirman, “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) (QS Al-Nisaa’ /4: 34).*”

Meski demikian, kewajiban menaati suami bukan berarti harus memutus tali silaturahmi dengan orang tua atau mendurhakai mereka. Seorang suami dituntut mampu menjaga hubungan baik antara istri dan keluarganya. Ikhtiar itu kini—dengan kemajuan teknologi—bisa diupayakan sangat mudah. Menyambung komunikasi dan hubungan istri dengan keluarga bisa lewat telepon, misalnya.

Al-Qaradhawi menambahkan, di antara hikmah di balik kemandirian sebuah rumah tangga ialah meneruskan estafet garis keturunan. Artinya, keluarga dibentuk sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa ada intervensi pihak luar. Bila selalu ada campur tangan, laju keluarga itu akan tersendat.

Sekaligus, menghubungkan dua keluarga besar dari ikatan pernikahan. Allah SWT berfirman, “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.*” (QS al-Furqan/25: 54).

Ia menyebutkan beberapa hadis lain yang menguatkan tentang pentingnya mendahulukan ketaatan istri kepada suami dibandingkan orang tua. Di antara hadis tersebut, yakni hadis yang diriwayatkan al-Hakim dan ditashih al-Bazzar.

Konon, Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah, hak siapakah yang harus diutamakan oleh istri? Rasulullah menjawab, “(hak) Suaminya.” Lalu, Aisyah kembali bertanya, sedangkan bagi suami hak siapakah yang lebih utama?” Beliau menjawab, “(Hak) Ibunya.”

Syekh Kamil Muhammad ‘Uwaidah dalam buku *Al Jami’ fi Fiqh An Nisaa*⁶³ mengatakan, seorang perempuan, sebagaimana laki-laki, mempunyai kewajiban sama berbakti terhadap orang tua. Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah RA menguatkan hal itu.

⁶² Yusuf Al Qordowi, *Fatawa Qordowi, Permasalahan, pemecahan dan Hikmah*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 78.

⁶³ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Al Jami’ fi Fiqh An Nisaa*, Pustaka Kautsar, 2000, hal. 98.

Penghormatan terhadap ibu dan ayah sangat ditekankan oleh Rasulullah. Mengomentari hadis tersebut, Imam Nawawi mengatakan, hadis yang disepakati kesahihannya itu memerintahkan agar senantiasa berbuat baik kepada kaum kerabat. Dan, yang paling berhak mendapatkannya adalah ibu lalu bapak. Kemudian, disusul kerabat lainnya.

C. Pendidikan Spritual (Spritual Education)

Spiritualitas merupakan pilar utama penegak bangunan keluarga sakinah. Esensi dari rasa spiritualitas adalah daya kepasrahan dan ketaatan pada Allah yang Maha Esa yaitu, dorongan penggantungan diri hanya pada Allah serta adanya keyakinan bahwa segala derap langkah kehidupan tidak lepas dari iradah Allah. Dengan adanya nafas spiritualitas ini maka segala dinamika dan suasana kehidupan dalam keluarga akan memunculkan rasa tentram, aman, dan damai pada jiwa setiap anggota keluarga.

Rasa spiritualitas dapat tercermin dalam perilaku ibadah dan mu'amalah, hubungan dengan Allah, dengan manusia dan dengan alam ser. Rasa spiritualitas dan bentuk perilakunya tidak dapat hadir dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan agar dapat dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

Umat Islam pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan sosial budaya, yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba praktis dan maju. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah Islam, sementara saat ini Islam masih silau menghadapi masa depannya. Umat Islam memang berada dalam suasana problematik. Jika sekarang umat Islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang mapan dan sempurna serta paten, berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan Islam, yang dapat mengarahkan dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama Islam, yang merupakan warisan ajaran yang turun temurun agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern, dengan tetap berpegang pada sumber ajaran Islam yang murni dan asli, yaitu al-Quran dan As-sunnah. Pendidikan Islam juga dapat diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang.

Dengan sedikit stimulus di atas, setidaknya pendidikan Islam sangat diharapkan perannya dalam membangun kembali peradaban umat Islam yang

maju. Namun pada nyatanya hal itu berbanding terbalik dengan realita yang ada, khususnya di Indonesia. Kegagalan pendidikan agama saat ini menuntut perhatian serius oleh semua pihak baik pemerintah, pengusaha, legislative, masyarakat, maupun keluarga. Hal ini cukup beralasan karena saat ini moral anak bangsa telah berada pada suatu titik yang sangat memprihatinkan. Maraknya tawuran antar pelajar, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, merebaknya seks bebas di kalangan pelajar selalu dengar dan saksikan setiap hari melalui berbagai media. Berdasarkan penelitian tawuran antar pelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat di kota-kota besar tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan.

Menurut Abdullah Amin yang dikutip dari Kautsar Azhari Noer, ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata; ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi; dan keempat, kurangnya perhatian untuk diperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain⁶⁴

Dari paparan menurut Kautsar Azhari di atas, setidaknya dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai religi yang didapat dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, terlebih guru agama Islam. Bukan hanya itu, dalam riset oleh beberapa ahli menyebutkan, bahwa spiritualitas adalah urutan pertama dalam menentukan keberhasilan seseorang. Maka jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, spiritualitas haruslah dikedepankan, karena selain moralitas akan melekat dalam diri, spiritualitas juga akan menjadi pacuan atau pondasi saat menggapai dan setelah mencapai keberhasilan. Untuk selanjutnya, penulis akan membahas sedikit tentang kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam kata pengantar pada buku SQ edisi Indonesia mengatakan, Sejak 1969, ketika *Journal of Transpersonal Psychology* terbit untuk pertama kalinya, psikologi mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistik, ekstasi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual.

⁶⁴Abdullah, Amin. *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002, hal 89.

Dalam kerangka inilah, Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang diperlukan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁶⁵

Zohar juga mengatakan, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Akan tetapi seperti kata Jalaluddin Rahmat, Danah Zohar masih terikat dalam pemikiran psikologi dari angkatan-angkatan sebelum psikologi transpersonal.⁶⁶

Sedangkan menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial -ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang semua miliknya. harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan.⁶⁷

Ada adagium yang mengatakan bahwa agama boleh saja ditinggalkan orang, tapi spiritual akan selalu hidup dan bersemayam di hati setiap orang sampai kapan pun. Disini berarti terdapat perbedaan antara agama atau keagamaan dengan spiritualitas. Agama berbicara tentang seperangkat nilai dan aturan perilaku yang telah melalui proses kodifikasi. Sementara spiritual bermakna jiwa yang paling dalam, hakiki, *substance*, masih suci dan belum terkotak-kotak, bebas merambah kemana saja, dan didalamnya bersemayam sifat-sifat Ilahi (ketuhanan) yang lembut dan mencintai.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan, SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Karena menurutnya sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. SQ adalah kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

⁶⁵ Abdullah, Amin. *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas*. ...hal 214

⁶⁶ Abdullah, Amin. *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas*...hal 213

⁶⁷ Khalil Khavari, *Panduan Praktis Meraih Kebahagiaan dalam Segala Keadaan*, Serambi Semesta, 2006, hal 215.

Terlepas dari realitas spiritualitas yang penuh dengan paradoks, adalah merupakan keharusan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan, menguatkan, atau menghidupkan kembali peran spiritualitas religius. Dalam hal ini, seorang pendidik turut andil dan harus memberikan kontribusi yang besar akan keberhasilan pendidikan Islam, seorang guru harus memberikan nilai-nilai dan teladan yang baik pula kepada peserta didik, bukan hanya menuntut belaka. Dengan mengedepankan dan menerapkan nilai-nilai spiritualitas religius, pendidikan Islam diharapkan mampu merajut kembali puing-puing runtunan peradaban di masa lalu, untuk kemudian dibangun kembali di masa kini.

D. Pendidikan Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan sosial adalah kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk memelihara pembelajaran sosial dan untuk meningkatkan kemampuan sosial. Dari pengertian ini jelas terlihat bahwa pendidikan sosial merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk memberikan kemampuan hidup bermasyarakat kepada siswa, walaupun kegiatan ini merupakan kegiatan sekolah, tetapi pada prakteknya mungkin tidak lepas dari peran serta keluarga dan masyarakat.⁶⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan persaan keimanan yang mendalam, agar di masyarakat nanti ia biasa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Melihat pengertian pendidikan sosial di atas, tampaknya Abdullah Nashih Ulwan lebih memberikan tanggung jawab pendidikan sosial ini kepada orang tua atau keluarga, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak untuk membentuk kepribadian yang mulia dan keluarga adalah lingkungan yang mendominasi kehidupan anak dari kecil sampai dewasa.⁶⁹

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik dan pengaruh itu berguna untuk menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya dan menjadikan

⁶⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, hal. 505.

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-Syifa', Jilid II, t.th., hal. 542.

anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat dimana saja dan kapan saja ia berhubungan dengan orang lain.⁷⁰

Dari beberapa pendapat tersebut tidak terlihat adanya perbedaan yang mencolok karena semuanya bermuara pada pembentukan kepribadian seorang anak agar dapat bergaul dan berhubungan dengan baik dan bijaksana dalam lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang (peserta didik) tentang pentingnya adab mulia dalam bergaul dengan sesama manusia yang berdasarkan pada akidah islamiyah yang luhur disertai keislaman yang tinggi, supaya ia dapat bergaul dengan masyarakat di sernya dengan baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan sosial juga dimaksudkan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan potensi dasar sosial anak didik agar dapat menjadi orang yang mampu hidup bermasyarakat dan dapat bermanfaat bagi masyarakatnya tersebut. Karena keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, maka pendidikan sosial dimulai dari dalam keluarga. Dalam keluarga anak mulai bergaul dengan seluruh anggota keluarga, kemudian sikap sosial yang tumbuh dalam keluarga dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu orang tua itu hendaknya membimbing dan menanamkan sifat yang mulia dalam pendidikan, jadi dengan pendidikan sosial ini diharapkan dapat mempersiapkan anak didik untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang baik serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakatnya.

Dalam konteks ibadah Sa'i, dimensi pendidikan sosial terdapat dalam sosialisasi Siti Hajar dengan lingkungan alam dan ser. Kesalehan sosial yang melekat dalam pribadi Siti Hajar, tidak saja menguntungkan bagi kehidupan dalam dimensi "kedisanaan" karena didalamnya sarat nilai-nilai kedekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan, namun juga bermanfaat sekaligus menguntungkan dalam dimensi kehidupan kekinian. Tepat ketika Rasulullah menggambarkan seseorang yang menjalankan haji dan umroh karena keduanya dapat menutup kefakiran dan kekurangan (*sisi duniawiyah*) dan juga sebagai penghapus dosa (*sisi ukhrawiyah*) sebagaimana besi yang sanggup dilelehkan oleh api (*kamaa yunaffi al-kairu khabitsa al-hadidi*). Sungguh haji merupakan ibadah yang memberikan kemanfaatan di dunia sekaligus di akhirat yang hampir tak ditemukan dalam dimensi ibadah-ibadah lainnya. Jika boleh dirangkum, semua elemen ibadah tercakup seluruhnya dalam nilai-nilai ibadah haji, sehingga wajar dimana tak ada lagi pahala selain surga yang dijanjikan kepada para haji mabrur.

⁷⁰ Ngalim Purwanto, M.P., *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, 1991, hal 89.

E. Peran Anggota Keluarga dalam pendidikan keluarga

1. Peran ayah dalam Keluarga

Nabi Ibrâhîm as adalah sosok manusia utama pilihan Allah swt, beliau mendapatkan anugerah gelar sebagai orang yang benar (*shiddiq*) lagi seorang nabi. Hal ini diabadikan dalam firman Allah swt sûrah Maryam/19: 41 sebagai berikut,

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrâhîm di dalam Al-Kitâb (Al-Qur'ân) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

Dalam *Tafsîr al-Mishbah* karya M Quraish Shihab memberikan informasi mengenai penafsiran ayat di atas, sebagai berikut:

“*Pertama*, menyifati Nabi Ibrâhîm as dengan *shiddîqâ* merupakan bentuk hiperbola dari kata “*shidq*/benar”. Yaitu seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kabatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq. *Shiddîqâ* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilâhi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.⁷¹

Kedua, ayat ini menyifati Nabi Ibrâhîm as dengan kata *nabiyyan* yaitu manusia yang dipilih Allah swt untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilâhi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.⁷²

Nabi Ibrâhîm as mendapatkan gelar sebagai nabi. Di mana kata nabi dan jamaknya *anbiya'* dan *nabiyyin/nabiyyun* banyak ditemukan dalam Al-Qur'ân . Dalam Al-Qur'ân , kata nabi dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 54 kali. Jamaknya dengan pola *jam' taksir, anbiya'*, disebut 5 kali, dan dengan pola *jam' mudzakkar salim, nabiyyun/nabiyyin*, disebut sebanyak 16 kali.

Dari sisi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata nabi. Pertama, berasal dari *fi'il mâdî* (kata kerja masa lampau) *naba'a* yang berarti berita dan pemberitahuan (*al-I'lam wa al-Ikhabar*). Kata nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menunj

⁷¹M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Kekeragaman Al-Qur'an*, volume 8, hal. 193. Lihat pula: Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhâf Al-Qur'ân, 2012, cet. 1, hal. 66-67.

⁷²M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Kekeragaman Al-Qur'an*,..... hal. 193.

persoalan-persoalan nyata seperti dalam sûrah Āli Imrân/3: 15 dan 49 serta sûrah at-Tahrim/66: 3. Kedua, berasal dari kata kerja masa lampau nabaa tanpa huruf hamzah (*gair mahmuz*) yang berarti tinggi (*al-'Uhuww wa al-Irtifa'*). Berdasarkan asal kata dan pengertian pertama, nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan menurut asal kata dan pengertian kedua, nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi.⁷³

a. Nabi Ibrâhîm as sebagai *uswah hasanah*

Di samping mendapat gelar sebagai seorang yang benar (*shiddiq*) dan nabi, Nabi Ibrâhîm as juga diberikan gelar sebagai *uswah hasanah* oleh Allah swt. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt Sûrah Al-Mumtahanah/60: 4 sebagai berikut,

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. (Almumtahanah/60:4)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Nabi Ibrâhîm a.s. dan orang-orang yang bersamanya merupakan contoh/tauladan yang baik (*uswah hasanah/qudwah hasanah*). Sebagaimana penulis nukil dalam *At-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, sebagai berikut: "Sungguh pada pribadi Nabi Ibrâhîm as dan orang-orang yang bersamanya merupakan contoh yang baik/*qudwah hasanah*, *uswah*/contoh bagi orang-orang yang sangat mengharapkan kebaikan dan pahala dari Allah swt dalam kehidupan di dunia dan akhirat, juga mengharap kebahagiaan akhirat. Dan ini adalah *tahyîj* (pembangun gairah, pengobaran) keimanan tiap-tiap orang yang beriman kepada Allah swt dan hari Pembalasan."⁷⁴

Dari ayat di atas, dapat dipahami pula bahwa agama yang diajarkan Nabi Muhammad saw, merupakan agama dan tuntunan yang sama atau serupa dengan tuntunan dan cara hidup Nabi Ibrâhîm as, yang merupakan bapak para nabi dan leluhur orang-orang Arab yang juga mereka hormati dan kagumi. Karena itu tidak heran jika ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrâhîm as terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengan beliau.⁷⁵

Sayyid Quthub menulis bahwa sementara kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan Nabi Ibrâhîm as, untuk orang tuanya yang musyrik-peluang untuk masuknya emosi yang selama ini terhadap keluarga mereka yang musyrik. Karena itu Al-Qur'ân

⁷³Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*..... hal. 4.

⁷⁴Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*..... hal. 406.

⁷⁵M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*, volume 14..... hal. 162.

turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrâhîm as menyangkut permohonannya itu. Permohonan ini dipanjatkannya sebelum beliau yakin tentang keteguhan hati orang tuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika beliau masih mengharap keimanan orang tuanya, tetapi setelah nyata baginya bahwa orang tuanya merupakan musuh Allah swt, beliau berlepas diri darinya.⁷⁶

Hal ini diperjelas pula, bahwa Allah swt telah menjadikan Nabi Ibrâhîm as sebagai *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dan *qudwah 'aliyah* (ikutan yang tinggi) bagi orang-orang yang beriman dalam melepaskan diri dari kekafiran. Secara nyata barang siapa yang beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya dengan mengikuti jejaknya, kecuali di dalam hal memohon ampunan bagi ayahnya, maka tidak boleh memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Permohonan ampunan yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as, bagi ayahnya adalah karena melaksanakan janjinya. Namun setelah jelas bahwa ayahnya tidak beriman kepada Allah swt, Nabi Ibrâhîm as melepaskan diri dari kekafiran dan penyembahan terhadap berhala.⁷⁷

Sekali lagi ayat di atas menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrâhîm as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: Sungguh Kami bersumpah bahwa telah terdapat buat kamu wahai umat manusia pada mereka, yaitu Nabi Ibrâhîm as bersama pengikutnya, teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan; yaitu bagi kamu wahai orang-orang yang beriman-orang-orang yang telah mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mereka dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mengaharapkan juga keselamatan pada hari Kemudian. Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrâhîm as, maka Allah swt akan membimbingnya, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan barang siapa yang berpaling enggan meneladaninya, maka Allah swt tidak akan memperdulikannya, sesungguhnya Allah swt, Dia-lah saja Yang Maha Kaya tidak membutuhkan suatu apapun lagi Maha Terpuji.⁷⁸

b. Nabi Ibrâhîm as sebagai khalîl Allah

Nabi Ibrahim a.s. selain mendapatkan gelar sebagai *shiddiq*, nabi, *uswah hasanah*, juga beliau mendapatkan gelar langsung yang diabadikan

⁷⁶M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*, volume 14,..... hal. 162.

⁷⁷Wahbah Mushthafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*,..... hal. 407.

⁷⁸M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*,..... volume 14, hal. 165.

Al-Qur'ân sebagaikhalîl Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt sûrah An-Nisâ'/4: 125 sebagai berikut,

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrâhîm yang lurus? dan Allah mengambil Ibrâhîm menjadi kesayangan-Nya.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M Quraish Shihab, memberikan penafsiran sebagai berikut: “Tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as. Di mana Nabi Ibrâhîm as adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt, jika demikian siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya, yaitu totalitas dirinya kepada Allah swt, sedang dia pun *muhsin*, yaitu mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt, dan telah mengikuti agama Nabi Ibrâhîm as yang lurus? Dia mengikuti ajaran itu, karena dia yakin bahwa Nabi Ibrâhîm as dituntun Allah swt, dan karena Allah swt menjadikan Nabi Ibrâhîm as kesayangan-Nya.⁷⁹

Sesungguhnya Allah swt menganugerahkan atau mengkaruniakan kepada Nabi Ibrâhîm as, *al-Fithrah wa al-I'tiqad*(kesucian dan kebulatan tekad), kekuatan akal dan kebersihan ruhaniah, kesempurnaan pengetahuan tentang Allah swt, kemauan yang sangat kuat dan tingginya inspirasi untuk memerangi penyembahan berhala dan kemusyrikan, sehingga beliau menjadi *Uli al- 'Azm, khalîl ar-Rahmân*, dan *aduw asy-Syaithân*(musuh syaithân).⁸⁰

Ayat ini mengaitkan penyerahan wajah dengan Nabi Ibrâhîm as. Ini sangat tepat karena Nabi Ibrâhîm as, yang digelar juga dengan pengumandang ajaran monoteisme, ketika berakhir pencariannya tentang Tuhan telah menegaskan, “Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. Al-An'âm/6: 79).⁸¹

Kata *hanîf* berarti cenderung atau condong dari kebatilan kepada kebenaran. Dan makna bahasa dari kalimat *hanîf* adalah *al-mâil* (condong/cenderung), di mana Nabi Ibrâhîm as adalah *hanîf* (lurus) dari kebatilan.⁸² Ada juga pendapat lain, bahwa *hanîf* biasa diartikan cenderung

⁷⁹M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*,..... volume 2, hal. 573.

⁸⁰Wahbah Mushthafa az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*..... hal. 297.

⁸¹M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*, volume 2,.....hal. 573.

⁸²Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi*, Al-Azhar: Ikhbâr al-Yaum, 1991, hal. 2670.

kepada sesuatu. Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah yang kiri dan yang kiri ke arah yang kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as adalah *hanîf*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, dan tidak pula mengarah kepada agama Nasrani atau ajaran apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilâhi Yang Maha Esa itu.⁸³

Kata *khalîl* adalah teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan. Kata ini mulanya berarti celah, karena itu ia juga berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal, bukan saja secara umum, tetapi sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya. Siapa yang demikian itu, pastilah selalu mendampingi yang dikenalnya itu. Nabi Ibrâhîm as dinamai demikian, karena relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt, dan arena beliau meneladani sifat-sifat Allah swt, sehingga Allah swt pun mencintai beliau, dan menjadikan Nabi Ibrâhîm as sebagai *khalîl*.⁸⁴

c. Nabi Ibrâhîm as termasuk golongan ulul azmi

Nabi Ibrâhîm as merupakan sosok nabi utama yang mempunyai beberapa gelar penting untuk dijadikan pelajaran bagi manusia disepanjang sejarah kemanusiaan. Beliau mendapat gelar sebagai *shiddiq*, nabi, *uswah hasanah*, *khalîl ar-Rahmân*, juga karena tingkat kesabarannya yang sangat luar biasa, maka beliau pun mendapatkan gelar sebagai *Ulu al-'Azm*.⁸⁵

Dalam *Tafsîr al-Mishbah* karya M Quraish Shihab, memberikan penjelasan sebagai berikut: “Karena segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah swt, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad saw, menghadapai ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah *Ulu al-'Azm* yaitu mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan dari sebagian para rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan

⁸³M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*, volume 2,..... hal. 574.

⁸⁴M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur'an*, volume 2,..... hal. 570.

⁸⁵Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt sûrah Al-Ahqâf/46: 35 sebagai berikut, *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.*

melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka.⁸⁶

Ulu al-‘Azm adalah orang yang mempunyai keteguhan pendirian, tegas, sungguh-sungguh dan sabar. Di mana ayat di atas memberikan perintah kepada Nabi Muhammad saw, agar bersifat sabar yang dikaitkan dengan *Ulu al-‘Azm*, yaitu bersabarlah wahai Nabi Muhammad saw, pendustaan dari kaum engkau, sebagaimana telah bersabarnya orang-orang yang mempunyai keteguhan pendirian, sungguh-sungguh, kemauan yang kuat dari para rasul dan engkau termasuk dalam jumlah mereka. Mereka adalah yang mempunyai syariat, yaitu: Nabi Nûh as, Nabi Ibrâhîm as, Nabi Mûsâ as, Nabi Isâ as dan Nabi Muhammad saw. Maka janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad saw, memohon menyegerakan azab kepada mereka (orang-orang kafir), yang pasti azab akan menimpa mereka.⁸⁷

Dari penjelasan tentang karakter nabi Ibrahim di atas dapat disimpulkan bahwasanya sosok nabi Ibrahim adalah sosok yang luar biasa dari karakternya dapat dijadikan sebagai uswah bagi kehidupan keluarga, salah satu potret tentang nabi Ibrahim dan keluarga yang Allahabadikan adalah pada saat prosesi ibadah Sa,i.

d. Ibrahim sosok ayah dan suami bijaksana

Keluarga adalah komunitas terkecil dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak. Masing-masing mempunyai peran yang berbeda dalam upaya mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan. Pembinaan keluarga diawali oleh sebuah perjanjian yang sangat kuat (*misaqan galizan*), lazim disebut dengan akad nikah, antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Asangan ini yang kemudian disebut dengan suami-istri. Ketika mereka sudah mempunyai anak maka perannya bertambah lagi menjadi ayah dan ibu. Sekumpulan individu tersebut dikenal dengan istilah keluarga⁸⁸

Nabi Ibrahim adalah bagian dari pemimpin keluarga, ia sebagai ayah dan suami dari komunitas keluarganya. Rangkaian kegiatan dan semangat hidup keluarga Ibrahim Allahabadikan dalam ibadah Sa’i. Ibadah Sa’i adalah berlari-lari kecil di antara Bukit *Shafa* dan *Marwah*. Sebagaimana diabadikannya proses pencarian (usaha) air oleh Siti Hajar untuk dirinya dan anaknya, Ismail, menurut Ali Syariati, ibadah Sa’i intinya adalah sebuah

⁸⁶M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al Qur’an*, volume 13....., hal. 112.

⁸⁷Wahbah Mushthafa az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*....., hal. 391.

⁸⁸Lajnah Pentashihan mushaf Alquran, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: 2012. hal. 314.

pencaharian. Sebuah gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas.⁸⁹

Dalam ibadah Sa'i di ceritakan tentang kisah Ibrahim mengenai Sa'i, Pada suatu hari Ibrahim terbangun dari tidurnya. Tiba tiba dia memerintahkan kepada istrinya, Hajar, untuk mempersiapkan perjalanan untuk membawa bayinya. Istrinya segera berkemas untuk melakukan perjalanan Panjang, pada saat itu si bayi masih sangat kecil dan belum di sapih⁹⁰. Ibrahim melangkah kaki menyusuri bumi yang penuh dengan pepohonan dan rerumputan, sampai akhirnya di padang sahara, beliau terus berjalan hingga mencapai pengunungan, kemudian masuk ke daerah jazirah Arab. Ibrahim ingin menuju ke sebuah lembah yang tidak ditumbuhi tanaman. Tidak ada buah-buahan, tidak ada pepohonan, tidak ada makanan dan minuman. Yaitu sebuah lembah yang gersang tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

Akhirnya Ibrahim sampai juga di tempat yang diinginkan, di situ beliau turun dari punggung hewan tunggangannya kemudian menurunkan istri dan anaknya. Setelah itu tanpa berkata-kata beliau meninggalkan istri dan anaknya mereka berdua hanya dibekali sekantong makanan dan sedikit air yang tidak cukup untuk dua hari setelah memandang ke kiri dan ke kanan Ibrahim melangkah dan meninggalkan tempat itu, seraya Hajar menghampirinya dan berkata "Ibrahim hendak pergi kemanakah engkau? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada sesuatupun di sini? . Apakah Allah yang memerintahkan meninggalkan kami di sini, kemudian Ibrahim menjawab, benar Allah yang memerintahkan."⁹¹

Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya untuk melanjutkan dakwahnya. Hajar lalu menyusui Ismail sementara dia sendiri mulai haus, panas matahari saat itu terus menyengat sehingga dahaga terus begitu mengeringkan tenggorokan. Setelah dua hari air yang dibawanya sudah habis, air susunapun mulai kering dan Ismail mulai menangis kehausan. Ismail mulai menangis dan sang ibu pun meninggalkannya untuk mencari air, haji turun dari bukit Shafa ke Marwah dan kembali lagi ke bukit Marwah ke bukit Shafa dengan jumlah 7 kali bulak-balik untuk mencari air, yang pada akhirnya dari hentakan kaki Ismail terpencahlah air sebagai sebuah apresiasi yang Allah berikan kepada Hajar sesuai berusaha maksimal. Inilah sejarah tentang ibadah Sa'i⁹²

Menurut Syariati, Sa'i inilah yang dikatakan sebagai haji, yaitu sebuah tekad untuk melakukan gerak abadi ke suatu arah yang tertentu. "Sa'i adalah perjuangan fisik. Sa'i berarti mengerahkan tenaga di dalam pencaharian

⁸⁹Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual*, hal. 34.

⁹⁰Ahmad Bajat, *Nabi-nabi Allah*, Jakarta: Qisti Press, 2008, hal 116

⁹¹ Ahmad Bajat, *Nabi-nabi Allah*, hal 117

⁹²Ahmad Bajat, *Nabi-nabi Allah*, hal 118

(usaha) untuk menghilangkan lapar dan dahaga yang engkau tanggungkan beserta anak-anakmu," ujarnya. Karena itu, sudah seharusnya setiap jamaah haji maupun umrah untuk menghayati makna terdalam dari pelaksanaan ibadah Sa'i. "Ita adalah sebuah bentuk usaha yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. Bila tidak berusaha, ia sengsara dalam kehidupannya. Jangan pernah berpikir tentang hasilnya. Pasrahkan semuanya pada Allah. Seperti kehidupan di dunia, kata Syariati, Sa'i adalah gambaran hidup manusia di dunia dalam berusaha. "Apa yang dilakukan Siti Hajar--seorang budak dari Ethiopia, yang kemudian diperistri oleh Ibrahim--dalam mencari air untuk minum dirinya dan Ismail, benar-benar bersifat materiil, kebutuhan yang dimiliki manusia," katanya menegaskan.⁹³

Dalam ibadah Sa'i terdapat 3 aktor yang menjadi pionir penegakan kebenaran dan ketulusan perjuangan serta membuktikan kemahakuasaan Allah. Ibadah Sa'i juga merekam sejarah keluarga, nabi Ibrahim sebagai ayah dan suami, Siti Hajar sebagai Istri dan Ismail sebagai anak, mereka adalah potret yang Allah abadikan dalam sejarah ini.

Dari kisah perjalanan nabi Ibrahim di atas, beberapa pelajaran menarik yang bisa dijadikan referensi kehidupan dan motivasi membangun keluarga harmonis adalah sebagai berikut :

1) Konsep Tawakkal Kepada Allah

Kisah dalam proses ibadah Sa'i menggambarkan tentang proses ketawakkalan Nabi Ibrahim kepada Allah, dengan pasrah meninggalkan anak dan istrinya di lembah yang tandus tidak ada pepohonan dan air serta buah buahan, konsep tawakkal yang dibangun oleh nabi Ibrahim dalam kisah ini adalah berhusnuz zhone kepada Allah dari segala dinamika kehidupan, makna tawakkal yang diajarkan Ibrahim adalah memasrahkan diri hanya kepada Allah.

Dalam al-Qur'an dan banyak disebutkan kata '*tawakkal*'. Dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an* menyatakan kalimat '*tawakkal*' yang terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat.⁹⁴ Karena banyaknya pengulangan kalimat '*tawakkal*' dalam al-Qur'an dan berada di tempat yang berbeda-beda membuat para mufassir berbeda pula dalam mengartikannya, dengan memandang kepada shighoh dan munasabah ayat tersebut walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama. Ibnu Qoyyim al-Jauzi mengatakan bahwa tawakkal merupakan amalan dan ubudiyah (penghambaan) hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya dengan tetap melaksanakan

⁹³Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual, ...* hal. 50.

⁹⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al- Hadis, Kaherah, 1945, hal. 762-763.

faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.⁹⁵

Buya Hamka pula menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepda Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman sepertimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar⁹⁶

Dari dua definisi yang sampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah sebuah proses menomorsatukan Allah dengan terlebih dahulu mempersiapkan perangkat usaha sebagai salah satu bentuk persyaratan untuk terwujudnya tawakkal tersebut

Dalam kehidupan keluarga konsep tawakkal ini harus menjadi bagian integral dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Dari definisi sebelumnya para ulama menjelaskan bahwa tawakkal harus dibangun di atas dua hal pokok yaitu bersandarnya hati kepada Allah dan mengupayakan sebab yang dihalalkan. Orang berupaya menempuh sebab saja namun tidak bersandar kepada Allah, maka berarti ia cacat imannya. Adapun orang yang bersandar kepada Allah namun tidak berusaha menempuh sebab yang dihalalkan, maka ia berarti cacat akal nya. Tawakkal bukanlah pasrah tanpa berusaha, namun harus disertai ikhtiar/usaha. Rasulullah SAW telah memberikan contoh tawakkal yang disertai usaha yang memperjelas bahwa tawakkal tidak lepas dari ikhtiar dan penyandaran diri kepada Allah.

Dari Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* berkata, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Seandainya kalian betul-betul bertawakkal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Al Hakim. Dikatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash Shohihah no. 310)⁹⁷

Untuk mewujudkan tawakkal yang benar dan ikhlas diperlukan syarat-syarat. Syarat-syarat ini wajib dipenuhi untuk mewujudkan semua yang telah Allah janjikan. Para ulama menyampaikan empat syarat terwujudnya sikap tawakkal yang benar, yaitu:

1. Bertawakkal hanya kepada Allah saja. Allah berfirman: “*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali*

⁹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Juz II, Maktabah as-Salafiyah, Kairo: 1972, hal. 126.

⁹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Yayasan Nurul Islam, Jakarta: 1966, hal. 38.

⁹⁷Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Al Washobi, *Al Qoulul Mifid fii Adilati Tauhid*, Dar Ibnu Jauzy 2006 / 1427 H, hal 213

Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Huud: 123).

2. Berkeyakinan yang kuat bahwa Allah Maha mampu mewujudkan semua permintaan dan kebutuhan hamba-hamba-Nya dan semua yang didapatkan hamba hanyalah dengan pengaturan dan kehendak Allah. Allah berfirman, *“Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.”* (QS. Ibrahim: 12).
3. Yakin bahwa Allah akan merealisasikan apa yang di-tawakal-kan seorang hamba apabila ia mengikhlaskan niatnya dan menghadap kepada Allah dengan hatinya. Allah berfirman, *“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”* (QS. Al-Thalâq: 3).
4. Tidak putus asa dan patah hati dalam semua usaha yang dilakukan hamba dalam memenuhi kebutuhannya dengan tetap menyerahkan semua urusannya kepada Allah. Allah berfirman, *“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki ‘Arsy yang agung.’”*(QS. Al-Taubah: 129).⁹⁸

Keluarga yang dibangun dengan bertawakal kepada Allah dengan benar-benar ikhlas dan terus mengingat keagungan Allah, maka hati dan akalunya serta seluruh kekuatannya akan semakin kuat mendorongnya untuk melakukan semua amalan. Dengan besarnya tawakal kepada Allah akan memberikan keyakinan yang besar sekali bahkan membuahkan kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan dan ujian yang berat. Sebagaimana Allah SWT berfirman (yang artinya), *“Dan apabila Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya maka tidak ada yang bisa menyingkapnya selain Dia, dan apabila Dia menghendaki kebaikan bagimu maka tidak ada yang bisa menolak keutamaan dari-Nya. Allah timpakan musibah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Yunus: 107)

Dengan mendasarkan diri pada keyakinan bahwa hanya Allah saja yang dapat memberikan kemudharatan maka seorang mukmin tidak akan gentar dan takut terhadap tantangan dan ujian yang melanda, seberapapun

⁹⁸Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Tazkiyatun Nafs*, Darus Sunnah cet.4, 2011. hal 123.

besarnya, karena dia yakin bahwa Allah akan menolong hambaNya yang berusaha dan menyandarkan hatinya hanya kepada Allah. Dengan keyakinan yang kuat seperti inilah muncul mujahid-mujahid besar dan ulama-ulama pembela agama Islam yang senantiasa teguh di atas agama Islam walaupun menghadapi ujian yang besar, bahkan mereka rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk agama Islam. Tawakal yang sebenarnya kepada Allah SWT akan menjadikan hati seorang mukmin ridha kepada segala ketentuan dan takdir Allah, yang ini merupakan ciri utama orang yang telah merasakan kemanisan dan kesempurnaan iman.

2) Keteladan yang baik

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁹⁹ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”. Salah satu hikmah yang bisa dijadikan sebagai *uswah* dalam keluarga adalah keteladan nabi Ibrahim dalam menata keluarga. Istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah, sin, dan waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.¹⁰⁰ Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketikaseseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.¹⁰¹

Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan. Pengungkapan kata *uswah* dalam Al-Qur’an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. al-Mumtahanah/60:6. Kata *uswah* yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah s.a.w., dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s.

Dalam keluarga, seorang ayah mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses

⁹⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 90.

¹⁰⁰ Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq* oleh Syihab al-Din Abu Amr, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, hal. 78.

¹⁰¹ Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1992, hal.76.

pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit. Itulah bentuk keteladan kongkrit yang diberikan kepada anggota keluarga

Tipe-tipe peneladanan yang penting adalah sebagai berikut :

pertama, pengaruh langsung yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya. Dan dalam Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya" (H.R. Muslim)¹⁰².

Termasuk dalam tipe ini, orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi teladan. Dalam hal ini, ia hanya berusaha untuk berperilaku dan bertindak sebagaimana ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada keinginan untuk diikuti orang lain. Dalam kaitan dengan pendidikan formal, seorang guru yang baik hanya menjalankan tugasnya yang telah diberikan, atau ia hanya berusaha secara maksimal untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, tanpa ada keinginan untuk dijadikan teladan bagi guru yang lain atau peserta didik. Namun, dengan upaya yang ia lakukan secara sungguh-sungguh, menjadikannya sebagai teladan yang akhirnya menjadi panutan bagi lainnya.

Tipe peneladanan yang *kedua* adalah pengaruh yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik agar para terdidik menirunya. Seorang imam melaksanakan sholat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada jama'ah. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelumnya agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan

¹⁰²Al-Imam Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Juz II, hal. 171.

bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.

Rasulullah s.a.w. telah banyak memberikan contoh agar diikuti oleh para sahabat, terutama yang berkaitan dengan urusan agama. Beliau sendiri bersabda yang artinya: *"Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat"* (H.R. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah memberikan contoh bagaimana cara melaksanakan shalat yang baik dan benar. Dalam hal ibadah haji, beliau juga bersabda yang artinya: *"Ambillah dariku cara-cara mengerjakan ibadah haji kalian"*. (AlHadits). Berdasar hadis ini menunjukkan bahwa beliau telah memberi contoh terhadap segala hal yang berkaitan dengan urusan agama untuk dijadikan

Dalam kaitan dengan uswah, nabi Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan *"ya bunayya"*, yang menggambarkan kemungilan. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.¹⁰³ Proses pendidikan yang Nabi Ibrahim berikan kepada putranya secara tersirat dapat difahami bahwa ada hubungan kausalitas dalam proses pendidikan keluarga, artinya jika ayah yang mendahului berbuat baik kepada keluarga maka anggota keluargapun akan mengikuti kebaikan tersebut, sebagaimana dalam surat ashshafât ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ - ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Al-Shaffât/37:102)

Ayat di atas menjelaskan tentang hubungan kasualitas antara Ibrahim sebagai ayah dengan Ismail sebagai anak, Nabi Ibrahim memanggil putranya menggunakan redaksi tasghîr: *"Ya Bunayya"*, bukanlah untuk mengecilkan atau merendahkan, namun untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

3) Pendidikan Demokratis

Nabi Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya,

¹⁰³Rahmi Kafa'ah: *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.V No.2, 2015. Hal. 14.

“Maka pikiranlah apa pendapatmu!” Secara tersirat Nabi Ibrahim memberikan pembelajaran tentang pentingnya pendidikan demokrasi kendati perintah tersebut berasal dari Allah tetapi baginya bukan berarti harus langsung dieksekusi ke putranya Ismail melainkan terlebih dahulu di diskusikan, hal ini diabadikan Allah dalam surat Ashafaat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا آبَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ - ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”. QS. Al-Shaffât/37:102

Kata demokratisasi berakar dari kata demokrasi. Demokratisasi berarti sebagai proses daripada demokrasi atau pendemokrasian. Kata demokrasi, dalam bahasa Inggris democracy, adalah salah satu kata terpenting dalam kamus politik. Kata ini sebenarnya diambil dari bahasa Yunani, yaitu demos berarti people (rakyat) dan kratein berarti to rule (menguasaimemerintah)¹⁰⁴ dan ia sudah dikenalkan oleh pemikir-pemikir Yunani kuno sejak empat abad sebelum masehi, namun istilah kata ini baru dikenal kembali pada abad ke 18 yaitu pada saat tercetusnya revolusi Perancis dan kemerdekaan Amerika Serikat.¹⁰⁵

Demokrasi antara lain difahami sebagai : "Government in which political control is shared by all the people, either directly or by representatives whom they elect," dan "Political, legal, or social equality".¹⁰⁶ Hampir semaksud dengan pengertian ini adalah pengertian yang dirumuskan oleh Soedijarto, yaitu sebagai berikut : "Demokrasi adalah suatu konsep politik yang mengandung pengertian tentang suatu sistem politik yang menganut pemahaman penyelenggaraan pemerintahan negara yang pemerintahannya dalam menyelenggarakan administrasi pemerintahan didasarkan atas persetujuan yang diperintah"¹⁰⁷

Bahwa demokratisasi pendidikan adalah satu ide atau gagasan konseptual penting yang berkenaan dengan usaha terpuji dalam rangka

¹⁰⁴ The New International Webster's Dictionary of the English Language, China: Trident Press International, 1997, hal. 127.

¹⁰⁵ Soedijarto, Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, hal. 168.

¹⁰⁶ The New International Webster's Dictionary of the English Language : foe.cit. 2000, hal.132.

¹⁰⁷ Soedijarto, Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, hal. 168.

memberi kesempatan kepada setiap individu/warga negara untuk menggunakan haknya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Islam diyakini oleh umatnya sebagai agama pungkasan yang berisi petunjuk-petunjuk hidup yang lengkap - dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber utamanya yang meliputi berbagai aspek termasuk pendidikan, baik secara teoritis, metodik maupun praktikal di mana Nabi dan para sahabatnya serta para pengikutnya telah melakukan peran-perannya di dalam sejarah pendidikan umat Islam sehingga menjadi tradisi yang turun-temurun (estafet). Islam dengan jelas memandang demokratisasi pendidikan sebagai sesuatu yang imperatif. Mengingat Islam adalah agama yang pertama kali mengakui bahwa setiap manusia berhak, malah diperintahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mempelajari kemahiran-kemahiran menurut kesukaan dan kecenderungannya, dan Islam mencela bahkan mengancam orang-orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan (Hadits Nabi).

4) Pendidikan Komunikasi

Nabi Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan. Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama anaknya sebagaimana yang diisyaratkan kalimat “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya”. Menurut Hamka¹⁰⁸ keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak. Menurut Sayyid Quthub¹⁰⁹ kalimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya.

Dari potret kehidupan Ibrahim AS dapat diambil intisari pimpinan keluarga. Sosok kepala rumah tangga ideal yang sejati, Rasulullah Saw pernah bersabda:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

¹⁰⁸Hamka..*Tafsir al Azhar. Juz XXI*. Jakarta: Panjimas,1994. Hal. 213.

¹⁰⁹Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Quran. Juz V*. Beirut: Dar al Syuruq. 1981. hal.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku”¹¹⁰.

Karena kalau bukan kepada anggota keluarganya seseorang berbuat baik, maka kepada siapa lagi dia akan berbuat baik? Bukankah mereka yang paling berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari suami dan bapak mereka karena kelemahan dan ketergantungan mereka kepadanya. Kalau bukan kepada orang-orang yang terdekat dan dicintainya seorang kepala rumah tangga bersabar menghadapi perlakuan buruk, maka kepada siapa lagi dia bersabar¹¹¹.

Imam al-Munawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang menunjukkan (wajibnya) bergaul dengan baik terhadap istri dan anak-anak, terlebih lagi anak-anak perempuan, (dengan) bersabar menghadapi perlakuan buruk, akhlak kurang sopan dan kelemahan akal mereka, serta (berusaha selalu) menyangi mereka”¹¹²

Allah SWT menggambarkan sosok dan sifat kepala keluarga ideal dalam beberapa ayat al-Qur-an, di antaranya dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka” (QS Al-Nisâ/4/ 34).

Inilah potret hamba yang mulia dan kepala rumah tangga ideal, Nabi Ismail ‘alaihissalam, sempurna imannya kepada Allah, shaleh dan kuat dalam menunaikan ketaatan kepada-Nya, sehingga beliau ‘alaihissalam meraih keridhaan-Nya. Tidak cukup sampai di situ, beliau ‘alaihissalam juga selalu membimbing dan memotivasi anggota keluarganya untuk taat kepada Allah, karena mereka yang paling pertama berhak mendapatkan bimbingannya¹¹³.

Demikian pula dalam ayat lain, Allah SWTberfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرِّبَاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

¹¹⁰Muhammad Isa at-Tirmidzi, *Sunan attirmidzi*, no. 3895, dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani. Lebaon: Dar Al-Ilm, t.t. juz III, hal. 35.

¹¹¹ Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri , *Tuhfatul ahwadzi*”. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal.273

¹¹² Syekh Al-Hafidz Muhammad ‘Abdurrauf al-Munawi.*Faidul Qadiir*” (3/498). Beirut: Daarul Marifah, cet. II. hal. 231.

¹¹³Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi’I, *Tafsir Ibnu Katsir*” (3/169) dan “*Taissirul kariimir Rahmaan*” hal. 496

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS Al-Furqân: 74).

Dalam ayat ini Allah SWT memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka selalu mendokan dan mengusahakan kebaikan dalam agama bagi anak-anak dan istri-istri mereka. Inilah makna “*qurratul ‘ain*” (penyejuk hati) bagi orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat¹¹⁴.

Imam Hasan al-Bashri ketika ditanya tentang makna ayat di atas, beliau berkata: “Allah akan memperlihatkan kepada hambanya yang beriman pada diri istri, saudara dan orang-orang yang dicintainya ketaatan (mereka) kepada Allah. Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang lebih menyejukkan pandangan mata (hati) seorang muslim dari pada ketika dia melihat anak, cucu, saudara dan orang-orang yang dicintainya taat kepada Allah *Ta’ala*”¹¹⁵.

e. Profil Kepala Rumah Tangga Ideal merujuk kepada Nabi Ibrahim 1) Shalih Dan Taat Beribadah

Keshalehan dan ketakwaan seorang hamba adalah ukuran kemuliaannya di sisi Allah *Ta’ala*, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*” (QS Al-Hujurât/49/ 13).

Seorang kepala rumah tangga yang selalu taat kepada Allah SWT akan memudahkan segala urusannya, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan anggota keluarganya. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya*” (QS. Al-Thalâq:2-3).

Artinya: Allah SWT akan meringankan dan memudahkan (semua) urusannya, serta menjadikan baginya jalan keluar dan solusi yang segera (menyelesaikan masalah yang dihadapinya)¹¹⁶

¹¹⁴Syekh Al-Hafidz Muhammad ‘Abdurrauf al-Munawi. *Faidul Qadiir*. Beirut: Daarul Marifah, cet. II hal. 230.

¹¹⁵Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi’i *Tafsir Ibnu Katsir*,...hal.231.

¹¹⁶ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi’i) *Tafsir Ibnu Katsir*,....hal. 261.

Bahkan dengan ketakwaan seorang kepala rumah tangga, dengan menjaga batasan-batasan syariat-Nya, Allah SWT akan memudahkan penjagaan dan taufik-Nya untuk dirinya dan keluarganya, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

“*Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu*”¹¹⁷.

Makna “*menjaga (batasan-batasan/syariat) Allah*” adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepada-Nya, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya¹¹⁸. Dan makna “*kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu*”: Dia akan selalu bersamamu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu¹¹⁹.

Penjagaan Allah SWT dalam hadits ini juga mencakup penjagaan terhadap anggota keluarga hamba yang bertakwa tersebut.

2.) Bertanggung Jawab Memberi Nafkah Untuk Keluarga

Menafkahi keluarga dengan benar adalah salah satu kewajiban utama seorang kepala keluarga dan dengan inilah di antaranya dia disebut pemimpin bagi anggota keluarganya. Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*” (QS Al-Nisâ’: 34).

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf*” (QS Al-Baqarah/2/ 233).

Dalam hadits yang shahih, ketika Rasulullah Saw ditanya tentang hak seorang istri atas suaminya, beliau p bersabda: “*Hendaknya dia memberi (nafkah untuk) makanan bagi istrinya sebagaimana yang dimakannya, memberi (nafkah untuk) pakaian baginya sebagaimana yang dipakainya, tidak memukul wajahnya, tidak mendokan keburukan baginya (mencelanya), dan tidak memboikotnya kecuali di dalam rumah (saja)*”¹²⁰.

¹¹⁷ Muhammad Isa at-Tirmidzi, *Sunan attirmidzi*, no. 2516,...hal.345.

¹¹⁸ Ibnu Rajab al-Hambali “*Jami’ul uluumi wal hikam*”,hal. 229.

¹¹⁹ Ibnu Rajab al-Hambali “*Jami’ul ulumi wal hikam*”,... hal. 220.

¹²⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani. *Sunan Abu Daud* no. 2142 Lebanon: Dar Al-Ilm, t.t. juz III, hal. 351.

Maksud pemberian nafkah di sini adalah yang mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Karena termasuk sifat hamba-hamba Allah SWT yang bertakwa adalah mereka selalu mengatur pengeluaran harta mereka agar tidak terlalu boros dan tidak juga kikir. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْعَمُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (hamba-hamba Allah yang beriman adalah) orang-orang yang apabila mereka membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan mereka) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS Al-Furqân/27/67).

Ini semua mereka lakukan bukan karena cinta yang berlebihan kepada harta, tapi karena mereka takut akan pertanggungjawaban harta tersebut di hadapan Allah SWT di hari kiamat kelak. Rasulullah Saw bersabda: “Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya”¹²¹.

3.) Memperhatikan Pendidikan Agama Bagi Keluarga

Ini adalah kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS Al-Tahrim:6).

Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*, ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata: “(Maknanya): Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu sendiri dan keluargamu”¹²²

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata: “Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan

¹²¹ Muhammad Isa at-Tirmidzi, *Sunan attirmidzi*, no. 2417,....hal. 341.

¹²² Hakim an Naisaburi, “*Al Mustadrak ala ash-Shahihain* ,....hal. 535.

perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya”¹²³

Dalam sebuah hadits shahih, ketika shahabat yang mulia, Malik bin al-Huwairits *radhiallahu 'anhu* dan kaumnya mengunjungi Rasulullah Saw selama dua puluh hari untuk mempelajari al-Qur-an dan sunnah beliau, kemudian Rasulullah Saw bersabda kepada mereka: “*Pulanglah kepada keluargamu, tinggallah bersama mereka dan ajarkanlah (petunjuk Allah Ta'ala) kepada mereka*”¹²⁴.

4.) Pembimbing Dan Motivator

Seorang kepala keluarga adalah pemimpin dalam rumah tangganya, ini berarti dialah yang bertanggung jawab atas semua kebaikan dan keburukan dalam rumah tangganya dan dialah yang punya kekuasaan, dengan izin Allah *Ta'ala*, untuk membimbing dan memotivasi anggota keluarganya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Rasulullah Saw bersabda: “*Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dipimpinnya...seorang suami adalah pemimpin (keluarganya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka*”¹²⁵.

Rasulullah Saw mencontohkan sebaik-baik teladan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam banyak hadits yang shahih, Nabi Saw selalu memberikan bimbingan yang baik kepada orang-orang yang berbuat salah, sampaipun kepada anak yang masih kecil.

Nabi Muhammad Saw pernah melihat seorang anak kecil yang berlaku kurang sopan ketika makan, maka Nabi Saw menegur dan membimbing anak tersebut, dan bersabda: “*Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (ketika hendak makan), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah (makanan) yang ada di depanmu*”¹²⁶

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw pernah melarang cucu beliau, Hasan bin ‘Ali *radhiallahu 'anhu* memakan kurma sedekah, padahal waktu itu Hasan masih kecil, Rasulullah Saw bersabda: “*Hekh hekh*” agar Hasan membuang kurma tersebut, kemudian beliau Saw bersabda: “*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa (Rasulullah Saw dan keturunannya) tidak boleh memakan sedekah?*”¹²⁷ Imam Ibnu Hajar menyebutkan di antara kandungan hadits ini adalah bolehnya membawa anak kecil ke mesjid dan mendidik mereka dengan adab yang bermanfaat (bagi mereka), serta melarang mereka melakukan sesuatu yang membahayakan mereka sendiri, (yaitu dengan)

¹²³Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisiirul Karimir Rahman*, Daarus Salam, 2002. hal. 640

¹²⁴ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 602, hal. 356.

¹²⁵ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 2278, hal. 475.

¹²⁶ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 5061, hal.375.

¹²⁷ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 1420, hal. 365.

melakukan hal-hal yang diharamkan (dalam agama), meskipun anak kecil belum dibebani kewajiban syariat, agar mereka terlatih melakukan kebaikan tersebut¹²⁸

Memotivasi anggota keluarga dalam kebaikan juga dilakukan dengan mencontohkan dan mengajak anggota keluarga mengerjakan amal-amal kebaikan yang disyariatkan dalam Islam.

Rasulullah Saw bersabda: “*Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di malam hari lalu dia melaksanakan shalat (malam), kemudian dia membangunkan istrinya, kalau istrinya enggan maka dia akan memercikkan air pada wajahnya...*”¹²⁹.

Teladan baik yang dicontohkan seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya merupakan sebab, setelah taufik dari Allah SWT untuk memudahkan mereka menerima nasehat dan bimbingannya. Sebaliknya, contoh buruk yang ditampilkannya merupakan sebab besar jatuhnya wibawanya di mata mereka.

Imam Ibnul Jauzi membawakan sebuah ucapan seorang ulama salaf yang terkenal, Ibrahim al-Harbi¹³⁰. Dari Muqatil bin Muhammad al-‘Ataki, beliau berkata: Aku pernah hadir bersama ayah dan saudaraku menemui Abu Ishak Ibrahim al-Harbi, maka beliau bertanya kepada ayahku: “*Mereka ini anak-anakmu?*”. Ayahku menjawab: “*Iya*”. (Maka) beliau berkata (kepada ayahku): “*Hati-hatilah! Jangan sampai mereka melihatmu melanggar larangan Allah, sehingga (wibawamu) jatuh di mata mereka*”.

5). Bersikap Baik Dan Sabar Dalam Menghadapi Perlakuan Buruk Anggota Keluarganya

Seorang pemimpin keluarga yang bijak tentu mampu memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada anggota keluarganya, kemudian bersabar dalam menghadapi dan meluruskannya.

Ini termasuk pergaulan baik terhadap keluarga yang diperintahkan dalam firman Allah *Ta’ala*:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“*Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*” (QS Al-Nisâ/4/19).

¹²⁸ Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fathul Bâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 3, 2000, hal.355.

¹²⁹ Hakim an Naisaburi, “*Al Mustadrak ala ash-Shahihain* ,...no. 1308, hal, 375.

¹³⁰ Beliau adalah Imam besar, penghafal hadits, Syaikhul Islam Ibrahim bin Ishak bin Ibrahim bin Basyir al-Baghdadi al-Harbi (wafat 285 H), biografi beliau dalam “*Siyaru a’alamin nubala*” (13/356)

Rasulullah Saw bersabda: *“Berwasiatlah untuk berbuat baik kepada kaum wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atas, maka jika kamu meluruskannya (berarti) kamu mematahkannya, dan kalau kamu membiarkannya maka dia akan terus bengkok, maka berwasiatlah (untuk berbuat baik) kepada kaum wanita”*¹³¹. Seorang istri bagaimanapun baik sifat asalnya, tetap saja dia adalah seorang perempuan yang lemah dan asalnya susah untuk diluruskan, karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, ditambah lagi dengan kekurangan pada akal nya. Rasulullah Saw bersabda:

“إن المرأة خلقت من ضلع لن تستقيم لك على طريقة”

*“Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), (sehingga) dia tidak bisa terus-menerus (dalam keadaan) lurus jalan (hidup)nya”*¹³².

Dalam hadits lain Rasulullah Saw menyifati perempuan sebagai:

“ناقصات عقل ودين...”

*“...Orang-orang yang kurang (lemah) akal dan agamanya”*¹³³.

Maka seorang istri yang demikian keadaannya tentu sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari seorang laki-laki yang memiliki akal, kekuatan, kesabaran, dan keteguhan pendirian yang melebihi perempuan. Oleh karena itulah, Allah SWT menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin dan penegak urusan kaum perempuan.

Seorang laki-laki yang beriman tentu akan selalu menggunakan pertimbangan akal sehatnya ketika menghadapi perlakuan kurang baik dari orang lain, untuk kemudian dia berusaha menasehati dan meluruskannya dengan cara yang baik dan bijak, terlebih lagi jika orang tersebut adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu istri dan anak-anaknya. Rasulullah Saw bersabda: *“Janganlah seorang lelaki beriman membenci seorang wanita beriman, kalau dia tidak menyukai satu akhlaknya, maka dia akan meridhai/menyukai akhlaknya yang lain”*¹³⁴

6). Selalu Mendoakan Kebaikan Bagi Anak Dan Istrinya

Termasuk sifat hamba-hamba Allah SWT yang beriman adalah selalu mendoakan kebaikan bagi dirinya dan anggota keluarganya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

¹³¹ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 3153, hal. 541.

¹³² Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 3153, hal. 350.

¹³³ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,... no. 298, hal 415.

¹³⁴ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,... no. 1469, hal. 523.

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqaan/25: 74).

Maka kepala keluarga yang ideal tentu akan selalu mengusahakan dan mendoakan kebaikan bagi anggota keluarganya, istri dan anak-anaknya, bahkan inilah yang menjadi sebab terhiburnya hatinya, yaitu ketika menyaksikan orang-orang yang dicintainya selalu menunaikan ketaatan kepada Allah SWT

2. Peran Ibu Dalam Keluarga

a. Siti Hajar Sosok Istri dan Ibu Bijaksana

Menurut buku *Qishash al Anbiya*, Hajar adalah seorang anak raja Maghreb, leluhur dari para nabi-nabi dalam Islam. Ayahnya dibunuh oleh Firaun yang bernama *Dhu l-'arsh* dan ia ditawan dan dijadikan budak. Karena ia masih golongan bangsawan, maka ia akan dijadikan selir dan bisa memasuki kemakmuran Firaun. Melalui percakapan dengan keyakinan Ibrahim, Fir'aun memberikan Hajar kepada Sarah yang akan memberikannya kepada Ibrahim. Menurut kisah Islam lainnya, Hajar adalah anak dari raja Mesir, yang diberikan kepada Ibrahim sebagai istrinya.¹³⁵

Ismail dilahirkan dari Siti Hajar, Ibrahim membawa Siti Hajar dan anaknya ke sebuah tempat di Mekkah yang disebut sebagai Faran, dimana Malaikat Jibril menunjukkan Ka'bah kepadanya.¹³⁶ Obyektifitas dari kisah perjalanan ini adalah untuk "*mentransmigrasikan*" dan bukan untuk "membuang" Hajar. Perjalanan dimulai di Syria, ketika Ismail masih bayi. Jibril secara pribadi tetap menuntun mereka dalam perjalanannya untuk meraih situs Ka'bah, Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail dibawah pohon kemudian memberikan mereka air. Hajar mempelajari bahwa Tuhan telah memerintahkan Ibrahim suaminya untuk meninggalkannya di gurun pasir yang bernama Faran dan Hajar menghargai keputusan itu.

Dalam sejarah ibadah Sa'i, Hajar menjadi salah satu tokoh terpenting dalam proses Sa'i. di mulai dari naik turun bukit shafa ke Marwah sebanyak 7 kali sampai kesungguhannya dalam membawa masa depan Ismail membuat sebuah proses pembelajaran dalam keluarga.

b. Tanggung Jawab Terhadap Generasi Masa Depan

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan

¹³⁵Anthony Calderbank. "Islam and the New Woman". *Alif: Journal of Comparative Poetics*, hal. 200.

¹³⁶Abraham's Journey to Mecca in Islamic Exegesis: A Form-Critical Study of a Tradition | *journal Studia Islamica* 1992, hal.15–18.

kewajibannya.¹³⁷ Hajar adalah seorang ibu yang penuh rasa tanggung jawab, seorang ibu yang sarat dengan rasa cinta yang tulus. Seorang diri ia berjalan dan berlari kian kemari, tanpa tempat berteduh, tanpa bantuan, sebatang kara bersama bayi merahnya di gurun gersang. Tapi ia yakin, bahwa Allah tidak akan menelantarkannya. Ia tawakal. Tetapi tawakalnya adalah tawakal yang tak pasif, tak pasrah tanpa upaya. Hajar tidak seperti mereka yang mengaku taqwa, kemudian duduk menunggu mu'jizat dari langit. Ketika bekal airnya habis, dan air susunya pun mengering, Hajar tak hanya berdoa menengadahkan tangan pada Allah. Dipasrahkannya anaknya pada Allah, lalu ia segera bangkit berlari. Ia berlari kian kemari, antara bukit shofa dan marwa, demi memperoleh air, terutama untuk bayi Ismailnya. Hajar tak pernah menyerah pada keadaan, Hajar tak pernah menyerah pada penderitaan. Ia terus bergerak, ia terus berusaha. Hingga akhirnya, Allah menganugerahkan air zam-zam padanya, pada Ismailnya. Begitulah seterusnya, lembah gersang bernama Makkah itu akhirnya menjadi pusat peradaban manusia, hingga kini. Dan Allah telah menetapkan seorang ibu bernama Hajar, dengan energi ketaatan, energi ketaqwaan, dan energi ikhtiar yang luar biasa, untuk memulai peradaban itu. Atau dengan kata lain, Allah telah menunjukkan pada, betapa ibu memiliki peran yang luar biasa di dalam pembentukan peradaban. Dan itu semua tentu saja harus diawali dengan paduan ketaatan, ketaqwaan, sekaligus ikhtiar kemanusiaan.

c. Optimisme menatap masa depan

Berlarnya Hajar dari Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali merupakan simbol dari kesungguhan membangun masa depan. Bukit Shafa dan Marwah adalah dua buah bukit yang terletak dekat dengan Ka'bah (Baitullah). Bukit Shafa dan Marwah ini memiliki peranan sangat penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Bukit Shafa dan Marwah yang berjarak ser 450 meter itu, menjadi salah satu dari rukun haji dan umrah. Tidak sah haji atau umrah seseorang jika tidak melakukan Sa'i antara Sofa dan marwah sebanyak tujuh kali.

Shafa merupakan sebuah bukit kecil yang menyambung ke bukit Abi Qubais. Di bukit ini, dulunya terdapat Darul Arqam, Darul Saib bin Abi Saib dan Darul al-Khuld yang sekarang semuanya sudah disatukan menjadi tempat Sa'i. sedangkan bukit Marwah bukit yang menyambung dengan bukit Qaiqu'an dan mengarah ke rukun Syami, jaraknya 300 m dari Ka'bah. Marwah merupakan tempat terakhir thawaf.

Dari segi fisik, tidak ada yang istimewa dari kedua bukit itu. Namun, tujuan Allah memerintahkan Ibrahim as agar membawa keluarganya ke Makkah yang kelak di lokasi tersebut rumah Allah (Baitullah) berdiri

¹³⁷Djokowidagdho.dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 144.

Sa'i adalah pencarian. Hal itu merupakan gerakan bertujuan. Hal itu digambarkan dengan berlari dan tergesa-gesa.. Ini adalah peragaan dari kesatuan. Bentuk, pola, warna, ukuran, kepribadian, batas, perbedaan, dan jarak dihancurkan. Manusia yang telanjang dan kemanusiaan yang murni ada di sana! Tiada lain dari kepercayaan, keimanan dan tindakan menjadi nyata! Di sini tidak ada yang berarti; bahkan Ibrahim, Ismail, dan Hajar hanyalah nama, kata, dan simbol. Segala apa yang ada bergerak secara konstan, kemanusiaan dan spiritualitas serta diantaranya hanyalah disiplin. Lebih jauh, inilah arti Haji, suatu keputusan untuk gerakan terus menerus dalam arah tertentu. Dengan cara demikian pula dunia ini bergerak¹³⁸

Sa'i, yaitu berlari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah. Agar lebih mudah memahami Sa'i, mengingat peristiwa sewaktu Nabi Ibrahim AS meninggalkan anaknya, Nabi Ismail AS, beserta istrinya, Siti Hajar di suatu lahan tandus yang sekarang ini kenal dengan nama Makkah. Kecintaan dan keikhlasan kepada Allah SWT adalah wujud dari dimensi vertikal yang dapat ambil sebagai pelajaran. Mungkinkah Anda meninggalkan istri dan anak Anda yang baru lahir di sebuah lahan tandus dan tidak berpenghuni? Adakah alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kecintaan dan keikhlasan Anda kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam? Sesungguhnya ini adalah¹³⁹Wujud konkrit dari apa yang sebut dengan Tauhid. Keikhlasan Nabi Ibrahim AS meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah SWT merupakan suatu hal yang dapat jadikan pelajaran. Apalagi pada masa yang sekarang ini saat mudah melalaikan perintah Allah SWT, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi. Wahai anak-anak Adam masihkah engkau tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya?! Janganlah pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah SWT. Mengapa demikian? karena sesungguhnya bergantung kepada suatu yang sesaat merupakan suatu kesia-siaan. Sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam dimensi horizontal Sa'i, merupakan wujud dari kasih-sayang ibu kepada anaknya. Diceritakan bahwa ketika Siti Hajar ditinggalkan, ia memiliki cukup persiapan air. Tetapi, ketika persediaan itu mulai berkurang, rasa panik mulai menghinggapi dirinya dan ia pun segera berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air. Ketika ia mulai lelah karena tidak menemukan air, tiba-tiba ia tercengang ketika melihat air yang

¹³⁸Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual.....*, hal. 67.

¹³⁹ Ali Syariati, *Makna Haji.....*, hal.50.

memancar dari bawah padang pasir. Kemudian secara spontan ia seakan berbicara kepada air yang memancar itu agar berkumpul karena takut air itu akan kembali ke dalam pasir. Air inilah yang kini kenal dengan istilah air Zam-Zam yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “kumpullah kumpullah”.¹⁴⁰

Sa’i ialah berlari kecil antara Shafa dan Marwah. Sa’i melambangkan perjuangan seorang ibu yaitu Siti Hajar yang mencari air untuk anaknya, Ismail. Sa’i berarti sebuah pencarian dan air adalah lambang kehidupan materi di atas dunia. Sa’i mencerminkan pesan carilah materi sebanyak mungkin raihlah prestasi kehidupan dunia setinggi mungkin. Akan tetapi jangan lupakan kehidupan akhirat. Sa’i juga memberikan pesan kepada untuk menghargai perempuan. Sa’i dimulai dari Shafa kemudian diakhiri di Marwa.

Shafa berarti kemurnian (sesuatu yang murni dari hati). Shafa mengajarkan kepada untuk mengasihi orang lain seperti engkau mengasihi saudaramu. Shafa adalah hati yang bersih dan tulus untuk sampai ke Marwa, yaitu manusia ideal yang memiliki sifat menghargai, bermurah hati, dan suka memaafkan orang lain. Sa’i membentuk jamaah haji yang memiliki sifat-sifat agung tadi. Sehingga mereka menjadi orang yang ‘Marwa.’

Sa’i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi jamaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna Sa’i yang menyimpan maknanya perilaku-perilaku yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat). Dalam makna yang lain, Sa’i mengajarkan kepada bahwa apabila ingin mendapatkan sesuatu, maka harus berusaha dahulu. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.

d. Kepasrahan Total kepada Allah

Al-Qur’an dapat dipelajari bukan hanya dari segi susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya.¹⁴¹ Redaksi ayat-ayat al-Qur’an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai ragam penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka¹⁴²

¹⁴⁰ Ali Syariati, *Makna Haji*, hal.106.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat*, ... hal. 3.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, ... hal. 112.

Salah satu kata yang ada di dalam al-Qur'an dan banyak disebutkan ialah kata 'tawakkal'. Dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an* menyatakan kalimat 'tawakkal' yang terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat.¹⁴³ Karena banyaknya pengulangan kalimat 'tawakkal' dalam al-Qur'an dan berada di tempat yang berbeda-beda membuat para mufassir berbeda pula dalam mengartikannya, dengan memandang kepada shighoh dan munasabah ayat tersebut walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama.

Kata *tawakkal* diambil dari bahasa Arab *at-tawakkul* dari akar kata *wakala* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan.¹⁴⁴ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, *tawakkal* berarti berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT.¹⁴⁵

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan merasai keajaiban tawakkal.

Tawakkal (Kepasrahan total) itu bukan hanya diwarisi Ismail dari bapaknya saja, akan tetapi ibu beliau Ummu Isma'il Hajar, juga merupakan tauladan dan contoh dari kesempurnaan iman, ketundukan dan keprasahan terhadap apa yang menjadi perintah Allah. Keyakinan penuh, tegas bahwasanya pasti, pasti dan pasti pertolongan Allah itu akan datang bagi siapa yang mematuhi perintahNya, bahwasanya Allah sedikitpun tidak akan menyia-nyiakan siapa pun yang tunduk kepada ketentuanNya. Maka tidak heran, ketika demikian luar biasa kualitas bapak dan ibu maka hasilnya, dengan izin Allah, luar biasa pula kualitas sang anak.

3.Peran Anak dalam Keluarga

a. Ismail sosok anak shaleh

Ibadah Sa'i juga menggambarkan bagaimana peran Ismail sebagai salah satu pelaku yang menggetarkan langit sehingga pertolongan Allah turun berupa air yang banyak dan membantu proses hausnya Siti Hajar untuk memberikan asi nya kepada putranya Ismail. Ismail merupakan putra Nabi Ibrahim dari istri keduanya, Hajar. Kata Ismail dalam bahasa ibrani berarti tuhan telah mendengar, sebagai ungkapan suka cita Ibrahim atas

¹⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al- Hadis, Kaherah, 1945, hal. 762-763.

¹⁴⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Kaherah: Dar al Hadis, 2003, hal. 734.

¹⁴⁵ Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1990, hal. 908.

dikabulkannya doa diberi keturunan. Ismail adalah bapak kaum Quraisy kakek buyut Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁶ Pernikahan Ibrahim a.s. dengan Siti Hajar terjadi pada saat Ibrahim berusia 85 tahun, sementara Siti Sarah, istrinya yang pertama, berusia 76 tahun, di mana saat itu mereka telah menetap di daerah Kanaan, yakni Kota Hebron. Sarah mengizinkan Ibrahim menikahi Hajar, karena tidak kunjung dikaruniai anak. Pada saat Ismail dilahirkan, Ibrahim a.s. telah berusia 86 tahun.¹⁴⁷

Dalam Ibadah Sa'i sosok Ismail menginspirasi untuk menjadi sosok anak yang shaleh. Kata anak dalam bahasa Arab ada *ibn dan walad*. Pengertian *ibn dan walad* adalah sebagai berikut:

1. Kata *ibn* berarti sesuatu yang dilahirkan oleh sesuatu.¹⁴⁸ Kata tersebut dapat berarti: [a]. Anak yang dijadikan oleh Allah menjadi ada karena adanya orangtua; [b]. Segala sesuatu yang dihasilkan dari satu arah atau dari pendidikan; dan [c]. Banyaknya pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan perintah.¹⁴⁹
2. *Walad* Kata *walad* berarti sebagai dasar kelahiran anak keturunan¹⁵⁰. Contoh penggunaan *walad* adalah Q.S. al-Ikhlâs /112: 1- 4 berikut:
Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Sebab turunnya ayat-ayat tersebut, *Qatadah, al-Dhuhak, dan Maqatil* berkata: Orang-orang Yahudi menghadap kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian bertanya: Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu, sesungguhnya Allah menurunkan sifatsifat di dalam b Taurat, jelaskan kepada kami dari apa Ia dibuat? Dari jenis apa? Apakah dari jenis emas, tembaga, atau perak? Apakah Ia makan dan minum? Dari siapa ia mewarisi dunia dan akan diwariskan kepada siapa? Dengan pertanyaan tersebut turunlah ayat tersebut.¹⁵¹ Beberapa riwayat sebab turunnya surah tersebut dan perinciannya berbeda beda namun kesemuanya memohon kepada Nabi agar menjelaskan tentang Tuhan sebenarnya yang disembah. Jika lihat ayat-ayat sebelum surat al-Ikhlâs ini belum pernah menyebut kata Allah, namun selalu kata rabb. Kalau ada pertanyaan dari masyarakat kepada Nabi sangat wajar, sebab ia belum pernah menerangkan Tuhannya. Jadi, dalam ayat-ayat

¹⁴⁶ Zaenal Muttaqien, *Nabi Ismail Sang Pemilik Hati yang Lembut*, Jakarta: Qudusiyah, 2015. Hal. 10.

¹⁴⁷ Zaenal Muttaqien, *Nabi Ismail Sang Pemilik Hati yang Lembut.....* hal.19.

¹⁴⁸ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah, Juz VI*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 303.

¹⁴⁹ Ahmad Mushthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi, Juz X*, Mesir: Dar al-Fikr, 1972, hal. 97.

¹⁵⁰ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah, Juz VI...*, hal. 143

¹⁵¹ Al-Husayn 'Ali bin Ahmad al-Wahdi al-Nisaburi, *Asbâb al-Nuzûl...*, hal. 309.

tersebut, kata Allah pertama kali yang disebut dalam Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, Pengatur seluruh jagad raya. Dialah Tuhan Maha Esa, Yang wajib disembah dan segala perintah-Nya harus ditaati¹⁵²

Dalam konteks ibadah Sa'i, sosok Ismail menjadi salah satu dimensi ketealadan untuk anak-anak, Di dalam Al-Qur'an telah diterangkan 5 macam tipe kedudukan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya.

1. *Fitnah (Ujian)*

Dalam QS. Al Anfaal 8 : 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : " Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".

Sebagai Fitnatun (fitnah/cobaan) Fitnah yang dapat terjadi pada orangtua adalah manakala anak-anaknya terlibat dalam perbuatan yang durhaka. Seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, penipuan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang intinya membuat susah dan resah orang tuanya.

2. *Ziinatul Hayah (Perhiasan Dunia)*

Perhatikan Q.S. Al Kahfi 18 : 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Sebagai ziinatun (hiasan untuk kedua orang tuanya) Perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orangtua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga dia pun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat.

3. *Qurrota A'yun (Penyejuk Hati)*

Dalam alQur'an QS Al Furqân 25 : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"

Sebagai Qurrota a'yun (penyejuk hati kedua orang tua). Ini kedudukan anak yang terbaik yakni manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukan mata kedua orangtuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila ditunjukkan

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Kesan dan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 667

untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakannya dengan sukacita. Apabila diperintahkan belajar, mereka segera mentaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlakunya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

4. 'Aduwwun (Musuh)

Inilah yang paling dikuatirkan, simak QS. Al-Taghâbun 64 : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Sebagai 'Aduwwun (musuh orang tuanya) Yang dimaksud anak sebagai musuh adalah apabila ada anak yang menjerumuskan bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Ada juga contoh yang lagi “musim” sekarang diberitakan oleh media cetak ataupun elektronik tentang tawuran para pelajar sampai ada yang meregang nyawa, Ya Allah miris kalau melihat/membaca berita seperti itu. Jika sudah begini bukan saja menyiksa orang tua di dunia tapi tentunya akan sampai perhitungannya di akherat sana. Sering terlihat oleh , orang tua yang merasa puas dan bangga ketika melihat anaknya sukses menapaki karir kehidupan dunia, harta melimpah ruah namun anak-anaknya jauh dari nilai-nilai agama.

Kebanggaan orang tua yang seperti itu tidaklah hakiki. Benar bahwasannya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوهُ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui”*- (Q.S. Al-'Ankabut 29 : 64).

5. Birrul Wa lidain

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ
الصَّابِرِينَ

Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Al-Shafât/102)

Ungkapan Nabi Ismail pada ayat di atas merupakan wujud dari anak yang shaleh sesuai harapan Nabi Ibrahim dalam doanya kepada Allah

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. (Al-Shafât/99)

Birrul Walidain adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya *fardhu (wajib) ain* bagi setiap Muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah.¹⁵³ *Birrul walidain* merupakan bentuk silaturahmi yang paling utama.

Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda, seorang ulama dalam bukunya juga menjelaskan hal yang serupa. Dalam segala kegiatan umat Islam diharuskan untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua usianya, penjelasan ini berdasarkan perintah dari Malaikat Jibril,^[6] karena dikatakan bahwa menghormati orang yang lebih tua termasuk salah satu mengagungkan Allah. Akhlak ini telah dilakukan oleh para sahabat, mereka begitu menghormati terhadap yang orang yang lebih tua meskipun umurnya hanya selisih satu hari atau satu malam,^{[8][9]} atau bahkan lahir selisih beberapa menit saja.^[10]

Pengulangan perintah dan digandengkan dengan ayat perintah untuk mentauhidkan Allah menunjukan begitu pentingnya kedudukan berbakti terhadap kedua orang tua di dalam Islam. Allah meletakkan hak orang tua (untuk dibaktikan) setelah Hak Allah (untuk diibadahi) dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Nisa: 36 dan Al-Isra: 23

¹⁵³ Yaitu misalnya perintah untuk berbuat maksiat atau kekafiran, sebagaimana hadits: "Tidak ada ketaatan kepada seorang pun di dalam bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu (hanya) di dalam kebajikan." (Hadits riwayat Al-Bukhari no. 40 dan Muslim no. 39 dari shahabat Ali bin Abi Thalib

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبِطِلُ عَنكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Al-Isra/17:23)

F. Dinamika kehidupan keluarga Nabi Ibrahim dalam Ibadah Sa'i

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah,¹⁵⁴. Sedangkan Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan¹⁵⁵. Menurut Munir , dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.¹⁵⁶ Johnson mendefinikan dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmu tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya, dan hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar¹⁵⁷. Wildan Zulkarnain sendiri mengatakan, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan

¹⁵⁴ Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga. 2009. hal.166.

¹⁵⁵ Slamet Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009, hal. 5.

¹⁵⁶ Munir, B. *Dinamika Kelompok , Penerapan Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2001, hal.16.

¹⁵⁷ Johnson Elaine, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa. 2012, hal.20.

kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (Group Spirit) akan terus-terus ada dalam kelompok itu¹⁵⁸.

Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan ditata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang didalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan ditata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan non materi, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki. Pengertian dinamika dalam pembahasan ini adalah perubahan yang yang menyangkut kehidupan keluarga dan ini menjadi pemicu timbulnya masalah keluarga jika disandingkan dengan keluarga nabi Ibrahim maknanya menjadi problematika keluarga Nabi Ibrahim dalam proses ibadah Sa'i

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif dari individu yang menghadapi suasana tersebut. Apabila suasana dan perubahan tersebut mendapatkan respon yang positif maka tidak akan menjadi sebuah masalah, tetapi sebaliknya apabila mendapatkan respon yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga jika tidak diselesaikan secepat mungkin maka akan menjadi masalah yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh. Keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Interaksi yang tercipta akan menampilkan berbagai sikap yang terkadang sikap yang ditampilkan tidak sesuai dengan

¹⁵⁸Zulkarnain, Wildan. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.26.

apa yang diharapkan oleh anggota lainnya. Ketidaksesuaiannya inilah nantinya akan menjadi sebuah bahan yang akan dijadikan celah untuk menciptakan sebuah masalah dalam keluarga. Berikut ini akan dipaparkan berbagai bentuk permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu: Menurut Maryatul Kibtiyah¹⁵⁹ bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

1. Masalah ekonomi yang belum mapan;
2. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami istri;
3. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual;
4. Kejenuhan rutinitas;
5. Hubungan antar keluarga yang kurang baik;
6. Adanya orang ketiga di antara suami/istri;
7. Masalah harta dan warisan;
8. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami/istri;
9. Dominasi orang tua/mertua;
10. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak;
11. Poligami dan perceraian.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahmad Atabik¹⁶⁰ bahwasanya masalah dalam keluarga sangat beragam, mulai dari masalah yang sangat ringan sampai pada masalah berat. maka secara umum dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu;
2. Masalah pendidikan;
3. Sikap egosentrisme antara anggota;
4. Masalah ekonomi;
5. Masalah kesibukan;
6. Masalah perselingkuhan;
7. Jauh dari agama.

Berbeda pendapat dengan Zaker dan Bustanipoor¹⁶¹ bahwa permasalahan yang sangat serius dan secepatnya mendapat penanganan dalam konseling keluarga adalah masalah budaya. Zaker dan Bustanipoor memahami bahwasanya akar permasalahan dalam keluarga adalah budaya, maka apabila masalah budaya dapat diselesaikan dengan baik maka dengan sendirinya masalah lain akan mudah diselesaikan. Budaya merupakan

¹⁵⁹ Maryatul Kibtiyah..*Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*. Jurnal, 2014, hal. 14.

¹⁶⁰ Ahmad Atabik..*Konseling Keluarga Islami. Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2013, hal.16.

¹⁶¹ Zaker, B.S & Boostanipoor, A. *Multiculturalism in counseling and therapy: Marriage and family issues*. International Journal Of Psychology and Counselling, 2016, hal. 34.

komponen yang sangat penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Maka memahami budaya yang dianut oleh pasangan adalah hal yang sangat penting sehingga apabila adanya kesadaran perbedaan budaya serta saling memahami diantara keduanya maka kehidupan rumah tangga akan mudah dikendalikan. Selanjutnya menurut Carr, A¹⁶² secara umum masalah yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya yaitu:

1. Masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak
 - a. Penyalahgunaan fisik anak;
 - b. Pelecehan seksual;
 - c. Tingkah laku yang bermasalah;
 - d. Penyalahgunaan narkoba.
2. Masalah yang terjadi sesama orang tua
 - a. Tertekan oleh pasangan;
 - b. Depresi dan kecemasan;
 - c. Mengkonsumsi alkohol;
 - d. Skizofrenia

Jika merujuk ke beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang dinamika kehidupan nabi Ibrahim dan keluarganya dalam prosesi ibadah Sa'i sebagai berikut :

1. Antara diri dan putranya

Dalam ibadah Sa'i di ceritakan tentang kisah Ibrahim mengenai Sa'i, Pada suatu hari Ibrahim terbangun dari tidurnya. Tiba tiba dia memerintahkan kepada istrinya, Hajar, untuk mempersiapkan perjalanan untuk membawa bayinya. Istrinya segera berkemas untuk melakukan perjalanan Panjang, pada saat itu si bayi masih sangat kecil dan belum di sapih¹⁶³. Ibrahim melangkah kaki menyusuri bumi yang penuh dengan pepohonan dan rerumputan, sampai akhirnya di padang sahara, beliau terus berjalan hingga mencapai punggungan, kemudian masuk ke daerah jazirah Arab. Ibrahim ingin menuju ke sebuah lembah yang tidak ditumbuhi tanaman. Tidak ada buah buahan, tidak ada pepohonan, tidak ada makanan dan minuman. Yaitu sebuah lembah yang gersang tidak ada tanda tanda kehidupan di dalamnya.

Tentu saja Hajar terperangah diperlakukan demikian. Dia segera membuntut di belakang Ibrahim a.s. sambil bertanya, "Ibrahim, hendak pergi ke manakah engkau? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada sesuatu pun ini?"

Ibrahim a.s. tidak menjawab pertanyaan istrinya. Beliau terus saja berjalan. Hajar kembali mengulangi pertanyaannya, tetapi Ibrahim a.s. tetap

¹⁶² Carr, A. *Family Therapy; Concepts, Process and Practice*. New Delhi: Thomson Press. 2006, hal. 40.

¹⁶³ Ahmad Bajat, *Nabi nabi Allah,.....* hal. 116.

membisu. Akhirnya Hajar paham bahwa suaminya pergi bukan karena kemauannya sendiri. Dia mengerti bahwa Allah memerintahkan suaminya untuk pergi. Maka kemudian dia bertanya, “Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk pergi meninggalkan kami?”

Ibrahim menjawab, “Benar.”

Kemudian istri yang salehah dan beriman itu berkata, “Kami tidak akan tersia-siakan selagi Allah bersama kami. Dia-lah yang telah memerintahkan engkau pergi.”

Ibrahim a.s. terus berjalan. Ketika sampai di antara dua bukit yang berada di kanan kirinya, beliau mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam al-Quran:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati...” (QS. Ibrahim/14:37)¹⁶⁴

Pertanyaan Siti Hajar kepada Ibrahim tentang dirinya dan putranya akan ditinggalkan adalah sesuatu yang sangat manusiawi karena ia tidak ingin ditinggalkan oleh orang yang dicintainya tetapi kecintaannya kepada Allah membuat dirinya ikhlas menerima keputusan Ibrahim untuk meninggalkannya di bukit yang tandus berbekal beberapa makanan dan air yang terbatas

2. *Husnudzon* kepada Allah sebagai penolong

Kunci Kemudahan dalam menghadapi masalah adalah *Husnudzon* terhadap ketentuan Allah. Secara bahasa kata *Husnudzon* berasal dari bahasa Arab "*husnu*" yang berarti baik dan *az.-zan* yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini *Husnudzon* dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah *Husnudzon* memiliki maksud *sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif*.

Husnuzan terhadap Allah dan Rasulnya Adapun hukum dari *husnuzan* terhadap Allah dan Rasulnya adalah hukumnya wajib. Artinya setiap muslim dan muslimat wajib memiliki *husnuzan* (prasangka baik) kepada Allah dan Rasulnya dengan cara :

1. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua perintah Allah dan Rasulnya (perintah agama) adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri
2. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua yang dilarang oleh agama pasti berakibat buruk jika dilanggar
3. Meyakini bahwa apapun cobaan yang diberikan Allah kepada manusia ada hikmahnya dan manusia harus ikhlas menerima, karena

¹⁶⁴ Ahmad Bajat, *Nabi nabi Allah.....*, hal. 117.

disaat manusia diberikan cobaan itu artinya Allah masih memperhatikan .

Husnuzan kepada sesama manusia. Adapun *husnuzan* kepada sesama manusia hukumnya adalah mubah atau jaiz (boleh dilakukan). *Husnuzan* kepada sesama manusia berarti menaruh kepercayaan atau mengira bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan, dan menaruh kepercayaan terhadap orang lain serta selalu mengembangkan sikap baik dalam lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun dalam lingkungan dimana berada dan sernya sehingga terjalin hidup yang nyaman. Oleh sebab itu, *husnuzan* berdampak positif, baik kepada pelakunya maupun pihak lain. Sebaliknya *suuzan* berarti menaruh kecurigaan yang tidak baik terhadap pihak lain, sehingga *suuzan* kepada siapapun hukumnya haram.

Islam mendidik umatnya agar selalu bersikap hati-hati terhadap sikap *zan*, karena dalam Al-Qur'an Allah swt memperingatkan kepada hambanya untuk menjauhinya sebagaimana firman-Nya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Arinya : "*Wahai orang yang beriman! jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mengunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat/49: 12)*

Dalam buku *tafsir jalalaini*¹⁶⁵ dijelaskan bahwa "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Artinya menjerumuskan kepada dosa, dan jenis prasangka itu banyak sekali diantaranya sangka buruk*

Dari penjelasan tersebut diatas secara tegas mewajibkan secara hati-hati dalam hal *zan* (prasangka). Dan adapun prasangka yang tergolong dosa ialah prasangka buruk (*suuzan*). Berprasangka yang buruk berarti mencurigai orang lain telah berbuat yang tidak baik, padahal hal itu belum tentu benar. Orang yang mencurigai seseorang telah berbuat buruk, pasti bersikap kurang bersahabat dengan orang yang dicurigai. Dengan demikian hubungan persaudaraan dia dengan orang yang dicurigai pasti semakin menjadi jauh.

¹⁶⁵Tafsir al-Jalalain , arti harfiah: "tafsir dua Jalal" adalah sebuah buku tafsir al-Qur'an, awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505.

Sikap yang dilakukan Siti Hajar terhadap Allah adalah Husnuzhon sehingga dirinya berhasil menjalani kehidupan keluarga dengan damai dan banyak kenikmatan yang Allah berikan kepadanya

3. Shafa Marwah sebuah Proses Kehidupan

Sai, secara literal berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah selama tujuh kali putaran, banyak para ulama menafsirkan makna dibalik angka tujuh, diantaranya tujuh lapisan langit dan bumi, namun apapun makna dibalik itu semua, ritual Sa'i dengan tujuh kali putaran bersifat *tawqifi* dan hakikat sebenarnya hanya diketahui oleh sang pencipta.

Sa'i memiliki simbol eskistensi perjuangan hidup manusia bahwa kehidupan selalu bergerak dan usaha merupakan bukti dari pada pergerakan hidup. Secara historis Sa'i dilakukan pertama kali oleh seorang perempuan yang bernama Siti Hajar, beliau berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwa selama tujuh kali, guna mencari air untuk sang buah hati yakni Ismail As. Kala itu mereka berdua berada padang pasir yang tandus tanpa oase maupun pepohonan. Demi bertahan hidup sang buah hati, sang ibu bersusah payah mencari air, karna airilah merupakan sumber kehidupan. "sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Al Anbiya:30 :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (Al-Anbiya/21:30)

Disini ada hal yang menarik untuk disimak. Ada simbol perempuan dalam perjuangan, kasih sayang dan tanggung jawab. Ketika ia sendirian tanpa seorang suami, hanya berdua dengan sang buah hati yang saat itu tak henti-henti menangis, dengan kondisi fisik yang lemah hingga tak dapat memberikan ASI, sosok Hajar begitu kuat dengan segala keterbatasan fisik ia mampu berlari-lari mencari sumber kehidupan, satu dua kali bahkan sampai tiga kali hingga tujuh kali dia tak putus asa terus dan terus berlari hingga akhirnya ia menemukan pancaran air dari kaki sang bayi. Dalam kelemahan seorang perempuan terdapat harapan serta semangat yang kuat dan bukti daripada kasih sayang seorang ibu kepada sang buah hati segala pengorbanan akan ia perjuangkan. Tokoh Siti Hajar mewakili sosial kultural saat itu dimana kedudukan wanita dipandang rendah, dan identitas Hajar sebagai budak dari kasta rendah, yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat kala itu. Namun Allah Swt melalui sosok Siti Hajar mengangkat derajat perempuan tanpa memandang identitas sosial semua sama dihadapan sang pencipta. Bukti ketaatan perempuan sebagai seorang istri, yang ditinggalkan suaminya dipandang pasir yang tandus masih terkenang sampai saat, bukti

dari perjuangan seorang ibu untuk sang buah hati kini menjadi ritual suci dalam ibadah haji.¹⁶⁶

Pembuktian kekuasaan Allah dijalani oleh Hajar dengan perjuangan yang luar biasa bulak balik antara shafa dan Marwah adalah sebuah ikhtiar akan turunnya mukjizat Allah yang dirasakan sampai saat ini, berupa air zam zam. Zamzam sendiri berasal dari ucapan Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim, saat menemui air di bawah kaki mungil putranya, Ismail. Zamzam artinya berkumpul, atau airnya berkumpul, hingga kemudian disebut lah Zamzam. Sejarahanya bermula ketika Siti Hajar dan Ismail, yang ditinggal Nabi Ibrahim di padang tandus, gersang, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Namun, Ibrahim meneguhkan Siti Hajar bahwa apa yang dia lakukan itu adalah perintah Allah. Tiba pada saatnya bekal yang dibawa Siti Hajar habis, dan Ismail kecil menangis kehausan, Siti Hajar yang saat itu masih menyusui pun mulai kehabisan karena tidak ada asupan makanan. Ia mulai gelisah dan mencari makanan di padang tandus yang kelak bernama Mekah itu. Siti Hajar berlari ke bukit Marwa mencari kemungkinan makanan dan minuman, lalu kembali lagi ke bukit Shafa, lalu kembali lagi ke Bukit Marwa. Tak terasa, Siti Hajar sudah bolak-balik sebanyak 7 kali

Bagaikan sungai yang bergerumuh mengitari sebuah batu. Ka'bah dikelilingi oleh lautan manusia yang sangat bergairah. Ka'bah laksana matahari yang berada di tengah sedangkan manusia laksana bintang-gemintang yang berjalan di orbitnya dalam sistem tata surya. Ka'bah melambangkan ketidakberubahan dan keabadian Allah. Lingkaran yang bergerak menunjukkan aktivitas dan transisi yang berkesinambungan dari makhlukNya. Maka ketidakberubahan + gerakan + disiplin = tawaf¹⁶⁷ Jangan kau berhenti di sana, setiap orang bergerak mengelilingi ka'bah secara bersamaan dalam satu kelompok manusia, tidak ada identifikasi individual yang membedakan laki-laki dan perempuan ataupun kulit hitam dan kulit putih! Gerakan yang merupakan proses transformasi seorang manusia menjadi totalitas ummat. Semua 'aku' menjadi " dalam satu tujuan "Cinta Allah"¹⁶⁸

Usai menunaikan salat tawaf di maqam Ibrahim maka pergilah ke mas'a, yakni jalan antara bukit Shafa dan Marwah. lari-larilah diantara dua bukit ini tujuh kali yang dimulai dari puncak bukit Shafa. Sa'i adalah sebuah pencarian , gerakan yang mempunyai tujuan dan diilustrasikan dengan berlari-lari dan bergegas-gegas. Pada saat tawaf engkau berperan sebagai Hajar. Di maqam Ibrahim engkau berperan sebagai Ibrahim dan Ismail. Begitu memulai Sa'i maka engkau pun berperan lagi sebagai Hajar

¹⁶⁶ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, hal. 169.

¹⁶⁷ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, hal. 60.

¹⁶⁸ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, hal. 69.

Dialah promotor tradisi Ibrahim bukan Tuhan, tapi seorang budak (Hajar), bukan mencari karunia ‘api’ melainkan ‘air’. Betulkah air? Ya, air! Bukan yang gaib, bukan cinta, bukan kepasrahan, bukan ketaatan, bukan roh, bukan pandangan hidup yang filosofis, bukan di surga, bukan di akhirat. Di dunia ini dan minum air dari mata air di bumi ini dan murni bersifat material. Ritual ini benar-benar melambangkan pencarian kehidupan materi di atas bumi ini. Ia merupakan kebutuhan tulen yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan juga merupakan jalan untuk menemukan surga dunia dan menikmati buahnya di atas bumi ini. Sungguh dua ritual yang mengandung makna kepasrahan akan rasa cinta dan kebijakan tindakan untuk terus berusaha sampai berpulang ke Ilahi antara Tawaf dan Sa’i.

Juga ada pelajaran penting yang tersirat dalam kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari ‘sesuatu’ untuk hidup bersama putranya Ismail yaitu, betapa gigihnya Siti Hajar berjuang hingga bolak-balik bukit Shafa dan Marwa, tapi Allah tidak memenuhinya di tempat dan pada saat dimana dia mencari, tapi justru dipenuhi di waktu dan tempat lain yang tidak terduga dan seolah muncul bukan karena usahanya. Ini pelajaran dari sang Khalik kepada makhlukNya yang sungguh luar biasa bahwa sejatinya manusia hanyalah berikhtiar secara gigih dan Allah SWT yang akan memenuhi apa yang butuhkan dengan caraNya yang tidak tahu waktu dan jalannya.

Menghayati dan meserapi syariat sa’i dan kisah Siti Hajar bersama Ismail akan memunculkan dalam diri sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, antara lain: gigih, sabar, istiqamah, disiplin, ikhlas, optimis, syukur dan sebagainya, juga terjaga dari sikap-sikap negative seperti: sombong, congkak, takabbur dan sebagainya, karena sejatinya hanya Allah yang dapat memenuhi apapun yang butuhkan pada waktu dan jalan yang tepat.

Dengan demikian pelajaran dari syariat Sa’i dan kisah Siti Hajar bersama Ismail harus terus menerus berkobar dihati agar selalu terbangun sikap-sikap positif dan terhindar dari sikap-sikap negatif di atas. Itulah potret dari perjalanan Sa’i yang jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebuah kekuatan harmonis untuk dekat kepada Allah dalam membina keluarga.

BAB V

NILAI NILAI IBADAH SA'I DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Filosofi Sa'i dalam Pendidikan Keluarga

Sejarah Sa'i merupakan potret dari kesungguhan dan tanggung jawab seorang ibu. Sa'i merupakan sebuah referensi kehidupan untuk digali menjadi spirit menuju keluarga harmonis, Kata Sa'i secara bahasa dapat diartikan sebagai usaha atau berjuang. Amaliah Sa'i dalam prosesi haji tidak bisa dilepaskan dari kisah Siti Hajar beserta putranya Ismail, sumur zamzam, keberadaan Ka'bah, dan Nabi Ibrâhîm.¹

Makna Sa'i dapat dikembangkan sebagai perjuangan hidup, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Sebab, syariat Sa'i terkait erat dengan peristiwa perjuangan yang dilakukan Siti Hajar, istri Nabi Ibrâhîm a.s. Awal peristiwa Sa'i berkaitan dengan kisah satu keluarga yang terdiri dari ayah (Nabi Ibrâhîm), istri (Siti Hajar) dan putranya Ismail.

Sejarah mencatat, betapa usaha yang dilakukan Siti Hajar untuk mempertahankan hidup bersama anaknya Ismail penuh dengan tantangan. Betapa kepatuhan Nabi Ibrâhîm a.s. kepada Allah ketika ia harus meninggalkan istri dan putranya yang amat dicintai dan dirindukannya selama puluhan tahun disamping Baitullah yang tanpa berpenghuni. Sungguh ini sangat mengharukan dan menggugah semangat, betapa tunduk dan patuhnya Ibrâhîm kepada perintah Allah.

¹ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, hal. 78.

Selanjutnya demi mempertahankan hidup bersama anaknya Ismail, Siti Hajar berusaha mencari ‘sesuatu’ (apapun yang dapat menyambung hidup) dengan bolak-balik antara bukit Shafa dan Marwah. Namun ‘sesuatu’ itu tidak ditemukannya di ser bukit Shafa dan Marwah. Dan ketika kembali menemui Ismail di dekat Ka’bah, sangat menakjubkan air muncul dari bekas cakaran kaki Ismail yang masih bayi, sehingga Siti Hajar terkejut dan berteriak Zam..Zam. Inilah sejarah air zamzam yang terabadikan hingga kini.

Setiap peristiwa terjadi tidak karena kebetulan melainkan atas ijinNya. Kisah luar biasa Nabi Ibrâhîm, Siti Hajar dan putranya Ismail diabadikan oleh Allah dan menjadi bagian dari materi ‘workshop Agung’ (haji), tentu bukan tanpa maksud. Allah mendidik manusia melalui kisah ini dan pelatihan perjuangan pada prosesi sa’i dan merupakan pendidikan yang sangat luar biasa bila dipetik hikmahnya.

Sa’i mengisyaratkan makna perjuangan hidup pantang menyerah. Hidup harus dihadapi dengan usaha keras dalam menghadapi berbagai tantangan dan menghadapinya dengan penuh kesabaran, keuletan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Inilah sebagian makna yang digambarkan Sa’i dengan mendaki dan menuruni bukit Shafa dan Marwa.

Terkadang diperlukan kegigihan untuk meraih sesuatu yang sulit dan terkadang mengalir begitu saja untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau terkadang naik mencapai puncak kesuksesan dalam berusaha dan terkadang meluncur turun mengalami kegagalan. Inilah realitas kehidupan yang digambarkan dengan naik- turun bukit Shafa dan Marwa. Juga terkadang harus bertidak cepat dalam meraih sesuatu, sebagaimana digambarkan dalam syariat sa’i ketika sampai di antara ‘dua pilar hijau’ disunnahkan berlari-lari kecil.

Ditengah usaha yang di lakukan, sangat penting adalah tidak melupakan Allah SWT. Berada di puncak Shafa dan Marwa memberikan makna bahwa bagaimanapun tingginya puncak kesuksesan yang diperoleh, tetaplah hadapkan wajah kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan menghadapkan wajah ke Ka’bah ketika berada di *Shafa dan Marwa*. Demikian pula betapapun derita dan kegagalan yang dialami hendaknya jangan lupa berserah diri kepada Allah SWT. Inilah makna mendaki dan menuruni bukit Shafa dan Marwa.

Hidup ini bergantian bahagia dan derita atau syukur dan sabar sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al insyirah ayat 5 :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*”. (Al Insyirah/94:5)

Juga ada pelajaran penting yang tersirat dalam kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari ‘sesuatu’ untuk hidup bersama putranya Ismail yaitu,

betapa gigihnya Siti Hajar berjuang hingga bolak-balik bukit Shafa dan Marwa, tapi Allah tidak memenuhinya di tempat dan pada saat dimana dia mencari, tapi justru dipenuhi di waktu dan tempat lain yang tidak terduga dan seolah muncul bukan karena usahanya. Ini pelajaran dari sang Khalik kepada makhlukNya yang sungguh luar biasa bahwa sejatinya manusia hanyalah berikhtiar secara gigih dan Allah SWT yang akan memenuhi apa yang manusia butuhkan dengan caraNya yang manusia tidak tahu waktu dan jalannya.

Menghayati dan meresapi syariat Sa'i dan kisah Siti Hajar bersama Ismail akan memunculkan dalam diri keluarga sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, antara lain, sebagai berikut :

1. Memiliki Sifat Gigih

Gigih artinya keras hati, tetap dan teguh pada pendirian dan pikiran. Dengan demikian orang yang gigih ialah orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai yang dicita-citakan sampai pada batas kemampuan. Makna lain adalah "*teguh hati*" dalam menjalankan serta mempertahankan prinsip baik di bidang agama, pendirian dan norma hidup, maupun segala hal yang terkait dengan sisi keseharian yang ditempuh manusia.

Dalam mengarungi rumah tangga kegigihan merupakan modal bagi semua anggota keluarga untuk mengapai keharmonisan rumah tangga, seorang ayah harus keluar rumah mencari nafkah, mengumpulkan sandang, pangan dan papan untuk memenuhi kelengkapan yang dibutuhkan dalam rumah tangga, seorang ibupun harus memiliki sifat gigih yang luar biasa terlebih saat mengandung, menyusui dan merawatnya hingga dewasa, karenanya hormat kepada orang tua menjadi salah satu perintah yang harus didahulukan sesudah beriman kepada Allah dan rasulnya.

Birrul Walidain adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya *fardhu (wajib) ain* bagi setiap Muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. *Birrul walidain* merupakan bentuk silaturahmi yang paling utama.²

²Yaitu misalnya perintah untuk berbuat maksiat atau kekafiran, sebagaimana hadits: "*Tidak ada ketaatan kepada seorang pun di dalam bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu (hanya) di dalam kebajikan.*" (Hadits riwayat Al-Bukhari no. 40 dan Muslim no. 39 dari shahabat Ali bin Abi Thalib. Berkata Ibnu Hazm: "*Birul Walidain* adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu). Dia menukilkan dalam b Al-Adabul Kubra tentang perkataan Qadhi Iyyad: "*Birrul walidain* adalah wajib pada selain perkara yang haram." (Ghadzaul Al-Baab 1/382)

Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda,³ seorang ulama dalam bukunya juga menjelaskan hal yang serupa.⁴ Dalam segala kegiatan keluarga muslim diharuskan untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua usianya, penjelasan ini berdasarkan perintah dari Malaikat Jibril, karena dikatakan bahwa menghormati orang yang lebih tua termasuk salah satu mengagungkan Allah⁵.

Akhlah ini telah dilakukan oleh para sahabat, mereka begitu menghormati terhadap yang orang yang lebih tua meskipun umurnya hanya selisih satu hari atau satu malam, atau bahkan lahir selisih beberapa menit saja. Pengulangan perintah dan digandengkan dengan ayat perintah untuk mentauhidkan Allah menunjukkan begitu pentingnya kedudukan berbakti terhadap kedua orang tua di dalam Islam. Allah meletakkan hak orang tua (untuk dibaktikan) setelah Hak Allah (untuk diibadahi) dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nisa: 36 dan Al-Isra: 23.

Kedudukan dan hak seorang ibu untuk diberikan bakti oleh seorang anak adalah lebih tinggi tiga berbanding satu dibandingkan hak seorang ayah, padahal hak seorang Ayah terhadap anaknya sangat besar.

Dari Abu Hurairah ia berkata: *"Ada seorang lelaki datang kepada rasulullah, kemudian berkata, "wahai rasulullah, siapa manusia yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku ?" Dia menjawab, "ibumu", ia berkata lagi, "kemudian siapa lagi ?" Dia menjawab, "ibumu", ia pun berkata lagi, "kemudian siapa lagi ?" Dia menjawab, "ibumu". Ia pun berkata lagi, "kemudian siapa lagi?" Dia menjawab, "bapakmu".*⁶

Berkata Imam Al-Qurthubi: "Termasuk 'Uquuq (durhaka) kepada orang tua adalah menyelisihi/ menentang keinginan-keinginan mereka dari

³Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang muda di antara kami, dan tidak mengetahui kemuliaan orang-orang yang tua di antara kami". (Hadits riwayat At-Tirmidzy dari Abdullah bin 'Amr, dan dishahihkan Syeikh Al-Albany). Hadist ini juga diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, yang di dalamnya ada kisah bahwa seseorang yang sudah berumur tua hendak bertemu nabi Muhammad, namun para sahabat saat itu terkesan lamban dalam memberikan keluasaan tempat baginya, sehingga rasulullah Saw pun bersabda *"Bukan termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi orang muda di antara kami dan tidak menghormati orang yang tua"*. (Hadits riwayat At-Tirmidzy, dishahihkan Syeikh Al-Albany).

⁴Imam At-Tirmidzy berkata *لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا* "Berkata sebagian ulama bahwa makna sabda nabi "Bukan termasuk golonganku" adalah "Bukan termasuk sunnah kami, bukan termasuk adab kami". (Sunan At Tirimidzy, 4/322).

⁵Jibril telah menyuruhku untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua". (Hadits riwayat Imam Ahmad, dan dishahihkan Syeikh Al Albany dalam *Silsilah Al Ahaadiits Ash-Shahiihah*, no.1555, dengan keseluruhan sanad-sanadnya.

⁶ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*,...no. 3004, 5972, hal.452.

(perkara-perkara) yang mubah, sebagaimana Al-Birr (berbakti) kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, wajib engkau mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, walaupun apa yang mereka perintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya, demikian pula apabila apa yang mereka perintahkan adalah perkara yang mandub (disukai/ disunnahkan).⁷

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam b Zaadul Musaafir bahwa Abu Bakr berkata: *“Barangsiapa yang menyebabkan kedua orang tuanya marah dan menangis, maka dia harus mengembalikan keduanya agar dia bisa tertawa (senang) kembali”*.⁸

2. Mengusung sifat Sabar

Salah satu filosofi yang bisa diambil dari perjalanan Siti Hajar saat ibadah Sa'i adalah kesabaran, dengan bolak balik *Shafa ke Marwah* sebanyak tujuh kali baru didapatkan hasil jerih payah yang dilakukan Siti Hajar. Sebagai ibu, Hajar memiliki kesabaran yang luar biasa yang seharusnya menjadi potret untuk kaum ibu saat ini. Sabar adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai keadaan yang menuntutnya bersikap dengan tepat. Adakalanya dihadapkan dengan masalah hidup. Sakit yang tidak kunjung sembuh, ingin sepeda motor tetapi tidak mempunyai cukup uang untuk membelinya, atau masalah lain yang tidak mengenyakkan hati. Adakalanya pula manusia dihadapkan pada beratnya ketaatan kepada Allah Swt. Misalnya, saat terlelap tidur wajib bangun untuk salat Subuh. Semua keadaan ini menuntut sikap yang tepat untuk menghadapinya. Sabar merupakan salah satu sifat yang menghantarkan keluarga memahami tentang tujuan hidup

Di dalam hidup ini kadang kesabaran keluarga diuji oleh sebuah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Kesabaran dalam hidup begitu sangat penting untuk keluarga miliki karena dengan kesabaran, sifat sifat terpuji pun akan dapat diterapkan dalam hidup keluarga. Contohnya seperti dengan bersabar manusia dapat berfikir positif atas sebuah hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Orang yang mempunyai sifat sabar akan selalu mengingatkan dirinya untuk bersyukur dikarenakan dirinya yang sabar mendapatkan hasil sekecil apapun itu. Ia akan banyak bersyukur.

Dalam hidup dan kehidupan keluarga di dunia ini memang penuh dengan suka dan duka, senang dan susah silih berganti. Karena hidup ini

⁷ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*,...no. 4623, hal. 560.

⁸ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*,...no. 6257, hal. 567.

memang mengalami berbagai cobaan dan tantangan. Segala usaha dan pekerjaan, ada yang lancar jalannya, sesuai dengan yang diharapkan, banyak pula yang gagal dan kandas karena berbagai rintangan.

Pada masa saat ini juga banyak godaan yang membuat manusia lupa akan beberapa perkara yang harus di laksanakan. Jika sudah paham apa itu sabar, maka akan mengerti tentang kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran yang dimiliki, orang akan mengerti tentang kehidupan yang sebenarnya. Di mana hidup itu tak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan menjadi pribadi yang optimis dan penuh-penuh dengan kesadaran. Kesabaran akan mengajarkan agar tetap optimis dan sungguh-sungguh kesadaran, akan menjalani hidup walaupun kegagalan menghampiri . Dan, dengan bersabar, rasa optimis dan kesadaran akan lahir dalam diri untuk merahi sebuah keberhasilan atau impian . Pada saat itulah akan terhindar dari sifat yang sering mengeluh.

Dalam kehidupan sehari-hari sifat sabar ini juga banyak digunakan untuk menerapkan orang ketika menghadapi ujian, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang 75 beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar mempunyai manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan dan menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan⁹

Tapi, harus diingat pula janganlah berdiam diri dan bersabar ketika agama Allah Swt dirusak oleh orang lain. Karena jika kehormatan Allah Swt dirusak, tak boleh berpangku tangan. Dan bila kehormatan yang diganggu oleh orang lain, maka cukuplah bagi menghadapinya dengan sikap yang sabar.¹⁰ Untuk mengembangkan kebaikan dan perjuangan menegakkan kebenaran serta keadilan senantiasa menghadapi rintangan dan halangan, sehingga dalam perjuangan itu banyak yang gagal. Dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan tersebut, diperlukan kesabaran yang mendalam agar terhindar daripada patah hati atau putus asa. Sabar yang dimaksudkan dalam uraian ini, yakni sabar dalam artian berhati teguh, berkemauan keras dan tabah dalam menghadapi kesulitan, tidak mengeluh dan tidak mengenal mundur. Karena orang yang sabar mudah untuk mencapai apa yang dicita-citakannya, sebagaimana perintah Allah Swt dan Allah Swt bersama orang-orang yang sabar. Sebagaimana Allah Swt berfirman;

⁹Syofianisda, *Konsep sabar dalam al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, Jurnal, (Email: sofialwihdah86@gmail.com, 20170, hal. 137

¹⁰ Asfa Davi Bya, *Jejak langkah mengenal Allah*, Jakarta: Maghfirah, 2005, hal.408

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Al-Baqarah/2/153)

Oleh karena itu dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjuangan merupakan syarat utama untuk sukses dalam usaha yang dilaksanakannya, harus disertai dengan pengertian dan kesadaran yang mendalam yang sangat mendorong untuk berlaku sabar. Orang mukmin hendaknya senantiasa berhati sabar apabila menghadapi kesulitan atau musibah. Dan dia bersyukur apabila mendapat keberuntungan dan kesenangan serta kebahagiaan. Dalam hidup ini, berbagai macam kesabaran, namun yang paling berat diantaranya; menghadapi hati yang marah yang tidak dapat mengendalikan dan menguasai pikiran diwaktu marah, karena hal itu dapat menghilangkan kesabaran, hilang akal. Tetapi orang yang bersifat sabar dapat menahan hatinya dan menguasai pikirannya dalam waktu yang sulit itu.

Dalam menghadapi berbagai macam tugas dan pekerjaan terkadang kian lama semakin bertambah berat. Ibarat orang yang mendaki gunung, makin tinggi gunung yang didaki, jurangnya semakin dalam. Bagi orang berhati sabar dan mempunyai semangat yang kuat tidak merasakan bukit yang tinggi, ia sanggup mengatasi segala kesulitan dan rintangan. Karena kesabaran memberikan kekuatan dan datangnya pertolongan dari Allah Swt. Allah Swt senantiasa memberikan berbagai ujian kepada , baik berupa ketkutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan buah-buah, gempa bumi, banjir angin ribut, dan sebagainya, sehingga nampak siapa yang diantranya yang berjuang dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang artinya : *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Kesabaran itu bisa melahirkan keajaiban. Salah satunya tergambar dalam kisah diatas. Dengan kesabaran,. Sesuatu yang terkadang sulit dicerna oleh rasio. Tidak diragukan lagi, kesabaran adalah satu pilar penting dalam pernikahan setelah lurus nya niat. Langgeng tidaknya sebuah pernikahan sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat kesabaran yang dimiliki suami istri. Makin banyak bekal kesabaran yang dimiliki, maka akan makin kokoh pula bangunan pernikahan yang dijalani. Tapi makin sedikit kesabaran yang dimiliki, maka makin besar pula kemungkinan hancurnya sebuah pernikahan.

Demikian pentingnya kesabaran dalam pernikahan, ada orang mengatakan, “Bila sebelum nikah kesabaran hanya satu, maka setelah menikah kesabaran harus seratus.” Pertanyaannya, kesabaran seperti apa yang harus dimiliki dalam menjalani pernikahan.

Ada dua macam bidang kesabaran. *Pertama*, sabar menghadapi kekurangan pasangan. Pernikahan adalah kesimpulan terakhir setelah seseorang mempertimbangkan semua kekurangan dan kelebihan pasangan. Tidak pada tempatnya bila setelah menikah seorang suami mengeluhkan kekurangan yang ada pada istrinya. Demikian pula sebaliknya. Masing-masing harus menerima kekurangan atau kelebihan pasangannya dengan penuh kesabaran.

Pernikahan adalah sarana untuk saling melengkapi, bukan untuk saling mengalahkan sebagaimana ditegaskan Allah dalam (QS. Al-Nisâ/4:1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Al-Nisâ /4/1)

Salah satu hakikat sabar dalam pernikahan adalah menghilangkan keluh kesah pada saat tidak enaknyanya menghadapi segala kekurangan. Tidak ada keluh kesah selain pada Allah SWT. Karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa siapa saja yang menikah karena ketampanan atau kecantikan, maka satu saat rupa tersebut akan menghinakannya. Kecantikan dan ketampanan itu temporer sifatnya, tidak langgeng. Ketika belum menikah pasangan begitu cantik, tapi setelah punya anak maka kecantikan itu akan semakin menurun untuk kemudian hilang sama sekali setelah tua. Tanpa adanya kesabaran, sebuah rumah tangga tidak akan bertahan lama.

Kedua, sabar menghadapi godaan. Rumah tangga itu laksana perahu. Untuk mencapai pulau kebahagiaan di surga, perahu itu harus berlayar mengarungi luasnya samudra masalah. Indahnyanya pernikahan analog dengan indahnyanya pantai. Namun jangan lupa, siapa saja yang bertolak dari pantai untuk menyeberangi lautan, maka ia akan menemukan ganasnya ombak. Siapa saja yang tidak membawa bekal dan persiapan yang matang, tidak mustahil bahtera rumah tangganya akan karam ditelan gelombang.

Nikah adalah ikatan yang teramat suci lagi kuat, *mitsaqan ghalidza*, sehingga jangan dinodai dengan saling menyakiti. Dalam alqur'an, kata *mitsaqan ghalidza* dipakai untuk menyebutkan ikatan antara Allah dan Rosul-Nya. Tidak akan pernah sukses seorang suami yang sering menyakiti istrinya. Walau awalnya bergelimang harta, sukses dalam karir, tapi pada suatu saat ia akan menemui kehancuran. Begitu pula seorang istri yang tidak taat dan selalu menyakiti suaminya, hidupnya tidak akan berkah dan bahagia.

Karena itu, suami istri harus punya komitmen untuk saling setia. Inilah *mitsaqan ghalidza*. Sehingga, menjaga tali pernikahan agar tetap kokoh adalah jihad akbar. Arasy'i tidak akan berguncang saat seseorang meninggalkan shaum wajib, tidak akan berguncang saat seseorang lalai dalam shalat, namun ia akan berguncang tatkala sepasang suami istri memutuskan untuk bercerai.

3. Mewujudkan Sifat Istiqamah

Peristiwa Sa'i memberikan potret kehidupan keluarga untuk belajar istiqomah dalam kehidupan, makna Istiqomah memiliki arti konsisten dalam melakukan kebaikan. Teguh dalam satu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam rintangan dalam mendapatkan ridho Allah Ta'ala. Jangan sampai salah dalam mengartikan kata istiqomah ke dalam suatu yang buruk, suatu hal yang buruk janganlah di dukung dan diberi semangat. Cukuplah untuk orang-orang yang berusaha melakukan kebaikan dan diberikan semangat berupa kata konsisten. salah sati sifat yang menjadi media kerukunan rumah tangga

Allah swt memberi perhatian penting terhadap institusi keluarga. Orang-orang beriman diperintah secara khusus dalam al-Qur'an untuk menjadikan rumah mereka sebagai 'rumah tangga surga'. Menjaga dari jerat-jerat api neraka. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah swt terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya” (QS. Al-Tahrim/66/ 6).

Ibn Kastir menjelaskan ayat di atas mengandung dua perintah utama dalam membina keluarga, yaitu dengan ta'at kepada Allah swt dan takut

terhadap maksiat kepada-Nya. Rumah yang penghuninya ta'at kepada Allah swt dan taqwa kepada-Nya merupakan potret rumah tangga surga, rumah tangga yang istiqamah. Rumahnya selalu terjaga berkat rahmat-Nya.¹¹

Dalam ayat tersebut seruan Allah ditujukan kepada orang-orang beriman. Ayat ini menunjukkan, jika sudah menyatakan diri sebagai mu'min, maka harusnya keluarga yang ia diami istiqamah di jalan-Nya. Menjadi kepala keluarga yang beriman atau ibu rumah tangga yang mu'minah tidak diperkenankan mendiamkan jika ada jerat-jerat kemaksiatan memasuki rumah tangganya. Kini jerat-jerat kemaksiatan sangat mudah masuk ke dalam rumah. Tayangan televisi menyajikan aneka program yang tidak semuanya baik diakses anggota keluarga. Media-media elektronik juga terkadang tidak mudah dikontrol penggunaannya. Sehingga kepala rumah tangga wajib mengontrol penggunaan. Kesyirikan, pornografi, kesesatan pemikiran dan lainnya mudah sekali masuk ke dalam rumah tanpa sadari jika penggunaan media-media itu tak terkontrol dengan baik.

Untuk membentuk rumah tangga istiqamah, harus perbaiki diri sendiri terlebih dahulu. Ayat tersebut di atas diawali dengan kata "*Quu anfusakum*" (*jagalah diri kamu*), yang menunjukkan sebelum menjaga keluarga, upayakan diri menjadi contoh pribadi takwa yang menjaga dari api neraka. Setelah tu, dapat melaksanakan beberapa cara menjaga keluarga dari api neraka;

(1) Pertama, *Menta'dib* anggota keluarga secara kontinyu. Setiap kali usai shalat berjamaah sempatkan memberi pencerahan kepada anak. Membacakan satu ayat, satu hadis, atau satu fatwa ulama' kemudian dengan sedikit penjelasan itu sudah cukup. Jika ilmu belum mampu menta'dib, panggillah sesekali ulama' atau ustadz untuk memberikan tausiyah. Lebih utama lagi bersama-sama ikut mengaji ke majelis-majelis ilmu.

(2) Kedua, selalu mengajak shalat berjamaah bersama-sama. Ketika ada waktu, wajib sempatkan berjamaah bersama keluarga. Shalat yang dilakukan berjamaah biasanya menciptakan suasana teduh, tenang dan hangat. Ini merupakan buah dari rahmat Allah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama' dahulu, rahmat Allah itu turun terutama saat mengikuti majelis ilmu dan shalat berjamaah. Tanda jika rahmat-Nya turun, hati menjadi lebih tenang. Dengan cara ini serumit apapun persoalan keluarga dapat mendinginkan kepala .

(3) Ketiga, Jangan sekali mengeluarkan umpatan kepada anggota lain. Allah swt berfirman, "*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela*" (QS. *Al-Humazah/104:4*)

¹¹ Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 378.

Mebiarkan anggota saling mengumpat sama saja menyulut api yang bisa membakar rumah tangga. Pengumpat adalah karakter jiwa orang yang kosong dari keimanan. Allah swt mengancam orang-orang yang gemar mengumpat dengan memasukk ke dalam neraka Huthamah. Umpatan memicu permusuhan antar anggota keluarga. Maka Rasulullah saw memberi petunjuk, berkatalah dengan kata-kata baik atau diam saja.

(4) Keempat, Jangan sekali-kali menafkahi dengan harta yang haram, sebab daging yang tumbuh dari harta haram akan mendorong anggota tubuh itu untuk berbuat haram. Rasulullah saw bersabda, *“Setiap daging yang tumbuh dalam tubuh yang berasal dari sesuatu yang haram, maka nerakalah lebih berhak untuk menjadi tempat tinggalnya”* (HR. al-Tabrani).

(5) Kelima, Husnudzan kepada anggota keluarga. Orang yang husnudzan melihat persoalan dengan hati bijak, cerdas dan tidak melahirkan masalah lain. Sebaliknya su’udzan selalu melihat persoalan dengan kacamata kebencian. Sedikit saja ada soal, penyelesaiannya dengan emosi. Jika sudah emosi, pasti setan akan berperan mengadu domba. Rasulullah saw bersabda: *“Jauhilah perasangka buruk. Sebab, sesungguhnya perasangka itu ucapan yang paling dusta”* (HR. Muslim). *Jika ada orang menyebarkan fitnah, maka hati-hatilah. Allah berfirman “Wahai orang-orang yang beriman, Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakan suatu kaum karena kebodohan”* (QS. Al-Hujarat/49/ 6).

Jadi keluarga istiqamah adalah keluarga yang menjadikan ta’at dan taqwa kepada Allah swt sebagai pondasi utama. Menjadikan syariat sebagai solusi utama terhadap segala persoalan yang menimpa. Inilah potret rumah tangga surga, jauh dari apa neraka.

4. Menumbuhkan jiwa disiplin

Makna filosofi dari ibadah Sa’i adalah kedisiplinan dengan simbolisasi angka 7 sebagai indikator kedisiplinan yang dilakukan oleh Siti Hajar. Tujuh adalah angka kiasan untuk arti banyak dan tak terbatas. Simbol ini pada mulanya ditampilkan melalui kisah seorang perempuan bernama Siti Hajar. Ia mencari air di lembah yang tandus untuk Ismail, seorang bayi yang baru saja dilahirkannya. Bayi ini anak hasil perkawinannya dengan Nabi Ibrâhîm. Kelahirannya sudah lama diidamkan ayahnya. Sayang begitu lahir, atas perintah Allah, Ibrâhîm harus meninggalkan sang anak dan ibunya. Ibrâhîm ke Palestina. Di tanah yang tandus, kering kerontang, tanpa tumbuhan itu, kedua anak manusia yang lemah itu harus berjuang untuk hidup. Sesuatu yang dicari sang ibu adalah air, karena air adalah sumber utama kehidupan, sekaligus kesuburan bagi manusia dan alam. Allah mengatakan: *“Dan Kami*

*jadikan dari air segala sesuatu"(QS.Al Anbiya,30). Tuhan lalumenganugerahkan air zan zam. Yang disebut dengan tham tham."*¹²

Salah satu hal penting yang membedakan antara keluarga yang berhasil dan rumah tangga gagal adalah dalam soal kedisiplinan. Apa itu disiplin. Secara literal disiplin berasal dari bahasa Inggris yang bermakna praktik melatih diri sendiri atau orang lain untuk menaati peraturan dan tingkah laku yang dibuat dengan menggunakan hukuman atau sanksi untuk mengoreksi pelanggaran.

Disiplin dalam istilah psikologi sosial adalah perilaku yang memiliki tujuan jangka panjang lebih besar dibanding tujuan jangka pendek. Seorang yang disiplin adalah orang yang telah mentargetkan suatu tujuan dan memiliki kemauan kuat untuk mencapai tujuan itu dengan kerelaan untuk mengorbankan kenyamanan jangka pendek.

Orang tua (ayah dan ibu) yang disiplin akan menyadari perlunya memberi tauladan atas aturan yang dibuat. Mereka sadar peraturan hanya akan tinggal rangkaian kata-kata apabila tidak diikuti dengan kemauan semua pihak untuk mentaatinya. Dan ketaatan itu harus dimulai dari pembuat peraturan itu sendiri yaitu kepala keluarga yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu.

Dalam konteks orang tua mendisiplinkan anak, maka mereka akan "tega" untuk tidak menuruti semua permintaan anaknya apabila hal itu bersifat tidak mendidik dan akan berpotensi merugikan atau membahayakan masa depan anak. Baik potensi bahaya yang besar atau kecil. Orang tua yang disiplin juga tidak akan ragu untuk memberi hukuman atas kesalahan, atau keteledoran yang dilakukan anak seberapa besar pun rasa sayang mereka pada anak.

Dengan demikian, sikap disiplin dalam rumah tangga adalah kemampuan kepala keluarga dalam merencanakan program jangka pendek dan jangka panjang bagi seluruh keluarga, lalu melaksanakannya, dan mengontrol serta memotivasi diri dan keluarga untuk konsisten berbuat dan berperilaku berdasarkan program yang telah direncanakan tersebut.

Apabila orang tua sudah dapat mendisiplinkan diri sendiri, maka mendisiplinkan anak tidaklah sulit.¹³ Thomas W. Phelan memberikan tips berikut untuk mendisiplinkan anak:

Pertama, hargai perilaku yang baik. Orang tua jangan pelit untuk memberikan pujian lisan ataupun dalam bentuk hadiah atas prestasi yang dicapai anak. Yang dimaksud prestasi dapat berupa perilaku yang baik di rumah atau prestasi akademis di sekolah. Namun begitu, harus hati-hati dalam memberikan apresiasi yang berupa materi. Berilah hadiah yang

¹² Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual*, ...hal.89.

¹³ Thomas W. Phelan *Effective Discipline for Children*, Parentmagic, Inc.: 2010, hal. 57.

mendidik. Bukan hadiah yang akan mengurangi capaian prestasi anak di masa depan.

Kedua, aturan yang jelas. Buat aturan yang jelas dan siap dikritik bagi yang melanggarnya. Sebagian aturan dibuat khusus untuk anak. Sebagian lagi untuk seluruh keluarga. Untuk yang terakhir, orang tua harus rela dikritik anak apabila melanggar. Maka, anak akan siap mendapat hukuman apabila melakukan pelanggaran serupa.

Ketiga, hindari berdebat dengan anak. Kalau anak protes karena permintaannya tidak dipenuhi, cukuplah dijawab dengan “Iya, ayah mengerti,” atau “Iya, ibu tahu”. Semakin sedikit kata-kata yang dikeluarkan, semakin baik.

Keempat, tunda hukuman saat marah. Apabila anak melakukan pelanggaran dan orang tua merasa sangat marah, maka menunda hukuman adalah lebih baik daripada memberi sanksi pada anak dalam keadaan orang tua sedang emosi. Tunda dulu sampai orang tua tenang sehingga dapat memberi sanksi dalam keadaan lebih stabil sehingga dalam memberikan hukuman betul-betul demi kebaikan anak bukan karena melampiaskan nafsu amarah orang tua.

Kelima, konsisten pada aturan. Inilah bagian tersulit: bagaimana supaya orang tua dapat konsisten atas aturan yang telah dibuat tidak hanya dalam mengawasi perilaku anak, tapi juga dalam memberikan sanksi. Tanpa hukuman yang konsisten, anak akan merasa bahwa aturan yang dibuat tidak serius dan bebas melakukan pelanggaran. Aturan dibuat agar anak tahu batasan perbuatan yang dibolehkan. Namun demikian, menurut kalangan pendidik, aturan dapat dikurangi intensitasnya saat anak sudah memasuki usia 9 sampai 12 tahun.¹⁴

Keenam, contoh yang baik. Ini prinsip dasar. Teladan yang baik dari orang tua tidak menjamin anak akan ikut baik, tapi setidaknya anak akan percaya dan respek pada orang tua dan menghormati keputusan yang dibuat

Jadi kedisiplinan dari angka 7 melambangkan sebuah konsistensi untuk selalu melakukan sebuah gerakan yang nantinya akan menghasilkan sebuah harapan yang diinginkan sebagaimana yang telah dilakukan Siti Hajar dengan bolak balik *Shafa dan Marwah* sebanyak 7 kali sehingga dari perjuangannya yang ke 7 Allah kabulkan usahanya yang sudah dilakukan dengan air zam zam sebagai simbol kesejahteraan

5. Melestarikan Sifat Ikhlas

Filosofi berikutnya tentang syariat Sa’i adalah keikhlasan, jerih payah yang dilakukan Siti Hajar dibangun atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab terhadap buah hatinya Ismail as.

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani dengan tujuan memperoleh

¹⁴ Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*,... hal. 111.

kurukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu. Sebagai seorang muslim semestinya mampu mengaplikasikan sikap ini dalam semua dimensi kehidupan, baik terhadap dirinya. Tuntutan ini perlu disikapi secara lebih serius bagi setiap individu muslim, agar dapat terbentuknya suatu umat yang benar-benar “*khairu ummah*” yang siap tampil di tengahnya kehidupan umat manusia. Islam menuntut pemeluknya untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Realisasi ini tidak bisa tercapai jika tidak diiringi dengan sikap ikhlas pada diri sendiri seorang hamba (‘abid). Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an surat al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [Q.S.Al-Bayyinah/ 98: 5]*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan oleh setiap hamba Allah hendaknya senantiasa didasari dengan keikhlasan. Bila sikap ini mampu direalisasikan dalam semua dimensi kehidupan, maka pribadi setiap hamba tentu dapat terbentuk secara baik. Sikap ini merupakan tindakan tulus hati yang bisa memberikan ketenangan, kedamaian bagi diri pribadi dan orang lain. Lebih dari itu, sikap ini akan mampu memberikan pencerahan-pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti: terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain-lain. Karena itu Allah memberikan keistimewaan bagi orang-orang yang memiliki sikap ikhlas ini.¹⁵

Pasangan suami istri dituntut ikhlas dalam perhubungan agar rumah tangga dibina aman bahagia. Justru, suami perlu ikhlas bekerja mencari nafkah untuk keluarga dan istri ikhlas menunaikan tanggungjawab untuk suami dan anak. suami istri yang melakukan sesuatu kerja bukan untuk dipuji oleh manusia, tetapi kerana perasaan tanggungjawab dan takut kepada azab jika tidak melaksanakan segala amanah Allah Swt..

Tanggungjawab dimaksudkan termasuk tugas sebagai suami maupun istri. Suami bekerja untuk memberi nafkah kepada istri dan anak, manakala istri pula menunaikan tanggungjawab untuk suami dan anak., terdapat beberapa perkara yang perlu diambil perhatian apabila membabitkan soal

¹⁵ Muslimah, *Pilar Pilar Rumah Tangga*, hal.160.

keikhlasan bagi menjamin kelangsungan sesebuah rumah tangga. Pertama, ikhlas dengan tidak menafikan hak sebagai suami dan isteri.

Contohnya, dalam urusan pemberian nafkah, walaupun isteri tidak meminta nafkah, ia adalah kewajipan yang mesti ditunaikan oleh suami secara ikhlas. Tanggungjawab memberi nafkah diamanahkan kepada ketua keluarga, maka suami perlu menjaga kebajikan isteri dan anak. Seterusnya, bersifat ikhlas dengan tidak menafikan aspek kemanusiaan. Disebutkan dalam satu hadis, “Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah.”

Apabila suami isteri menerima atau memperoleh kebaikan daripada seseorang hendaklah berterima kasih dengan segala bentuk pujian dan penghargaan. Jadilah Mukmin sejati yang berterima kasih dalam segala hal. Apabila mempamerkan sifat ikhlas kepada pasangan, bukan bermakna tidak digalakkan untuk bercakap mengenainya. Pasangan suami isteri boleh memilih sama ada untuk bercakap mengenai keikhlasan mereka atau tidak.¹⁶

Sebenarnya, ia adalah sebahagian daripada interaksi dengan pasangan supaya setiap perkara difahami dengan jelas. Di samping itu, bagi mengukuhkan perhubungan suami isteri supaya terus kekal bahagia, ada kala keikhlasan itu perlu untuk diketahui oleh pasangan masing-masing. Contohnya, suami menyatakan keikhlasannya memberi hadiah kepada istrinya, maka isteri harus menerima pemberian ikhlas itu. Situasi ini secara tidak langsung memberi satu contoh teladan yang baik apabila anak melihat sifat ikhlas yang terpancar daripada ayah dan ibu mereka.

Sesungguhnya, memiliki sikap ikhlas dianjurkan dalam Islam dan ia disifatkan sebagai sikap terpuji yang dicintai oleh Allah *shubhanahu wa ta’ala*. Bagaimanapun, harus difahami oleh pasangan suami isteri, ikhlas itu perlu bertempat.

Andai niatnya adalah untuk bersifat ikhlas dengan menyatakan kebenaran, tetapi akibatnya boleh menjurus kepada kemudaratan, sewajarnya ia tidak diperkatakan. Selain itu, perkataan berunsur negatif dan melukakan pasangan harus dielakkan.

Terakhir, jangan sesekali membuka keaiban pasangan. Pandanglah yang baik, nescaya pantulannya pun baik juga. Insyallah, manusia tidak akan pernah sempurna. Peliharalah aib orang lain (pasangan), bukan untuk mengagungkannya, tetapi untuk memelihara diri sendiri

Itulah potret dari keikhlasan dalam keluarga akan tumbuh profil keluarga harmonis jika suami isteri mampu melestarikan keikhlasan dalam rumah tangganya.

¹⁶ Muslimah, *Pilar Pilar Rumah Tangga*, hal.180.

6. Menumbuhkan sikap Optimis

Filosofi syariat Sa'i selanjutnya adalah optimis, sejarah Siti Hajar mengajarkan kepada keluarga sekarang untuk selalu optimis menghadapi masa depan.¹⁷

Hidup berkeluarga tidak akan lepas oleh berbagai macam konsekuensi kehidupan, seperti penderitaan, kesedihan, kesulitan dan lain sebagainya. Hidup keluarga juga tak akan lepas dari kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan dan semacamnya. Dalam menjalani berbagai bayangan perasaan tersebut, hidup berkeluarga tak lepas dari pertolongan Allah SWT. Itu merupakan sebuah keniscayaan. Untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, sebagai umat islam harus berusaha dengan segala keyakinan, disertai dengan do'a dan tawakkal kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

دَعَانِ إِذَا الدَّاعِ دَعْوَةٌ أَجِيبُ قَرِيبٌ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا يَرْشُدُونَ نَلْعَلَّهُمْ بِي وَلِيؤْمِنُوا
لِي فَلْيَسْتَجِيبُوا

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah 2 : 186)

Optimis salah satu kunci dalam setiap kesuksesan dan kemenangan. Contoh kisah, seperti dalam cerita sejarah Islam, Dalam berbagai medan peperangan pasukan muslim senantiasa kalah dalam hal kekuatan seperti jumlah tentara, fasilitas persenjataan, medis, dan sebagainya. Tetapi sejarah mencatat hampir di setiap peperangan selalu saja pasukan muslim meraih kemenangan. Jumlah pasukan yang sedikit sepertinya bukan menjadi penghalang bagi para mujahid dalam menaklukkan tentara tentara lawan. Sebut saja perang badar, uhud, Al Qodisiyah, penaklukan konstantinopel, Jerusalem semua bukti sejarah akan kejayaan mujahid Islam dengan kemampuan yang jauh lebih kecil mampu mengalahkan kekuatan perang yang luar biasa besar.¹⁸

Allah SWT memang menghadirkan beragam peristiwa agar manusia mampu mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam setiap peristiwa agar tingkat keimanan seseorang semakin bertambah. Tentunya hal

¹⁷ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, ...hal.180.

¹⁸ Ahmad Bahjat, *Nabi nabi Allah....*, hal.97.

ini akan terwujud bila manusia mempunyai benih kepercayaan akan kemudahan, kekuatan dan pertolongan Allah SWT sebagai pengatur setiap peristiwa di alam ini.

Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrâhîm AS. untuk melaksanakan perintah Allah SWT menyembelih putranya tercinta Ismail adalah potret sejati seorang mu'min yang mempunyai kekuatan tawakal dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap keputusan dan kekuatan pencipta-Nya. Itulah harapan dari ajaran Islam agar manusia yang beriman selalu bisa menempatkan positive thinking kepada Allah SWT di dalam diri dan optimis dalam melaksanakan perintah ajaran-Nya. Kepercayaan akan hal ini dalam pandangan Islam dikenal sebagai rasa tawakal. Semakin kuat kepercayaan ini, maka akan mempertebal sikap tawakal, dan akhirnya rasa optimis dalam diri semakin bertambah.

Optimis memang berawal dari rasa tawakal . Rasa optimis haruslah mengalahkan pesimis yang bisa jadi menyelinap dalam hati. Untuk itulah jika ingin hidup sukses, harus bisa membangun rasa optimis dalam diri. Optimis yang dihasilkan dari rasa tawakal inilah yang menjadikan Rasulullah SAW beserta sahabat mampu memenangkan peperangan yang tercatat dalam sejarah dunia mulai dari perang Badar hingga peperangan di masa kekhalifan Islam sampai berabad-abad lamanya/ Ada beberapa hal yang dapat meningkatkan rasa optimisme dalam diri, antara lain sebagai berikut:

- 1) Temukan hal-hal positif dari pengalaman di masa lalu.
- 2) Tata kembali target yang hendak capai.
- 3) Pecah target besar menjadi target-target kecil yang segera dapat dilihat keberhasilannya.
- 4) Bertawakallah kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.
- 5) Ubah pandangan diri terhadap kegagalan.
- 6) Yakinkan kepada diri bahwa Allah SWT akan selalu menolong dan memberi jalan keluar.¹⁹

Optimism juga mempunyai berbagai manfaat bagi diri. Optimisme sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya sikap optimistis dalam diri setiap Muslim, kinerja untuk beramal akan meningkat dan persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Doa, ikhtiar, dan tawakal harus senantiasa mengiringi, kerana hanya dengan kekuasaan-Nya apa yang harapkan dapat terwujud. Selain itu, optimism juga dapat berpengaruh pada kesehatan.

¹⁹Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, hal. 45.

Para ilmuwan telah membuat kesimpulan atas riset selama puluhan tahun tentang manfaat berpikir positif dan optimisme bagi kesehatan. Hasil riset menunjukkan bahwa seorang optimis lebih sehat dan lebih panjang umur dibanding orang lain apalagi dibanding dengan orang pesimis. Para peneliti juga memperhatikan bahwa orang yang optimistis lebih sanggup menghadapi stres dan lebih kecil kemungkinannya mengalami depresi. Berikut ini beberapa manfaat bersikap optimis dan sering berpikir positif:

- 1) Lebih panjang umur
- 2) Lebih jarang mengalami depresi
- 3) Tingkat stres yang lebih kecil
- 4) Memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap penyakit
- 5) Lebih baik secara fisik dan mental
- 6) Mengurangi risiko terkena penyakit jantung
- 7) Mampu mengatasi kesulitan dan menghadapi stres

Dengan memperhatikan manfaat-manfaat rasa optimisme di atas, maka diharapkan, keluarga dapat meningkatkan optimisme dan keyakinan dalam dirinya agar kehidupannya akan menjadi lebih baik.

Jadi optimisme lebih merupakan paradigma atau cara berpikir. Bersikap optimis dalam Islam adalah wujud keyakinan hamba kepada RobbNya, sebagai hamba Allah tidak boleh merasa rendah diri karena punya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Pemberi.

Dalam surat Āli‘Imrân ayat 139, Allah SWT berfirman: *”Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*.

Bertolak belakang dengan optimisme, pandangan pesimistis akan menganggap kegagalan dari sisi yang buruk. Umumnya seorang pesimis sering kali menyalahkan diri sendiri atas kesengsaraannya. Ia menganggap bahwa kemalangan bersifat permanen dan hal itu terjadi karena sudah nasib, kebodohan, ketidakmampuan, atau kejelekannya. Akibatnya, ia pasrah dan tidak mau berupaya.

7. Mewujudkan Rasa Syukur

Memahami syukur secara kontekstual dari kisah Sa’i adalah mengeskplorasi kemampuan menjadi sebuah potensi untuk dikembangkan menjadi peluang yang akan di peroleh sesuai tujuan. Eksplorasi potensi yang dilakukan Siti Hajar pada proses Sa’i merupakan sebuah upaya optimal dan maksimal untuk menggapai harapan, salah satunya adalah kemuculan air yang merupakan puncak dari ekplorasi potensi.²⁰

²⁰ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual*, ...hal.118.

Dalam kehidupan keluarga eksplorasi potensi menjadi bagian integral yang harus dikembangkan oleh seluruh anggota keluarga, jika belajar dari keluarga Ibrâhîm as banyak hal yang bisa diambil hikmahnya berkaitan dengan masalah syukur, diantaranya sebagai berikut :

1) Syukur adalah mengolah potensi dan prestasi

Keluarga yang didlamanya terdapat ayah, inu dan anak merupakan komunitas terkecil yang memiliki visi dan misi syukur itu memiliki kedahsyatan, kekuatan dan keutamaan yang luar biasa di mata manusia sekaligus di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Banyak data dan fakta menarik yang mengungkapkan, menyebutkan dan menjelaskan tentang bukti nyata efek positif bila mau bersyukur kepada Allah. Karena kedahsyatannya yang luar biasa, syukur itu membuat setaniblis tidak senang. Bahkan, setaniblis berjanji akan selalu menggoda setiap manusia yang mau bersyukur kepada Allah, melalui berbagai cara dan arah mata angin. Seperti diungkap dalam al-Qur'an, setan-iblis selalu berusaha menggoda setiap manusia untuk tidak boleh bersyukur kepada Allah dari sisi kanan-kiri, depan dan belakang. Setan-iblis menggoda dari semua arah itu karena setan-iblis adalah musuh Allah.

Dalam al-Qur'ân, Allah telah menghukum dan memastikan setan-iblis di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, setan-iblis ingin mengajak manusia yang bisa digodanya untuk bersama-sama memusuhi Allah agar kelak sama-sama menemaninya masuk ke dalam neraka jahanam. Iblis berkata: “Karena Engkau (Allah Swt) telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”

2) Syukur membuka Potensi

Kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. ada karena Allah dan kepada-Nya akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa “terima kasih” dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, akan semakin baik, tenteram dan bahagia. M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata “syukur” berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukranan*. Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf syin, kaf, dan ra'.²¹ Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* hal. 215-220.

“*syakara*” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan.

Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara’, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah. Dalam hal ini, hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat,” dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Jika dilihat makna syukur berarti *membuka*, maksudnya adalah membuka potensi yang terpendam di seluruh kehidupan manusia kemudian dioptimalkan untuk kelestarian hidup manusia. Keluarga sebagai salah satu komunitas terkecil memiliki potensi yang sangat besar dalam membersarkan dan mengoptimalkan martabat keluarga, jika potensi ayah, ibu dan anak Bersatu maka keluarga akan menjadi *sakinah, mawaddah dan warahmah*.

Menurut Quraish Shihab *sakinah* harus diawali dengan gejolak. Dalam rumah tangga ada saat di mana gejolak dan kesalahpahaman terjadi, namun dapat segera ditanggulangi dan melahirkan *sakinah*. Yaitu dengan benteng agama. *Sakinah* tidak hanya terlihat dari ketenangan lahir, akan tetapi ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati.²² *Sakinah* akan diperoleh melalui beberapa fase, yaitu mengosongkan hati dari sifat buruk dan tercela, bertaubat dari kesalahan yang telah diperbuat dan meninggalkan masa lalu yang buruk, kemudian melawan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat baik, karena kebaikan akan menghapuskan keburukan.

Mawaddah dikenal dengan arti penuh cinta. Namun, ternyata makna *mawaddah* tidaklah hanya cinta. *Mawaddah* adalah cinta plus, yakni jika di dalam hati seseorang telah tumbuh rasa *mawaddah* maka ia tidak akan memutuskan hubungan, karena hatinya lapang dan kosong dari segala keburukan, bahkan keburukan lahir dan batin dari pasangan tidak dilihatnya. *Mawaddah* tidak hadir begitu saja, namun *mawaddah* harus diperjuangkan oleh suami-istri.²³

Kemudian yang terakhir adalah *Rahmah*. *Rahmah* adalah rasa yang muncul setelah melihat ketidakberdayaan, suami-istri pasti akan mengupayakan kebaikan dan kebahagiaan bagi pasangannya. *Rahmah* melahirkan kesabaran, lemah lembut dan menutupi segalanya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, namun dibalik kesempurnaan itu pasti

²² M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’ân Kalung Permata Buat anak anaku*, Tangerang: Pusat Studi Al Qur’an, 2007, hal. 88.

²³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’ân Kalung Permata Buat Anak Anaku*,...hal 98

ada kekurangannya. Begitu pula pasangan suami-istri, yang mana saling diciptakan untuk melengkapi kekurangan masing-masing. Jika rasa rahmah itu telah ada didalam hati pasangan suami-istri, terjaminlah kelanggengan hubungan harmonis.

Disamping uraian filosofis ibadah Sa'i dalam konteks keluarga, filosofis ibadah Sa'i dalam konteks kehidupan dapat juga dikembangkan dalam kehidupan manusia secara umum, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Berusaha

Dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Muhammad bin hasan al-syaibani dalam bukunya al-iktisab fi al- rizq al-mustathab seperti yang di kutip oleh Adi Warman Azwar Karim dalam bukunya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Bekerja merupakan saran untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, oleh sebab itu hukum bekerja dan berusaha adalah wajib²⁴

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang di lakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk menambah kekayaan, baik di lakukan secara perseroan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).²⁵ Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika seorang bekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-nya.²⁶ Dengan bekerja masyarakat bias melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bias memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua itu terlaksana dengan memiliki harta dan dan mendapatkannya dengan bekerja. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan mereka senangi dan kuasai dengan baik.²⁷ Dalam Surat Annajam ayat 39, Allah sampaikan informasi tentang usaha sebagai berikut :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS: Al-Najm/53:39)*

Mengenai ayat diatas seorang shahabat Nabi, Ahli tafsir yang utama, yang pernah didoakan secara khusus oleh Nabi agar pandai menakwilkan al

²⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, edisi 1, hal.235.

²⁵ Yusup Qardawi, *Norma Dan Ektika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema insani Pers, 1997, hal. 105.

²⁶ Yusup Qardawi, *Norma Dan Ektika Ekonomi Islam*,.... hal. 107

²⁷ Ruqaiyah waris wasqood, *Harta dalam Islam*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003, hal. 103.

Qur'an. yakni Ibnu Abbas Berkata : “Ayat tersebut telah dinasakh (dibatalkan) hukumnya dalam syariat dengan firman Allah :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, maka kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka dan tidaklah mengurangi sedikitpun dari amal mereka. Tiap-tiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (Al-Thur :21)

Tafsir Khazin (4/213) : ²⁸

قال ابن عباس هذا منسوخ الحكم في هذه الشريعة بقوله تعالى: أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. وقيل كان ذلك لقوم إبراهيم وموسى فأما هذه الأمة فلها ما سعوا وما سعى لهم غيرهم.

Berkata Ibnu Abbas : (ayat) ini mansukh hukumnya dalam syariat agama ini, yakni dinasakh dengan firman Allah ta'ala 'kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka'. Dan dikatakan juga, ini berlaku untuk umat Ibrâhîm dan Musa, adapun untuk umat ini, baginya yang mereka usahakan dan yang diusahakan oleh orang lain.

Syaikh Ibnu Taimiyyah Rohimahulloh menjelaskan : “Dalam ayat tersebut Allah tidak bermaksud menyatakan bahwa seseorang tidak bisa mendapat manfaat dari orang lain, Namun maksudnya, seseorang hanya berhak atas hasil usahanya sendiri. Sedangkan hasil usaha orang lain adalah hak orang lain. Namun demikian ia bisa memiliki harta orang lain apabila dihadiahkan kepadanya. Begitu pula pahala, apabila dihadiahkan kepada si mayyit maka ia berhak menerimanya seperti dalam solat jenazah dan doa di kubur. Dengan demikian si mayit berhak atas pahala yang dihadiahkan oleh kaum muslimin, baik kerabat maupun orang lain.”

Sedangkan Imam Syaukani Rohimahulloh ketika menjelaskan (ayat) “Tidak ada seseorang itu kecuali yang diusahakannya, Mengatakan :

وَقِيلَ لَيْسَ لَهُ مِنْ طَرِيقِ الْعَدْلِ وَهُوَ لَهُ مِنْ طَرِيقِ الْفَضْلِ،

Maksudnya adalah tidak ada dari segi keadilan (min thariqil adli), adapun ia dari segi karunia (min thariqil fadhli), (bisa seseorang itu mendapatkan apa yang tidak dia usahakan).²⁹

²⁸ Alauddin, Abdul Hasan, Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Amr bin Khalilis – Syaibi, *Tafsir Khazin*, Daril Kutub Ilmiah 1987, hal. 321

Syekh Sulaiman bin Umar Al-‘Ajili menjelaskan

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَذَا مَنْسُوحُ الْحُكْمِ فِي هَذِهِ الشَّرِيعَةِ أَيُّ وَإِنَّمَا هُوَ فِي صُحُفِ مُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ بِقَوْلِهِ “وَأَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ” فَأَدْخِلَ الْأَبْنَاءَ فِي الْجَنَّةِ بِصَلَاةِ الْأَبَاءِ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ إِنَّ ذَلِكَ لِقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَأَمَّا هَذِهِ الْأُمَّةُ فَلَهُمْ مَا سَعَوْا وَمَا سَعَى لَهُمْ غَيْرُهُمْ (الفتوحات الإلهية، ٤٠٢٣٦)

mengatakan bahwa tidak sampainya pahala (yang dihadiahkan) han“Ibnu Abbas berkata bahwa hukum ayat tersebut telah di-mansukh atau diganti dalam syari’at Nabi Muhammad SAW. Hukumnya hanya berlaku dalam syari’at Nabi Ibrâhîm AS dan Nabi Musa AS, kemudian untuk umat Nabi Muhammad SAW kandungan QS. Al-Najm 39 tersebut dihapus dengan firman Allah SWT وَأَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ Ayat ini menyatakan bahwa seorang anak dapat masuk surga karena amal baik ayahnya. Ikrimah ya berlaku dalam syari’at Nabi Ibrâhîm AS dan Nabi Musa AS. Sedangkan untuk umat Nabi Muhammad SAW mereka dapat menerima pahala amal kebajikannya sendiri atau amal kebajikannya sendiri atau amal kebajikan orang lain”³⁰ Menurut Mufti Mesir Syekh Hasanain Muhammad Makhluḥ :

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَلَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى فَهُوَ مُقَيَّدٌ بِمَا إِذَا لَمْ يَهَبِ الْعَامِلُ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِعَیْرِهِ وَمَعْنَى الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ فِي الْأَخِرَةِ إِلَّا مَا عَمَلَهُ فِي الدُّنْيَا مَا لَمْ يَعْمَلْ لَهُ غَيْرُهُ عَمَلًا وَيَهَبُهُ لَهُ فَإِنَّهُ يَنْفَعُهُ كَذَلِكَ (حکم الشريعة الإسلامية في مآتم الأربعين : ٢٣-٢٤)

“Firman Allah SWT وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى perlu diberi batasan, yaitu jika orang yang melakukan perbuatan baik itu tidak menghadiahkan pahalanya kepada orang lain. Maksud ayat tersebut adalah, bahwa amal seseorang tidak akan bermanfaat di akhirat kecuali pekerjaan yang telah dilakukan di dunia bila tidak ada orang lain yang menghadiahkan amalnya kepada si mayit. Apabila ada orang yang mengirimkan ibadah kepadanya, maka pahala amal itu akan sampai kepada orang yang meninggal dunia tersebut”³¹ (Menurut Syekh Muhammad Al-Arabi:

²⁹ Imam Assyaukani, *Nailul Authar*, Jakarta: Penerbit Azzam, Juz IV, hal. 114.

³⁰ Al Imam Sulaiman bin Umar al-‘Jaili as-Syafi’i AsSyahir bil Jamal *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah*, Darul Kutub Ilmiah Juz IV, hal 236

³¹ Mustofa said Alkhin, *Hukm Al-Syari’ah Al-Islamiyah fi Ma’tam Al-Arbai’n*, hal.

أُرِيدُ الْإِنْسَانَ الْكَافِرَ وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَلَهُ مَا سَعَى أَخُوهُ (اسعاف المسلمين والمسلمات, ٤٧)

“Yang dimaksud dengan kata “al-insan” ialah orang kafir. Sedangkan manusia yang beriman, dia dapat menerima usaha orang lain.³² Di antara sekian banyak tafsir QS. Al-Najm, 39 yang paling mudah dipahami, sekaligus dapat dijadikan landasan yang kuat untuk tidak mempertentangkan antara ayat dan hadits yang tegas menjelaskan bahwa seseorang yang meninggal dunia dapat menerima manfaat dari amalan orang yang hidup, adalah tafsir dari Abi Al-Wafa’ Ibnu ‘Aqil Al-Baghdadi Al-Hanbali³³ (431-531 H) sebagai berikut:

الْجَوَابُ الْجَيِّدُ عِنْدِي أَنْ يُقَالَ الْإِنْسَانُ بِسَعْيِهِ وَحُسْنِ عَشْرَتِهِ إِكْتَسَبَ الْأَصْدِقَاءَ وَأَوْلَادَ الْأَوْلَادِ
وَنِكَحَ الْأَزْوَاجِ وَأَسَدَى الْخَيْرِ وَتَوَدَّدَ إِلَى النَّاسِ فَتَرَحَّمُوا عَلَيْهِ وَأَهْدَوْا لَهُ الْعِبَادَاتِ وَكَانَ ذَلِكَ
أَتْرُسَعِيهِ (الروح, صحيفه: ١٤٥)

“Jawaban yang paling baik menurut saya, bahwa manusia dengan usahanya sendiri, dan juga karena pergaulannya yang baik dengan orang lain, ia akan memperoleh banyak teman, melahirkan keturunan, menikahi perempuan, berbuat baik, serta menyintai sesama. Maka, semua teman-teman, keturunan dan keluarganya tentu akan menyayanginya kemudian menghadihkan pahala ibadahnya (ketika telah meninggal dunia). Maka hal itu pada hakikatnya merupakan hasil usahanya sendiri.” (Al-Ruh, 145).

Dr. Muhammad Bakar Ismail, seorang ahli fiqh kontemporer dari Mesir menjelaskan:

وَلَا يَتَنَافَى هَذَا مَعَ قَوْلِهِ تَعَالَى فِي سُورَةِ النَّجْمِ وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى فَإِنَّ هَذَا التَّطَوُّعُ
يُعَدُّ مِنْ قَبِيلِ سَعْيِهِ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ بَارًا بِهِمْ فِي حَيَاتِهِ مَا تَرَحَّمُوا عَلَيْهِ وَلَا تَطَوَّعُوا مِنْ أَجْلِهِ فَهُوَ فِي
الْحَقِيقَةِ ثَمَرَةٌ مِنْ ثَمَارِ بِرِّهِ وَإِحْسَانِهِ

“Menghadiah pahala kepada orang yang telah mati itu tidak bertentangan dengan ayat لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى karena pada hakikatnya pahala yang dikirimkan kepada ahli kubur dimaksud merupakan bagian dari usahanya sendiri. Seandainya ia tidak berbuat baik ketika masih hidup, tentu tidak akan ada orang yang mengasihi dan menghadihkan pahala untuknya. Karena itu sejatinya, apa yang dilakukan orang lain untuk orang yang telah meninggal

³² Al Bani *Is'af Al-Muslimin wa Al-Muslimat*, hal 47.

³³ Ibnu Aqil yang hidup pada 1040 hingga 1119 Masehi, dikenal sebagai pakar hukum. Ia pun menguasai kajian sastra dan memiliki kefasihan berbicara. Ia merupakan seorang yang andal dalam berceramah.

dunia tersebut merupakan buah dari perbuatan baik yang dilakukan si mayit semasa hidupnya.”³⁴

Dari penjelasan para ulama ahli tafsir di atas jelaslah bahwa QS. Al-Najm ayat 39 bukanlah dalil yang menjelaskan tentang tidak sampainya pahala kepada orang yang sudah meninggal, QS. Al-Najm ayat 39 tersebut bukanlah ayat yang melarang untuk mengirim pahala, do'a, shodaqoh kepada orang yang telah meninggal.

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam buku sahihnya, dari Abu Hurairah r.a.. yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ، أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu anak saleh yang mendoakannya, atau sedekah jariyah sesudah kepergiannya atau ilmu yang bermanfaat. (muttafaqun Alayh)

Ketiga macam amal ini pada hakikatnya dari hasil jerih payah yang bersangkutan dan merupakan buah dari kerjanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

Sesungguhnya sesuatu yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil upayanya dan sesungguhnya anaknya merupakan hasil dari upayanya.

Sedekah jariyah, seperti wakaf dan lain sebagainya yang sejenis, juga merupakan hasil upaya amal dan wakafnya. Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. (Yasin:/36: 12)

Ilmu yang dia sebarkan di kalangan manusia, lalu diikuti oleh mereka sepeninggalnya, hal ini pun termasuk dari jerih payah dan amalnya. Di dalam b sahih disebutkan:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا.

³⁴ Mahmud Hazami, *Al-Fiqh Al-Wadliih*, juz I, hal 449

Barang siapa yang menyeru kepada jalan petunjuk, maka baginya pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi-pahala mereka barang sedikit pun.

2) Di Mulai dengan Shafa (ketulusan)

Bukit Shafa dan Marwa terletak di sebelah timur Masjidil Haram. Keduanya termasuk syiar agama, di mana seluruh jamaah haji diharuskan mengerjakan Sa'i sebanyak tujuh putaran, berdasarkan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 158.

Keduanya merupakan anak bukit yang terletak di tengah-tengah kota Makkah dan dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk Makkah, di antaranya Darul Arqam, Dar As-Saib bin Abu As-Saib Al-Aidzi, Dar Al-Khuld, dan lain-lain.

Bukit Shafa berada dalam satu rangkaian dengan Jabal Abu Qubais, sedangkan Bukit Marwa masih satu rangkaian dengan Jabal Qa'aiqa'an. Kedua gunung tersebut terkenal di Kota Makkah. Pengamalan Sa'i merujuk pada masa Nabi Ibrâhîm. Al-Qurthubi menyebutkan alasan lain tentang penamaan ini. Dia mengatakan di dalam tafsirnya, "*Asal kata 'Shafa' secara etimologi berarti batu licin, yaitu nama sebuah bukit terkenal di Makkah. Marwa juga nama sebuah bukit. Disebut Shafa karena dulu Adam AS pernah berdiri di atasnya. Sementara Hawa berdiri di atas Marwa, sehingga dinamakan dengan nama perempuan.*"³⁵

Shafa dan Marwa memiliki arti penting di dalam jiwa bangsa Arab. Keduanya pun memiliki kedudukan tinggi di dalam sejarah kaum Muslimin, bahkan dalam sejarah umat manusia seluruhnya.

Potret realitas kehidupan manusia laksana menapaki anak tangga berjuang melewati anak tangga terbawah dan berikhtiar kuat untuk melewati anak tangga selanjutnya hingga sampai dipuncak tangga teratas, saat itu kaki menari dan satu kaki lagi berpijak boleh jadi terpeleset atau kuat diatas anak tangga akhir.³⁶ manusia hidup harus berjuang keras agar bisa *survive* (eksis) dalam lingkungannya, namun untuk ini banyak godaan akan datang silih berganti menguji kualitasnya, jika ia tangguh maka akan keluar jadi pemenang sebaliknya mundur dari perjuangan akan enjadikannya pecundang. Allah memberikan amanah untuk mengelola kehidupan kepada manusia dan untuk menjemputnya harus didasari niat dan orientasi cinta yang tulus untuk menggapainya. Ketulusan adalah bagian integral yang harus melembaga dalam diri ini setiap kali melakukan suatu aktifitas.

Menurut bahasa kata tulus ialah "sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dr hati yg suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong; tulus hati; tulus

³⁵ Imam Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*...hal. 112.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat Juz XXIX 1987, hal. 59.

ikhlas: orang lain belum tentu berhati kepada ; ia menyumbangkan tenaga dan hartanya dengan ikhlas”.³⁷

Bersikap ikhlas saja belum cukup untuk membentuk mental muslim, perlu diiringi dengan sikap jujur dan benar. Secara halus sering disebut dengan kata “tulus”. Dalam bahasa , kata ikhlas selalu disandingkan dengan kata tulus, sehingga menjadi “tulus ikhlas”.

Keikhlasan belum sempurna jika tidak diiringi dengan ketulusan. Bisa jadi seseorang mengerjakan shalat dengan ikhlas tetapi dalam shalat itu ia lalai dari mengingat Allah. Lain halnya dengan tulus. Shalat yang dikerjakan dengan tulus kepada Allah, di dalam shalat itu ia tidak akan pernah lalai dari mengingat Allah SWT.

Ada beberapa tingkatan tulus,³⁸ yaitu:

1. Tulus dalam ucapan, yaitu dengan jalan memelihara lisan dari berdusta. Ini adalah tingkatan tulus yang paling rendah. Pada tingkat ini, yang perlu ditaklukan adalah lisan. Menaklukan lisan dari mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.
2. Tulus dalam niat dan kemauan. Derajat ini sama dengan sikap ikhlas yang menerima takdir.
3. Tulus dalam bercita-cita, yaitu konsekuen dalam melakukan kebajikan yang telah dicita-citakan oleh hati. Berani menghadapi segala rintangan dalam mencapai cita-citanya. Tidak mudah lengah dan selalu bersemangat untuk mewujudkan cita-cita.
4. Tulus dalam menunaikan cita-cita. Ketika cita-cita telah tercapai, pro-kontra dari berbagai pihak terhadap pencapaian pasti ada. Di sinilah dituntut untuk bersikap tulus dalam menjalani pencapaian cita-cita .
5. Tulus dalam sikap mental yang baik, yang telah dicapai. Tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi karena mereka yang telah mencapai tingkatan ini berarti telah istiqamah dalam jalan kebajikan.

Ibadah akan memiliki nilai dan makna ketika pelaksanaan ibadah seseorang dapat mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-hari. Akhlak manusia pada hakikatnya dapat menjadi ukuran seberapa jauh kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak mungkin seorang hamba bisa menyerap Sifat-sifat Tuhan yang mulia jika manusia merasa jauh dari Tuhannya. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu bukti kekuatan iman seseorang yang direalisasikan dalam wujud amal saleh. Oleh karena itu seluruh ajaran agama Islam pada hakekatnya bertujuan melakukan pembinaan akhlak.

Dalam pelaksanaan ibadah, meskipun hati kurang ikhlas dalam menjalankan ibadah tersebut, tetapi Allah akan tetap memberikan kemuliaan-

³⁷ Ali Y, *Pilar-pilar Tasawuf* , Jakarta: Kalam Mulia, 1999 ...hal 56

³⁸ Ali, Y.. *Pilar-pilar Tasawuf*.... Hal. 78.

Nya sebagai 'upah' dari hasil ibadah . Hal ini memang tidak akan terasa begitu signifikan. Hanya ketentraman hati setelah beribadah itu akan tetap terasa.

kurang ikhlas pun Allah tetap memberikan nikmat-Nya kepada . Apalagi jika disertai dengan keikhlasan. Nilai-nilai Illahi dengan berbagai kenikmatannya akan sangat menentramkan hati . Allah semakin mempermudah jalan hidup . Entah itu dalam keadaan santai ataupun sedang dalam keadaan genting, ketika hidupp disertai keikhlasan terhadap Allah, tidak akan ada kecemasan yang berarti, yang menghalangi dari bergerak menuju ridho-Nya.

Ikhlas yang tidak disertai ketulusan dalam beribadah terasa ada yang kurang. Ini memang sangat wajar, karena fitrah manusia yang cenderung selalu merindukan ibadah kepada Allah SWT secara sempurna. Ketulusan dinilai lebih tinggi derajatnya dari pada ikhlas. Hal ini didasarkan pada praktik tulus yang lebih menyerahkan diri untuk melakukan apapun demi Dzat Yang Maha Kuasa. Tidak peduli hal apapun yang sedang dilakukannya saat itu, ketika ada panggilan untuk ibadah vertikal dengan Rabb-nya, maka ia bergegas memenuhi panggilan dan meninggalkan aktivitasnya saat itu.

Perpaduan tulus dan ikhlas yang berbaur dalam satu hati untuk saling mendukung dalam jalur ibadah kepada Allah akan menghasilkan pribadi bermental muslim yang ideal. Hilang seluruh keawatirannya terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Kepercayaan dan kepasrahannya berada dalam genggaman Sang Maha Kuasa menentramkan hatinya dari berbagai gangguan kegelisahan. Apapun yang dilakukan orang lain kepadanya tidak akan menjadi penghalang jalannya dalam menggapai keridhoan Allah. Keadaan hati yang menjadi pusat *managing* jasad itu bersih, murni, tidak terkontaminasi oleh hal-hal buruk yang bisa menjerumuskannya ke dalam maksiat. Ketulusan hakekatnya adalah media untuk lebih menjernihkan segala aktifitas yang dilakukan dan itu terdapat dalam agama sebagai panduan dalam berbuat dan berkiblat di tengah masyarakat.

Agama adalah ketulusan untuk Allah SWT, ketulusan untuk Allah SWT, ketulusan untuk Rosul-Nya, dan ketulusan untuk para pemimpin kaum Muslimin beserta seluruh orang awamnya.

“Nasehat, yakni ketulusan kepada Allah SWT,” tulis Imam Nawawi dalam *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*,³⁹“Maksudnya adalah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Robbnya dan meyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Esa dalam Uluhiyah-Nya. Kehambaannya bersih dari noda syirik, tandingan dan pemisalan, serta apa-apa yang tak pantas bagi-Nya. Allah SWT mempunyai sifat segala kesempurnaan yang sesuai dengan

³⁹*Al-Arba'in An-Nawawiyah* merupakan buku yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi *Arba'in* berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam buku ini.

keagungan-Nya, dan seorang Muslim harus mengagungkan-Nya dengan sebesar-besarnya pengagungan. Dia mengamalkan amalan-amalan zhohir dan batin yang Allah SWT cintai dan menjauhi apa-apa yang Allah SWT benci. Dia cinta kepada apa-apa yang dicintai oleh Allah SWT dan benci kepada apa-apa yang Allah SWT benci. Dia meyakini apa-apa yang Allah SWT jadikan sesuatu itu benar sebagai suatu kebenaran, dan yang batil itu sebagai suatu kebatilan. Hatinya penuh dengan cinta dan rindu kepada-Nya. Dia bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya dan sabar atas musibah yang menimpanya, serta ridho dengan segala ketentuan-Nya.”

“Adapun nasehat ketulusan kepada Allah SWT,” lanjut beliau masih dalam *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, “Adalah dengan meyakini bahwa al-Qur'an itu *Kalamulloh*. wajib mengimaninya dengan apa-apa yang ada di dalamnya, wajib mengamalkan, memuliakan dan membacanya dengan sebenar-benarnya. mengutamakan ia dari selainnya dan penuh perhatian untuk mendapat ilmu-ilmunya. Al-Qur'an merupakan teman dekat orang-orang yang menempuh jalan Allah SWT dan merupakan wasilah bagi orang-orang yang senantiasa berhubungan dengan Allah SWT. Al-Qur'an menjadi penyejuk mata bagi orang-orang yang berilmu. Barangsiapa yang ingin sampai di tujuan, maka harus menempuh jalan yang dibimbingkan al-Qur'an, karena kalau tidak dia pasti tersesat. Seandainya seorang hamba mengetahui keagungan Allah SWT, niscaya mereka tidak akan meninggalkannya sedikit pun.”

Juga bernasehat, bertulus hati kepada Rasulullah, yaitu dengan meyakini bahwa beliau adalah seutama-utama makhluk dan kekasih-Nya. Allah SWT mengutusnyanya kepada para hambanya agar beliau mengeluarkan mereka dari segala kegelapan kepada cahaya. Beliau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang membuat mereka bahagia dan apa-apa yang membuat mereka sengsara. Beliau juga menerangkan kepada mereka jalan Allah SWT yang lurus agar mereka lulus mendapatkan kenikmatan surga dan terhindar dari kepedihan siksa neraka. mencintai beliau, memuliakannya, dan mengikutinya.

“Hendaknya tak ada kesempitan di dada atas apa-apa yang beliau putuskan. tunduk serta patuh kepada beliau, seperti orang yang buta mengikuti penunjuk jalan yang awas matanya. Orang yang beruntung adalah mereka yang membawa kecintaan dan ketaatan kepada sunnahnya dan orang yang rugi adalah mereka yang terhalang dari mengikuti ajarannya. Barangsiapa yang taat kepada beliau, maka dia telah taat kepada Allah SWT dan barangsiapa yang menentangnya, maka ia telah menentang Allah SWT.”

“Sedangkan makna nasehat kepada para pemimpin kaum Muslimin,” lanjut Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi,⁴⁰ “Adalah menerima perintah mereka, mendengar dan taat kepada mereka dalam hal yang bukan maksiat dan tidak memerangi mereka selama mereka belum kafir. berusaha untuk memperbaiki keadaan mereka dan membersihkan kerusakan mereka. memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. mendo’akan agar mereka mendapatkan kebaikan sebab kebaikan mereka akan menjadi kebaikan bagi rakyat dan dalam kerusakan mereka terkandung kerusakan bagi ummat.”

“Yang harus, makna nasehat kepada kaum Muslimin pada umumnya adalah dengan menolong mereka dalam hal kebaikan, dan melarang mereka berbuat keburukan. membimbing mereka kepada petunjuk dan mencegah mereka dengan sekuat tenaga dari kesesatan. mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana mencintainya untuk diri sendiri. Dikarenakan mereka itu semua adalah hamba-hamba Allah SWT, maka haruslah bagi untuk memandang mereka dengan kaca mata yang satu, yaitu kaca mata kebenaran.”

Begitulah, dalam dekapan ukhuwah, ambil makna nasehat sebagai ketulusan. Sebagaimana taubat yang paling indah juga disebut oleh Allah SWT sebagai ‘*taubatan nashuha*’, yakni taubat yang tulus dan murni. Maka dalam dekapan ukhuwah, ketulusan hati di saat saling menasehati akan benar-benar diuji.

3) Di Akhiri dengan Marwa (kepuasan)

Arti Marwa secara bahasa adalah kepuasaan. Ibadah Sa’i adalah pencarian. sebagaimana diabadikannya proses pencarian (usaha) air oleh Siti Hajar untuk dirinya dan anaknya, Ismail, menurut Ali Syariati, ibadah Sa’i intinya adalah sebuah pencarian. Sebuah gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas. Sa’i berarti mengerahkan tenaga di dalam pencarian (usaha) untuk menghilangkan lapar dan dahaga yang engkau tanggungkan beserta anak-anakmu,” ujarnya. Karena itu, sudah seharusnya setiap jamaah haji maupun umrah untuk menghayati makna terdalam dari pelaksanaan ibadah Sa’i.⁴¹

Sa’i adalah sebuah bentuk usaha yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. Bila tidak berusaha, ia sengsara dalam kehidupannya. Jangan pernah berpikir tentang hasilnya. Pasrahkan semuanya pada Allah, karena hanya Dia tempat manusia berpasrah untuk menyerahkan segalanya.

Setiap peristiwa terjadi tidak karena kebetulan melainkan atas ijinNya. Kisah luar biasa Nabi Ibrâhîm, Siti Hajar dan putranya Ismail diabadikan oleh Allah dan menjadi bagian dari materi ‘workshop Agung’ (haji), tentu bukan tanpa

⁴⁰ Muhammad Hayat al-Sindhi (Sindhi: محمد حیات سنڌي) (meninggal 3 Februari 1750) adalah seorang sarjana Islam yang hidup selama periode Kekaisaran Ottoman. Dia termasuk dalam tarekat tasawuf Naqshband.

⁴¹ Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual*,...hal. 79.

maksud. Allah mendidik melalui kisah ini dan pelatihan perjuangan pada prosesi sa'i dan merupakan pendidikan yang sangat luar biasa bila dipetik hikmahnya.

Setiap peristiwa terjadi tidak karena kebetulan melainkan atas ijinNya. Kisah luar biasa Nabi Ibrâhîm, Siti Hajar dan putranya Ismail diabadikan oleh Allah dan menjadi bagian dari materi 'workshop Agung' (haji), tentu bukan tanpa maksud. Allah mendidik Allah SWT melalui kisah ini dan pelatihan perjuangan pada prosesi sa'i dan merupakan pendidikan yang sangat luar biasa bila dipetik hikmahnya.

Sa'i mengisyaratkan makna perjuangan hidup pantang menyerah. Hidup harus dihadapi dengan usaha keras dalam menghadapi berbagai tantangan dan menghadapinya dengan penuh kesabaran, keuletan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Inilah sebagian makna yang digambarkan sa'i dengan mendaki dan menuruni bukit Shafa dan Marwa.

Terkadang diperlukan kegigihan untuk meraih sesuatu yang sulit dan terkadang mengalir begitu saja untuk mendapatkan sesuatu yang Allah SWT inginkan atau terkadang naik mencapai puncak kesuksesan dalam berusaha dan terkadang meluncur turun mengalami kegagalan. Inilah realitas kehidupan yang digambarkan dengan naik- turun bukit Shafa dan Marwa. Juga terkadang harus bertidak cepat dalam meraih sesuatu, sebagaimana digambarkan dalam syariat sa'i ketika sampai di antara 'dua pilar hijau' disunnahkan berlari-lari kecil.

Ditengah usaha yang Allah SWT lakukan, sangat penting adalah tidak melupakan Allah SWT. Berada di puncak Shafa dan Marwa memberikan makna bahwa bagaimanapun tingginya puncak kesuksesan yang diperoleh, tetaplah hadapkan wajah Allah SWT kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan menghadapkan wajah ke Ka'bah ketika berada di Shafa dan Marwa. Demikian pula betapapun derita dan kegagalan yang dialami hendaknya jangan lupa berserah diri kepada Allah SWT. Inilah makna mendaki dan menuruni bukit Shafa dan Marwa. Hidup ini bergantian bahagia dan derita atau syukur dan sabar sebagaimana firman Allah SWT "*sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*".⁴²

Juga ada pelajaran penting yang tersirat dalam kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari 'sesuatu' untuk hidup bersama putranya Ismail yaitu, betapa gigihnya Siti Hajar berjuang hingga bolak-balik bukit Shafa dan Marwa, tapi Allah tidak memenuhinya di tempat dan pada saat dimana dia mencari, tapi justru dipenuhi di waktu dan tempat lain yang tidak terduga dan seolah muncul bukan karena usahanya. Ini pelajaran dari sang Khalik kepada makhlukNya yang sungguh luar biasa bahwa sejatinya manusia hanyalah berikhtiar secara gigih dan Allah SWT yang akan memenuhi apa yang Allah

⁴² Surat Al Insyirah ayat 5

SWT butuhkan dengan caraNya yang Allah SWT tidak tahu waktu dan jalannya.

Menghayati dan meserapi syariat sa'i dan kisah Siti Hajar bersama Ismail akan memunculkan dalam diri Allah SWT sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, antara lain: gigih, sabar, istiqamah, disiplin, ikhlas, optimis, syukur dan sebagainya, juga terjaga dari sikap-sikap negative seperti: sombong, congkak, takabbur dan sebagainya, karena sejatinya hanya Allah yang dapat memenuhi apapun yang Allah SWT butuhkan pada waktu dan jalan yang tepat.

Dengan demikian pelajaran dari syariat sa'i dan kisah Siti Hajar bersama Ismail harus terus menerus berkobar dihati agar selalu terbangun sikap-sikap positif dan terhindar dari sikap-sikap negatif.

Dalam konteks kekinian Marwa adalah simbol dari sebuah harapan dan cita cita, usaha tidak akan dilaksanakan jika tidak punya tujuan (Marwa) seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari unsur tujuan (Marwa). Salah satu tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah menyembah. Konsep ibadah memiliki makna yang luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan baik sosial, politik maupun budaya. Ibadah merupakan karakteristik utama dalam sebuah agama, karena pusatnya ajaran agama terletak pada pengabdian seorang hamba pada Tuhannya.

Berdasarkan *ilmu ma'ani*, Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 merupakan bentuk *kalam khabari*, yaitu kalam yang mengandung benar atau salah. Tujuan aslinya, kalam ini berfungsi untuk memberi kabar, baik kepada orang yang belum mengetahui kabar tersebut sebelumnya ataupun kepada orang yang sudah mengetahuinya.⁴³

Lebih jauh lagi, ada beberapa *kalam khabari* yang keluar dari tujuan aslinya, yaitu *kalam khabari* yang berfungsi bukan untuk memberi kabar, melainkan untuk meminta respon dari *mukhathab* (lawan bicara). Respon yang diminta bisa merupakan ucapan, perbuatan, ataupun tindakan. Qur'an surat Adz-Dzariyat termasuk pada salah satu *kalam khabari* yang keluar dari tujuan aslinya. Ayat ini mengandung suatu permintaan respon dari mukhathab-Nya, yaitu respon tindakan untuk beribadah kepada Allah SWT.⁴⁴

Makhluk yang diperintahkan untuk beribadah dalam ayat ini ialah manusia dan jin. Hal ini bukan berarti malaikat tidak diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu seperti manusia dan jin secara otomatis akan beribadah kepada Allah SWT. Dua

⁴³ Hassan, A. *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010, hal. 98.

⁴⁴ Hassan, A. *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*, ...hal. 102.

mahluk yang disebutkan dalam ayat ini memiliki hawa nafsu yang cenderung terus mendorongnya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, (salah satunya) dalam ayat ini, perintah beribadah disebutkan dengan jelas bagi jin dan manusia.

Ibadah merupakan fitrah manusia. Sejak dilahirkan di dunia, manusia telah membawa beberapa kecenderungan alami yang tidak berubah, salah satunya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari fenomena manusia yang merasa tidak karuan jika meninggalkan salah satu ritual ibadah vertikal.

Ibadah bukan merupakan ritual keagamaan yang harus rutin dilakukan dengan asal pelaksanaan. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan seseorang terhadap yang ia tuju dalam ibadahnya. Penghambaan ini tentu berlandaskan rasa keagungan terhadap yang ia beribadah kepadanya. Selain tata cara, waktu, tempat, dan persyaratan tertentu yang membuat ibadah tersebut dinyatakan sah secara zhahir, ada juga beberapa *setting* hati yang harus diatur ketika beribadah, yaitu pengondisian hati untuk ikhlas melaksanakan ibadah tersebut.

Ibadah adalah wujud pengabdian seorang hamba pada Tuhannya yang didasari sikap ikhlas dan pasrah diri. Dengan demikian, tujuan ibadah tidak lain adalah mendapat keridhaan Allah SWT semata. Oleh karena itu, hambanya yang menjalankan ibadah dengan ikhlas dia akan merasakan dirinya akan selalu dekat dengan Tuhannya, sehingga ibadah dapat menjadi sarana *taqarub ilaa Allah* atau pendekatan diri pada Allah. Melalui jalan *taqarub ilaa Allah*, maka baru bisa menyerap sifat-sifat Allah yang mulia, sehingga mampu melahirkan seorang hamba yang shaleh.

Ibadah merupakan hakikat keberadaan dan inti keberagaman manusia. Semakin ikhlas seseorang beribadah, semakin dekat ia kepada Allah SWT. Karena itulah para sufi tidak menyukai ibadah formal tanpa kehadiran hati di hadapan Yang Maha Kuasa. Ibadah bukan sekedar memenuhi kewajiban syara' semata, melainkan gerak tubuh mereka harus menyatu dengan gerak hati.

B. Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁴⁵ Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, hal. 253.

perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Terkait hal ini, bisa ditemukan dalam puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadis Nabi Muhammad SAW, petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga.⁴⁶Terkait hal ini alQur'an menegaskan dalam QS.30:2119;QS.16:72 .

Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkankeluarga yang rusak.

Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik. Manusia diberi mandat atau amanah oleh Allah sebagai mandataris-Nya. Manusia ditantang untuk menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga dengan usahanya itu ia dapat mengeksploitasinya untuk tujuan-tujuan yang baik. Dengan kata lain, ia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu pula melestarikan alam ini. Karena alam yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tetapi ia harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Adanya anggapan alam ini sebagai suatu tempat yang siap pakai, merupakan suatu kekeliruan. Anggapan yang menyesatkan ini bertentangan dengan tugas manusia di bumi sebagai mandataris-Nya. Justru itu amat wajar Islam mengutamakan pembinaan terhadap individu dan keluarga.⁴⁷

Keluarga adalah "*umat kecil*" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih-sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Kebahagiaan akan muncul dalam rumah tangga jika didasari ketakwaan, hubungan yang dibangun berdasarkan percakapan dan saling memahami, urusan yang dijalankan dengan bermusyawarah antara suami, istri, dan anak-anak. Semua anggota keluarga merasa nyaman karena pemecahan masalah dengan mengedepankan perasaan dan akal yang terbuka. Apabila terjadi perselisihan dalam hal apa saja, tempat kembalinya berdasarkan kesepakatan dan agama , karena syariat dalam hal ini bertindak sebagai pemisah.

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat ...* hal. 250.

⁴⁷Sirajuddin Zar, *Konsep Keluarga Dalam Agama Islam*, dalam, <http://www.academia.edu>, diakses 28 Januari 2019

Konsep keluarga dalam Islam cukup jelas, bahkan Islam sangat mengutamakan pembinaan individu dan keluarga. Hal ini wajar karena keluarga merupakan prasyarat baiknya suatu bangsa dan negara. Apabila semua keluarga mengikuti pedoman yang disampaikan agama, maka Allah akan memberikan hidayah kepadanya. Karenanya dalam Islam wajar disebut *baiti jannati* (rumah ku adalah surgaku)⁴⁸

Pemahaman ilmu tentang keluarga sakinah menjadi sesuatu yang sangat penting seperti yang dijelaskan oleh Ahzami Samiun Jazuli⁴⁹ dalam *Tafsir keluarga menjadi keluarga bahagia di dunia dan di akherat*. Ada 5 kunci keluarga bahagia di dunia dan di akherat, sebagai berikut :

Pertama, Iman. Keluarga akan abadi dan bahagia di dunia dan surga, kalau dasarnya adalah iman. Tidak ada ikatan keluarga di dunia ini akan kuat ketika dasarnya bukan iman. Banyak keluarga besar, bahkan kaya raya yang bergelimang dengan harta, keluarga berilmu yang mayoritas anggota keluarganya berpendidikan dan bergelar akademik tinggi, tapi bertikai dan bercerai berai, karena dasarnya bukan iman. Mungkin dasarnya adalah kebanggaan menjadi keluarga besar saja. Karena ikatannya adalah manfaat kepentingan. Dan kepentingan itu tidak akan abadi, yang abadi itu hanyalah ikatan iman. Karena itu Allah SWT meningkatkan pentingnya persaudaraan keluarga besar diikat oleh iman dengan firman-Nya,

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat [49/ 10]).

Dalam ayat ini, Allah SWT sampai menggunakan kata penegas dan pembatas (*adat al hashr*), yang menegaskan bahwa persaudaraan itu, termasuk persaudaraan keluarga, hanya akan abadi, bahagia di dunia dan di surga, ketika di ikat dengan ikatan iman.

Itulah sebabnya, Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* dan Khadijah *radhiyallahu ‘anha*, menjadi keluarga yang bahagia di dunia dan di surga, karena ukurannya iman, di ikat oleh iman. Bukannya Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam* mampu menikahi gadis yang paling cantik dan paling kaya di Makkah waktu itu. Tapi kenapa yang dipilih adalah Khadijah yang umurnya lebih tua. Karena Kecantikan iman itu lebih utama dan abadi dari kecantikan wajah dan kecantikan-kecantikan yang lain.

Kedua : Bercermin dan Mengikuti Jejak Keluarga-keluarga Besar yang telah Mendapatkan Rekomendasi dan Pujian dari Allah Swt

Di dalam Al-Quran dan As Sunnah, diceritakan ada dua keluarga besar yang selalu di do’akan setiap hari oleh umat manusia sampai hari

⁴⁸ Sirajuddin Zar, *Konsep Keluarga Dalam Agama Islam*,... hal. 23.

⁴⁹ Ahmad Kusyairi, Suhaili, *Tafsir keluarga Menjadi Keluarga bahagia di dunia dan di Akhirat*, Jakarta: 2016, hal 19-22.

kiamat. Yaitu keluarga besar Nabi Ibrâhîm ‘*alaihissalam* dan keluarga besar Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Setiap muslim yang menunaikan shalat selalu mendo’akan kedua keluarga besar ini dalam shalatnya, khususnya ketika tasyahud, dengan membaca tahiyat akhir pada setiap shalat Kedua manusia mulia ini diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran dan Allah SWT memerintahkan untuk meneladaninya. Allah SWT berfirman tentang keteladanan Nabi Ibrâhîm ‘*alaihissalam*,

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dia” (QS Al Mumtahanah /60: 4)

Lalu tentang keteladanan Rasulallah shallahu ‘*alaihi wa sallam*, Allah SWT berfirman,

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Aḥzâb 33/ 21)

Kedua keluarga besar ini telah menjadi uswah hasanah, suri teladan yang baik, bagi semua keluarga umat Islam. Bahwa keluarga akan menjadi keluarga bahagia di dunia dan di surga, manakala keluarga mempunyai kesungguhan untuk menjadi teladan yang baim (uswah hasanah) bagi orang lain, bagi masyarakat. Semangat mencari nafkahnya dan caranya adalah uswah hasanah. Sikapnya teladan yang baik. Rihlahnya, usahanya, bermasyarakatnya semuanya adalah uswah hasanah. Kesimpulannya, bahwa seluruh aktivitas keluarga itu benar-benar adalah teladan yang baik bagi orang lain, keluarga, dan masyarakat. Sehingga ketika meninggal dunia, kebaikan tidak meninggal. Sebagaimana rasulullah shallallahu ‘*alaihi wa sallam* dan Ibrâhîm abul anbiya’ (bapaknya para nabi) ‘*alaihissalam* telah meninggal dunia, tapi kebaikan-kebaikan keduanya dan keluarga besarnya tidak meninggal, masih terasa melekat dan bermanfaat sampai sekarang, bahkan hingga akhir zaman.

Ketiga : Orang Nomor Satu dalam Keluarga harus Menjadi Potensi Terbesar

Keluarga akan menjadi keluarga bahagia di dunia dan di surga, jika orang nomor satu dalam keluarga yakni ayahnya mampu menjadi teladan dalam kehidupan sebagaimana nabi Ibrâhîm yang seluruh potensinya dicurahkan untuk masa depan keluarga, seperti yang firmankan Allah dalam surat Annahl ayat 120,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (QS Al-Nahl/16:120)

Satu kepala keluarga bernilai ummah karena seluruh potensi terbaik yang dimilikinya akan dicurahkan untuk masa depan keluarganya. Itulah pentingnya imam yang potensial dalam keluarga.

Keempat : Menjadi keluarga yang produktif

Doa yang selalu dibaca oleh setiap keluarga adalah doa kebaikan dunia akherat⁵⁰. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi setiap keluarga bahwa keluarga yang banyak mengeluarkan produktifitas kebaikan akan menjadi wasilah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat ada dua hal yang terintegrasi dari dua doa ini yakni harus dilaksanakan karena Allah dan yang kedua muttabaur rasul mengikuti rasulullah. Untuk itu, jangan sampai ada acara atau kegiatan atau perbuatan yang kecuali yakin betul itu adalah hasanah. Kepergian , keluar rumah , ketika keluar negeri, apa pun kegiatan dan kesibukan tidak boleh terjadi kecuali semuanya dalam rangka memperoleh hasanah. Sehingga nanti di akhirat juga dapat hasanah. Dan dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

suami isteri bisa saling mencintai, Suaminya bangga ketika suaminya akan berdakwah atau berceramah, atau akan pergi bekerja, yang dapat pahala duluan adalah isterinya, karena pagi-pagi sekali sudah bangun untuk membuat masakan untuk suaminya. Suaminya belum ceramah atau belum bekerja di tempat kerjanya, isterinya sudah dapat pahala duluan. Isterinya yang tidur pun juga dapat pahala karena rela ditinggal suaminya untuk mencari nafkah, untuk berdakwah dan berjuang di jalan Allah.

Kelima : Keluarga yang Selalu Waspada dari Naar, Api Neraka

Di antara do'a setiap keluarga muslim di seluruh dunia adalah,

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Al Baqarah /2 : 201)

Berarti keluarga yang bahagia di dunia dan di surga adalah keluarga yang waspada dan bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari api neraka. Ucapan harus jauh dari neraka. Perbuatan harus jauh dari naar. Seluruh tingkah laku harus jauh dari api neraka. Dan itulah definisi kebahagiaan dunia dan akhirat yang hakiki sesuai dengan firman Allah SWT,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

⁵⁰ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung (sukses dan bahagia). Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” (QS. Āli ‘Imrân /3 : 185)

Bahwasanya definisi bahagia dunia akhirat yang tidak bisa dibandingkan oleh definisi apa pun adalah ketika dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Di dalam ayat ini digunakan lafazh , فَعَدُّ

فَأَزَّ yaitu adanya kata penegas “Qad” dan fi’il madhi “Faaza”. Merupakan ta’kid, penegasan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah ketika dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke surga.⁵¹

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa klasifikasi keluarga menurut Al-Qur’an memiliki nuansa pemahaman keluarga yang maksimal maksudnya setiap anggota keluarga harus memahami fungsinya sebagai bagian dari anggota keluarga, jika pemahaman masing masing anggota keluarga sudah dimiliki maka akan terbentuklah keluarga bahagia di dunia dan akhirat. Adapun keluarga ideal menjadi harapan semua keluarga karenanya Allah menyampaikan kategori keluarga ideal di beberapa firmanNya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Ideal Perspektif Surah ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya : Artinya : “Dan di antara ayat-ayaNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” [Al-Rum/30: 21].

Al-Qurthubi memberikan penjelasan kepada ayat “kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”, maksudnya adalah, kemudian kalaian menjadi orang yang berakal, dapat berbicara dan dapat berbuat pada apa yang dapat menopang hidup kalian. Artinya, dia tidak menciptakan kalian dengan main-main, barang siapa yang ditakdirkan seperti ini maka dia pantas untuk ibadah dan tasbih. Maksud dari ayat “Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri”, Allah telah menciptakan kepada kalian perempuan-perempuan yang kalian merasa tentram kepadanya. Maksud dari jenismu sendiri adalah dari air mani

⁵¹ Ahmad Kusyairi, Suhaili, *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Akhirat.....*, hal. 16-17.

kaum laki-laki dan dari jenis kalian, ada yang mengatakan maksudnya adalah Hawa yang Allah ciptakan dari tulang rusuk Adam. Demikian pendapat dari Qatadah.⁵²

Maksud dari “*dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang*”, Ibnu Abbas berkata, *almawaddah* adalah hubungan intim dan *ar-rahmah* adalah anak, atau cinta seorang laki-laki kepada istrinya, dan *ar-rahmah* kasih sayangnya kepada istrinya bila dia terkena sesuatu yang buruk. Ada juga yang mengatakan bahwa *al-mawaddah* dan *ar-rahmah* adalah kasih sayang hati mereka satu sama lain. As-Suddi berkata *mawaddah* adalah cinta dan *ar-rahmah* rasa sayang. Pendapat lain juga mengatakan laki-laki asalnya adalah dari tanah dan pada dirinya terdapat kekuatan tanah, pada dirinya juga terdapat alat kelamin yang darinya diawali penciptaannya. Oleh karena itu, dia membutuhkan tempat. Ladu, diciptakan perempuan sebagai tempat laki-laki.⁵³

Dalam tafsir ath-Thabari, firman Allah Surat ar-Rūm ayat 21 ditakwil sebagai berikut: di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bukti kebesaran-Nya yaitu Dia ciptakan pasangan untuk bapak kamu (Adam) dari dirinya, agar Adam merasa tenang kepadanya, yaitu dengan menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk Adam.

Dalam riwayat Bisyr; Bisyr menceritakan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat “*di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri*” ia berkata, “Allah menciptakan pasanganmu dari salah satu tulang rusukmu”. Pada firman-Nya “*dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang*”. Maksudnya adalah dengan menjalin hubungan kekeluargaan dengan perkawinan di antara kamu, dijadikannya kasih sayang di antara kamu. Dengan itulah kamu menjalin hubungan. Dengan itu pula dia jadikan rahmat di antara kamu, sehingga kamu saling menyukai. Sedangkan dalam firman-Nya “*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*”. Maksudnya adalah sesungguhnya dalam tindakan Allah itu terdapat pelajaran dan nasihat bagi kaum yang mau memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti kebenaran-Nya. Dengan itulah mereka mengetahui bahwa Allah pasti melaksanakan kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.⁵⁴

⁵² Al-Qurthubi., *Tafsir al-Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman Abdul Hamid dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 39.

⁵³ Al-Qurthubi., *Tafsir al-Qurthubi*, hal. 40.

⁵⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari., *Jami’ al-Bayan an Ta’wil ayi al-Qur’an*, penerjemah Ahmad Abdurrazaq al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 625-627.

Kemudian dalam tafsir imam Syafi'i di b al-Umm Bab Tafri' al-Qasm wa al-Adl Bainahum surat ar-Rūm ayat 21 di atas dijelaskan bahwa; jika seorang lelaki memiliki istri-istri muslimah yang merdeka (bukan budak) atau istri-istri dari kalangan ahli b yang merdeka, atau memiliki istri-istri muslimah dan Ahli b, semua istri ini memiliki hak pembagian giliran yang sama. Sang suami juga harus menginap satu malam-satu malam di rumah masing-masing istrinya itu. Jika di antara istri tersebut ada yang dari kalangan budak, maka istri yang merdeka berhak mendapat waktu dua malam sedangkan untuk istri yang budak hanya berhak mendapat waktu satu malam. Suami tidak boleh bermalam dengan salah seorang istrinya yang belum mendapatkan hak pembagian giliran darinya karena malam adalah dasar pembagian giliran itu. Sedangkan di siang hari, dia boleh mengunjungi istri yang belum mendapatkan hak pembagian giliran itu untuk satu keperluan saja, bukan untuk menidurinya.⁵⁵

Kemudian Ali Akbar melakukan pendekatan secara biologis dalam suarat ar-Rum ayat 21 di atas. Dari segi beilologis seksual ada beberapa kesimpulan yang ia dapatkan: *Pertama*, laki-laki mempunyai nafsu shahwat terhadap wanita, dan syahwat ini akan bangun bila melihat wanita yang disenanginya. Wanita adalah perangsang syahwat laki-laki. *Kedua*, laki-laki itu bila bangun syahwatnya, hanya dibolehkan memuaskan nafsu syahwatnya pada istrinya semata. pemuasan nafsu syahwat yang dilakukan dengan disertai pengetahuan yang sempurna tentang cara-caranya yang baik, akan memberikan kepada dia beserta istrinya suatu kesenangan dan ketenangan. *Ketiga*, pemuasan nafsu syahwat yang dikehendaki oleh suami istri dan dikerjakan dengan kesediaan serta kerja sama yang baik antara seami dan istri, akan memberikan puncak kesenangan serta membawa ketenangan jiwa raga.⁵⁶

Kemudian Abdul Rahman Ghazali, Mengkaji surah ar-Rum di atas dengan kesimpulan bahwa; membangun rumah tangga dalam rangka membentuk masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang. dalam hidup manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman hidup, Ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan, kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketenangan dan ketentraman anggota keluarga dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian masyarakat menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami istri dalam satu

⁵⁵ Ahamad Musthafa al-Farran, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, penerjemah Imam Ghazali Masykur, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2008, hal. 255.

⁵⁶ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991, hal. 74-75.

rumah tangga, keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan pemenuhan kewajiban.⁵⁷

Dari uraian di atas tentang keluarga ideal menurut surat arruum ayat 21 dapat disimpulkan bahwa masing masing pasangan harus memahami tugas dan tanggung jawab sebagai nakhoda keluarga termasuk di dalam anggota keluarga yang lain. sebagai keluarga yang di dalamnya ada orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk kelestarian rumah tangga, diantaranya adalah :

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan aqidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- 4) Tanggung jawab pendidikan dan peningkatan intelektual
- 5) Tanggung jawab keperibadian dan sosial anak⁵⁸

2. Keluarga Ideal Perspektif Surah al-Baqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ هُنَّ

Artinya : Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Asbab an-Nuzul ayat ini adalah sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Hakim dari jalur Abdurrahman bin Abu Laila dari Muaz bin Jabal, katanya, "Mereka biasa makan minum dan mencampuri wanita-wanita selama mereka masih belum tidur. Tetapi kalau sudah tidur, mereka tak hendak bercampur lagi. Kemudian ada seorang laki-laki Ansar, Qais bin Sharmah namanya. Setelah melakukan salat Isya ia tidur dan tidak makan minum sampai pagi dan ia bangun pagi dalam keadaan letih. Dalam pada itu Umar telah mencampuri istrinya setelah ia bangun tidur, ia datang kepada Nabi saw. lalu menceritakan peristiwa dirinya. Maka Allah pun menurunkan, 'Dihalalkan bagi kamu mencampuri istri-istrimu, kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam. (Q.S. Al-Baqarah 187).⁵⁹ Bukhari dari Barra, katanya, "Biasanya para sahabat Nabi saw. jika salah seorang di antara mereka berpuasa, lalu datang waktu berbuka, kemudian ia tertidur sebelum berbuka, maka ia tidak makan semalaman dan seharian itu sampai petang lagi. Kebetulan Qais bin Sharmah berpuasa. Tatkala datang saat berbuka, dicampurinya istrinya, lalu tanyanya, 'Apakah kamu punya makanan?' Jawabnya, 'Tidak, tetapi saya akan pergi dan mencarikan makanan untukmu.' Seharian Qais

⁵⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 31.

⁵⁸ Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung; Diponegoro, 1996, hal. 32.

⁵⁹ Dahlan dan Qamaruddin Shaleh., ed. *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Diponegoro, 1995, hal.56-57.

bekerja, hingga ia tertidur lelap dan ketika istrinya datang dan melihatnya, ia mengatakan, 'Kasihankamu!' Waktu tengah hari, karena terlalu lelah, ia tak sadarkan diri, lalu disampaikannya peristiwa itu kepada Nabi saw. maka turunlah ayat ini yang berbunyi, 'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istrimu.' (Q.S. Al-Baqarah 187).⁶⁰

Abu Ja'far menguraikan ayat di atas tentang "*mereka itu adalah pakaian, dan kalian pun adalah pakaian bagi mereka*". Maknanya, istri-istri kalian adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana para istri jadi pakaian bagi suami dan suami menjadi pakaian bagi istri. Hal demikian dapat dijawab dengan dua pernyataan. *Pertama*, masing-masing dari keduanya menjadikan yang lain sebagai pakaiannya, karena mereka telanjang ketika tidur dan tubuh mereka menyatu dalam satu pakaian. *Kedua*, dijadikannya satu sama lain pakaian adalah karena ia menjadi tempat ketenangan baginya. Sebagai mana firman Allah dalam surat al-Furqan yang artinya "*Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian*". Demikian juga istri, ia menjadi tempat ketenangan bagi sang suami, sebagai mana firman Allah dalam surat al-A'rāf yang artinya "*dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar ia merasa tenang kepadanya*".

Demikianlah, masing-masing suami dan istri menjadi tempat ketenangan bagi yang lain. Inilah pendapat mujtahid dan lainnya atau bisa juga dikatakan, bahwa maknanya adalah masing-masing dari keduanya menjadi tirai yang menutupi mereka dari penglihatan orang lain ketika melakukan hubungan intim, karena kata "*libās*" berarti suatu yang menutupi.⁶¹

Kemudian Khairuddin memberi penjelasan terhadap ayat di atas tersebut bahwa suami dan istri adalah pasangan yang mempunyai hubungan bermitra, patner dan sejajar (*equal*). Seperti yang ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 187 dan 228 di atas ditegaskan "*mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian (bagi mereka)*", "*dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf*". Juga dipertegas lagi dalam surat an-Nisa' ayat 32 tentang kemitraan dan kesejajaran antara suami dan istri "*dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan*". Implikasi dari pasangan yang

⁶⁰ A. Mujab Mahali., ed. *Asbabun-Nuzul*, Jakarta: Raja Wali Press, hal. 65.

⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari., ed. *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayi al-Qur'an*, penerjemah Ahmad Abdurrazaq al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 149-151.

bermitra dan sejajar ini muncul sikap saling mengerti, saling menerima, saling mempercayai, saling mencintai. Karena itu, prinsip bermitra dan mempunyai posisi sejajar antara suami dan istri sebagai pasangan dalam kehidupan keluarga (rumah tangga).⁶²

Dari uraian keluarga ideal menurut surat al baqoroh ayat 187, memberikan informasi tentang pemahaman peran dan tugas masing masing anggota keluarga, suami dan istri memiliki posisi yang sangat strategis untuk saling menutupi sikap dan sifat keduanya. keluarga ideal adalah yang mampu menjaga nama baik dan martabat keluarga jangan sampai dapur keluarga sampai terdengar ke orang lain

3. Keluarga Ideal Perspektif perundang-undangan Indonesia

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 19 ayat (2) yang memuat ketentuan Negara bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dari ketentuan di atas, maka pemerintah berhak untuk mengatur persoalan-persoalan tertentu berdasarkan Hukum Islam, sejauh mana peraturan-peraturan itu diperuntukkan bagi warga negara yang beragama Islam. Mengenai berlakunya hukum Islam di Indonesia dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 sebagai peraturan pelaksanaannya, apabila ditinjau secara sepintas dapat dianggap tidak berlaku lagi, karena dengan berlakunya peraturan perundang-undangan tersebut di atas, maka sejak 1 Oktober 1975 hanya ada satu peraturan perkawinan yang berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa melihat golongannya masing-masing. Hal ini ditegaskan dengan jelas dalam undang-undang perkawinan Pasal 66. Yakni, dengan berlakunya Undang-Undang ini, maka Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Werboek*), Ordonansi Perkawinan Indonesia Kristen (*Huwelijk Ordonantie Christen Indonesier Stb.* 1933 November. 74), Peraturan Ordonansi Campuran, *Gereling op Desember Gemegde Huwelijk Stb.* 1898 Nopember. 158, dan peraturan-peraturan lain yang mengatur tentang perkawinan sejauh telah diatur dalam undang-undang ini, dinyatakan tidak berlaku.⁶³

Undang-Undang Perkawinan mengatakan bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal yang dilandasi dengan berketuhanan kepada Tuhan yang maha Esa. Perkawinan yang sah berdasarkan yuridiksi dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 Pasal 2 tentang perkawinan adalah perkawinan yang dilangsungkan

⁶² Khairuddin Nasution, *Perkawinan I*, Yogyakarta: Tazzafa, 2005, hal. 63-65.

⁶³ Abdul Ghafur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fiqih dan Hukum Positif*, Yogyakarta: UII Press, 2011, hal. 167-168.

dengan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dari yang melaksanakan perkawinan itu, dan perkawinan itu bisa dikatakan memiliki kekuatan hukum atau dilegalkan demi hukum oleh peraturan-peraturan pemerintahan (dalam hal ini undang-undang perkawinan yang berlaku) jikalau perkawinan tersebut dicatatkan di petugas administrasi negara yang telah diberi kewenangan penuh oleh negara tentang hal demikian itu.⁶⁴

Undang-Undang juga memfondasikan bahwa undang-undang perkawinan menganut madzhab monogami. dalam arti bahwa, undang-undang perkawinan no 1 tahun 1974 mensyari'atkan kepada umatnya (masyarakat Indonesia) pria dan wanita harus memiliki seorang istri bagi pria dan seorang suami bagi wanita. Undang-Undang juga mengatur tentang waktu usia atau umar dibolehkannya perkawinan terhadap penganutnya yang pria dan wanita, bagi pria perkawinan dibolehkan atau diizinkan jikalau dia sudah mencukupi atau berusia 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Perkawinan itu juga harus berdasarkan persetujuan dari kedua belah mempelai antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita.⁶⁵

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) diberi gambaran tentang keluarga yang ideal adalah bahwa perkawinan dalam hukum Islam adalah pernikahan, kemudian yang dimaksudkan dengan pernikahan dalam KHI adalah ikatan yang sangat kuat atau *mītsāqan ghalīzhan* untuk semata-mata untuk mentaati perintah Allah s.w.t. dan jika melakukannya merupakan satu bentuk pribadatan kepada Allah s.w.t. wujud dari perkawinan itu semata-mata bertujuan untuk membentuk atau mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Ditegaskan lagi dengan sejelas-jelasnya adalah, bahwa sesungguhnya perkawinan itu dikatakan sah apabila dilakukan dengan hukum Islam yang selaras atau sealur dengan alur pasal (2) ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam perkawinan yang diatur didalam perundang-undangan Indonesia bahwa perkawinan itu baru bisa dibuktikan dengan ketentuan, hanya dapat dibuktikan dengan Akta Nikah yang dibuat oleh Pegawai Pencatat Nikah.⁶⁶

Keluarga ideal menurut peraturan perundang undangan di Indonesia adalah satu aqidah, seagama dan memahami fungsi dan posisi

⁶⁴Undang-Undang Perkawinan Indonesia., *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Bab I pasal 1-5.

⁶⁵Undang-Undang Perkawinan Indonesia., *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Bab I pasal 6.

⁶⁶Kompilasi Hukum Islam (KHI)., *Buku (1) Satu tentang Hukum Perkawinan*, Bab II, Pasal 2-7.

masing masing dalam mengarungi bahtera rumah tangga

C. Korelasi Sa'i dengan Pendidikan Keluarga

Dalam ibadah Sa'i ada unsur yang terkait dengan keluarga karena dalam ibadah Sa'i ada 3 aktor yang terlibat di dalamnya mulai dari nabi Ibrâhîm sebagai ayah, Siti Hajar sebagai ibu dan Ismail sebagai anak. Konsep Sa'i dimulai dari Shafa kemudian diakhiri di Marwa. *Shafa* berarti kemurnian (sesuatu yang murni dari hati). *Shafa* mengajarkan untuk mengasihi orang lain seperti engkau mengasihi saudaramu. *Shafa* adalah hati yang bersih dan tulus untuk sampai ke Marwa, yaitu manusia ideal yang memiliki sifat menghargai, bermurah hati, dan suka memaafkan orang lain. Sa'i membentuk jamaah haji yang memiliki sifat-sifat agung tadi. Sehingga mereka menjadi orang yang 'Marwa.' Perjalanan haji ditutup dengan mencukur beberapa helai rambut sebagai berakhirnya rangkaian ibadah haji.⁶⁷ Sementara menurut Quraisy Shihab Manusia dituntut untuk melakukan usaha, atau dalam bahasa al-Quran disebut *sa'y*. Usaha tersebut harus bertolak dari *Shafâ* yang arti harfiahnya adalah "kesucian" dan berakhir di *Marwah*. Bila terpenuhi usahanya akan berakhir dengan "kepuasan" (*Marwah*).⁶⁸

Ibadah Sa'i juga menjadi potret bagi keluarga saat ini untuk melihat lebih peka kondisi pada saat ibadah Sa'i, tidak sedikit jamaah haji yang melakukan ibadah Sa'i hanya sebatas ritual belaka dan kurang mencerna makna tersirat dibalik peristiwa Sa'i. Ibadah Sa'i pada prinsipnya mengajarkan kepada keluarga saat ini untuk belajar dari keluarga nabi Ibrâhîm as, sebagai mana yang ditegaskan Allah dalam surat Mumtahanah ayat 4, yang berbunyi :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya : Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang Bersama dengannya (Al-Mumtahanah/60:4)

Ayat di atas secara gamblang menyampaikan kepada keluarga saat ini bahwasanya ada potret keluarga terbaik yang harus di jadikan prototipe keluarga ideal dan menjadi referensi buat keluarga saat ini. pernyataan وَالَّذِينَ مَعَهُ mengindikasikan bahwa orang yang dekat dengan nabi Ibrâhîm AS adalah Siti Hajar dan Ismail yang juga menjadi panutan buat keluarga saat ini.

⁶⁷ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual, ...* hal. 119.

⁶⁸M. Quraisy Shihab, *Ibadah dan Kerja,*hal 34

Dalam menentukan korelasi keluarga dalam ibadah Sa'i dapat dibagi menjadi 5 hal terkait ibadah Sa'i yang korelasinya dengan pendidikan keluarga, yang hal ini harus ditelusuri konsep pembinaan keluarga Ibrâhîm, diantara korelasinya adalah sebagai berikut :

1. Ibrâhîm sebagai ayah

Nabi Ibrâhîm adalah bagian dari pemimpin keluarga, ia sebagai ayah dan suami dari komunitas keluarganya. Rangkaian kegiatan dan semangat hidup keluarga Ibrâhîm Allahabadikan dalam Ibadah Sa'i. Ibadah Sa'i adalah berlari-lari kecil di antara Bukit *Shafa* dan *Marwah*. Sebagaimana diabadikannya proses pencarian (usaha) air oleh Siti Hajar untuk dirinya dan anaknya, Ismail, menurut Ali Syariati, ibadah Sa'i intinya adalah sebuah pencarian. Sebuah gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas⁶⁹

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrâhîm menunaikannya." (QS. Al-Baqarah: 124).

Inilah satu kemuliaan dari Nabi Ibrâhîm Alayhissalam. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrâhîm adalah sosok manusia yang selalu taat secara sempurna kepada Allah, baik terhadap larangan atau pun perintah. Mengenai komitmen Nabi Ibrâhîm tentang ketaatan ini Allah tegaskan pada ayat yang lain. *"Dan Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janji."* (QS. Al-Najm: 37).⁷⁰

Adapun yang dimaksud dengan lafadz kalimat menurut Ibn Katsir tiada lain adalah kalimat *syari'iyah*, sebagaimana Allah tegaskan, *"Sempurna sudah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil"* (QS. Al-An'am: 115).⁷¹

Maksudnya adalah kalimat-kalimat (ketentuan-ketenteuan) Allah Ta'ala yang bersifat syari'at, dan itu bisa berupa berita yang benar maupun perintah untuk berbuat adil, jika itu berupa perintah atau larangan.

Inilah satu di antara sekian banyak kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Ibrâhîm, yakni taat, patuh dan tunduk secara total kepada syariat Allah Ta'ala, termasuk ketentuan dalam hidupnya, entah itu berupa takdir baik maupun buruk. Kemudian Nabi Ibrâhîm selalu menjalankan apa pun perintah Allah Ta'ala dengan sempurna dan menjauhi apa pun larangan Allah dengan sempurna pula.

⁶⁹ Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual, ...* hal. 109.

⁷⁰ Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 308.

⁷¹ Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 319

Nabi Ibrâhîm adalah ayah, pemimpin dan suami yang benar-benar memahami kebenaran firman-firman Allah Ta'ala. Dengan itulah ketaatan yang mengagumkan bisa dibuktikan. Allah sendiri menilai ayah Nabi Ismail ini sebagai sosok Muslim yang selalu membenarkan janji-janji Allah Ta'ala. *“Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrâhîm di dalam Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.” (QS. Maryam: 41).*

Dengan demikian, mari bersama-sama bekali diri dengan pemahaman terhadap syariat secara baik, sehingga tidak ada keraguan di dalam hati terhadap kebenaran janji-janji Allah, yang dengan itu energi ketaatan bisa terus ditingkatkan dan disempurnakan.

Kemudian, keutamaan lain dari Nabi Ibrâhîm yang dominan adalah bijaksana. Nabi Ibrâhîm tidak terlihat kaku dan otoriter dalam menjalankan perintah Allah Ta'ala. Sebaliknya sangat lembut, bijaksana dan penuh pengertian.

Hal ini digambarkan Allah di dalam al-Qur'an, *“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrâhîm, Ibrâhîm berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS.Al-Jatsiyat: 102).*

Artinya, Nabi Ibrâhîm tidak merasa diri sebagai ayah, pemimpin atau yang paling senior lantas memaksakan kehendaknya kepada orang lain meski itu adalah perintah Allah Ta'ala. Nabi Ibrâhîm dengan penuh kelembutan mendatangi putranya, kemudian menyampaikan perihal apa yang dialaminya, kemudian memberikan waktu kepada putranya untuk berpikir mengenai apa yang dialami itu.

Sungguh suatu peristiwa yang menyejukkan hati. Beginilah seharusnya, seorang ayah berdialog dengan putra-putrinya. Seperti itulah idealnya seorang pemimpin berdiskusi dengan bawahannya. Tidak ada arogansi dan otoritarian, yang ada hanyalah kelembutan dan kebijaksanaan.

Menurut Ibn Katsir, metode yang diambil oleh Nabi Ibrâhîm yang sangat bijaksana dalam menyampaikan perintah Allah Ta'ala kepada putranya Ismail terbukti sangat efektif.⁷²

Sebab, metode tersebut secara langsung dapat menilai sejauh mana kesabaran, ketangguhan dan kemauan keras putranya dalam menjalankan perintah Allah, termasuk mentaati orang tuanya, sehingga ketika tiba saat pelaksanaan perintah-Nya, semua dapat dijalankan dengan mudah dan tidak perlu ada pemaksaan apa pun dan dari siapa pun.

⁷² Abi al-Fida Isma'il ibnu Katsir al-Qusyairi, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 318.

Inilah sosok Nabi Ibrâhîm yang memiliki dan selalu mengutamakan kebijaksanaan di atas kemarahan dan ketergesa-gesaan dalam mewujudkan apa pun. Mengutamakan dialog daripada pemaksaan, mendahulukan hati daripada rasio dan kepentingan. Sesuatu yang mesti teladani sebagai kepala keluarga maupun pemimpin di masyarakat.

Sebagai orangtua, tentu Nabi Ibrâhîm ingin anak dan seluruh keturunannya hidup dalam kebahagiaan. Dan, ini adalah fitrah bagi para orang tua, pasti ingin putra-putrinya dan keturunannya hidup bahagia.

Tetapi, sumber kebahagiaan ternyata tidak terletak pada apa pun, kecuali ketauhidan dalam iman kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu, Nabi Ibrâhîm sedemikian rupa menekankan pentingnya ketauhidan ini bagi keluarga dan seluruh anak-anaknya.

Pada akhirnya, Nabi Ibrâhîm berhasil memprakarsai satu tradisi mulia nan membahagiakan yang dilanjutkan oleh keturunannya, yakni warisan ketauhidan. Lebih-lebih tatkala raga sudah merasakan betapa ajal begitu dekat menjemput. Hal ini Allah kisahkan di dalam al-Qur'an.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrâhîm berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (QS. Al-Baqarah /2: 132).

Artinya, tidak ada pesan atau tepatnya warisan yang terindah bagi seorang Muslim dari kedua orang tuanya, selain daripada warisan agar benar-benar mengesakan Allah Subhanahu Wata'ala. Karena, dengan ketauhidan yang digenggam dalam kehidupan hingga ajal tiba itu sajalah, seorang Muslim berpeluang besar meraih keridhoan-Nya.

Selain itu, secara sosial, anak-anak yang dibekali tauhid, akan memiliki kesadaran tinggi untuk tidak melakukan tindakan kriminal berupa apa pun yang dapat membinasakan diri sendiri, lebih-lebih orang lain. Mengapa hari ini banyak remaja dan orang melakukan tindak kriminal dan kemaksiatan, tiada lain mungkin karena mereka tidak mendapat nasehat, wasiat atau pun warisan ketauhidan, sehingga mereka lalai terhadap ancaman Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Akhir-akhir ini peran orang tua yang mengambil titik sentral ibu, mulai bergeser. Pandangan tentang motherhood beralih ke pandangan yang parenthood. Pandangan ini lebih terasa adil karena peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam pengasuhan anak.⁷³

⁷³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003, hal. 57.

Mungkin sebagian orang mulai merenung, mengapa pandangan lama yang berpatokan pada budaya patriarki mulai bergeser. Hal ini dikarenakan banyaknya wanita yang berkiprah di luar rumah (bekerja). Kondisi ini menyebabkan para wanita ikut menyumbang dalam kehidupan ekonomi dalam keluarga. Dalam kondisi ini, mau atau tidak mau kaum lelaki (para suami) diharuskan mau berbagi tanggung jawab dalam mengurus pekerjaan rumah. Selain itu, juga karena banyaknya hasil penelitian yang menginformasikan betapa peran ayah sangat penting dalam membentuk suatu kepribadian yang sehat bagi para anak-anaknya.

Dalam suatu penelitian, disebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, akan membentuk anak yang lebih mandiri dan berkompeten. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan ayah lebih suka membiarkan anak melakukan berbagai eksplorasi dan mengajari anak melakukan pemecahan masalah daripada membantu anak menyelesaikan permainannya.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang mempunyai ayah yang 'care', lebih mempunyai kemampuan interpersonal yang baik. Hal ini memang wajar adanya karena baik anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan membutuhkan figur ayah dan ibu untuk melakukan identifikasi. Anak tetap membutuhkan teladan ayah dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta pengayom. Demikian juga anak tetap membutuhkan figur ibu yang sabar, lembut, perhatian, serta penyayang. Kedua figur tersebut mampu diserap anak dan menjadikan lebih mudah bereaksi sesuai dengan respon yang diterima (adaptif). Pribadi yang adaptif lebih menyenangkan diajak berinteraksi sehingga tampak *pouler* di lingkungannya.

Hal yang luput dari perhatian ayah selama ini, menurut hasil penelitian lain menyebutkan; anak perempuan yang dekat dengan ayah lebih lambat mengalami pubertas dan menstruasi. Mungkin akan bertanya apa hubungannya antara kedekatan ayah dengan lambatnya masa pubertas anak? Masa pubertas anak disokong kematangan organ seksual anak. Seorang anak yang tidak begitu dekat dengan ayah, tidak akan terbiasa dengan sosok laki-laki. Sehingga ketika ada teman laki-laki yang dekat, ia akan merasakan sensasi yang tidak sewajarnya. Kondisi ini mempermudah proses kematangan organ seksual anak, sehingga ia cepat mengalami menstruasi.

Para ayah sekarang, dalam posisi jabatan terpenting apapun di dunia ini, tidak lebih sibuk daripada Rasulullah saw. sebagai umat Islam, sudah tentu ada teladan dalam patokan hidup yang akan jalankan. Rasulullah dengan segudang aktivitasnya tetap saja berinteraksi dengan keluarga, membantu istri menyelesaikan pekerjaan rumah, menyelesaikan keperluannya sendiri (menjahit baju beliau yang sobek pun dilakukan sendiri), dan mencandai anak-anak di sernya. bisa membaca sirah Nabi yang menceritakan berbagai

aktivitas keseharian Rasulullah, yaitu: sebagai pemimpin umat, penerima ribuan ayat yang harus disampaikan kepada umatnya, panglima perang (19 perang besar dan 53 berupa ekspedisi militer), qadhi yang menyelesaikan perkara umat, imam setiap shalat di masjid, selalu melakukan shalat tahajud, serta banyaknya keluarga yang harus ditanggung. Nah, dengan segudang aktivitas yang menuntut kerja keras dan manajemen yang *smart* tidak mungkin akan menghasilkan keberhasilan tanpa semua itu. Kalau sudah begini, siapa yang merasa lebih sibuk daripada Rasulullah, sehingga melalaikan anak dan keluarga?

Rasulullah adalah sosok ayah yang sempurna. Cinta dan perhatian dapat keluarga tidak akan ada yang bisa menandinginya. Tidakkah ingin mencontohnya. Walau tidak akan bisa sama sepertinya.

Menurut An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir⁷⁴, menyebutkan bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah :

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT (QS. Al-Baqarah : 229-230)
2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan keluarga (QS. Al-A'raf : 189)
3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW (QS. Al-Taḥrim : 6)
4. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan

Ada beberapa hal yang diajarkan oleh Rasulullah ketika seorang ayah dianugrahi anak, yaitu :

1. Azan dan Iqomah
2. Mentahnik anak yang baru lahir
3. Mencukur rambut
4. Memberi nama yang baik
5. Aqiqah bagi anak yang baru lahir
6. Hal khitan

Adapun pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga adalah:

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal-haram memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca

⁷⁴Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1991, hal. 34

Alquran. Al-Ghazali berkata, “Hendaklah anak kecil diajari al-Qur’an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam.”

2. Pendidikan Akhlaq

Rasulullah SAW bersabda,

“Diantara kewajiban bapak kepada anaknya ialah memperbagus budi pekertinya dan membaguskan namanya.” (HR.Baihaqi).

Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

3.Pendidikan Jasmani

Islam memberi petunjuk kepada tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat. Allah Ta’ala berfirman:

“Makanlah dan minumlah kamu tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al-A’raf/7:31).

Ayat ini sesuai dengan hasil penelitian para ahli kesehatan bahwa agar tubuh sehat dan kuat, dianjurkan untuk tidak makan dan minum secara berlebih-lebihan. Rasulullah SAW bersabda:

“Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah. Sebaik-baik pengisi waktu bagi wanita beriman adalah memintal. Apabila kedua orang tuamu memanggilmu maka penuhilah panggilan ibumu.” (HR Ad-Dailami)

Diriwayatkan bahwa setelah seluruh negeri Irak dibebaskan oleh shahabat Saad bin Abi Waqqash, beliau membuat rencana (maket) pembangunan kota Kuffah. Setelah maket itu diajukan kepada Khalifah Umar bin Al-Khattab beliau sangat menyetujui. Hanya beliau tambah bahwa disamping mendirikan masjid Jami’, hendaklah disediakan tanah lapangan tempat para pemuda berolah raga, latihan perang seperti melempar tombak, memanah, bermain pedang dan menunggang kuda. Di antara ucapan beliau yang terkenal ialah “Ajarkanlah kepada anak-anak kamu berenang dan memanah, hendaklah mereka dapat melompat ke punggung kuda sekali lompat”.⁷⁵

4. Pendidikan Akal

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Allah dengan proses penciptaan nabi Adam AS

⁷⁵ Abdul Mujib Et al.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group 2008, hal 57.

dimana sebelum ia diturunkan ke bumi, Allah mengajarkan nama-nama (asma) yang tidak diajarkan kepada para malaikat. (QS. Al-Baqarah /2: 31)

5. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam. Di antara prinsip syari'at Islam yang sangat erat berkaitan dengan pendidikan sosial ini adalah prinsip ukhuwwah Islamiyah. Rasa ukhuwwah yang benar akan melahirkan perasaan luhur dan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. Islam telah menjadikan ukhuwwah Islamiyah sebagai kewajiban yang sangat fundamental dan mengibaratkan kasih sayang sesama muslim dengan sebatang tubuh, apabila salah satu anggota badannya sakit, maka yang lain ikut merasakannya. Untuk mewujudkan ukhuwwah Islamiyah ini Islam telah menggariskan syari'at Al-Jama'ah (QS. Āli'Imrân /3 : 103). Oleh karena itu setiap orang tua harus mengajarkan kehidupan berjama'ah kepada anak-anaknya sejak dini.

Seluruh aspek pendidikan ini akan berjalan maksimal apabila orangtua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya di samping harus berusaha secara maksimal agar setiap dia melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang dia lakukan. Hal inilah yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW di tengah-tengah keluarganya.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa apabila Rasulullah SAW akan mengajarkan shalat witr (tahajud yang diakhiri dengan witr) beliau membangunkan isterinya (Aisyah). *“Bangunlah dan berwitirlah hai Aisyah”*. Dalam riwayat lain beliau bersabda: *“Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun pada sebagian malam lalu dibangunkannya keluarganya. Kala dia tidak mau bangun dipercikkannya air di mukanya. Dan Allah merahmati seorang perempuan yang bangun pada sebagian malam lalu dibangunkannya suaminya. Kalau dia tidak mau bangun dipercikkannya di mukanya.”* (HR. An-Nasai)⁷⁶

Dengan keteladanan inilah orang tua akan mempunyai pengaruh wibawa dan disegani di tengah-tengah keluarganya sehingga terwujudlah keluarga sakinah yang dihiasi dengan *dzurriyah thoyibah* (keturunan yang baik dan berkualitas) yang menjadi dambaan semua manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang ayah dalam keluarga menjadi sangat signifikan keberadaannya untuk mengarahkan keluarga sesuai dengan visi dan misi menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. karena itu seorang ayah harus memiliki beberapa tugas pokoknya

⁷⁶ Abdul Mujib Et al.. *Ilmu Pendidikan Islam....* hal. 57.

2. Siti Hajar sebagai Ibu

Dalam ibadah Sa'i ini potret Siti Hajar lebih dominan dalam prosesinya mulai dari *Shafa dan Marwah* sampai dengan munculnya air zam zam. Siti Hajar menggambarkan seorang ibu yang luar biasa yang memiliki tanggung jawab, optimis dan kesabaran yang luar biasa.

Faktor Keutamaan Ibu Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi keutamaan dan kemuliaan ibu di dalam al-Qur'ân. *Pertama*, melalui peranan besar ibu terhadap anaknya. Dimulai dari bagaimana ibu mengandung, melahirkan, menyusui hingga mengasuh dan mendidik anak. Peranan tersebut hanya dapat dilakukan oleh ibu yang secara langsung berhubungan dengan anak, kecuali pada bidang pendidikan yang dapat juga diampu oleh bapak. Sisi keutamaan ibu yang terlihat dalam perannya, terjalin ketika ia sangat berdekatan dengan anak sehingga terbentuk hubungan emosional yang lebih daripada bapak. Sedangkan bapak lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga kedekatan dengan anak kurang begitu intim. Namun, peran-peran tersebut yang menjadikan seorang wâlidah menjadi al-umm bagi anaknya. Begitu juga bagi bapak yang menjadi al-abu karena mendidik anak dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Masa Kehamilan dan Kelahiran Anak Episode awal terciptanya manusia (keturunan Adam) telah dihitung sejak terjadinya masa pembuahan antara pasangan laki-laki dan perempuan. Peranan perempuan dalam hidupnya untuk menjadi seorang ibu ditandai dengan adanya janin yang hidup dan tumbuh berkembang di dalam rahimnya. Al-Qur'ân menjelaskan dengan, "*Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu).*"⁷⁷ Proses yang dilalui bayi menuju masa kelahiran tentu ditanggung oleh ibu sebagai wadah terbentuknya manusia baru di muka bumi. Dalam masa kehamilan banyak hal yang dirasa dan ditanggung oleh seorang ibu. Pemenuhan kebutuhan yang awalnya hanya untuk diri sendiri, harus dibagi dengan janin yang ada dalam kandungan karena sudah 'berbadan dua'. Keadaan ini akan terus berlanjut hingga janin terbentuk sempurna menjadi sosok manusia. Al-Qur'ân menggambarkan bagaimana kondisi fisik ibu ketika dalam masa kehamilan dengan perumpamaan "*Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*".⁷⁸ Keadaan lemah yang diderita oleh seorang ibu ketika mengandung bayi di dalam rahimnya akan semakin bertambah, hari demi hari seiring bertambahnya usia kehamilan. Di samping kondisi fisik

⁷⁷ Ahmad Ibn Abu Bakr al-Qurmubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyin limâ Tad}amma min al-Sunnah wa Ây al-Furqân* Beirut: al-Risâlah, 2006, Juz XVI, hal. 474.

⁷⁸ Quran surat Luqman ayat 31

perempuan sudah terbilang lemah, kemudian semakin bertambah lemah lagi dengan adanya kehamilan.⁷⁹

Pada ayat lain dilukiskan dengan “*Ibunya mengandungnya dengan susah ayah dan melahirkannya dengan susah payah pula.*”⁸⁰ Lafal kurhan⁸¹ dalam ayat tidak hanya menggambarkan kesusahan pada saat mengandung, bahkan juga dirasakan pada saat akan melahirkan. Pada saat mengandung, seorang ibu bagaikan orang yang sakit yang berjuang yang dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah dan tersengal-sengal. Ditambah lagi proses kelahiran yang membahayakan nyawa dan mencabik-cabik. Semua penderitaan, perjuangan, keletihan, kepenatan dan kepedihan tersebut dihadapi sebagai fitrah. Buah penyambutan fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri mesti berobat bahkan merengang nyawa. Begitulah personifikasi yang dilukiskan oleh ayat tersebut sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb.⁸²

Refleksi dari keadaan perempuan khususnya kaum ibu yang berdomisili di Indonesia. Berbeda dari penjelasan al-Qur’ân yang lebih banyak membicarakan peranan penting ibu dalam rumah tangga. Seiring dengan berkembangnya zaman dan tingginya kebutuhan hidup, pemenuhan nafkah yang seharusnya dipenuhi oleh bapak selaku kepala keluarga tidaklah menutupi semua kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, seorang ibu juga ikut andil dan terlibat di dalam pasar kerja. Selain itu, berkarya di luar rumah juga menjadi salah satu cara bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya dan menjadi aktif dalam lingkungan masyarakat.⁸³ Namun, pada saat yang bersamaan seorang ibu juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam lingkungan keluarga. Seperti mengurus suami, mengasuh anak, manajer rumah tangga dan pekerjaan lainnya. Menurut *Mansour Fakih* berdasarkan observasi yang banyak dilakukan, 90 % dari pekerjaan domestik dalam keluarga dilakukan

⁷⁹ Ahmad Ibn Abu Bakr al-Qurmubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân wa al-Mubayyin limâ TadJammana min al-Sunnah wa Ây al-Furqân* Beirut: al-Risâlah, 2006, Juz XVI, hal. 474.

⁸⁰ Qur’an surat al Ahqaf ayat 15

⁸¹ al-Kisâ’i dan al-Farrâ’ mengartikan lafal al-kurh dengan sesuatu yang ditanggung oleh manusia untuk dirinya, dan membedakannya dengan lafal al-karh yang berarti sesuatu yang ditanggungnya untuk orang lain karena keadaan terpaksa dan marah. Oleh sebab itu pakar bahasa Arab lebih membenarkan lafal al-kurh dan menganggap penggunaan lafal al-karh sebagai kesalahan dalam pengucapannya pada ayat. Ahmad Ibn Abu Bakr al-Qurmubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, hal. 194-195.

⁸² Sayyid Qumb, *Tafsir fi ’ilâl al-Qur’ân terj. As’ad Yasin dkk* Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Jilid X, hal. 132-133.

⁸³ Dwi Edi Wibowo, “*Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*”, Muwâzâh, III, Juli 2011, hal. 357.

oleh perempuan. Terlebih lagi bagi mereka yang juga bekerja di luar rumah sehingga memberikan beban peran ganda bagi seorang ibu. Hal inilah yang pada akhirnya membuat perempuan harus bekerja lebih keras (*double-burden*).⁸⁴ Aktifnya perempuan di luar rumah juga dikhawatirkan akan mengurangi perhatiannya pada lingkungan keluarga sehingga mengakibatkan longgarnya hubungan antar anggota keluarga dan akan berdampak negatif bagi anak karena kehilangan sosok seorang ibu yang merawat dan mengawasi perkembangannya. Padahal peran penting ibu tidak dapat digantikan oleh orang lain, walaupun bisa tidak akan seperti layaknya seorang ibu. Namun, konsep ideal seorang perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang meskipun aktif di sektor publik, namun tetap harus mengutamakan kepentingan rumah tangga.⁸⁵

Pada dasarnya kemunculan konsep peran ganda perempuan yang diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan perempuan dalam waktu yang bersamaan disebabkan adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestik (keluarga) dan publik. Hal ini juga akan melahirkan kepribadian terpecah (*split personality*) dan masalah besar nantinya.⁸⁶ Namun, selama perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender di kalangan perempuan, maka masalah tentu tidak akan muncul.⁸⁷ Pandangan dikotomis selama ini seharusnya diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang universal. Dalam arti bahwa laki-laki dan perempuan dilihat bukan dari segi jenisnya, namun dilihat secara umum sebagai manusia yang sama-sama mempunyai peluang dan potensi dalam membangun peradaban khususnya dalam membina rumah tangga. Perempuan boleh memiliki banyak peran selama ia punya komitmen dan keadilan. Jika perempuan berkonsentrasi di lingkungan keluarga, bukan berarti ia harus meninggalkan peran publik, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, adanya laki-laki dan perempuan dipandang sebagai makhluk yang berpasangan yang saling bersinergi dan bekerja sama, bukan dipahami secara dikotomis yang dibedakan dan dipertentangkan.⁸⁸ Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya pandangan yang lebih fleksibel dalam berkeluarga antara pasangan suami istri. Bukan dengan pandangan dikotomis yang membedakan dan membagi-bagi peran masing-masing suami istri atau bapak dan ibu, baik itu di lingkungan keluarga maupun di ruang publik. Namun, tujuan utama adanya

⁸⁴ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 150.

⁸⁵ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 158.

⁸⁶ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Muwâzâh*....hal. 361.

⁸⁷ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*....hal. 120.

⁸⁸ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Muwâzâh*....hal. 31.

pasangan dalam hubungan keluarga adalah menjadikan keduanya saling bekerja sama, saling membantu dan saling melindungi demi keutuhan rumah tangga.

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak selama kehidupan mereka. Diharapkan dari keluarga seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan matang dan dewasa dan penuh mawaddah wa rahmah.

Berbicara mengenai pendidikan anak, paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya, walau tentunya keikutsertaan bapak, tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama masa balita. Pendidikan dalam keluarga di sini meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga, pertama, ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak. Kedua, ibu sebagai suri teladan bagi anak. Terakhir, ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak.

Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak. Ini sangat penting terutama ketika dalam kebergantungan total terhadap ibunya, yakni berusia 0–5 tahun. Kemudian tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.

Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah SWT, Rasul, sesama manusia dan lingkungannya, serta orang tua.

Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya, dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab orang tuanya. Sebab, memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua ke anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya. Jika orang tuanya

tidak menjalankan kewajiban ini, berarti menyia-nyiakan hak anak. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. * فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ * مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya *Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya yahudi atau nasrani atau majusi. Maka ada orang yang bertanya: Ya Rasulullah, apa pendapat engkau tentang orang yang meninggal sebelum itu? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan". (Muttafaq 'alaih)⁸⁹*

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar dan bertanggung jawab, tidak berlebihan maupun tak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Peranan Ibu sebagai suri teladan bagi anaknya. Dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja, akal pikiran, dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal. Penjelasan Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya *''Dan orang orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertakwa''.* (QS Al-Furqon/25:74)

⁸⁹ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj* Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Jakarta: Darus Sunah, 2011, hal. 885.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan memengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil haal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah, anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki, dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak, proses identifikasi sudah mulai bisa dilakukan ketika si anak berusia 3–5 tahun.

Kini, anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya sebagai figur/contoh/teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberikan pada anaknya misal melalui nasihat, tapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. sering melihat banyak orang tua yang menasihati anaknya tapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai norma yang ditanamkan.

Jadi, untuk melakukan peran sebagai suri teladan, ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan. Sepatutnya, ibu tidak hanya bisa menyuruh dan interupsi terhadap anaknya, tapi mengajak langsung apa yang terbaik.

Peranan ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap maksimal. Perkembangan dari proses organ-organ ini sangat ditentukan oleh motivasi/rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual, perhatian terhadap lingkungan ser juga akan berkurang.

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa motivasi/stimulasi/rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Bentuk

rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif atau bisa juga mengajak rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya. Di sini lah sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya sebagai pemberi motivasi dalam mengantarkan kelangsungan hidup anak yang cerdas serta sukses.

Dari uraian di atas, jelaslah kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung peran ibu dalam memotivasi dan mendorong agar dapat mencapai cita-citanya. Sikap ibu yang penuh dengan kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak.

Interaksi yang dapat dilakukan yaitu dengan komunikasi timbal balik antara ibu dengan anaknya yang *bil mau'idhati al-hasanah*. Konsep diri anak akan dirinya positif, bila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya sehingga mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya. Jadi dengan mengenali dan memahami kekurangan dan kelebihan anak, seorang ibu justru dapat lebih mudah guna mengarahkan dan membina apa yang menjadi bakat serta cita-cita anak itu sendiri. Dengan demikian, strategi memotivasi anak dalam melangsungkan hidupnya hendaklah dilakukan kasus per kasus, tidak dapat digeneralisasi atau di sama-ratakan.

3. Ismail sebagai anak

Korelasi ibadah Sa'i dalam keluarga adalah Ismail sebagai anak. Dalam prosesi Sa'i Ismail menjadi salah satu magnet yang membuat Siti Hajar tergerak untuk melakukan semuanya mulai berlari dari *Shafa* sampai ke *Marwah* sebanyak 7 kali. Pembuktian cinta siti Hajar dengan melakukan proses ibadah dari *Shafa* ke *Marwah*, merupakan bentuk tanggung jawabnya terhadap generasi yang akan datang. Ismail sebagai anak menjadi magnet yang kuat untuk tergeraknya Hajar melakukan semuanya untuk sang buah hati.

Anak adalah belahan hati setiap ibu, segala yang dilakukan oleh ayah dan ibu karena ada magnet yang mengantarkannya untuk berjuang menumbuhkan semangat baru dalam keluarga anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek

lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada orang tua. Sehingga orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam membesarkan dan mendidik dalam segala aspek kehidupan. Selain sebagai amanah (titipan) anak juga sebagai keturunan (dzuriyah), tempat meneruskan cita-cita dan garis keturunan. Seperti doa Nabi Zakaria AS dalam QS. Āli‘Imrân : 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya : Disanalah Zakaria mendoa kepada Rabbnya seraya berkata: “wahai Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau dzurriyah tayyibah (seorang anak yang baik). Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(Āli‘Imrân /3:38)

Anak dapat membuat senang hati kedua orang tuanya manakala anak tersebut berbakti kepada mereka, serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun anak juga dapat menjadi fitnah (ujian) bagi kedua orang tuanya, manakala anak tersebut tidak berbakti serta tidak taat beribadah apalagi kalau sampai terlibat atau tersangkut dalam masalah kriminalitas atau kenakalan remaja lainnya. Sebaliknya jika ada anak yang membuat kedua orang tuanya senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperolehnya sehingga mengangkat harkat dan martabat keluarga di depan masyarakat maka anak tersebut menjadi perhiasan (zinah) untuk keluarganya.

Dalam Islam anak berpotensi menyandang status yang saling berlawanan, bisa membahagiakan, juga bisa mencelakakan. Dalam hal ini arahan dan cara mendidik orang tua terhadap anak sangat menentukan posisi tersebut terutama perilaku/ etika orang tuanya. Karena sesuatu yang terlihat akan lebih kuat efeknya dibandingkan sesuatu yang hanya diketahui melalui indera pendengaran.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya perihal eksistensi anak dalam perspektif Al-Quran menyebutkannya dengan beberapa istilah antara lain:

a. Anak sebagai Amanah (Titipan)

Anak merupakan titipan harta yang paling berharga yang harus dijaga, dirawat dan dididik agar menjadi penyejuk hati. Dalam persoalan ini, harus meneladani sikap Nabi Zakaria AS dan Nabi Ibrâhîm AS. Kedua Nabi ini senantiasa berdoa kepada Allah Maha Pencipta.

“Dan orang-orang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. AlFurqon/25: 74)

Setelah diberi amanah oleh Allah, Nabi Ibrâhîm di masa tuanya tidak pernah berhenti bersyukur.

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma’il dan Ishaq. Sungguh Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.” (QS. Ibrâhîm /14:39)

Namun, akhir-akhir ini begitu sering mendengar, anak justru seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua. Begitu sering baca, kedua orang tua begitu teganya membuang bayi yang baru saja dilahirkan. Ada yang gampang saja memukul anak di luar kemampuan anak itu untuk menerimanya. Disulut rokok, disetrika, bahkan terakhir bisa baca, dipukul linggis sampai meninggal. Di sisi lain, ada juga orang tua yang menjadikan anak bagai barang rebutan. Sudah sedemikian tipiskah rasa sayang orang tua pada anaknya, padahal amanah mendidik dan merawat anak itulah yang pada saatnya harus dipertanggungjawabkan di mahkamah Allah, kelak.

Dalam soal mendidik anak, Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya teladan. Pada diri Nabi ditemukan sosok pendidik yang menghargai anak. Rasulullah tidak jarang menyuapi anak-anak kecil dengan kurma yang sudah dimamahnya. Penuhnya hati Rasul dengan kasih sayang, membuat Beliau tidak marah ketika dalam shalatnya yang kusyuk punggung Beliau dinaiki cucunya, Hassan bin Ali bin Abi Thalib. Beliau malah melamakan sujudnya, hingga cucunya itu turun. Usai shalat, kepada jamaah Rasul meminta maaf karena sujudnya agak lama. “Para jamaah, karena cucuku ini aku sujud agak lama. Dia berlari mengejarku dan naik ke punggungku ketika aku sedang salat (sujud). Aku khawatir akan mencelakakannya kalau aku bangun dari sujud.”⁹⁰ (HR Ahmad).

Sikap kasih sayang dan kelembutanlah, sebenarnya, yang memungkinkan anak menjadi dekat yang memudahkan mereka menerima petuah dan didikan orang tuanya. Orang tua yang miskin kasih sayang akan anaknya, menurut Nabi, akan mengundang murka Allah SWT. Aisyah RA berkata, telah datang seorang badui kepada Nabi. Nabi bertanya, “Apakah kamu suka mencium anakmu?” Dijawab, “Tidak.” Nabi bersabda, “... atau

⁹⁰Jamaal ‘Abdur Rahman. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. , 2005, hal. 78.

aku kuasakan agar Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.” (HR Bukhari).⁹¹

b. Anak sebagai Dzuriyah (Keturunan)

Anak adalah anugerah Allah SWT, tempat meneruskan cita-cita dan garis keturunan. Seperti doa Nabi Zakaria AS:

“Disanalah Zakaria berdoa kepada Rabbnyaserayaberkata: “WahaiRabbku, berilah aku dari sisi Engkau dzurriyah tayyibah (seorang anak yang baik). Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”(QS. Āli‘Imrân : 38)

Ketika Nabi Zakaria AS menyaksikan sendiri bahwa Allah SWT telah memberi karunia kepada Maryam berupa buah-buahan musim panas di musim dingin dan buah-buahan musim dingin di musim panas, saat itulah ia berharap sekali ingin memiliki seorang anak. Saat itu ia telah memasuki usia tua, tulang-tulanginya mulai rapuh dan ramutnya telah memutih. Di sisi lain, istrinya telah tua dan bahkan mandul. Meski demikian, setelah kejadian yang dialami Maryam, ia memiliki keinginan kuat untuk memiliki seorang anak dengan berdoa kepada Allah SWT, “Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau *dzurriyah thayyibah.*”

Bagi orang tua, tentu ia menyadari betul bahwa anak merupakan karunia dan nikmat yang diberikan Allah kepada pasangan suami istri. Karena salah satu tujuan dari pernikahan adalah sebagai wasilah untuk mendapatkan keturunan. Sehingga, kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga menjadi nikmat tersendiri bagi orang tua. Kehadirannya senantiasa ditunggu-tunggu. Hari demi hari, bulan demi bulan, orang tua akan senantiasa mengikuti perkembangan si janin dan setelah lahir, anak seolah-olah menjadi perhiasan dunia bagi orang tuanya.

Namun fenomena sekarang berbeda halnya, banyak orang tua yang tidak menginginkan banyak anak atau hamil di luar nikah lalu orang tua tersebut menggugurkan janin. Ada pula yang kadung dilahirkan, tetapi karena kehadiran anak tersebut tidak diharapkan lalu orang tua tersebut membuang anaknya ke sungai, memutilasi, dan lain sebagainya. Maka Allah melaknat orang tua yang berbuat demikian dalam firmanNya:

“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui [513] dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”(Q.S. Al-An’am/6:140).

⁹¹ Jamaal ‘Abdur Rahman. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW....*hal

Para ulama menyebutkan bahwa di antara kriteria *dzurriyah thayyibah* ini adalah anak yang memiliki perilaku dan sifat yang menawan. Ada yang berpendapat bahwa *dzurriyah thayyibah* adalah anak yang bertakwa kepada Allah, shalih, dan diridhoi oleh Allah. Ada juga yang berpendapat, bahwa *dzurriyah thayyibah* adalah anak yang membawa keberkahan bagi orang tuanya, yakni kebaikan yang banyak, baik urusan dunia maupun agama.⁹²

Mendapatkan *dzurriyah thayyiban* (keturunan yang baik) tentu menjadi dambaan setiap orang tua. Inilah doa orang-orang sholih agar diberikan *dzurriyah thayyibah*:

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do’aku.” (Q.S. Ibrâhîm/14:40)

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqon/25:74)

c. Anak sebagai Fitnah (Ujian)

Secara lughah makna fitnah yaitu *“fatana al-ma’din”* artinya logam itu dibakar untuk mengetahui kualitasnya, *“fatana fulaanan ‘an sya’i”* artinya melalaikan atau memalingkan dari sesuatu, atau *“fatanahul maal dan fatanathul mar’ah”* artinya tergoda dengan harta dan wanita. Jadi sesuai dengan ungkapan di atas, fitnah menurut para ahli bahasa bermakna ujian atau cobaan dalam berbagai macam bentuknya. Ada ujian yang buruk seperti siksaan, kesusahan, penderitaan, penyakit dan lain sebagainya. Ada juga ujian berupa kesenangan dunia, kekuasaan, kekayaan, wanita (istri) dan keturunan (anak).

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun: 14)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa terkadang ada istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dienarkan agama. Contoh lima golongan anak istri yang bisa menjadi musuh: (1) berbuat baik namun dihalang-halangi oleh anak dan istri mereka. (2) anak istri yang tidak memerintahkan kepada ketaatan kepada

⁹²Ghuddah Abdul Fattah Abu, *40 SMART (Sistem Mengajar Ala Rasul SAW Tercinta)*. Bandung: Halaqoh Ilmu. 2014. hal 123.

Allah dan tidak melarang peruatan maksiat kepadaNya. (3) anak-anak yang memutuskan hubungan kekerabatan. (4) anak istri yang menyelisihi perintah agama. (5) anak istri yang mendorongmu untuk mengejar dunia dan bermegah-megahan.

Bahkan pada ayat selanjutnya Allah SWT menyebutkan bahwa anak adalah salah bentuk fitnah (cobaan dan musibah) bagi orang tuanya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah pahala yang besar.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi anak sebagai ujian. Anak dapat membuat membuat senang hati kedua orang tuanya manakala anak tersebut berbakti kepada mereka serta taat dalam menjalankan ibadah. Namun, anak juga dapat membuat susah kedua orang tuanya manakala tidak berbakti serta tidak taat beribadah. Apalagi sampai terlihat masalah kiminalitas atau kenakalan remaja yang lain. Mencoreng nama baik keluarga.

Manakala anak melakukan perbuatan negatif sudah menjadi tugas orang tua untuk menegur, menasehati, dan mengarahkan ke arah yang baik. Bukan malah menyia-nyiakannya. Sebab anak adalah amanah (titipan) serta untuk mendapatkan anak yang baik (*dzuriyyah thayyiban*). Sehingga anak tersebut bisa menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya (*qurrota a'yun*) diperlukan keseriusan dan ketekunan orang tua dalam membina mereka.

Orang tua hendaknya menjadi figur atau contoh buat anak-anak mereka. Sebab anak merupakan cermin dari orang tua. Misalnya, jika orang tua rajin shalat berjamaah, maka anakpun akan mudah ajak shalat berjamaah. Jika orang tua senantiasa berbicara sopan dan lembut, maka anak merekapun akan mudah menirunya. Dan tak kalah pentingnya adalah orang tua hendaknya memperhatikan pergaulan anak-anaknya di dalam masyarakat. Karena teman juga sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian dan akhlak anak.

Terkadang tak perlu heran terhadap mereka yang menyia-nyiakkan perintah Allah SWT di dalam hak anak dan keluarga mereka. Seandainya api dunia mengenai anaknya atau nyaris menyentuhnya, pasti ia akan berjuang sekuat tenaga untuk menghindarkan anaknya dari api tersebut. Adapun api akhirat, maka ia tidak mau mencoba memebaskan anak-anak dan keluarganya dari api tersebut.

Padahal Allah SWT telah berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakakan Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim/66:6)

Seorang ayah adalah penanggungjawab pertama, lantaran ia sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, maka ia akan ditanya oleh Allah tentang rumah tangganya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya atas kepemimpinannya, dan seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suami dan anaknya, maka ia akan ditanya tentang mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu, kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajiannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik agar kelak menjadi generasi yang baik memberi manfaat bagi orang tua dan kaum muslimin yang lain.

d. Anak sebagai Zinah (Perhiasan)

Allah SWT menjadikan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi sebagai perhiasan bagi kehidupan, termasuk di dalamnya adalah harta dan anak-anak. Allah SWT berfirman:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita dan anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Āli‘Imrân :14)

Anak merupakan karunia dan hibah dari Allah SWT sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan orangtua dan sekaligus perhiasan dunia serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi. Perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orangtua merasa sangat bangga dan senang atas berbagai prestasi yang diperoleh anak-anaknya sehingga dia pun akan terbawa baik di depan masyarakat. Anak juga bisa menjadi nikmat yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang tuanya. Yakni anak yang bisa mendatangkan manfaat bagi orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat.

Seorang yang bijak, jika sudah mengetahui bahwa anak merupakan perhiasan, tentu ia akan menjaga perhiasan tersebut dengan sebaik-baiknya. Yakni dengan membekali pendidikan yang baik. Orang tua adalah sebaik-baiknya pendidik bagi anak. Cukuplah sebagai tanda jasa dan pujian bagi pendidik bahwa seorang hamba akan meraih pahala yang besar setelah wafatnya dan masa umurnya telah habis dan habis masa hidupnya.

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Jika manusia meninggal, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.”

Jadi, seorang pendidik akan meraih derajat yang tinggi, pahala yang berlipat ganda dan meninggalkan pusaka yang mulia di dunia bagi anak cucunya. Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya di surga, lalu ia berujar, ‘bagaimana mungkin aku mendapatkan derajat ini?’ maka dijawab, ‘hal ini lantaran anakmu telah memohon ampun(istighfar) untukmu.”(HR. Ibnu Majah)⁹³

Begitu pula dia akan dikumpulkan di surga bersama para kekasih dan kerabatnya sebagai karunia alasan yang baik dari Allah SWT. Dalam firmanNya:

“Dan orang-orang yang eriman dan yang anak cucunya mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Al-Thur/: 21)

Allah SWT sebagai khaliq (Pencipta) semesta alam telah menurunkan wahyu (agama) kepada para utusanNya (sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW) sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia ini, agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kaidah-kaidah (nilai-nilai) yang terkandung dalam agama selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang memiliki naruli beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama tersebut.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (faktor lingkungan). Hal ini sebagaimana telah dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya, yaitu: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi.”* Hadits ini diisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi fitrah beragama bagi anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannaas*. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap

⁹³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*,... hal 235

nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan)⁹⁴

1. Faktor Internal

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan kepada Tuhan merujuk kepada firman Allah sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengata-kan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”(QS. Al-‘Araf: 172)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum: 30)

2. Faktor Eksternal

Faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan ini tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor luar (eksternal) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu antara lain adalah lingkungan dimana anak itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya.⁹⁵

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan potensi lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam perkembangan kesadaran beragama sangatlah dominan. Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak akan memperoleh dasar

⁹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2002. hal 108

⁹⁵Ghuddah Abdul Fattah Abu, *40 SMART (Sistem Mengajar Ala Rasul SAW Tercinta)*. hal. 123.

dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar.

Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.

Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial yang lebih luas. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban tanggung jawab yang diharapkan. Keluarga memiliki fungsi, yaitu mendapatkan keturunan dan membesarkan anak; memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban; mengembangkan kepribadian; mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab.

Mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock⁹⁶ berpendapat bahwa keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai (termasuk nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata kama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sosial kemasyarakatan.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai pendidikan sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.

Menurut Hurlock⁹⁷ sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.

Mengenal peranan guru dalam pendidikan akhlak, Imam Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan dan macam-macam penyakit dan cara penyembuhannya. Demikian pula dengan penyembuhan jiwa dan akhlak, keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.

⁹⁶ Hurlock, E.B. *Perkembangan anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga 2005, hal 45

⁹⁷ Hurlock, E.B. *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: . Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga 1996, hal.211

Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya.⁹⁸

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak (siswa) sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya itu adalah sebagai berikut: (1) Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawa, diskusi, demonstrasi, dan berkisah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya. (2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada materi saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. (3) Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (madloh) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. (4) Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia). (5) Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.

3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkemangan fitrah beragama anak (terutama remaja). Perkembangan moral bagi anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian individu tidak dapat berkembang, demikian pula dengan aspek moral pada anak. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang dikatakan salah atau tidak baik⁹⁹

Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka ia akan cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan terpengaruh untuk berperilaku seperti

⁹⁸ Ghuddah Abdul Fattah Abu, *40 SMART (Sistem Mengajar Ala Rasul SAW Tercinta)*. hal. 120.

⁹⁹ Ghuddah Abdul Fattah Abu, *40 SMART (Sistem Mengajar Ala Rasul SAW Tercinta)*. hal. 128.

temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.¹⁰⁰

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock¹⁰¹ mengemukakan bahwa, “standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkahlaku para anggotanya.”

Corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri. Kualitas pribadi, perilaku, atau akhlak orang dewasa yang kondusif (menunjang) bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur serta menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, sikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi, dsb) dan perilaku masyarakat lainnya (berzina, berjudi, dan minuman keras). Sedangkan sikap dan perilaku warga masyarakat yang tidak kondusif atau berpengaruh negatif terhadap perkembangan akhlak atau kesadaran beragama akan ditandai oleh karakteristik tersebut.

Gaya hidup warga masyarakat (orang dewasa) yang materialistis dan hedonisme yaitu yang mendewakan materi dan hidupnya berorientasi untuk meraih kenikmatan (walaupun dengan cara melanggar aturan agama).

Warga masyarakat (baik yang memegang kekuasaan atau warga biasa) bersikap melecehkan agama atau bersikap acuh tak acuh dan bahkan mensponsori kemaksiatan, seperti perjudian, prostitusi, minuman keras, dan penayangan acara-acara televisi yang merusak akidah dan akhlak¹⁰²

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia anak, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif tersebut ditandai dengan perkembangan komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang mempunyai kewajiban moral (orang tua, pihak sekolah, pejabat pemerintah dan warga masyarakat) untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari¹⁰³

¹⁰⁰ Ghuddah Abdul Fattah Abu, *40 SMART (Sistem Mengajar Ala Rasul SAW Tercinta)*. hal 102

¹⁰¹ Hurlock, E.B. *Psikologi perkembangan*. hal.....30

¹⁰² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,...hal 78

¹⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. hal. 54.

Untuk menjaga pertumbuhan anak dalam lingkungan tersebut perlu adanya pengawasan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Pertumbuhan adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh tubuh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Sedangkan perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh, kematangan dari belajar.

Pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu. Walaupun demikian seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa, misalnya mengkonsumsi makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit, dan lain sebagainya. Oleh karena itu semua orang yang mendapat tugas mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, di antaranya adalah faktor lingkungan. Bila lingkungan karena suatu hal menjadi buruk maka keadaan tersebut hendaknya diubah (dimodifikasi) sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sebaik-baiknya.

Orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dalam pertumbuhan Banyak dan perkembangan anak-anaknya agar menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani dan berakhlak mulia serta memiliki intelengi yang tinggi.

Tahapan mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW:¹⁰⁴

Dalam sulbi hingga 3tahun

1. Doa untuk anak agar beroleh hidayah sejak di sulbi ayah
2. Doa untuk anak ketika masih berupa nuthfah
3. Dzikir untuk keselamatan bayi yang akan dilahirkan
4. Kedudukan bayi yg keguguran di sisi Allah
5. Anjuran menyerukan adzan pada telinga kanan
6. Mentahnik anak dan mendoakannya
7. Membentengi bayi dari bencana dengan dzikir dan bersyukur
8. Hak waris untuk bayi
9. Kewajiban zakat fitrah atas nama bayi begitu dilahirkan
10. Memperlakukan bayi dgn kasih sayang meski sebagai anak zina
11. merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah
12. Memberi nama yang baik (larangan memberi nama buruk atau nama terlarang
13. Mencukur rambut bayi, memersihkan, dan menghilangkan kotorannya

¹⁰⁴Jamaal ‘Abdur Rahman,. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, ...hal. 35.*

14. Bercengkrama dengan anak kecil memakai lidah dan mulut
15. Menghargai keberadaan anak dengan memberi julukan bapaknya bapaknya dengan nama anak
16. Mengkhitan anak
17. Bersikap baik ketika memanggil anak
18. Membiarkan anak tetap dalam gendongan meski sedang shalat

Usia 4 tahun hingga 10 tahun

1. Mengajak pergi seraya menasehati dan mengajari
2. Tidak anyak mencela dan menegur anak
3. Membimbing anak pada akhlak mulia
4. Mendoakan kebaikan anak
5. Meminta ijin kepada anak berkenaan dengan hak mereka
6. Mengajari anak memelihara rahasia
7. Memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan anak saat makan
8. Memperlakukan anak dengan adik: laki-laki/ perempuan
9. Memberi semangat dengan hadiah
10. Mengajari adzan dan shalat

Usia 10 tahun hingga 14 tahun

1. Menyeru anak untuk segera tidur sesudah shalat isya
2. Memisahkan anak ditempat tidur masing2 sejak usia 19th
3. Melarang anak tidur telungkup
4. Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menjaga aurat
5. Tidak memukul anak
6. Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan
7. Mengajari etika: salam, bergaul, berbicara, meminta ijin, dll
8. Memperlakukan anak perempuan dgn baik dan menjelaskan kedudukan mereka dalam Islam

Usia 15 tahun sampai 18 tahun

1. Menganjurkan anak meraih keuntungan sejak pagi buta
2. Memberi solusi untuk menghaiskan waktu luang
3. Menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan kecintaan membaca Alquran
4. Memberi semangat untuk mandiri dan bekerja keras
5. Mengukuhkan hak menuntut ilmu dan mempelajari alquran
6. Memerintahkan anak perempuan memakai jilbab jika telah baligh
7. Mengajari anak berbakti dan beretika kepada orang tua

Itulah korelasi anak dalam prosesi Sa'i dalam konteks kekinian sehingga keberadaan anak menjadi sesuatu yang sangat bermakna untuk prang tua dan kehadirannya menjadi motivasi bagi orang tua dalam melakukan sebuah gerakan untuk menghantarkan masa depannya

4. *Shafa dan Marwah*

Sa'i dimulai dari *Shafa* kemudian diakhiri di *Marwa*. *Shafa* berarti kemurnian (sesuatu yang murni dari hati). *Shafa* mengajarkan untuk mengasihi orang lain seperti engkau mengasihi saudaramu. *Shafa* adalah hati yang bersih dan tulus untuk sampai ke *Marwa*, yaitu manusia ideal yang memiliki sifat menghargai, bermurah hati, dan suka memaafkan orang lain. Sa'i membentuk jamaah haji yang memiliki sifat-sifat agung tadi. Sehingga mereka menjadi orang yang '*Marwa*.' Perjalanan haji ditutup dengan mencukur beberapa helai rambut sebagai berakhirnya rangkaian ibadah haji.¹⁰⁵ Sementara menurut Quraisy Shihab Manusia dituntut untuk melakukan usaha, atau dalam bahasa al-Quran disebut *sa'y*. Usaha tersebut harus bertolak dari *Shafâ* yang arti harfiahnya adalah "*kesucian*" dan berakhir di *Marwah*. Bila terpenuhi usahanya akan berakhir dengan "*kepuasaan*" (*Marwah*)¹⁰⁶

Sa'i dalam kehidupan sehari-hari adalah usaha sungguhsungguh mencari sumber kehidupan dengan memulainya dari *Shafaa* (*kesucian*) dan berakhir di *Marwah* (*kepuasaan hati*). Allah SWT menjelaskannya dengan firman-Nya, Surat Al-Baqarah ayat 158 seperti di bawah ini; "*Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui*". (QS. Al-Baqarah /2:158) "

Sesungguhnya *Shafaa dan Marwah* adalah sebahagian dari syi'ar Allah". *Shafaa dan Marwah* adalah dua bukit yang tadinya berada ser 300 meter dari Masjidil Haram, sehingga Sa'i salah satu bagian dari masjid tersebut. *Shafaa dan Marwah* termasuk syi'ar Allah, dengan berSa'i sesuai dengan tuntunannya, maka secara tidak langsung seseorang (secara tidak disadarinya) telah mewujudkan suatu usaha dalam konteks mengedepankan dan memaklumkan rasa tunduk dan ta'at kepada Allah SWT.

Pembuktian cinta Siti Hajar dengan melakukan proses ibadah dari *Shafa* ke *Marwah*, Quraisy shihab membedakan antara ibadah dan kerja dalam *Ibadah dan Kerja* atau sebaliknya mengesankan bahwa *ibadah* berbeda dengan *kerja*. Ini karena dua hal itu diselingi oleh kata *dan* yang mengandung arti bahwa keduanya berbeda. Berbicara masalah perubahan, al-Qur'an telah menguraikan secara jelas tentang

¹⁰⁵ Ali Syariati, *Hajj: Reflections on its Ritual,* hal. 119

¹⁰⁶ Suwito, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta & Purwokerto: Unggun Religi & STAIN Purwokerto Press, 2004, hal. 94.

pentingnya perubahan dari sudut png berbagai aspek. Perintah untuk berubah, hal-hal yang perlu dipelajari, dan sikap seorang pengajar yang harus dimiliki agar pelajaran itu dapat dimengerti dan diterima oleh peserta didik. Ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca. Hal ini dimaksudkan agar manusia mengetahui apa sebenarnya yang harus dilaksanakan dalam merubah kehidupan sosialnya menjadi lebih baik. Bahkan Allah swt. menyindir lewat firmanNya “*Samakah orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan*” (QS.Al-Zumar/39:9).

Ayat ini bukanlah sesuatu yang perlu dijawab, tetapi hanya sekedar memperkuat bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan Hal ini semuanya menunjukkan bahwa perubahan adalah sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap insan yang ada dimuka bumi ini.

Berbicara masalah kehidupan sosial berikut dengan perubahan kearah yang lebih baik maka al-Qur’an telah memberikan isyarat sebagai berikut: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”(QS.Al-Ra’ad/13: 11).

Itu adalah suatu gambaran yang terdapat dalam al-Qur’an, dimana perubahan sosial bisa terjadi dalam masyarakat, salah satu faktor yang menen-tukan adalah masyarakat itu sendiri. Yakni maukah keluarga itu berubah menuju kehidupan yang lebih baik atau tidak. Dan untuk menciptakan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat adalah dengan pendidikan.

Otonomi manusia direalisasikan dalam upaya-upaya yang kreatif. Qur’an menyebutnya dapat berbuat, berupaya, bekerja, mencipta, dan sebagainya. Dalam kenyataannya ia dapat melakukan berbagai perbuatan dan pekerjaan yang bersifat umum atau khusus, ataupun yang memer-lukan perhitungan manfaat dan mudarat. Dalam. Pada itu, manusia memenuhi berbagai syarat sehingga dapat melakukan berbagai ragam perbuatan (*iradah* dan *masyiah*). Kedua hal itu merupakan titik awal dalam melakukan suatu urusan. Kalau Allah memberi kedua hal itu, maka sudah pasti keduanya hendaknya dimanfaatkan. Dengan kata lain manusia berhak berkehendak dan menentukan pilihan dalam meroba sosial kehidupannya.

Salah satu ayat yang menginspirasi sebuah perubahan terambil dari surat al alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptaka manusia dari „alaq. Bacalah, dan Tuhammulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahui.*¹⁰⁷ (surat Al-Alaq/96:1-5)

Kata *اقْرَأْ* terambil dari akar kata *قَرَأَ* yang berarti meghimpun. Dari menghimpin lahir aneka makna: seperti menyampaikan, menelaah, mendalami meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.¹⁰⁸ Menurut Quraish Shihab, kata Iqra' terambil dari kata kerja *qara-a* yang pada mulanya berarti “*menghimpun*”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa Iqra' tidaklah mengharuskan adanya teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya dapat menemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut dalam kamus-kamus bahasa, antara lain, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang semuanya bisa dikembalikan kepada hakikat “*menghimpun*”.¹⁰⁹

Ayat tersebut di atas didahului dengan perintah membaca namun tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki manusia membaca apasaja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; baca alam, t zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Al-hasil, obyek perintah *iqra*” mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.¹¹⁰

Perintah membaca dengan berulang-ulang mengisyaratkan pentingnya belajar dengan sungguh-sunggu. Bahkan dengan membaca berulang-ulang walaupun yang dibaca itu-itu saja. Dalam ayat tersebut menginformasikan pula bahwa ada dua cara mendapatkan ilmu: yaitu dengan membaca atas segala karya orang-orang terdahulu (*bil qalam*) begitu pula membaca alam, dan mencari dan menciptakan penemuan-penemuan baru lewat penelitian penelitian. Pengulangan kata *iqra*' pada *QS 'Alaq ayat 3* didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana dalam tradisi. Perintah Allah untuk mengulang membaca berarti pula mengulangi apa yang dibaca. Dengan cara demikian bacaan tersebut menjadi milik orang yang

¹⁰⁷Surat Al Alaq ayat 1-5

¹⁰⁸ M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat, ...* hal 433

¹⁰⁹ M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat, ...* hal 435

¹¹⁰ M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat, ...*, hal 430

membacanya. Kata iqra' mengandung arti yang amat luas, seperti mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan.

Setiap pengetahuan memiliki subyek dan obyek, Secara umum subyek dituntut peranannya untuk memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang memperkenalkan diri kepada subyek tanpa usaha sang subyek. Alam nyata dengan segala isinya merupakan obyek yang memperkenalkan diri untuk diolah dan dikelola demi kemaslahatan manusia. Manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan izin Allah. Karena itu bertebaran ayat memerintahkan manusia segala cara untuk mewujudkan hal tersebut. Secara tegas dan berulang-ulang al-Qur'an menyatakan bahwa alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia. Sebagaimana di tegaskan juga oleh Allah dalam surat *Al Jatsiah* ayat 13 yang artinya :

Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-Jatsiah/45:13)

Penundukan tersebut secara potensial terlaksana melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur'an menjelaskan sebagian dari ciri-ciri tersebut, Matahari dan bulan yang beredar memancarkan sinar, hingga rumput yang hijau subur atau layu dan kering, semuanya telah ditetapkan oleh Allah sesuai ukuran dan hukum-hukumnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum-hukum yang berkaitan dengan alam raya.

Perintah membaca menunjukkan perintah memiliki ilmu. Ilmu itu sendiri berarti "*pengetahuan yang jelas tentang sesuatu*".¹¹¹ Dalam pngan al-Qur'an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kehalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan *al-Qur'an pada surat Al-Baqarah/2:31 dan 32*.¹¹²

¹¹¹ M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat, ...* hal. 135.

¹¹² *Arti surat Al Baqarah ayat 31-32; " Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (surat Albaqarah/ 2:31-32)"*

Adanya potensi manusia, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkan terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk memampatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan. Keberhasilan memampatkan alam itu merupakan buah teknologi.

Dengan demikian, Allah memerintahkan untuk membaca (*iqra'*) agar manusia mampu menguasai teknologi untuk merubah kehidupan sosial yang lebih baik. Allah swt menyindir manusia dalam firmanNya QS. *al-Zumar/39:9*, yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَمْوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Al-Zumar/39:9)

Kata *يَعْلَمُونَ* (*mengetahui*) pada ayat di atas tidak disebutkan obyek yang diketahui, dengan demikian obyeknya bersipat umum. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Namun yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalNya dengan perbuatan itu sendiri.

Sebagaiman telah dikemukakan bahwa ayat tersebut bukanlah suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban, namun pertanyaan yang semacam itu hanyalah bersipat menguatkan ketidak samaan orang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan dari berbagai hal dan aspek, terutama pengetahuan tentang pengelolaan alam raya ini yang telah dianugerahkan kepada umat manusia untuk dipergunakan dan diman-faatkan sebaik-baiknya demi kemashlahatan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri.

Allah tidak akan merubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Sebagai mana ditegaskan dalam surat Arra'du/13:11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Al-Ra'ad/13:11)

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat diatas. *Pertama*, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat yang lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada kedua ayat tersebut. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. *Kedua*, ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar berkata bahwa ada pertanggung-jawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *apa* menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemis-kinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada diantara anggota masyarakat yang kaya, tetapi tidak mayoritasnya miskin maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin demikian seterusnya.

Kedua ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh keluarga. Tanpa perubahan yang dilaku-kan keluarga pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi peru-bahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau system tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan social adalah

perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif¹¹³

Perubahan sosial bisa terjadi jika masyarakat itu terdidik. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menjalani kehidupan dengan benar dan baik. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya.¹¹⁴ Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengharuskan umat Islam untuk men-dalami dan mengembangkan ilmu penge-tahuan. Secara teoritis, Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan.¹¹⁵

Dengan pendidikan manusia dapat menata kehidupan secara pribadi, maupun sosialnya. Seperti yang digambarkan Allah dalam surat *Muhammad ayat 38*¹¹⁶ menerangkan bahwa *manusia diperintahkan untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah*. Bagi orang yang awam dan tak berpendidikan agama maka akan berpendapat bahwa untuk apa harus memberikan sebagian harta untuk orang lain, yang harta tersebut adalah hasil dari usaha sendiri. Namun ini sangat berbeda ketika orang tersebut berpen-didikan, pasti ada sisi sifat afektif terhadap sesama yang muncul pada dirinya, yaitu sifat kasih sayang dan mau berbagi sesama. Dan ketika itu terjadi dalam masyarakat, dapat bayangkan bagaimana kehidupan di masyarakat itu, apakah masyarakat itu tidak akan berubah baik secara culture maupun secara kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam *tafsir Al-Maragh* ayat ini mengisyaratkan, bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak

¹¹³ M. Quraisy Sihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Masalah Umat, ...* hal. 475.

¹¹⁴ Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005, hal. 1.

¹¹⁵ Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam, ...* hal. 3.

¹¹⁶ Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang *Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.* (Muhammad/39) dijelaskan dalam tafsir jalalain sebagai berikut: (Ingatlah kalian) wahai, kalian ingatlah (kalian ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan harta kalian pada jalan Allah) maksudnya untuk menafkahkan apa yang telah diwajibkan atas kalian, yaitu zakat. (Maka di antara kalian ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri) lafal Bakhila dapat bermuta'addikan 'Ala atau 'An, untuk itu dapat dikatakan Rakhila 'Alaihi dan Bakhila 'Anhu. (Dan Allahlah Yang Maha Kaya) artinya, tidak membutuhkan infak kalian (sedangkan kalianlah orang-orang yang berhajat) kepada-Nya (dan jika kalian berpaling) dari taat kepada-Nya (niscaya Dia akan mengganti kalian dengan kaum yang lain) Dia akan menjadikan yang lain sebagai pengganti kalian (dan mereka tidak akan seperti kalian) tidak akan berpaling dari taat kepada-Nya, bahkan mereka benar-benar akan taat kepada-Nya.

pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat-nikmat itu pun tetap ada pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kedzaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikannya kepada mereka, sehingga orang yang akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina dan orang kuat menjadi lemah¹¹⁷. Oleh karena itu, sungguh tepat orang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam Islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperti dua orang bersahabat yang selalu bersama seiring sejalan dan tidak saling berbantahan. Agama menganjurkan menuntut ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat merubah kondisi sosialnya menuju ke arah yang lebih maju dan sejahtera

Dalam ibadah Sa'i perubahan sosial secara gamblang ditampilkan oleh keluarga Ibrâhîm mulai dari ditinggalkannya Hajar oleh Ibrâhîm sampai dirinya harus mencari Air sebagai simbol kesejahteraan untuk buah hatinya Ismail AS. Dari perjalanan Sa'i dapat diambil setidaknya 3 kaidah perubahan, sebagai berikut :

1. Perubahan merupakan hukum general yang meliputi semua jenis dan ras manusia, baik mukmin atau kafir. Hal itu ditunjukkan dengan kata *قَوْمٌ* yang berbentuk nakirah (indefinitif).

Kata ini termasuk kata mutlak dan ia tetap bermakna mutlak selama Syari' tidak membatasinya dengan suatu sifat seperti iman dan selainnya. Karena itu, maknanya tetap mencakup setiap kelompok, organisasi, masyarakat, atau negara, tanpa memng agamanya. Ia juga mencakup setiap ruang dan waktu.

Hal itu karena lafazh tersebut mencakup setiap masyarakat di masa lalu, masa kini dan masa depan, sebagaimana ia mencakup setiap negara di dunia. Jadi, Allah telah menetapkan berbagai sunnah dalam kehidupan dan meletakkan faktor penyebab dan undang-undang di alam semesta dan kehidupan insani. Sunnah, faktor penyebab dan undang-undang ini menimbulkan akibat-akibatnya dan mendatangkan buahnya berdasarkan pengaruh dari Allah

.Allah telah menganjurkan umat manusia ini untuk mencari faktor penyebab, undang-undang dan hukum, supaya mereka dapat mengikuti petunjuknya dan berbuat menurutnya, agar mereka memperoleh buahnya. Allah menundukkan faktor penyebab, undang-

¹¹⁷Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Terjemah tafsir al Maraghi juz 10*. Semarang: CV toha Putra, 1992.

- undang dan hukum itu untuk kebahagiaan manusia dan untuk melayaninya di dunia. Bekerja adalah sarana untuk mencari rezki. Tidak ada yang bisa dilakukan manusia selain serius dan bersungguh-sungguh dalam mencari rezkinya dengan mengerahkan seluruh tenaga dan potensinya. Baik rezki itu bersifat materi atau immateri, atau kedua-duanya. Petani membajak tanah dan menabur benih, kemudian ia menunggu rezki dari Rabb. Seinya ada seseorang berdiam diri di rumahnya tanpa mengerahkan tenaga sedikit pun untuk bercocok tanam, lalu ia mengira bahwa rezkinya akan datang dari pertanian, padahal ia tidak membajak, tidak menabur benih dan tidak memupuk tanah,. Bahkan ia dianggap berdosa karena menolak melakukan sebab, sunnah dan undang-undang. Demikian pula para da'i yang mencita-citakan perubahan itu harus mengerahkan segenap tenaga dan mencurahkan segenap potensi, ide, harta benda, jiwa dan hal-hal yang berharga untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka canangkan.
2. Perubahan yang berdampak dan dituntut dalam konsep Islam adalah perubahan kolektif yang mencakup mayoritas lingkungan sosial. Adapun perubahan individual bukan yang dimaksud di sini. Karena terkadang satu individu dapat mengubah dirinya dengan memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan orang lain. Tetapi, perubahan ini tidak menghasilkan perubahan umum. Dan terkadang beberapa individu di tengah masyarakat berhasil mengubah diri mereka dengan memperbaiki diri dan mempererat hubungan mereka dengan Allah, Rabb mereka, tetapi perubahan ini tidak cukup untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh, fundamental dan mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, moral, hukum dan lain-lain. Kaidah ini tersimpulkan dari kata *قَوْمٌ* pada ayat di atas. Karena kata ini berarti sekumpulan manusia, baik laki-laki atau perempuan.
 3. Perubahan itu ada kalanya positif dan ada kalanya negatif. Karena perubahan itu berarti beralih dari satu kondisi ke kondisi lain dan berpindah dari seti tempat ke tempat lain. Dengan demikian, ada kalannya perubahan diri itu bersifat positif, yaitu perubahan dari jelek menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik, sehingga hasilnya pun positif. Dan ada kalanya perubahan itu bersifat negatif, dimana manusia mengubah diri dari lebih baik menjadi jelek, sehingga hasilnya adalah jelek dan terkadang manusia mengubah diri dari baik menjadi jelek, sehingga kondisi mereka menjadi jelek. Penulis menyimpulkan kaidah ini dari firman Allah, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Al--Ra'd 13/: 11)*

Jadi, seperti yang tahu, perubahan adalah peralihan dari satu kondisi ke kondisi lain, dari satu tatanan ke tatanan lain, dari satu sifat ke sifat lain, baik positif atau negatif. Inti prosesi ibadah Sa'i adalah bagaimana keluarga itu menjadi *agen of change* di wilayahnya menjadi penebar kebaikan dan pelopor kebermanfaatannya sebagaimana yang dicontohkan keluarga nabi Ibrâhîm. AS

Meminjam istilah Syariati, Sa'i inilah yang dikatakan sebagai haji, yaitu sebuah tekad untuk melakukan gerak abadi ke suatu arah yang tertentu. "Sa'i adalah perjuangan fisik. Sa'i berarti mengerahkan tenaga di dalam pencarian (usaha) untuk menghilangkan lapar dan dahaga yang engkau tanggungkan beserta anak-anakmu," ujarnya. Karena itu, sudah seharusnya setiap jamaah haji maupun umrah untuk menghayati makna terdalam dari pelaksanaan ibadah Sa'i. "Ia adalah sebuah bentuk usaha yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. Bila tidak berusaha, ia sengsara dalam kehidupannya. Jangan pernah berpikir tentang hasilnya."¹¹⁸

Inti Prosesi *Shafa dan Marwah* adalah sebuah perubahan. Manusia menginginkan perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan. Kerap kali mereka merasa jenuh dan bosan terhadap cara hidup yang tidak bervariasi. Mereka ingin hari ini lebih baik dari kemarin, dan yang akan datang jauh lebih baik dari sekarang. Itulah fitrah perubahan yang ada dalam diri setiap manusia. Olehnya itu, sejak dari awal Al-Qur'an meletakkan batasan-batasan perubahan guna memenuhi kebutuhan fitrah yang cinta perubahan.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sebuah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu sendiri merubah yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. al-Anfal [8/ 53])

Ayat ini telah menggarisbawahi dasar-dasar perubahan sebagaimana berikut:

a. Kelanggengan suatu nikmat lebih ditentukan oleh kesiapan manusia menjaga nikmat itu sendiri. Ini telah ditegaskan oleh *Syekh Muhammad Rasyid Ridha*¹¹⁹ dalam pernyataannya berikut ini:

¹¹⁸Ali Syariati, *Haji: Reflections on its Ritual, ...* hal. 109.

¹¹⁹Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, lahir di Suriah Utsmaniyah, 23 September 1865 atau 18 Oktober 1865 – meninggal di Mesir, 22 Agustus 1935)^[2] dikenal sebagai Rasyid Ridha) adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonial Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realita modern.

“Kelanggengan nikmat Allah SWT terhadap suatu kaum lebih jauh ditentukan oleh akhlaq, aqidah, dan tingkah laku mereka sendiri, selagi dasar-dasar ini melekat dalam pribadi mereka, maka selama itu juga nikmat Allah SWT tetap kekal, dan mustahil Allah SWT mencabutnya dari mereka secara paksa tanpa ada dosa dan kezhaliman. Tetapi, di saat mereka merubah apa yang ada pada diri mereka dari aqidah, akhlaq dan perilaku baik, maka dengan sendirinya Allah SWT merubah apa yang ada pada diri mereka, nikmat pun dicabut, yang kaya menjadi miskin, yang mulia menjadi hina, dan yang kuat menjadi lemah, itulah dasar berkehidupan yang ada pada setiap kaum dan umat.”¹²⁰

Contoh sederhana sebagai penjabaran dari penjelasan di atas dapat dilihat dalam dunia pendidikan. Tentunya, setiap pelajar punya potensi yang sama untuk lulus di ujian akhir tahun, dan setiap dari mereka menginginkan kelulusan. Akan tetapi, aturan kehidupan ini lebih jauh ditentukan oleh sikap pelajar itu sendiri. Selagi dia belajar dengan tekun, maka ia akan meraih kesuksesan dengan izin Allah SWT. Tentunya, yang gagal dari mereka telah mengabaikan aturan tersebut. Bukankah menginginkan kelulusan tanpa belajar dan kerja keras merupakan kesombongan dan pembangkangan tersendiri terhadap *sunnatullah*

Oleh karena itu, jika keluarga ingin menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan ketenteraman, terapkan nilai-nilai akhlaq Islam. Keluh kesah tercipta karena mengesampingkan norma-norma Islam dalam berkehidupan. dan nuansa Shafa marwah sebagai intisari dari sebuah perubahan. karena shafa marwah inilah Allah menurunkan kuasanya untuk mengirmkan air sebagai simbol kesejahteraan bagi generasi selanjutnya.

5. Air zam zam

Kata Zam-Zam dalam bahasa Arab berarti, yang banyak atau melimpah¹²¹. Adapun air Zam-Zam yang dimaksud oleh syari’at, yaitu air yang berasal dari sumur Zam-Zam. Letaknya dengan Ka’bah, berjarak 38 hasta. Dinamakan Zam-Zam, sesuai dengan artinya, karena memang air dari sumur tersebut sangat banyak dan berlimpah. Tidak habis walau sudah diambil dan dibawa setiap harinya keseluruhan penjurur dunia oleh kaum Muslimin. Dinamakan dengan Zam-Zam, bisa juga diambil dari perbuatan Siti Hajar. Ketika air Zam-Zam terpancar, segera mengumpulkan dan membendungnya. Atau diambil dari galian Malaikat Jibril dan perkataannya, ketika ia berkata kepada Hajar.

Disebutkan juga, bahwa nama *Zam-Zam* adalah ‘alam, atau nama asal yang berdiri sendiri, bukan berasal dari kalimat atau kata lain. Atau juga

¹²⁰ Muhammad Rasyid Ridha’, *Tafsir al-Manâr*, Cairo: Dâr al-Manâr, cet. 2, 1368 H, vol. 10, hal. 42.

¹²¹ IbnulAtsir, *al Mutli` ‘ala Abwabul-Fiqh*, Abu Fath al Ba’li, ... hal. 200.

diambil dari suara air Zam-Zam tersebut, karena *zamzamatul ma`* adalah, suara air itu sendiri.¹²² Nama lain Zam-Zam, sebagaimana telah diketahui, antara lain ia disebut *barrah* (kebaikan), *madhmunah* (yang berharga), *taktumu* (yang tersembunyi), *hazmah Jibril* (galian Jibril), *syifa` suqim* (obat penyakit), *tha'amu tu'im* (makanan), *syarabul abrar* (minuman orang-orang baik), *thayyibah* (yang baik)¹²³

Salah satu puncak perjuangan Siti Hajar adalah melakukan proses pencarian air sebagai simbol kesejahteraan buat buah hatinya Ismail. Sebagai tanggung jawabnya sebagai ibu Hajar berlari sebanyak 7 kali sebagai ekspresi dari sebuah ikhtiar untuk meuwudkan tanggung jawabnya kepada Allah. Jerih payah yang dilakukannya menuaikan hasil dengan keluarnya air zam zam dari hentakan kaki Ismail. Usaha yang dilakukan Siti Hajar itu di sebut dengan sebuah *ikhtiar*

Secara bahasa, kata ikhtiar berasal dari bahasa arab اِخْتَارُ - يَخْتَارُ - اِخْتِيَارِ yang berarti memilih. Selanjutnya, ikhtiar diartikan berusaha, karena pada hakikatnya orang yang berusaha adalah berarti memilih. Ikhtiar¹²⁴ اِخْتِيَارِ (secara etimologis berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab اِخْتَارُ yang berarti memilih, satu akar kata dengan kata اِحْتِيَارُ yang berarti baik. Berdasar pada asal kata tersebut, ikhtiar diartikan memilih mana yang lebih baik diantara yang ada, atau mencari hasil yang lebih baik.¹²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhtiar diartikan pilihan (pertimbangan, kehendak, pendapat, dan lainnya) bebas.¹²⁶ Ikhtiar dimaknai sebagai usaha atau suatu yang dikerjakan seseorang.¹²⁷ Kata ikhtiar diambil dari bahasa Arab, yakni 'ikhtaara' yang artinya memilih. Sementara dalam bentuk kata kerja, ikhtiar berarti pilihan atau memilih hal yang baik (khair). Sedangkan menurut istilah,

¹²²IbnulAtsir, *al Mutli` 'ala Abwabul-Fiqh, Abu Fath al Ba'li*,...hal. 194.

¹²³al Mutli` 'ala Abwabul-Fiqh, *Abu Fath al Ba'li*,...hal. 200.

¹²⁴ Ikhtiar adalah wujud ejawantah dari takdir Tuhan yang berkaitan dengan akal fikiran, kemauan, kemampuan, dan kebebasan manusia dalam berbuat. Lihat Sudirman Tebba, *Nikmatnya Iman: Menenangkan Hati dan Pikiran*, Tangerang: Pustaka irfan, 2007, hal. 141.

¹²⁵Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Press, 1992, hal. 110.

¹²⁶ Kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat; ikhtiar yakni memilih yang baik. Kebebasan yang berlandaskan pada aturan agama, yakni kebebasan yang terbatas danterikat oleh kehendak Allah. Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al Attas, Bandung: Mizan, 2003, hal. 102. Lihat juga Hamka Haq, Al-Syatibi: *Aspek Teologis Konsep Masalah dalam b Al-Muwafaqat*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 193.

¹²⁷ Azuar Juliandi, *Parameter Prestasi Kerja dalam Perspektif Islam*, Jurnal Manajemen dan Usaha, Vol.14, No.1, 2014, hal. 43.

ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan di akhirat. yang dijalankan dapat memberikan sebesar-besarnya manfaat, termasuk untuk sendiri.

Ada empat hal yang dapat jumpai dalam persoalan ikhtiar, apapun bentuk ikhtiar yang lakukan. *Pertama*, acapkali di temui orang yang berusaha dan berhasil. *Kedua*, ada juga orang yang walaupun telah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi kemudian cita-cita atau tujuannya tidak tercapai. *Ketiga*, walaupun agak jarang tetapi ada juga orang yang sebenarnya tidak berusaha, atau usaha yang dilakukannya itu pas-pasan, tetapi juga berhasil. Yang terakhir, lebih sering jumpai orang yang tidak berusaha, dan tidak berhasil. Jadi, ada orang yang berusaha, berhasil; ada yang berusaha tetapi tidak berhasil; tidak berusaha, berhasil dan terakhir, tidak berusaha, tidak berhasil. *Keempat* fakta ini menunjukkan, bahwa tidak bisa dengan pasti memastikan bahwa keberhasilan yang akan peroleh sejalan dengan usaha yang lakukan. Yang harus yakini adalah hanya berkewajiban berusaha, berusaha dengan segenap kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian setelah berusaha dengan maksimal, hasilnya serahkan kepada Allah SWT.

Prinsip yang perlu tanamkan dalam berusaha adalah *la haulawa la quwwataillabillah*, tiada daya dan kekuatan selain daya dan kekuatan milik Allah. Setelah berikhtiar, serahkan kepada Allah, bukan menyombongkan jerihpayah, upaya yang telah lakukan. Maka kalau konsep ini sudah tertanam di dalam jiwa, ketika berhasil tidak lantas lupa akan anugerah dari Allah. Sebaliknya, ketika gagal tidak lantas putus asa menganggap kegagalan sebagai akhir segalanya. Tetapi harus segera introspeksi diri mencari penyebab kegagalan untuk perbaikan di masa datang, sambil memahamkan diri bahwa semua cobaan datang dari Allah, dan di balik kesulitan selalu terdapat hikmah atau pelajaran. Masalah atau beban hidup tidak bisa lepas dari hidup manusia. Mulai dari masalah yang ringan hingga yang berat.

Menghindar dari masalah bukanlah cara cerdas sebab hal tersebut hanya menyimpan masalah bukan menyelesaikan masalah. Mencari solusi atau jalan keluar adalah cara cerdas guna menyelesaikan masalah.

Tuntutan hidup yang kian hari semakin beragam mengharuskan orang untuk berusaha keras agar mampu memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dalam bidang materi merupakan motif sebagian orang. Ada yang menempuh jalan illegal seperti mencuri, merampok, serta tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum. Dan ada juga orang yang berjuang dan berusaha sejalan dengan aturan hukum. Islam memerintahkan agar pemeluknya berusaha dan

beramal dijalan yang diridhoi Allah SWT, serta mewajibkan pula agar usaha dan amal itu dikerjakan sembari bertawakkal kepada Allah SWT.¹²⁸

Dalam konteks kekinian air zam zam adalah sebuah simbolisasi dari kesejahteraan, air ini tidak berbau dan juga berasa itu maknanya kesederhanaan, bersih dan tanpa pamrih, sebagaimana di tulis oleh sastrawan dalam sebuah syair:

Zam zam tidak perlu berwarna untuk menarik. Tidak perlu bau harum yang menggoda tidak perlu rasa untuk menyempurnakan tapi justru Allah memberi keberkahan kepadanya bahkan ia akan menjadi apa yang diniatkan ketika diminum oleh manusia. Dia tidak penting dengan apa yang ada padanya tapi dia mempunyai manfaat yang amat banyak kepada sernya.

Pelajaran yang dipetik adalah: Jadilah sesuatu yang tidak berwarna sederhana tetapi dibutuhkan banyak orang maksudnya adalah tidak perlu merias diri untuk sebuah pujian dari orang lain setelah hidup bermanfaat bagi sesama. Jadilah sesuatu yang tidak berbau maksudnya adalah ketika hendak beramal ibadah harusnya melakukannya dengan hati yg bersih karena amalan yg baik adalah amalan yang tdk trendus ckup aku & allah saja yang mengetahui. Jadilah tidak berasa maksudnya ketika bermasyarakat harusnya membantu tanpa pamrih tulus kepada sesama. Jadilah seperti zam zam yang menyegarkan dahaga yang menyembuhkan sakit yang bermanfaat bagi banyak orang tanpa mengharap apapun yang sumber kebaikannya tidak akan pernah habis. Maka itu allah memberikan keberkahan kepada zam zam. Semoga allah memberkahi kehidupan hingga akhir hayat nanti. Sesungguhnya petunjuk Allah ada dimana mana beruntunglah bagi mereka kaum yang berfikir.¹²⁹

Dari Syair yang dituliskan di atas ada makna tersirat yang cukup mendalam dalam kaitan dengan prosesi Sa'i yakni kebersihan, kesederhanaan dan tanpa pamrih. secara konkrit bersih adalah merupakan kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang mengakibatkan seseorang tak nyaman dengan kotoran tersebut. Umpamanya, badan yang terkena tanah atau kotoran tertentu, maka dinilai kotor secara jasmaniah, tidak selamanya tidak suci. Jadi, ada perbedaan antara bersih dan suci. Mungkin ada orang yang tampak bersih, tetapi tak suci. Namun Makna kebersihan yang digunakan dalam Islam ternyata mengandung makna yang banyak aspek ada yang dilihat dari aspek kebersihan harta dan jiwa dengan menggunakan

¹²⁸M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Al-Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2007, hal. 533.

¹²⁹ Yusuf Al Jauhari, *Filosofi air Zam zam*. Airlangga, 2000, hal 35

istilah *tazkiyah*. Umpamanya, ungkapan Allah dalam Al-Qur'an ketika menyebutkan bahwa zakat yang seakar dengan *tazkiyah*, memang maksudnya untuk membersihkan harta, sehingga harta yang dizakati adalah bersih dan yang tidak dizakati dinilai kotor. Kebersihan dan kotor harta sebenarnya ada korelasinya dengan jiwa. Suatu fitrah adalah kebudayaan itu sendiri, sekaligus peradaban dan keyakinan. Dengan demikian, maka konsep kebersihan dan kesucian yang berdasarkan keyakinan dan kebudayaan masing-masing ada nuansa, perbedaan, lidahnya; gajah, kerbau, dan babi yang kesohor makhluk "menjijikan" mandi di kubangan, dan demikian seterusnya. Menurut M. Aburrahman bahwa kebersihan merupakan salah pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor.¹³⁰ Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, air dan tanah. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikhis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kosa-kata kotor dan jijik serta kebalikannya, bersih dan suci. Namun, semua itu baru pada tingkat lahiriyah. Lalu, bagaimana Islam memberi makna kebersihan tersebut. Justru yang menarik lagi dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar, bahkan melakukannya sendiri, bukan hanya membersihkan badan, tetapi pakaian, rumah, halaman, kendaraan dengan menggunakan istilah mencuci pakaian, kendaraan dan lain-lain. Mencuci diambil dari kata "mensucikan", membikin suci yang diidentikkan dengan bersih. Ini artinya, apapun yang ada harus dibersihkan atau disucikan.

Kebersihan sangat di perhatikan dalam Islam baik secara fisik maupun jiwa, baik secara tampak maupun tidak tampak, dan serta agar memelihara dan menjaga sekeliling dari kotar agar tetap bersih, Rasulullah Saw bersabda dalam hadist, yang diriwayatkan oleh ahmad, yang sanad nya anas bin malik, menyebutkan.

عن انس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان الزا ق المسجد
خطيئة وكفار تها د فنها

¹³⁰ Muhammad Thalib, *Dibawah Asuhan Nabi Saw*, Jogjakarta: Hidayah Ilahi, 2003, hal. 259

Dari anas bin malik, dari nabi saw beliau bersabda : “ meludah di masjid itu suatu kesalahan dan dendanya adalah menguburnya. “ (HR. Ahmad).¹³¹

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa, ketika rasulallah saw menjelaskan bahwa meludah di masjid adlah suatu perbuatan yang tercela dan dendanya adalah menimbunnya dengan tanah. Sebagaimana di ungkapkan dalam buku yang berjudul Di Bawah Asuhan Nabi saw. Mengungkapkan bahwa Anas bin malik sebagai anak yang selalu mengikuti rasulallah saw di beri tahu agar menjaga kebersihan masjid. Ini mengisyaratkan bahwa begitu perhatiannya rasulallah tentang menjaga kebersihan, dan mengajarkan dan menerapkan kepada manusia sejak usia anak-anak serta memberi tahu perlunya menjaga kebersihan dari segala hal yang mengotori dirinya dan lingkungan.

Islam juga menganjurkan agar umatnya senantiasa membersihkan badan nya dari kotoran atau tetap menjaga kebersihan. Rasulallah saw bersabda :

Bersihkanlah badan. Maka allah akan membersihkan kamu. Maka sesungguhnya seorang ‘abdi (muslim)yang tidur dalam keadaan bersih /suci kecuali tidur bersamanya, pada rambut-rambutnya, malaikat yang tidak ada hentinya mendoa kannya, ya allah ampunilah, abdimu ini karena sesungguhnya ia tidur dalam ke adaan bersih atau suci.
(HR. Thabrani, ibnu hibban) ¹³²

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa kebersihan diri juga menjadi bagian yang harus dilakukan setiap muslim guna menjadi muslim yang kuat dan tangguh dalam menghadapi zaman. Itulah filosofi dari Zam zam perikan air yang bening, bersih dan tanpa rasa yang mengandung makna kesucian, kebersiah dan tanpa pamrih. Zam zam memberikan sebuah pemahaman bagi manusia untuk senantiasa bersih dalam segala hal, kebersihan merupakan sebuah harapan bagi semua orang dalam melaksanakan kehidupannya. Zam zam berarti *barrah* (kebaikan), karena keberadaanya memberikan kedamaian buat banyak orang sampai saat ini. Zam zam juga disebut dengan *madhmunah* (yang berharga), keberadaan zam zam sangat meberikan penghargaan untuk manusia di mana pun bahkan di seantero dunia. Setiap jamaah haji yang berada di Mekkah pastinya mereka membawa zam zam ke negeri asalnya dan air ini sudah banyak di bawa oleh manusia dari ratusan tahun yang lalu hingga saat ini masih dapat di rasalkan oleh banyak orang itulah makna yang berharga dari kalimat zam zam. Makna zam zam yang lainnya adalah *taktumu* yang berarti tersembunyi, keberadaan air zam zam ini memang sesutau yang sangat misteri karena mulai dari zaman Ismail hingga hari ini sudah berapa kubik air yang di bawa

¹³¹ Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*,...hal. 250

¹³²Muhammad Thalib, *Dibawah Asuhan Nabi Saw*,... hal. 270

jamaah haji masih tersedia hingga saat ini itulah makna tersebut. Selain itu juga makna zam zam disebut juga dengan istilah *hazmah Jibril* artinya galian Jibril karena berasal dari hazmah Jibril maka keberadaan air zam zam sangat sangat mengenyangkan

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebut air zam-zam,

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامٌ طَعْمٌ

“*Sesungguhnya air zam-zam adalah air yang diberkahi, air tersebut adalah makanan yang mengenyangkan.*”¹³³

Air zam zam disebut juga dengan *syifa` suqim* yang artinya obat penyakit, air zam-zam bisa menyembuhkan penyakit. sebagian pakar fiqh menganjurkan agar berbekal dengan air zam-zam ketika pulang dari tanah suci untuk menyembuhkan orang yang sakit. Dalilnya, dulu ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* pernah membawa pulang air zam-zam (dalam sebuah botol), lalu beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melakukan seperti ini. Diriwayatkan dari yang lainnya, dari Abu Kuraib, terdapat tambahan,

حَمَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي الْأَدَاوَى وَالْقَرَبِ وَكَانَ يَصُبُّ عَلَى
الْمَرْضَى وَيَسْتَقِيهِمْ

Artinya “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah membawa air zam-zam dalam botol atau tempat air. Ada orang yang tertimpa sakit, kemudian beliau menyembuhkannya dengan air zam-zam”¹³⁴

Zam zam juga disebut dengan *tha’amu tu’im* artinya makanan, sebagaimana sabda Rasul Saw,

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامٌ طَعْمٌ

Artinya : *Sesungguhnya air zam-zam adalah air yang diberkahi, air tersebut adalah makanan yang mengenyangkan.*

Dan zam zam juga bisa bermakna *syarabul abrar* yang artinya minuman orang-orang baik serta bersifat *thayyibah* (yang baik)¹³⁵

D. Sa’i Inspirasi dalam Membentuk Keluarga Mandiri

Sa’i adalah potret harmonis keluarga Ibrâhîm, di dalamnya terdapat pelaku sejarah terbaik yang telah membuktikan kemahakuasaan Ilahi

¹³³ *Keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan Abu Dzar*, no. 4520

¹³⁴ Diriwayatkan oleh Al Baihaqiy dalam *Sunanul Kubro 5/202* dan *Syu’abul Iman 3/1502*. Kholad bin Yazid bersendirian. Syaikh Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shohihah* no. 883 mengatakan bahwa hadits ini *shahih* karena memiliki penguat dari jalur Abu Zubair.

¹³⁵ al Mutli’ *‘ala Abwabul-Fiqh, Abu Fath al Ba’li*, 1/200

sehingga munculah manusia Tangguh seperti Ibrâhîm alyahissalam, Siti Hajar dan Ismail. Ketiganya terhimpun dalam sebuah keluarga, sebagai sebuah keluarga peran Ibrâhîm sebagai ayah, Siti Hajar sebagai ibu dan Ismail sebagai anak yang merupakan kumpulan yang melewati dinamika kehidupan yang Allah berikan kepada mereka dan bisa dilalui dengan lapang dada dan penuh kepasrahan, sebagaimana yang telah dijabarkan pada pembahasan terdahulu tentang filsofi Sa'i dalam keluarga.

Proses Sa'i memberikan inspirasi kepada keluarga untuk bercermin dari sebuah kemandirian yang dilakukan oleh Siti Hajar dalam membawa keluarganya ke arah yang di ridhai Allah SWT. Ibadah Sa'i banyak memberikan tata nilai yang termaktub di dalamnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian seorang ibu

Saat Siti Hajar tiba di Mekkah dari Palestina, Nabi Ibrâhîm kemudian memberi Hajar *Al-Mishriyah* dan Ismail bekal berupa seember kurma beserta sedikit persediaan air. Ketika Nabi Ibrâhîm meninggalkan keduanya, Hajar berteriak kepada Ibrâhîm hendak kemana ia menuju, sedangkan ia hanya ditinggalkan berdua dengan Ismail. Namun Ibrâhîm tidak menjawab dan berbalik sedikitpun, kecuali saat Hajar berteriak apakah itu perintah Allah, lalu kemudian dibenarkan oleh Nabi Ibrâhîm. Setelah sekian hari, bahan makanan dan persediaan air akhirnya habis dan disaat yang sama pula asi Hajar tidak bisa keluar dan membuat Ismail merengek sehingga membuat Hajar panik dan berlari antara bukit *Shafa* dan *Marwah* sekiranya ada seseorang yang melintas bisa membantu atau ada makanan dan minuman. Hingga akhirnya muncul malaikat dalam bentuk seekor burung mematuk tanah, lalu muncullah air. Dalam satu riwayat pula dijelaskan bahwasanya air memancar dari bawah telapak kaki Ismail yang digerakkan ketanah sambil menangis.¹³⁶

Kisah di atas memberikan pembelajaran kepada keluarga hari ini untuk belajar mandiri, ditinggalnya Hajar oleh Nabi Ibrâhîm membuat dirinya mandiri dalam bertindak dan melakukan usaha maksimal untuk melakukan segala sesuatu untuk masa depan buah hatinya.

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik lakilaki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹³⁶ Ahmad Bajat, *Nabi nabi Allah,.....* hal 106

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” (Al-Hujurat/49:13)

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.¹³⁷ termasuk dalam hal kemandirian

Kemandirian menurut Konsep Carl Rogers seperti yang dikutip oleh Desmita menyebutkan bahwa kemandirian disebut dengan istilah *self reliance*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. Seifert dan Hoffnung¹³⁸ mendefinisikan otonomi atau kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Sementara menurut Suharnan¹³⁹ kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang me- nentukan sendiri dalam melakukan aktivitas atau tindakan tanpa adanya pengaruh dan ketergantungan pada orang lain. Suharnan¹⁴⁰ menjelaskan ada empat karakteristik dari perilaku mandiri. *Pertama*

¹³⁷ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Islam volume 13, 2 Desember 2012, hal 37.

¹³⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007, hal 211.

¹³⁹ Suharnan. *Pengembangan Skala Kemandirian*. Jurnal Psikologi Persona, Volume I Nomor 02 September. 2012, hal 120.

¹⁴⁰ Suharnan. *Pengembangan Skala Kemandirian*,78

mengambil inisiatif untuk bertindak maksudnya orang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melaksanakan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain.

Kedua mengendalikan aktivitas yang dilakukan maksudnya mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa atau ditekan oleh orang lain. *Ketiga* memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Maksudnya orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. *Keempat* menghargai hasil kerja sendiri. Maksudnya orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun.

Kebutuhan hidup dewasa ini yang semakin tinggi memaksa para wanita untuk bekerja dan meninggalkan rumah demi membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga. Seiring perkembangan zaman, saat ini masyarakat menilai bahwa pekerjaan wanita tidak hanya membantu suaminya mengurus rumah tangga saja akan tetapi mereka bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya bekerja untuk mengaktualisasi ketrampilan dan pendidikannya. Islam sendiri sebagai agama yang adil telah menetapkan hak yang hilang dari wanita sebelum kedatangan Islam dan setelahnya Islam menjamin bahwa wanita berhak memiliki harta dan kepemilikannya atas harta tersebut diakui secara penuh termasuk dalam hal harta warisebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya : “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS Al-Nisa/4: 7)

Perempuan memang sudah mendapatkan hak untuk bekerja dibandingkan dengan sejarah masa lampau. Tetapi masih saja terjadi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Banyak perempuan sekarang memiliki peran ganda, dan mayoritas yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Mereka harus membantu suami untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga, dan setelah bekerja seorang perempuan juga harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang terbawa sejak dulu. Perempuan harus memasak, melayani dan membersihkan rumah adalah stereotipe yang melekat pada masyarakat Indonesia. Laki-laki tidak hanya diharapkan menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga dan dalam

aspek ekonomi, tetapi juga dalam sebagian besar aspek kehidupan. Menurut Mansour Fakih,¹⁴¹ ketidakadilan gender juga diakibatkan karena stereotip atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu, yang umumnya dialami oleh perempuan. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sangat sedikit mendapat apresiasi jika dibandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sejarah kelam yang membuktikan bahwa laki-laki diperbolehkan meneruskan pendidikan sedangkan perempuan tidak diperbolehkan karena dianggap tidak banyak memberikan manfaat. Lewat pandangan ini, muncul Raden Ajeng Kartini yang menggerakkan semangat emansipasi perempuan untuk menuntut hak yang sama dengan laki-laki.

Gambaran sejarah bahwa perempuan mengalami pengabaian atas hak-hak yang seharusnya didapatkan, terbawa hingga sekarang yang dipengaruhi oleh budaya patriaki yang dipegang erat oleh masyarakat Indonesia. Para perempuan yang berhasil mendapatkan pekerjaan di luar pun juga terkadang masih dihadapkan dengan masalah pelecehan seksual, perlakuan tidak adil, dan beban kerja ganda. Kebebasan perempuan sekarang pun masih terbatas.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa terkadang gender menjadi salah satu fenomena yang membatasi kewajiban laki laki dan perempuan dengan belajar dari ibadah Sa' seyogyanya perempuan bisa menjadi mandiri dalam berkiprah untuk keluarga, sebagaimana yang dilakukan oleh Siti Hajar alayhassalam.

2. Menentukan Tempat Tinggal

Keluarga Nabi Ibrâhîm adalah keluarga yang penuh keteladanan, banyak pelajaran yang dapat di petik, dari perjalanan bahtera cinta keluarga Nabi Ibrâhîm. Pelajaran itu dapat terus resapi dan hayati karena telah diabadikan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an yang terjaga hingga akhir masa.

Pelajaran utama yang bisa dipetik adalah peran setiap anggota keluarga yang menjadikan kekuatan iman sebagai dasar kehidupan mereka. Ada peran ayah yang begitu kasih sayang pada istri dan anaknya, namun semua itu dihadapan ketaatan pada Allah menjadi tak ada artinya. Ada pula peran istri yang begitu taat pada suami, selama sang suami taat pada Allah SWT. Serta anak yang begitu tawadhu, karena kecintaannya pada Allah melebihi kecintaannya pada orang tua.

Pada sosok Siti Hajar, setiap muslimah yang lemah lembut bisa mengambil keteladanan. Bercermin pada ketaatannya, cintanya dan pengorbanannya yang luar biasa. Sebagai perempuan, Siti Hajar adalah

¹⁴¹Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press. 2016.hal 76.

pribadi yang amat tangguh, yang cintanya pada Allah teramat dalam. Sebagai istri Siti Hajar adalah pendamping yang penuh khidmat dan ketaatan pada sang suami. Sebagai ibu, Siti Hajar adalah perempuan yang begitu menakjubkan. Kasih sayangnya yang sungguh besar pada sang buah hati, tak sedikitpun menghalanginya untuk tetap menempatkan Sang Khalik sebagai yang pertama di hatinya.

Saat ditinggal hanya berdua saja dengan permata hati yang masih bayi, di sebuah gurun tandus tak berpenghuni, Siti Hajar ridla dan ikhlas menjalani. Begitu tahu ayah putranya meninggalkan mereka adalah karena perintah Allah, maka Siti Hajar mendengar dan taat. Menaati Allah sekaligus suami yang amat dicinta. Walaupun ingin rasanya air mata jatuh berderai, namun ketika keimanan berbicara maka keteguhan adalah hal yang menjadi keniscayaan. Itulah perempuan teguh yang tercatat dalam b suci. Ketika Ismail, anak yang teramat menyenangkan hati, diambil untuk “dikorbankan” atas perintah Allah, Siti Hajar pun ridha dan sabar. Hati beliau begitu putih, tak ada prasangka apapun pada Allah, yang ada hanyalah sebuah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pemberi Yang Terbaik. Hanya yang terbaik yang akan Allah berikan pada para hamba-Nya baik berupa ujian kesenangan maupun kesusahan.

Andai semua perempuan bisa bercermin pada Siti Hajar, alangkah indahnya. Tak akan lagi dijumpai perempuan yang berani melanggar perintah Rabbnya, berleenggak-lenggok di jalan tanpa hijab penutup aurat. Tak akan ditemui lagi Muslimah yang terlihat bergaul akrab dengan non mahram. Tak akan lagi ditemui istri-istri yang meraung-raung meratap menjeritjerit saat suaminya tiada. Tak akan pernah ada lagi perempuan yang kacau balau dan berbuat keji saat bercerai dengan suaminya. Tak akan ada perempuan yang suka mencaci maki sesamanya dan membuka aib di sosial media. Semua menjadi perempuan taat, hebat, kuat dan smart, jika banyak perempuan bisa menjadi ibu yang luar biasa, jika banyak perempuan yang bisa bersabar dengan segala ujian hidup, juga banyak perempuan yang mampu menjaga lisannya hanya untuk ucapan yang Setiap dari cepat “ atau lambat akan menjadi orang tua, yang akan dituntut untuk tidak sekedar menyiapkan anak-anak millennial tapi menyiapkan generasi millennial. bekal hidup baik dan bermanfaat saja, kenapa tidak? Bukankah sama-sama perempuan yang diciptakan Allah dengan karakteristik yang sama pula, tak ada perbedaan sedikitpun. Belajar dari Siti Hajar akan membuat menjadi shalihah, kuat, dan tangguh. Bukankah ujian hidup yang hadapi tak seberapa dibandingkan dengan cobaan

Dengan melihat fenomena di atas, Nabi Ibrâhîm as dapat memahami kondisi yang tengah terjadi, dan akan terjadi. Di mana hal tersebut dapat berpengaruh bagi perkembangan putranya. Beliau cerdas dalam menangkap sikon yang tidak mendukung bagi perkembangan dan pendidikan putranya.

Karena itu, meskipun Nabi Ismail as dilahirkan di Mesir, negeri yang subur dan baik bagi perkembangan fisiknya, namun beliau memilihkan tempat yang lebih tepat untuk perkembangan dan pendidikan putranya. Mekah menjadi tempat pilihan untuk pertumbuhan dan pendidikan putranya, Ismail as. Beliau ingin menyelamatkan keluarganya dari suasana tidak kondusif, serta menyelamatkannya dari komunitas yang penuh kesyirikan.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya“*Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau... agar mereka mendirikan solat... beri rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*” [QS Ibrâhîm/14:37]

Nabi Ibrâhîm as memilih kota Mekah yang masih bersih dan suci. Nabi Ibrâhîm yakin bahwa kelak anak dan istri beliau akan menjadi orang yang bermanfaat, karena tempat tersebut mendukung untuk perkembangan spiritualnya. Meskipun kondisi Mekah itu tandus dan kering, namun beliau yakin akan campur tangan Allah Swt dalam mendidik putranya untuk menjadi generasi yang soleh.

Jika dianalogikan kepada keluarga sekarang, maka pada tahapan pertama, suami sebagai kepala rumah tangga hendaknya selektif dalam memilihkan tempat tinggal, juga, sekolah anaknya. Dalam memilihkan tempat tinggal, baik milik sendiri, maupun menyewa, hendaknya hal yang paling diperhatikan ialah tempat tersebut nyaman untuk pertumbuhan dan pendidikan anaknya. Jauh dari pergaulan tidak sehat, bersih dari narkoba, miras, tempat judi, kekerasan, tempat gossip dan lainnya. Karena rumah dan lingkungan, pada tahapan awal dapat memberikan pengaruh baik dan buruk pada karakter anak-anak.

Rumah adalah madrasah pertama bagi anak. Karena masa kehamilan dan masa menyusui anak selalu bersama ibu, maka ibu juga merupakan guru pertama bagi anak. Ibu sebagai guru pertama dapat menanamkan pondasi-pondasi kuat bagi karakter anak untuk menjadi generasi yang soleh atau solehah. Ibu yang solehah dan kuat seperti Hajar, sebagai guru pertama dapat membentuk murid pertamanya menjadi generasi yang soleh dan kuat seperti Ismail as. Karena itu, seorang suami hendaknya membantu istrinya dalam perannya sebagai guru pertama bagi anak, agar dapat menjadi ibu dan guru yang solehah. Sebelum mendidik anak yang soleh, hendaknya orang tua berusaha menjadi orang tua yang soleh.

Begitu pula, terkait dengan tempat pendidikan, jika dianalogikan dengan pendidikan modern, Mekah diibaratkan sebuah lembaga pendidikan

yang berkualitas, yang bersih dari berbagai virus pendidikan. Kehidupan serba modern seperti sekarang, banyak orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Jika tidak dapat mendidik anak-anaknya sendiri, maka harus selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang formal, maupun non formal. Pilihlah lembaga pendidikan yang memiliki kriteria; kondusif dalam proses belajar mengajar, lingkungan yang sehat, jauh dari bully, disiplin, menanamkan nilai-nilai, memperhatikan sisi psikologis dan spiritual anak-anak. Bukan hanya sekolah yang hanya prioritas pada sisi akademis saja, tanpa memperhatikan kebutuhan lain anak-anak. Anak bukan seperti mesin yang hanya dijejali pengetahuan akademis semata dengan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Generasi yang dibutuhkan ialah generasi yang cerdas, soleh, dan mandiri.

Nabi Ibrâhîm as motivator sejati dalam dunia pendidikan, beliau sosok yang senantiasa memberikan motivasi terhadap anak-anaknya berupa doa. Beliau sadar, bahwa beliau tidak dapat memberikan dorongan langsung secara fisik. Karena itu, beliau memberikan dorongan ruhani dengan senantiasa mendoakan agar putra dan istrinya dapat melangsungkan kehidupan di Mekah.

Orang-orang modern paling banyak menghabiskan waktu mengikuti seminar-seminar parenting tapi lupa menjadi teladan yang baik. Orang tua masa kini sibuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, tapi lupa memberikan makanan ruhani. Nabi Ibrâhîm as tidak banyak memberikan bekal materi, namun tidak henti-hentinya bermunajat kepada Allah agar anak dan keturunannya menjadi generasi yang baik. Di antaranya ialah Nabi Ibrâhîm berdoa agar anak keturunannya menjadi orang yang mendirikan solat,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah aku dan dari anak keturunanku termasuk orang-orang yang mendirikan solat. Maka kabulkanlah doa (ku)...” [QS Ibrâhîm/14:40]

Terdapat perbedaan antara melaksanakan solat dan mendirikan solat. Banyak sekali orang yang melaksanakan solat, namun tidak banyak orang yang mendirikan solat. Orang yang mendirikan solatnya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Meneladani Nabi Ibrâhîm as, orangtua hendaknya mendidik anaknya agar menjadi orang mendirikan solat, bukan hanya sekedar melaksanakan solat. Dan, hal itu perlu kesabaran, manajemen waktu, program yang teratur, disiplin dan kontroling.

Tentang doa orangtua untuk anak juga telah dicontohkan oleh Imam Sajjad as, dalam *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*. Banyak keajaiban dari doa

orang tua bagi kebaikan anaknya. Doa tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter baik anak. Doa orang tua muncul karena ridho kepada anak, ridho orang tua adalah ridho Allah. Ridho Allah dan ridho orang tua hasilnya ialah kebikan, keberkahan, dan kebahagiaan. Karena itu, orang tua hendaknya senantiasa dalam doa-doanya, baik doa qunut, maupun yang lainnya, bermunajat dengan khusyu demi kebaikan anaknya. Karena hal itu merupakan makanan ruhani, dan motivasi ruhani bagi anak, untuk menjadi generasi yang soleh di masa mendatang.

Belajar dari keluarga Nabi Ibrâhîm bukan hanya belajar tentang peran ayah semata, peran ibu semata atau peran anak sholeh. Melainkan belajar tentang peran keluarga yang utuh. Keluarga yang mampu melahirkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan dalam peradaban manusia. Setiap dari cepat atau lambat akan menjadi orang tua, yang akan dituntut untuk tidak sekedar menyiapkan anak-anak millennial tapi menyiapkan generasi millennial.. Sehingga anak bisa meneruskan pendidikan ke keturunan berikutnya

3. Melewati Ujian dari Allah

Sederetan ujian yang Allah berikan kepada keluarga Ibrâhîm sudah tidak terhitung jumlahnya mulai dari perintah untuk menyembelih putra kesayangannya sampai dengan meninggalkan sang istri tercinta di tempat yang tandus sampai dengan Nabi Ibrâhîm a.s. diuji dengan pembakaran yang dilakukan oleh kaumnya karena pembangkangan yang dilakukannya terhadap agama nenek moyang.¹⁴² sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al baqarah ayat 124:

:

وَ إِذْ ابْتَلَىٰ اِبْرٰهٖمَ رَبُّهُ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ قَالَ اِنِّىْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا قَالَ وَ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِيْ الظَّالِمِيْنَ

Artinya "Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrâhîm berkata, "Dan dari keturunanku (juga)?" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim." (QS Al-Baqarah /2:124)

Nabi Ibrâhîm adalah nabi yang tangguh. Allah uji beliau dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan istri, bahkan dengan anak. Bapaknya adalah seorang pembuat berhala, yang membuat Nabi Ibrâhîm heran dan bertanya-tanya. Hingga ketika ilmu dan hidayah telah datang kepada Ibrâhîm, ia pun berkata kepada sang ayah:

¹⁴² Ahmad Bahjat, Nabi nabi Allah,...231

“Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan.” (QS. Maryam /19 : 42-45)

Bukan hanya tekanan dari sang ayah, nabi Ibrâhîm juga diuji oleh masyarakat dan pemerintahnya. Karena ia tak gentar menentang penguasa, melantangkan kebenaran, dan menyampaikan misi keimanan dan kebaikan, ditangkaphlah Nabi Ibrâhîm oleh Raja Namrudz. Nabi Ibrâhîm dibawa menuju tungku api yang sedang menyala-nyala. Ibrâhîm hendak dipanggang dalam api yang sangat panas. Tapi, Allah menurunkan mukjizat-Nya, *“Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrâhîm.”* (QS. Al Anbiya /21 : 69)

Siapa yang sanggup bertahan dengan ujian yang datang bertubi-tubi Padahal, setiap mukmin pastilah akan diberikan ujian. Surga tidaklah diperuntukkan bagi orang-orang yang hidup enak-enak saja, hidup nyaman saja, hidup tanpa ujian. Bukanlah Allah nyatakan bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang sanggup bertahan dengan ujian yang datang silih berganti hingga mereka menyebut: *mata anashrullah* Kapan pertolongan Allah itu datang, kapan pertolongan Allah itu tiba?

Maka, jika umat Islam saat ini diuji dengan tekanan, diuji dengan represi, bersyukurlah, bersabarlah. Sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat. Di Palestina jauh dari sorak gembira untuk merayakan kegembiraan. Nabi Ibrâhîm telah memberikan keteladanan kepada semua bahwa saat berpegang teguh pada keimanan, ketika terus membela kebenaran, akan selalu datang ujian kepada . Bukan hanya diuji dengan keluarga, bukan pula diuji oleh masyarakat dan negara. Bahkan, ujian itu bisa datang dari istri dan anak-anak . Ketika Nabi Ibrâhîm telah menikah dengan Sarah, lalu menikah dengan Hajar, lama sekali Nabi Ibrâhîm tidak dikaruniai anak. Hingga Nabi Ibrâhîm terus memanjatkan doa: *rabbi hab li minash shalihin*. Wahai Tuhanku, ya Allah, karuniakan kepadaku keturunan yang shalih dan shalihah. Allah pun karuniakan bayi laki-laki kepada Nabi Ibrâhîm dari seorang Hajar. Buah hati yang ditunggu-tunggu, akhirnya Allah berikan kepada Nabi Ibrâhîm dan Istri. Dan ketika bayi itu tumbuh menjadi seorang anak kecil yang lucu, ujian pun datang kepada Ibrâhîm. Allah perintahkan kepadanya untuk berhijrahkan istrinya, Hajar, dan anaknya Ismail.

Dibawalah mereka berdua menyusuri lembah tandus, tanpa pernah diberitahu kemana mereka hendak dibawa. Setiap kali Bunda Hajar

bertanya, “*Wahai suamiku, kemanakah engkau akan membawa kami?*” Nabi Ibrâhîm tak menjawab sepatah kata pun. Ia terus berjalan, meski Bunda Hajar terus bertanya, “*Kemana engkau akan membawa kami?*” Sampai akhirnya Bunda Hajar bertanya, “*Apakah ini adalah perintah Allah?*” “Benar,” jawab Nabi Ibrâhîm.

Adakah pengorbanan yang lebih besar daripada pengorbanan seorang Nabi Ibrâhîm? Ia harus rela meninggalkan istri dan anaknya di lembah tandus, hanya karena Allah perintahkan kepadanya. Tapi ia yakin, Allah tidak akan diam, Allah pasti akan menolong istri dan anaknya. Nabi Ibrâhîm tidak takut kehilangan sesuatu karena Allah, karena ia lebih takut kehilangan Allah karena sesuatu. seringkali lebih takut kehilangan sesuatu meski harus kehilangan Allah. lebih memilih dunia daripada memilih Allah. lebih takut sengsara di dunia daripada nestapa di akhirat. takut, tapi tidak kembali kepada Yang Maha Menutupi ketakutan, Allah yang Maha Melindungi.

Hari ini kekayaan, anak-anak, istri, suami, semua menjadi kebanggaan. bangga hidup bergelimang harta dan kekayaan. bangga dengan anak-anak dan pasangan yang cintai. Hari ini rasanya tidak ingin jauh dari anak-anak dan pasangan. Padahal, *yauma la yanfa'u malun wa la banun*, ada hari dimana saat itu tidak ada manfaatnya harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, hati yang suci, hati yang mengorbankan kecintaan terhadap apa pun hanya demi kecintaan kepada Allah.

Seperti Nabi Ibrâhîm yang terus diuji oleh Allah untuk mengorbankan apa saja yang ia cintai. Ketika Ismail tumbuh menjadi remaja dan membanggakan sang ayah, Allah pun memerintahkan kepada Nabi Ibrâhîm untuk menyembelih Ismail. Bagai petir menggelegar, Nabi Ibrâhîm harus rela mengorbankan anak yang dicintainya, yang selama ini ia nanti kelahirannya. Tapi Nabi Ibrâhîm ridha, ia tahu bahwa ini adalah perintah Allah, dan selalu ada hikmah yang tersembunyi dalam setiap perintah Allah.

Peristiwa ini adalah ujian Allah kepada Nabi Ibrâhîm a.s., untuk menunjukkan kecintaan Ibrâhîm kepada Rabbnya. Allah menguji Ibrâhîm lewat anak yang benar-benar ia cintai, diperintahkan untuk disembelih. Akhirnya, Allah mengganti dengan domba yang besar sebagai tebusan. Ibrâhîm bukan menyembelih Isma'il, namun menyembelih seekor domba. Itulah balasan bagi orang yang berbuat ihsan. Itulah Ibrâhîm yang merupakan bagian dari orang beriman, yang senantiasa mendahulukan ridha Allah daripada syahwat.

Hal terbaik apa yang sudah korbankan untuk menggapai keridhaan Allah, apa saja yang sudah berikan untuk menolong agama Allah ini. Nabi Ibrâhîm rela menyembelih anaknya, karena ia tahu itu adalah perintah Allah, dan hanya dengan cara itu Nabi Ibrâhîm bisa meraih kecintaan Allah. Begitulah sejatinya sifat seorang mukmin, tidaklah kecintaannya kepada

sesuatu melebihi kecintaannya kepada Allah. Tidaklah ia melakukan sesuatu kecuali hanya untuk meraih ridha Allah.

Janganlah kecintaan kepada harta kekayaan, kepada keluarga, kepada anak-anak, kepada suami, kepada istri, melebihi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Seorang mukmin akan selalu bertanya, adakah perbuatan yang dilakukannya membuat Allah dan Rasul-Nya senang Apakah ucapan yang lontarkan membuat Allah dan Rasul-Nya ridha

Jadi belajar dari ujian yang dihadapi keluarga Nabi Ibrâhîm dapatlah menjadi momen indah untuk dekat dengan keluarga dan membinanya hingga akhirnya dapat mealkukan yang terbaik di mata Allah SWT, cinta kepada keluarga Ibrâhîm berarti mengejawantahkan segala perjalanan hidup yang di alami oleh nabi Ibrâhîm dan keluarganya.

E. Sa'i Simbol Perjuangan ibu

Wanita bukanlah sosok yang lemah, wanitapun dapat menjadi sejarah. Kini setelah terkuak tokoh wanita Islam banyak menggoreskan tinta emasnya dalam berbagai prestasi maka patutlah untuk diteladani umat masa kini. Sebelum nabi Muhammad Saw lahir telah ada beberapa wanita teladan yang kisahnya tertera di al-Qur'an.

Dalam kehidupan para wanita ini, mengalami berbagai peristiwa spektakuler dan istimewa yang dapat menginspirasi, kerasnya kehidupan tak menghalangi mereka untuk selalu taat dan menjadi wanita shalehah panutan umat. Pada surat Ibrâhîm ayat 37 mengisahkan tentang ketabahan Ibunda nabi Ismail as (Siti Hajar) ketika ia ditinggalkan oleh Suaminya (Ibrâhîm) sebab Ibrâhîm akan mengampu tugas dari Allah Swt. Sementara itu dilain tempat Siti Hajar dan Ismail berada ditengah-tengah padang pasir yang gersang tanpa adanya teman maupun makanan. Ismail kecil pun merasa kehausan namun tak ada setetes air ia meronta-ronta menangis kehausan, Siti Hajar dengan ketabahan, keimanan yang tinggi, dan ketangguhannya berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki melawan badai pasir dan gersangnya gurun untuk mencari seteguk air demi anaknya Ismail.

Berputar-putar naik turun bukit dari bukit Shafa sampai bukit Marwa Hajar mencari air namun tak kunjung ia menemukannya, lelah dan letih terasa Ismail terus meronta kehausan tak tega Hajar melihat bayinya seperti itu ia terus mencari dimana air kesetiap sudut, ketika itu Hajar berada di puncak bukit Marwa ia mendengar suara yang ternyata ialah malaikat Jibril.

Malaikat Jibril berdiri pada sebuah tempat yang sekarang disebut sumber Zam-zam, Jibril ketika itu mengais air dengan tumitnya atau ujung sayapnya hingga keluarlah air memancar. Hajar dengan riang gembira menemukan air ia pun segera meneguk air itu untuk membasahi kerongkongannya, air terus memancar Hajar pun berusaha membendungnya dan mengumpulkannya seraya berkata Zami! Zami! Zami! (berkumpullah)

setelah berkumpul Hajar pun memberi Bayinya minum hingga dahaga hilang dari keduanya.¹⁴³

Ibu Ismail menyusui Ismail dan minum air yang disediakan tersebut. Ketika air di bejana itu telah habis maka dia menderita haus dan anaknya juga kehausan. Dia melihat kepada anaknya yang terus bergerak-gerak –atau perawinya mengatakan: berguling-guling sambil menghentakkan kaki ke tanah-, dia pun pergi menjauh karena tidak sanggup melihat keadaan anaknya demikian. Dia mendapati Shafa merupakan bukit paling dekat kepadanya maka ia pun menuju ke sana. Kemudian dia berdiri menghadap lembah untuk melihat apakah tampak seseorang. Namun dia tidak melihat seorang pun. Dia turun dari Shafa dan ketika sampai di lembah dia mengangkat ujung kainnya lalu berjalan sebagaimana seseorang yang kesusahan hingga melewati lembah. Kemudian dia mendatangi Marwah dan berdiri di atasnya seraya melihat apakah tampak seseorang. Namun, dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali.” Ibnu Abbas berkata, “Nabi saw bersabda: *Itulah Sa’I yang dilakukan oleh manusia di antara keduanya.*”

Ketika dia menaiki bukit Marwah tiba-tiba dia mendengar suara. Hajar berkata, “Diamlah- ditunjukan untuk dirinya sendiri- kemudian dia mendengar suara itu kembali. Dia berkata, “Sungguh engkau sudah didengar dan adakah engkau dapat menolong?”. Ternyata dia melihat ada Malaikat di dekat Zamzam. Malaikat itu menggali dengan tumitnya –atau beliau mengatakan: dengan sayapnya- sehingga muncul air. Ibu Ismail membuatkan kolam untuknya seraya menggerakkan tangannya seperti ini. Dia menciduk air untuk diisi ke dalam bejananya sementara air itu terus memancar setelah diciduk.

Ibnu Abbas berkata, Nabi saw bersabda, “Semoga Allah merahmati Ibu Ismail, sekiranya ia membiarkan Zamzam -atau beliau mengatakan: tidak menciduk air itu- niscaya zamzam akan menjadi air yang mengalir (diper permukaan tanah.” Ibnu Abbas melanjutkan, “Ibu Ismail minum lalu menyusui anaknya. Malaikat berkata kepadanya: Janganlah kalian takut akan disia-siakan. Sesungguhnya di tempat ini Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini bersama bapaknya, dan Allah tidak akan menyalahkannya penduduk tempat ini. Saat itu Baitullah tampak lebih tinggi dari tanah seperti gundukan pasir. Apabila air banjir datang maka dikikis dari arah kanan dan kirinya. Ibu Ismail tetap dalam keadaan demikian hingga lewat satu rombongan suku Jurhum –atau salah satu keluarga dari suku Jurhum-. Mereka datang dari jalan Kada’ lalu singgah di hilir Makkah. Mereka melihat burung terbang berputar-putar maka mereka berkata, “Sesungguhnya burung ini sedang mengitari

¹⁴³ Ahmad Sudirman Abbas, *Mukjizat Do’a Dan Air Mata Ibu* Jakarta : Qultum Media, 2009, hal. 152.

air. Sungguh mengetahui persis di lembah ini tidak ada padanya air. Mereka mengirim seorang atau dua orang yang tangkas berlari, dan ternyata mereka mendapati air. Orang-orang ini kembali dan mengabarkan kepada mereka tentang adanya air. Akhirnya mereka datang, -dia berkata: dan Ibu Ismail berada di sisi air- dan berkata, ‘Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal denganmu?’ Hajar menjawab: Ya! Akan tetapi tiada hak bagi kalian pada air’. Mereka berkata, “Baiklah!”

Ibnu Abbas berkata: Nabi saw bersabda, “Ibu Ismail menyukai hal itu, karena ia senang ada manusia (tinggal bersamanya). Mereka pun tinggal di sana lalu mengirim utusan kepada keluarga-keluarga mereka untuk menetap bersama mereka... (HR. Bukhari dalam b Kisah Para Nabi Nomor 3364)¹⁴⁴

Dari hadits tersebut menemukan sosok pribadi Hajar yang sabar dan rela menerima apa yang telah Allah tetapkan baginya, bahkan dia yakin bahwa sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya. Saat iman sudah melebur dalam jiwa, maka seberat apapun perintah Allah, iman akan membenarkannya tanpa sedikit pun keraguan. Pertolongan Allah akan datang pada orang-orang seperti ini.

Sebagai wanita, Siti Hajar adalah pribadi yang amat tangguh, yang cintanya pada Allah teramat dalam. Sebagai istri Siti Hajar adalah pendamping yang penuh khidmat dan ketaatan pada sang suami. Sebagai ibu, Siti Hajar adalah wanita yang begitu menakjubkan. Kasih sayangnya yang sungguh besar pada sang buah hati, tak sedikitpun menghalanginya untuk tetap menempatkan Sang Khalik sebagai yang pertama di hatinya.

Saat ditinggal hanya berdua saja dengan permata hati yang masih bayi, di sebuah gurun tandus tak berpenghuni, Siti Hajar ridla dan ikhlas menjalani. Begitu tahu ayah putranya meninggalkan mereka adalah karena perintah Allah, maka Siti Hajar mendengar dan taat. Menaati Allah sekaligus suami yang amat dicinta. Ketika Ismail, anak yang teramat menyenangkan hati, diambil untuk “dikorbankan” atas perintah Allah, Siti Hajar pun ridha dan sabar. Hati beliau begitu putih, tak ada prasangka apapun pada Allah, yang ada hanyalah sebuah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pemberi Yang Terbaik. Hanya yang terbaik yang akan Allah berikan pada para hamba-Nya baik berupa ujian kesenangan maupun kesusahan.

Andai semua wanita bisa bercermin pada Siti Hajar, alangkah indahnya. Tak akan lagi dijumpai wanita yang berani melanggar perintah Rabbnya, berlenggak-lenggok di jalan tanpa hijab penutup aurat. Tak akan lagi ditemui istri-istri yang meraung-raung meratap menjerit-jerit saat suaminya tiada. Tak akan pernah ada lagi wanita yang kacau balau dan

¹⁴⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Jilid 17 terj.* Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 343-347

berbuat keji saat bercerai dengan suaminya. Tak akan ada, seorang ibu yang tega menyakiti bahkan membunuh anaknya sendiri. Tak akan ada wanita yang suka mencaci maki sesamanya. Tak ada lagi wanita yang sibuk bekerja mengumpulkan harta bahkan beraktivitas terlibat riba. Tak mungkin ada istri yang durhaka dan tak menaati suaminya. Tak ada wanita yang mau berbuat dzalim dalam hal apapun dan pada siapapun. Semua menjadi wanita taat, hebat, kuat dan smart.

Sama sekali ini bukan uthopis ataupun mimpi di siang bolong. Karena semua itu pasti bisa terjadi. Kalau Siti Hajar bisa, kenapa tidak? Kalau wanita-wanita lain bisa menjadi hamba yang kaffah menaati-Nya, bisa berkhidmat dan taat sepenuh cinta pada suaminya, mengapa tidak?

Kalau banyak wanita bisa menjadi ibu yang luar biasa, kenapa tidak? Kalau banyak wanita yang bisa bersabar dengan segala ujian hidup, kenapa tidak? Kalau banyak wanita yang mampu menjaga lisannya hanya untuk ucapan yang baik dan bermanfaat saja, kenapa tidak? Bukankah sama-sama wanita yang diciptakan Allah dengan karakteristik yang sama pula, tak ada perbedaan sedikitpun.

Belajar dari Siti Hajar akan membuat menjadi shalihah, kuat, dan tangguh. Bukankah ujian hidup yang hadapi tak seberapa dibandingkan dengan cobaan yang Allah berikan pada bunda Hajar, belajarlah dengan sesungguhnya belajar, bukan hanya belajar untuk mengetahui kisahnya saja. Belajar bukan hanya tentang konsep dan teori semata. Tapi belajar yang sempurna, disertai perubahan sikap, sifat dan perilaku. Belajar untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

Siti Hajar, meskipun begitu berat ujian dan cobaan dari-Nya, adalah wanita yang bahagia. Selalu qonaah dan tak pernah protes dengan keputusan-keputusan-Nya.

Memiliki anak yang sholeh merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang Ibu. Ibu-ibu muslim patut mencontoh keteladanan dari Siti Hajar. Siti Hajar merupakan istri dari Nabi Ibrâhîm *Alaihis Salam*. Dari pasangan ini, dikaruniai anak bernama Nabi Ismail *Alaihis Salam*. akan membahas mengenai keteladanan dari Siti Hajar dalam mendampingi suami dan mendidik Nabi Ismail

Dari kisah singkat mengenai apa yang dirasakan Siti Hajar, adalah layak untuk para muslimah untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Hemat penulis, tiga perilaku Siti Hajar yang layak ditiru.

Pertama, Taat kepada Allah.

Siti Hajar sangat taat kepada Allah. Ketika ia tahu diminta untuk tinggal di lembah yang sangat gersang, ia tidak protes. Ia tahu bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Allah tidak akan menelantarkannya di daerah tersebut, meski suku Amaliqah ‘kapok’ tinggal di daerah tersebut. Pertanyaannya sekarang, sudahkah , para muslimah, taat kepada Allah Swt?

Bila sudah menikah, apakah sudah menjalankan tugas sebagai isteri yang baik, yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah Swt? Bila belum menikah, sudahkah masa gadis ini digunakan untuk ibadah kepada Allah Swt? Pertanyaan yang penulis ajukan bukanlah untuk menggurui, namun hanya untuk mengajak merenung bersama. Taatlah kepada suami apapun bentuknya, jika masih berada di batas Syar'i. Jangan pikirkan apa yang diperbuatnya terhadap , tapi pikirkanlah apa yang telah diberikan Allah dengan ditakdirkannya menikah dengan diri .

Untuk yang belum menikah, jangan pikirkan hal-hal buruk yang dialami, tapi pikirkan betapa Allah sangat sayang dengan diri hingga detik ini Allah menjaga dari laki-laki yang tak pantas untuk dijadikan pendamping hidup. Yakinlah Allah tak pernah menyia-nyiakan kehidupan di dunia ini. Yang penting, percayalah kepada Allah dan senantiasa taat kepadanya. Karena Rasulullah SAW bersabda, "*Ada dua hal yang tak ada sesuatu yang dapat melebihi keunggulan keduanya: beriman (percaya) kepada Allah dan memberi manfaat kepada kaum muslimin.*"¹⁴⁵

Kedua, sabar dalam berjuang.

Lihatlah kehidupan Siti Hajar. Meski ia ditinggal suaminya, ia tetap berjuang untuk mencari makan dan minum anaknya. Meski hampir putus asa, namun ia tetap memiliki keyakinan bahwa Allah akan menolongnya. Inilah yang perlu ditiru. Meski suami sedang memiliki rezeki yang 'seret', janganlah berubah pandangan terhadapnya. Jangan pernah mencacinya. Penderitaan yang mungkin alami belum ada apa-apanya dibandingkan penderitaan Siti Hajar. Karena itu, tetaplah mengasuh anak dengan baik seperti apa yang dilakukan Siti Hajar. Yakinkan diri bahwa Allah akan memberi rezeki. Allah tak akan membiarkan hambanya menderita.

Kesabaran merupakan spesifikasi yang dimiliki manusia. Kesabaran tidak digambarkan pada binatang dengan berbagai kekurangan dan dominasi nafsunya. Kesabaran juga tidak digambarkan pada malaikat karena malaikat diberi sifat ketaatan atas perintah Allah dan tanpa diberi nafsu untuk pembangkangan. Adapun ciri sabar dapat dilihat dari sikap seseorang ketika awal terjadinya suatu musibah, masalah, atau cobaan lainnya. Hal itu didasarkan yaitu :

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda yang artinya,

¹⁴⁵ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*,...no. 6257, hal. 98.

“Sabar itu hanya pada goncangan yang pertama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman, *“Dan sesungguhnya, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl : 96).*

“Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Al-Zumar : 10)

Ciri sabar yang lainnya ialah seseorang yang dapat menenangkan anggota tubuh dan lidahnya ketika tertimpa musibah, masalah ataupun cobaan lainnya juga. Sebagian orang bijak berkata,

“Hai yang terguncang, engkau tidak bisa mengembalikan apa yang sudah lepas dari tangan. Namun, ringankanlah rasa kecewamu.”

Keteladanan tentang Peristiwa Siti Hajar, bisa menjadi dorongan bagi saudariku muslimah terlebih seorang istri atau siapa saja dalam menerima ketentuan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk bersabar, tetap ikhtiar, dan tawakal. Hal itu terutama dalam keadaan yang serba kekurangan di tengah-tengah derasnya terpaan materealistis yang selalu menggoda untuk mengambil “jalan pintas” dan menghalalkan berbagai cara.

Ketiga, Tawakkal dan bersyukur setelah berusaha.

Siti Hajar, istri nabi Ibrâhîm As adalah lambang wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah SWT. Segala kesulitan, kepahitan, keresahan yang ditempuh Siti Hajar bersama anak kecilnya, Nabi Ismail Alaihi Salam di tengah-tengah padang pasir, adalah lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang isteri kepada amanah suaminya. Sungguh Ketaatan ibunda Hajar kepada Allah dan suami memberi inspirasi bagi umat manusia di kemudian hari hingga di abadikan Allah SWT sebagai salah satu ritual ibadah Haji yaitu Sa’i berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa

Setelah taat kepada Allah dan sabar dalam berjuang, maka yang mesti dilakukan adalah tawakkal dan bersyukur. Lihatlah apa yang dilakukan Siti Hajar. Setelah ia lelah berbolak-balik dari Shafa ke Marwah tujuh kali, ia tawakkal kepada Allah. Ia pun mendekati anaknya dan yakin Allah akan menolongnya. Tawakkalnya berbuah manis. Ia melihat air di kaki anaknya, Ismail. Ia pun tak lupa bersyukur kepada Allah.

It’ibar kisah dari Al-Quran yang menggambarkan seorang isteri, yang ditunjukkan oleh Siti Hajar, yang sanggup menempuh berbagai kesulitan hidup semata-mata karena taat akan perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala dan suaminya Nabi Ibrâhîm Alaihi Salam, suatu teladan bagi muslimah sejati.¹⁴⁶

Di tengah-tengah terik panas di padang pasir yang kering kerontang, Nabi Ibrâhîm Alaihi Salam, menunggang unta bersama Siti Hajar, menempuh perjalanan jauh datang ke suatu daerah yang sekarang dikenal kota Mekah.

¹⁴⁶ Ali Syariati, *Makna Haji*,...hal. 123.

Sepanjang perjalanan, dikuatkan hatinya untuk terus bertawakal demi menjalankan perintah Allah. Dia yakin, Allah tidak akan menganiaya hamba-Nya. Pasti ada hikmah di balik perintah itu. Selepas kira-kira enam bulan perjalanan, tibalah mereka di sebuah lembah di tengah-tengah padang pasir. Nabi Ibrâhîm Alaihi salam turun dari untanya, meninggalkan Siti Hajar dan bayinya di bumi gersang itu.

Nabi Ibrâhîm Alaihi Salam berkata kepada Siti Hajar, harus tinggal di sini.” Nabi Ibrâhîm Alaihi Salam menyuruh istrinya, Siti Hajar, untuk tinggal di tempat tersebut tanpa dirinya, di daerah yang belum ada penduduknya. Daerah itu hanya berupa padang pasir, gunung batu, tidak ada tumbuh-tumbuhan, tidak ada sumur, juga tidak ada sungai.

Walaupun dalam keadaan seperti itu, Siti Hajar menerima perintah suaminya karena ia yakin bahwa perintah itu benar dan merupakan perintah dari Allah Subhanahu wa Ta’ala . Sebagaimana yang ia katakan, “Allahu amaroka bi hadza ?” (Apakah Allah yang memerintah kepadamu agar saya tinggal di sini ?) Nabi Ibrâhîm menjawab, “Na’am.” (Iya.) Kemudian Siti Hajar berkata lagi, “*Idzan la yudlayyi’uni.*” (*Jadi kalau begitu, Allah tidak akan membiarkanku.*)

Ini merupakan gambaran seorang istri yang taat kepada suaminya. Ditinggalkan dakwah oleh suaminya. Ditinggalkan sendiri dan bukan satu atau dua hari karena perjalanan Nabi Ibrâhîm Alaihi Salam dari Mekah ke Syam sangat jauh dan belum ada pesawat udara. Hal itu bisa menjadi bahan renungan bagi kita, terutama tentang keadaan Siti Hajar. Bagaimana ia mendapatkan makanan, minuman, pakaian untuk melanjutkan hidupnya? Bahkan, tidak ada tempat tinggal dan tidak ada siapa-siapa. Namun, itu semua diterimanya dengan sabar, ikhtiar, dan tawakal karena sebagai wujud ketaatan terhadap suami yang hakikatnya ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala .

Selanjutnya, selang beberapa waktu, persediaan air sudah habis, sedangkan anak yang masih kecil kehausan. Akhirnya ia mencari air di sekitar tempat itu, tetapi tidak ia dapatkan. Ia berkeliling dan pulang pergi dengan lari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa, tetapi tetap tidak mendapati air karena memang tidak ada sumber air.

Di luar dugaan, ketika Ismail menggerak-gerakkan kakinya karena ingin minum, keluar air yang melimpah dari bawah padang pasir dan dengan suara yang bergemuruh. Mendengar dan melihat air tersebut, kemudian Siti Hajar mengisikan air tersebut ke dalam kirbat, sambil berkata, “Zumi-zumi !” (Berkumpulilah !) Selanjutnya, tempat keluar air tersebut dinamakan sumur zam-zam dan airnya dinamakan air zam-zam.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Ali Syariati, *Makna Haji*,...hal. 90.

Peristiwa Siti Hajar mencari air merupakan jejak sejarah yang dibicarakan berulang-ulang setiap tahun. Jejak peristiwa tersebut merupakan salah satu rukun dalam ibadah haji, yaitu sai. Sai, selain ibadah yang merupakan napak tilas dari peristiwa Siti Hajar tersebut, juga mengandung ibrah (pelajaran) dan bahan renungan mengenai pengorbanan, perjuangan, dan kesabaran seorang istri sekaligus seorang ibu yang ditinggalkan suaminya di tempat yang “seram”, hanya tinggal berdua dengan Ismail yang masih kecil. Kesabaran yang didasari keimanan menjadikan Siti Hajar berada dalam derajat yang tinggi, khususnya di hadapan Allah Subhanahu wa Ta’ala

Tidak ada suatu amal yang dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran. Allah telah memberikan janji kepada orang yang sabar, yaitu akan diberi petunjuk dan karunia-Nya. Berkaitan dengan hal itu, Allah SWT berfirman, *“Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Baqarah :2/ 157)

Ayat-ayat yang senada dengan ini banyak sekali, demikian pula di dalam hadist. Di antara hadist tersebut, yaitu yang artinya, *“Tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas, selain dari kesabaran.”* (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁴⁸

Demikianlah selintas napak tilas peristiwa Siti Hajar tersebut yang berkaitan dengan ketaatan, kesabaran dan rasa syukur sesudah berusaha sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk banyak orang dan menjadi cermin dalam penataan keluarga zaman sekarang.

¹⁴⁸Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*,...no. 6237, hal. 561.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontekstualisasi nilai nilai ibadah Sa'i dalam pendidikan keluarga perspektif Al- Qur'an yang telah di bahas dalam disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Filosofi Sa'i dalam pendidikan keluarga memiliki sifat positif dan pembentukan karakter yang sangat banyak dan jika semua anggota keluarga memilikinya maka akan terwujud keluarga nuha yang didalamnya terdapat nuansa ilahiah yang tercipta di keluarga tersebut. Diantara sifat positif yang harus diejawantahkan setiap anggota keluarga adalah memiliki sifat gigih, Menumbuhkan sifat sabar, mewujudkan sikap istiqomah, menagakan jiwa disiplin di setiap anggota keluarga, menumbuhkan sifat ikhlas, meningkat jiwa optimis dan mewujudkan rasa syukur disamping itu juga terdapat pendidikan karakter yang terdapat dalam ibadah Sa'i diantaranya ketawakkalan kepada Allah SWT, Konsep keteladanan, Pendidikan Demokratis, dan pendidikan komunikasi. disamping itu juga Pendidikan karakter keluarga yang ditemukan dalam ibadah Sa'i diantaranya adalah: 1. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan dimensi spiritual, seperti: tawakkal, kesabaran dan kepasrahan 2. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan dimensi emosional, seperti: kedisiplinan, kerja sama, saling percaya dan koperatif. 3. Pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan sosial, seperti: interaktif, empatik, dan toleransi

2. Keluarga ideal menurut Al-Qur'an adalah keluarga yang menjadikan Ibrahim sebagai miniatur Ayah, Siti Sarah sebagai miniatur ibu dalam keluarga dan Ismail sebagai miniatur anak dalam keluarga dengan segala sifat yang sudah di jelaskan dalam pembahasan terdahulu. semuanya memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Pendidikan peran anggota keluarga dalam ibadah Sa'i yaitu:
 1. Pendidikan peran ayah, meliputi peran ayah sebagai fasilitator, pelindung, dan pemberi teladan.
 2. Pendidikan peran ibu, meliputi peran ibu sebagai pendidik, pengayom dan pemberi keteladanan
 3. Pendidikan peran anak, meliputi peran anak sebagai penguat relasi harmonis ibu dan ayah (*qurrata a'yun*), pelipur lara, pemberi semangat, dan merawat orang tua pada usia senja.
3. Korelasi Sa'i dalam pendidikan keluarga menjadikan prosesi Sa'i sebagai cermin bagi keluarga untuk menjadikan keluarga yang harmonis dan mandiri yang didalamnya ada Ibrahim sebagai ayah, Hajar sebagai ibu, Ismail sebagai anak ditambah dengan proses pendewasaannya melalui Shafa dan Marwah, air Zam zam, 7 kali bolak balik yang merupakan perangkat yang Allah siapkan untuk mendewasakan anggota keluarga menjadi sosok yang siap bekerja karena Allah
4. Sa'i dapat dijadikan sebagai konsep membangun keluarga mandiri mulai kemandirian seorang ibu, Izzah (menjaga jarga diri) dari tuntutan kehidupan, semangat mendewasakan generasi nubuah, semantgt membangun motivasi kehidupan dan segalanya yang terkait dengan membangun kemandirian rumah tangga.

B. Saran-Saran

1. Setiap muslim dan khususnya jamaah haji yang suddah melaksanakan ibadah haji seyogyanya memahami setiap ritus yang ada di dalam agama Islam, khususnya ibadah haji mulai dari rukun Islam, Iman dan Ihsan kesemuanya terdapat filosofis mendalam yang harus ditelusuri maknanya sehingga keberagamaan seseorang tidak hanya disebabkan oleh Islam faktor keturunan tetapi beragama karena disandarkan dengan pemahaman bukan ikut ikutan dan keturunan
2. Bagi para pengantin yang akan memasuki bahtera rumah tangga seyogyanya mengikuti terlebih dahulu training keluarga sakinah sebagai sebuah pembekalan untuk menelusuri peran masing masing agar saat berkeluarga sudah ada modal yang harus dipersiapkan, ini juga dilakukan untuk mengurangi tingkat perceraian dalam keluarga Kepada Kementerian Agama seyogyanya selalu mengadakan pembinaan secara kontinew kepada para jamaah haji untuk mengoptimalkan hakekat ibadah haji hal ini bertujuan untuk kembali

mengingatkan kepada para jamaah haji bahwa setiap ritus haji yang sudah dilakukan secara formal akan terulang kembali dalam kehidupan yang sebenarnya dan menghindari tingkat perceraian di kalangan jamaah haji yang disebabkan tidak memahami ritual dalam ibadah haji

3. Pola pembinaan jamaah haji harus dilakukan dengan 3 tahapan, sebagai berikut :

Tahapan pertama sebelum keberangkatan ke kota Mekah,

Tahapan kedua saat ada di kota Mekah dan ini adalah ritual formal ibadah haji

Tahapan ketiga adalah pembinaan pasca ibadah haji untuk kembali mengupdate pemahaman jamaah haji tentang ritus ibadah haji yang sudah dilaksanakan di Mekah seyogyanya juga terlaksana dalam kehidupan yang sesungguhnya, khususnya dalam rangkaian ibadah Sa'i yang didalamnya terangkai proses pembinaan keluarga Nabi Ibrahim sebagai cermin dan bingkai dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân Al-Karîm

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.

Abu, Muhammad Thal'ah Sabri, *Ad-Du'ah ila Allah fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: 1986.

Adhîm, Zakki ad-Dîn 'Abd, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2002.

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 8, 2003.

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spirittual Quotient*, Jakarta: Arga, cet. 1, 2001.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. 1, 1996.

Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakaarta: Kalam Mulia, cet. 2, 1999.

Alusi, Shihab al-Din Sayyid Mahmud, *Rûh al-Ma'ani fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turas, t.th.

- Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradât Alfazh Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, TT.
- Asqalaani, Ibn Hajar, *Fath al-Bâarî Fî Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Maktabah Mishr, 2001.
- Aziz, M Amin, *Pesan Tuhan untuk Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Dai fiah Qalilah, cet. 1, 2012.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Bakkar, Abdul Karim, *Mas'ar- Usroh*, Cairo Dar al-Salam, 2009
- Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Banna, Gamal, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Baina al-Qudâmâ wa al-Muhadditsîn*, edisi terjemah: *Evolusi Tafsîr dari Jaman Klasik hingga Jaman Modern*, penerjemah: Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet. 1, 2004.
- Bani, Muhammad Nashiruddîn, *Ringkasan Shahîh Bukhari*, penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin S, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2007.
- Basuki, Sulistyoy, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, cet.2, 2010.
- Basyîr, Abi al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân bin, *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.
- Biqai, Burhan ad-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin Umar, *Nadhmi ad-Durar fî Tanasub al-Ayah wa as-Sur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 3, 2006.
- Bungin, Burhan (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.

-, Burhan (Ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 8, 2011.
- Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahîh al-Bukhari*, Mesir: Dâr al-Falk, cet. 1, 2004.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2001.
- Dahlan, Abdul Aziz, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Haeve, cet. 1, 1997.
- Dahri, Harapandi, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abduk Qodir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, cet. 1, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
-, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 17, 2005.
-, Zakiyah, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 2002.
- Darwisy, Muhyiddin *I’rabu al-Quran al-Karim wa Bayanuhu*, (Beirut: al-Yamamah dan Dar ibn Kasir, 1412 H/1992 M
- Dirks, Jeradl F, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. 2, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2011.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary – Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 26, 2005.
- Faqih, Kamal dan Tim Ulama, *Tafsîr Nûrul Qur’ân*, penerjemah: R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: Penerbit al-Huda, cet. 1, 2003.
- Farmawi, Abd al-Hayy al, *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.

-, *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Kairo: al- Hadhârât al- Gharbiyyah, 1977,
- Firdaus, Slamet, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'ân (Studi Profil Al Musin dalam Perspektif Tafsîr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.
- Gazi, Iqab Umairah, *Idarat al Azmah al-Usariyah*, Riyad: Maktabah Iliktruni, 2009
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia*, editor: Muh Iqbal Santosa, Jakarta: Republika, cet. 1, 2012.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsîr Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003.
- Ghazali, Muhammad Abu Hamîd, *Ihya 'Ulumuddîn*, Kairo: Dâr al-Hadits, 2004
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadlratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
-, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, TT.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
-, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1984.
- Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqân fî Ulum Al-Qur'ân*, edisi terjemahan: *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'ân Intisari Kitab al-Itqân fî Ulum Al-Qur'ân as-Suyuthi*, penerjemah: Rosihan Anwar,

Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 1999.

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.

Ikbar, Yanuar, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2012.

Isma'ili Ibn' Abu al-Fida'Umar Ibn Katsir al-Dimsayqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1420H/1999M

Ishfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *Al-Mufradât fî Garîb Al-Qur'ân*, Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halâbî, 1961.

Jacob, Vandenbregt *Ibadah Sa'i: Beberapa Ciridan Fungsinya*". Dalam Dick Doves dan Nico Kaptein. *Ibadah Sa'i di Indonesia*. Jakarta: INIS. 1991

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Jazuli, Ahzami Samiun, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjemah: Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1427 H/2006 M.

Kusyairi Ahmad, Suhail, *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia di Dunia dan di Surga*, Jakarta, Pustaka Ikadi, 2016

Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.

Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.

Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.

....., Thomas, *Educating for Character*, edisi terjemahan: *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 1, 2012.

- Marif, Ahmad Syafii, *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1987.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, cet. 4, 2001.
- , *Perjalanan Religius Umroh dan Sa'i*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh al-Anbiyâ' wa ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul Menggali Nilai-nilai Kehidupan para Utusan Allah*, penerjemah: Qasim Shaleh, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2012.
-, Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh li Sirah ar_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, penerjemah: Dewi Kournia Sari, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2011.
- Mandhur, Ibn, *Lisan al- 'Rabiy*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.
- Maraghi, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Adab ad-Dunyâwa ad-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, cet. 1, 2004.
- M. Syarief, Reza *The Wisdom of Sa'i*, Jakarta: Prestasi 2009
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Jiwa Manusia Moderen Dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2000.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Islam & Ekologi Manusia*, Bandung: Nuansa, cet. 1, 2010.
-, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2010.

- Mulyasa, H E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Mun'im, Muhammad Abdul, *Al-Jamal at-Tafsîr al-Farîd li Al-Qur'ân Al Majîd*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Maudlu'i*, Beirut: Dâr al Qalam, cet. I, 1998.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsîr Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, cet. 1, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Naim, Ngainum, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.
- Nashir, 'Athiyah Qabil, *Ghayâh al-Murîdfi 'Ilm al-Tajwîd*, Riyadh: ad Dakwah wa al-Irsyâd, 1408 H, cet. 3.
- Nashir, Muahammad Makki, *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Bogor: Maktabah 'Arafah, TT.
- Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Dîn, *At-Tibyân fî Adab Hamalah Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Nafaas, cet. I, 1404 H/1984 M.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'ân Al-'Azhîm, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- Qadhah, Muhammad 'Isham Muflih, *Al-Wadhih fî Ahkami at-Tajwid ma' Asalah lilmunaqasah wa Tamrinât*, Al-Ardan: Dâr al-Nafais, cet. 4, 2003.
- Qaththan, Manna' Khalil, *Mabâhis fî 'Ulum Al-Qur'ân*, Mekkah: Dâr al-Su'udiyat, t.th.
- Qunawi, Sadr ad-Din, *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr

- al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- Qurthubi, Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.
- Qusyairi, Abû al-Qasim an-Nasaiburi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fî 'Ilm at-Tashawuf*, Beirut: Dâr al-Khair, TT.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Qodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rajab, Muhammad, *Da'wah al-Rusul ila Allah*, Mesir: Yayasan Sa'id al Mathba'ah, cet. 1, 1986.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010.
- Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*, ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm (al-Manar)*, ditahqiq oleh Ibrâhîm Syamsuddin, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'ân Kajian atas Tafsîr Al Mishbâh*, Tangerang Selatan: Puspita Press, cet. 1, 2011.
- Santana, Septiawan K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. 2, 2010.
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan*

- Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Saleh, Putuhena, *Sa'i Indonesia suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama abad XX* Yogyakarta: Disertasi, 2003
- Sariati, Ali, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012
- Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- Shahrur, Muhammad, *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân : Qira'ah Mu'ashirah*, edisi terjemahan: *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, penerjemah: Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2004.
- Shâlih, Shubhi, *Mabâhis fî 'Ulum Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm Lilmalayin, 1988.
- Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah al Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.
- Syaibany, Omar Mohammad al Toumy, *Falsafah at-Tarbiyyah al Islamiyyah*, edisi terjemah: *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
-, *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
-, *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
-, *Menyingkap Tabir lahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 5, 2003.
-, *Mukjizat Al-Qur'ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1998.

-, *Wawasan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xiv, 2003.
-, Muhammad Quraish dkk, *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 3, 2001.
-*Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur* : Jakarta 2009
- Syamsu, Nazwar, *Al-Qur'an tentang Mekkah dan Ibadah Haji*, Ghalia , 1983
- Syariati, Ali, *Haji: Reflections on its Ritual*, Chicago: Kazi Publication, 1992
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, Yogyakarta, Ruzz Media 2016*
- Syarul, Azman Shahrudin, *Hablum Minallah wa hablum minan annas* Malaysia: Pensyarah Kolej Universiti Islam Antarabangsa 1990
- Shabuny, Mohammad Ali, *At-Tibyân fî 'Ulum Al-Qur'ân*, edisi terjemahan: *Pengantar Study Al-Qur'ân (At-Tibyân)*, penerjemah: Moch Chudlori Umar dan Moh Matsna HS, Bandung: PT Alma'arif, cet. 4, 1996.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999.
- Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr , 1988.
- Tsalabah, Sayyid Abdurramân, *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Âli bin Muhammad, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.

- Thahun, Ahmad Muhammad, *Ad-Du'ah ila Allah Darasah wa Tathbiq*, Mesir: Maktabah at-Turats al-Islamiyah, cet. 5, 1995.
- Thalbah, Hisam, et al, *Kemukjizatan Alam Semesta Ensiklopedia Mukjizat Al Qur'an dan Hadis*, penerjemah: Syarif Hade Masyah, et al, Jakarta: PT Sapta Sentosa, cet. 4, 2010.
- Umairah, Abdurrahman, *Rijâl wa Nisâ' Anzal Allah fihim Qur'an*, edisi terjemah: *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2000.
- Wibowo, Susatyo Budi, *Dahlan Asy'ari*, Jojakarta: Diva Press, cet. 1, 2011.
- Yaqub, Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwak Nabi*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, cet. 1, 1997.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam al-Maqâyis fî al Lughah*, Beirut: Dâe al-Fikr, cet. 1, 1994.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, , cet. 1, 2012.
- Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.